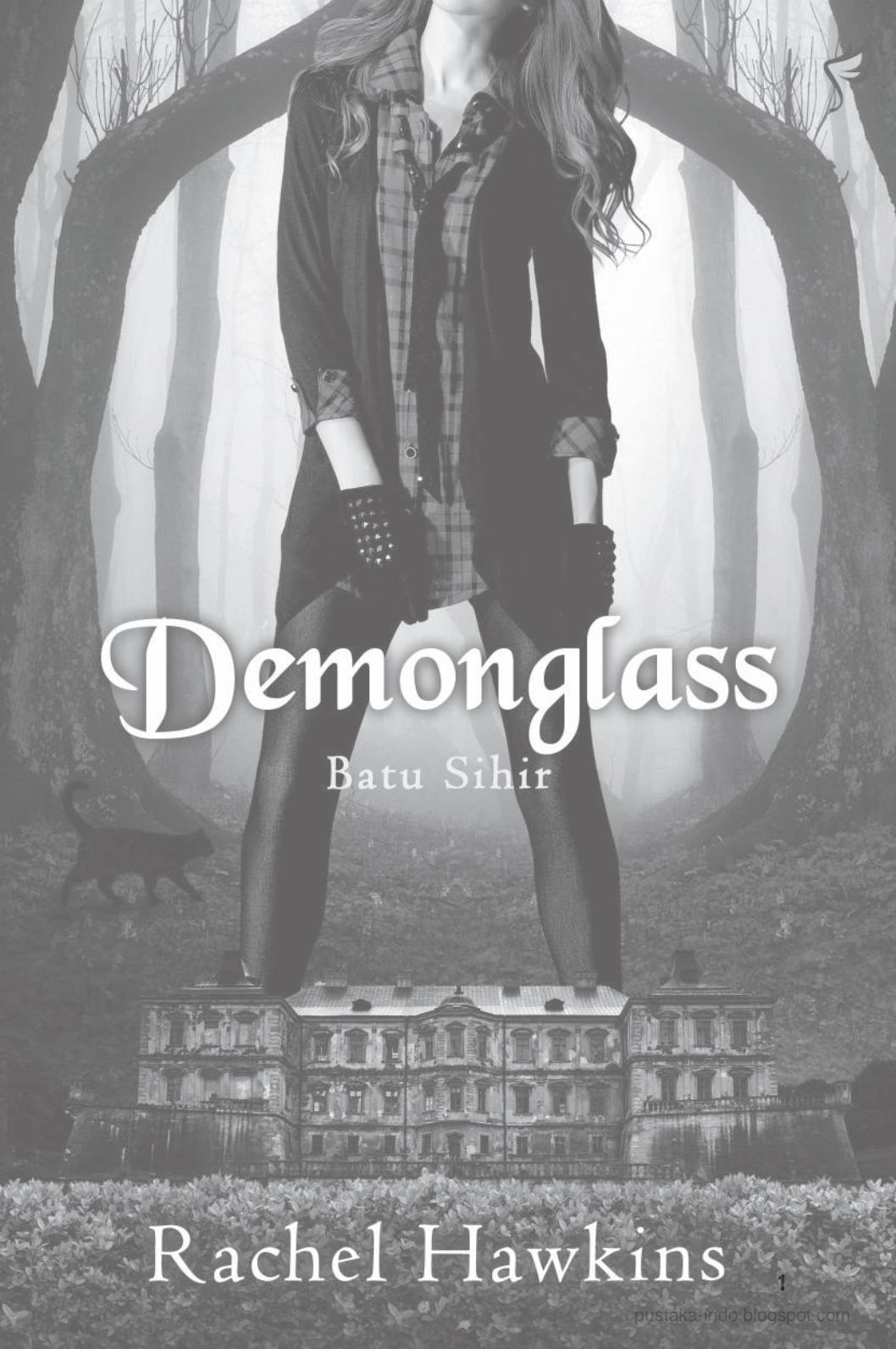




Demonglass

Batu Sihir

Rachel Hawkins



Demonglass

Batu Sihir

Rachel Hawkins

DEMONGLASS

Diterjemahkan dari
DEMONGLASS
karya Rachel Hawkins
Copyright © 2011, Rachel Hawkins

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Penerjemah: Dina Begum
Penyunting: Uly Amalia
Penyelaras Akhir: Nur Sofiyani
Pewajah Sampul: Anissa Anindhika
Pewajah Isi: Husni Kamal

NEW EDITION: Agustus 2014

FANTASIOUS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hawkins, Rachel

Demonglass / Rachel Hawkins; Penyunting, Uly Amalia — Edisi
Baru — Jakarta: Fantasious, 2014
436 hlm; 14 x 21 cm
ISBN 978-602-7689-95-4
I. Novel Terjemahan
II. Uly Amalia
I. Judul
III. Seri

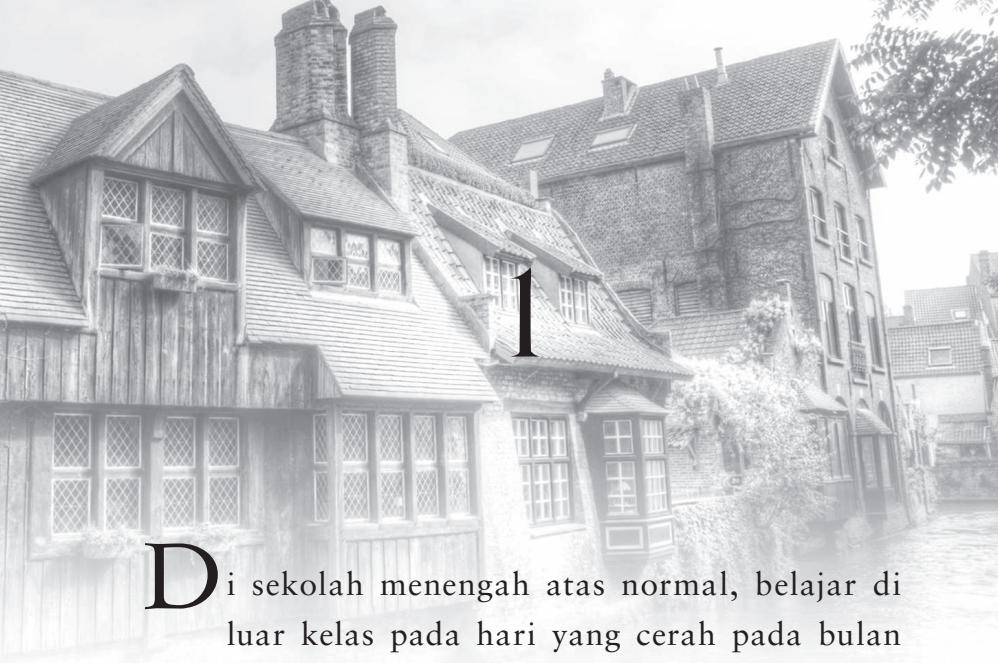
Untuk John, yang mengatakan, “Kau tahu apa yang dibutuhkan buku ini? Lebih banyak api. Dan mungkin pedang.” Kali ini, Sayang, kau benar.

Dia masih menghantui aku, bagaikan
mambang

Alice terbang di awang-awang
Tak kasat mata oleh mata memandang

—Lewis Carroll





1

Di sekolah menengah atas normal, belajar di luar kelas pada hari yang cerah pada bulan Mei biasanya luar biasa menyenangkan. Artinya, duduk bermandikan sinar matahari, mungkin sambil membaca puisi, membiarkan angin sepoi-sepoi meniup rambutmu.....

Di Hecate Hall, alias Lembaga Pemasyarakatan Monster, itu artinya aku akan dilemparkan ke kolam.

Pelajaran Perburuan Prodigium-ku sedang berkumpul mengelilingi genangan air berbuih yang tak jauh dari sekolah. Guru kami, Ms. Vanderlyden—kami biasa menyebutnya si Vandy—menoleh ke Cal. Cal adalah pengurus kebun sekolah walaupun ia baru sembilan belas tahun. Si Vandy mengambil seutas tambang dari tangan pemuda itu. Cal sudah menanti kami di pinggir kolam. Saat melihatku, dia mengangguk samar kepadaku, yang

merupakan versi Cal dari melambai-lambaikan tangan di atas kepalanya sambil berseru, “Hei, Sophie!”

Dia benar-benar tipe pemuda kuat yang pendiam.

“Apa kau tidak mendengarku, Miss Mercer?” kata si Vandy, sambil memilin-milin tambang di kepalan tangannya. “Kubilang majulah!”

“Sebenarnya, Ms. Vanderlyden,” kataku, mencoba untuk tidak terdengar segugup perasaanku, “Anda lihat ini?” Aku menunjuk rambutku yang tebal dan ikal. “Ini keritingan, dan aku baru saja mengeritinya, jadi... yah, barangkali tidak boleh dibuat basah.”

Aku mendengar cekikikan tertahan. Dan di sampingku, Jenna, teman sekamarku, mengguman, “Bagus.”

Saat baru datang ke Hecate, aku tak berani melawan si Vandy seperti itu. Tapi, di akhir semester lalu, aku menyaksikan nenek buyutku membunuh kawan-tapi-lawanku, dan pemuda yang kutaksir menghunuskan pisau kepadaku.

Aku sedikit lebih tangguh sekarang.

Hal ini rupanya sama sekali tidak membuat si Vandy terkesan. Perengutannya semakin dalam saat membentakku, “Maju ke tengah!”

Aku menggumamkan beberapa kata pilihan sambil bergerak menembus kerumunan. Sewaktu mencapai tepian kolam, aku melepaskan sepatu dan kaos kakiku, lalu berdiri di samping si Vandy di pinggir kolam

dangkal, sambil mengernyit merasakan lumpur licin yang kuinjak.

Tambang itu menggesek kulitku saat Vandy mengikat tangan dan kakiku. Setelah aku terikat erat, dia bangkit, tampak puas terhadap pekerjaan tangannya. “Nah. Masuklah ke dalam kolam!”

“Eh... bagaimana, tepatnya?”

Aku khawatir guru itu akan menyuruhku melompat ke dalam kolam sampai airnya menenggelamkan kepalaku. Bayangan yang terlalu mengerikan bahkan untuk direnungkan sekalipun. Cal melangkah maju,kuharap dia datang untuk menyelamatkan aku.

“Aku bisa melemparkannya dari dermaga, Ms. Vanderlyden.”

Atau tidak.

“Bagus,” kata si Vandy sambil mengangguk singkat, seolah-olah memang itulah rencananya. Cal kemudian membungkuk dan menyapuku ke dalam rengkuhannya.

Terdengar lebih banyak lagi cekikikan, dan bahkan beberapa desahan. Aku tahu sebagian besar gadis-gadis bersedia menyerahkan organ vitalnya agar bisa dipeluk oleh Cal, tapi wajahku merah padam. Aku tak yakin cara ini tidak kurang memalukannya dibandingkan melompat sendiri ke dalam kolam.

“Kau tidak mendengarkan dia, ya?” kata Cal dengan suara pelan.

“Tidak,” jawabku. Selama si Vandy menjelaskan mengapa seseorang bisa sampai dicemplungkan ke dalam kolam, aku sedang menceritakan kepada Jenna bahwa aku tidak berjengit karena ada seseorang yang memanggilku “Mercer” kemarin, persis seperti yang selalu dilakukan Archer Cross. Karena aku memang tidak berjengit. Semalam aku juga tidak mendapat mimpi yang membangkitkan kembali dengan jelas satu-satunya ciuman antara aku dan Archer bulan November lalu. Hanya saja, di dalam mimpi, tidak ada tato di dadanya, yang menandainya sebagai anggota L’Occhi di Dio. Jadi, tidak ada alasan untuk berhenti berciuman, dan—

“Sedang apa kau?” tanya Cal. Selama sedetik, kukira dia sedang membicarakan mimpiku, dan sekujur tubuhku merona. Kemudian, aku menyadari apa maksudnya.

“Oh, aku sedang, eh, bicara dengan Jenna. Tahu lah, berbasa-basi ala monster.”

Kupikir aku melihat senyuman samar bagai hantu itu lagi, tapi dia lalu berkata, “Kata si Vandy, penyihir sungguhan berhasil menyelamatkan diri dari hukuman dibenamkan dengan berpura-pura tenggelam, kemudian membebaskan diri dengan kekuatan mereka. Jadi, dia ingin kau tenggelam, lalu membebaskan diri.”

“Kurasa aku bisa saja kalau cuma tenggelam,” gerutuku. “Sisanya... entahlah.”

“Kau akan baik-baik saja,” katanya. “Dan kalau kau tidak muncul dalam beberapa menit, aku akan menyelamatkanmu.”

Ada desiran di dalam dadaku, membuatku terperanjat. Aku tidak pernah merasa seperti itu sejak Archer menghilang. Barangkali tidak ada artinya. Matahari berkilauan menimpa rambut pirang Cal, dan mata cokelatnya menangkap cahaya yang terpantul dari permukaan air. Ditambah lagi, dia membopongku seolah-olah aku sama sekali tidak berbobot. Tentu saja aku merasakan ada kupu-kupu di perutku ketika seorang pemuda dengan tampang seperti itu mengatakan sesuatu yang pantas membuat semaput.

“Terima kasih,” ujarku. Dari atas pundaknya, aku melihat ibuku yang mengamati kami dari teras depan pondok yang tadinya tempat tinggal Cal. Dia tinggal di sana selama enam bulan belakangan sementara kami menunggu ayahku datang untuk menjemputku dan membawaku ke Markas Besar Dewan di London.

Enam bulan sudah berlalu, dan kami masih tetap menanti.

Mom mengerutkan dahi. Aku ingin mengacungkan jempol kepadanya agar Mom tahu aku baik-baik saja. Tapi, yang bisa kulakukan hanyalah mengangkat tanganku yang terikat ke atas, sambil menyenggol dagu Cal saat melakukannya. “Maaf.”

“Tidak masalah. Pasti aneh bagimu, karena ibumu ada di sini.”

“Aneh bagiku, aneh baginya, mungkin aneh bagimu karena kau terpaksa membiarkan Mom memakai sarang bujanganmu.”

“Mrs. Casnoff membolehkan aku memasang jacuzzi berbentuk jantung hatiku di dalam kamar asramaku yang baru.”

“Cal,” kataku dengan keterkejutan yang dibuat-buat, “apa kau baru saja bercanda?”

“Mungkin,” jawabnya. Kami sudah sampai di ujung dermaga. Aku melongok melihat air dan mencoba untuk tidak bergidik.

“Aku akan berpura-pura, tentu saja, tapi apa kau punya petunjuk bagaimana cara agar tidak tenggelam?” tanyaku kepada Cal.

“Jangan menarik napas dalam air.”

“Oh, terima kasih, itu sangat membantu.”

Cal menggeserkan aku di pelukannya, dan aku menegang. Tepat sebelum melemparkan aku kedalam kolam, dia mendekat dan berbisik, “Semoga beruntung.”

Setelah itu, aku masuk ke air.

Aku tak bisa mengatakan apa yang kupikirkan pertama kali saat aku tenggelam ke bawah permukaan air, karena pada dasarnya itu berupa rentetan kata-kata yang terdiri dari empat huruf. Airnya terlalu dingin

untuk sebuah kolam di Georgia pada bulan Mei, dan aku bisa merasakan dinginnya menusuk hingga ke sumsum tulangku. Ditambah lagi, dadaku mulai membara hampir seketika itu juga, dan aku langsung tenggelam ke dasar, mendarat di lumpur berlendir.

Baiklah, Sophie, pikirku. Jangan panik.

Setelah itu, aku melirik ke arah kananku, dan melalui air keruh, melihat tengkorak yang nyengir kepadaku.

Aku panik. Reaksi spontan pertamaku adalah reaksi manusia. Aku membungkukkan tubuh, mencoba untuk merenggut tambang yang mengikat pergelangan kaki dengan tanganku yang terikat. Dengan segera, aku menyadari bahwa ini amat sangat tolol. Lalu, aku mencoba untuk tenang dan berkonsentrasi kepada kekuatanku.

Lepaskan tambang, pikirku, sambil membayangkan ikatannya bergeser lepas dari diriku. Aku bisa merasakannya sedikit mengendur, tapi tidak cukup. Sebagian dari masalahnya adalah sihirku datang dari bawah (atau sesuatu di bawah tanah, fakta yang aku coba untuk tidak terlalu sering memikirkannya) dan sulit untuk mengangkat kakiku dari tanah sambil mencoba untuk tidak tenggelam.

LEPASKAN TAMBANG, pikirku lagi, kali ini lebih kuat.

Dengan kasar tambangnya terputus, melepaskan diri sampai tak lebih dari gumpalan besar tali yang mengapung. Kalau aku tidak menahan napas, aku pasti sudah mendesah. Sebagai gantinya, aku melepaskan diri dari tambang yang tersisa dan menendang untuk naik ke permukaan.

Aku berenang sekitar tiga puluh senti. Setelah itu, sesuatu menyentakkanku kembali ke dasar.

Mataku melesat ke pergelangan kaki, separuh menyangka akan melihat tulang lengan yang menyambarku, tapi tidak ada apa-apanya. Dadaku membara sekarang, dan mataku pedas. Aku memompa dengan lengan dan tungkaiku, mencoba untuk berenang ke atas, tapi rasanya seolah-olah ditahan di bawah permukaan air walaupun tidak ada yang mengikatku.

Kepanikan yang sesungguhnya membuat bintik-bintik hitam menari-nari di depan mataku. Aku harus bernapas. Aku kembali menendang, tapi hanya bergerak di tempat. Sekarang bintik-bintik hitam itu lebih besar, dan tekanan di dadaku menyiksa. Aku bertanya-tanya berapa lama aku berada di bawah sini, dan apakah Cal akan memegang janjinya untuk menjelamatkan aku tak lama lagi.

Mendadak aku meluncur ke atas, terkesiap sewaktu tiba di permukaan, udara terasa panas saat menghambur ke dalam dadaku; tapi aku belum selesai. Aku terus

terbang sampai sama sekali keluar dari air, mendarat di atas dermaga berupa onggokan.

Aku meringis ketika sikuku nyeri karena bertumburan dengan kayu. Aku tahu mungkin rokku tersingkap terlalu tinggi di pahaku, tapi aku tak sanggup untuk peduli. Aku hanya menggunakan detik itu untuk menikmati bernapas. Akhirnya, aku berhenti menarik udara dengan tersengal-sengal dan mulai bernapas dengan normal lagi.

Aku mendudukkan diri dan menyibakkan rambut basahku dari mata. Cal berdiri beberapa meter jauhnya. Aku membelalak kepadanya. “Bagus sekali cara penyelamatannya.”

Aku kemudian menyadari bahwa Cal tidak sedang menatapku, melainkan ke arah pangkal dermaga.

Aku mengikuti tatapannya dan melihat seorang lelaki bertubuh ramping dan berambut gelap. Dia berdiri sangat diam sambil mengamatiku.

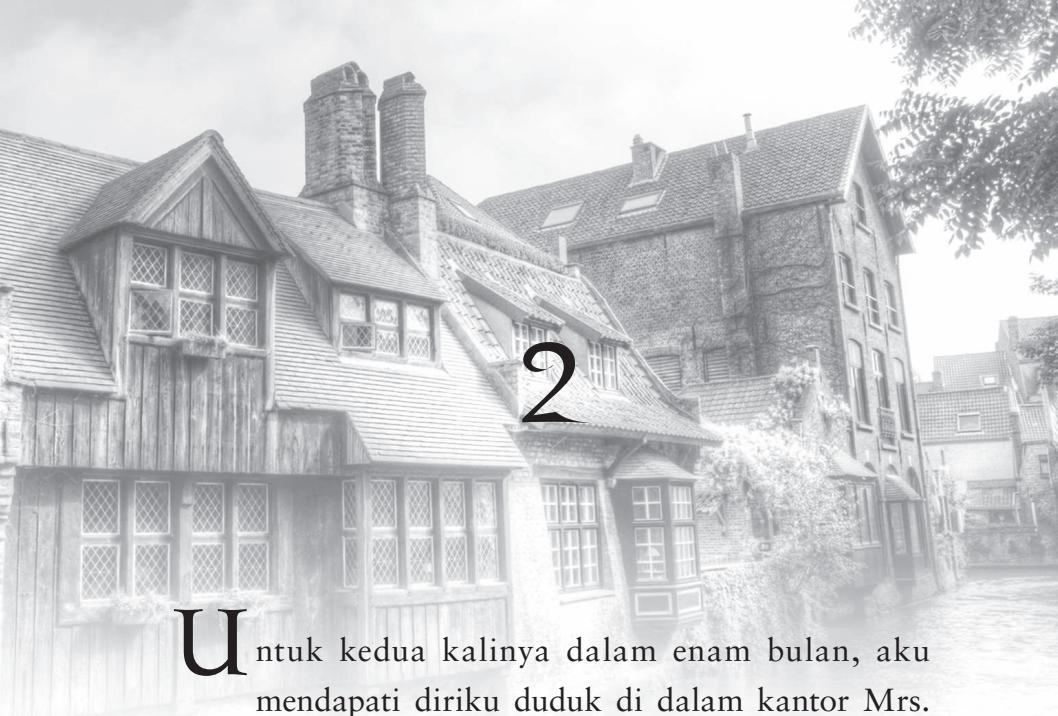
Mendadak, rasanya sulit untuk bernapas lagi.

Aku bangkit berdiri dengan tungkai gemetar, sambil menarik-narik pakaianku agar kembali ke tempatnya.

“Apa kau baik-baik saja?” seru lelaki itu, wajahnya jelas-jelas khawatir. Suaranya mengandung lebih banyak kekuatan daripada yang kusangka untuk lelaki seramping itu, dan dia punya aksen Inggris yang lembut.

“Aku baik-baik saja,” kataku, tapi bintik-bintik hitam itu kembali ke hadapanku, dan lututku rasanya terlalu lemah untuk menahanku. Hal terakhir yang kulihat sebelum pingsan adalah ayahku yang berjalan menghampiriku saat aku terhempas kembali ke dermaga.





2

Untuk kedua kalinya dalam enam bulan, aku mendapati diriku duduk di dalam kantor Mrs. Casnoff, diselubungi selimut. Yang pertama adalah malam saat aku tahu bahwa Archer adalah anggota L'Occhio di Dio, kelompok pemburu demon. Sekarang ibuku ada di sampingku di atas sofa, satu lengan merangkul pundakku. Ayahku berdiri di samping meja Mrs. Casnoff, sambil memegang map karton yang penuh berisi kertas, sementara Mrs. Casnoff duduk di belakang meja di atas kursi ungunya yang bagaikan singgasana.

Satu-satunya suara berasal dari Dad yang membalik-balikkan berkas dan gigiku yang bergemeletuk, jadi akhirnya aku berkata, “Mengapa sihirku tidak bisa dipakai untuk keluar dari air?”

Mrs. Casnoff mendongak untuk menatapku, seakan-akan sudah lupa aku ada di dalam ruangan itu.

“Tidak ada demon yang bisa lolos dari kolam yang itu,” jawabnya dengan suaranya yang bak beledu.

“Ada terlalu banyak mantra pelindung di dalamnya. Kolam itu... menahan apa saja yang tidak dikenalinya sebagai penyihir, peri, atau .”

Terbayang olehku tengkorak itu dan mengangguk, seandainya saja ada teh bercampur alkohol yang kuminum terakhir kali aku berada di sini. “Kurang lebih aku menyadarinya. Jadi, si Vandy mencoba untuk membunuhku?”

Bibir Mrs. Casnoff mengerucut mendengarnya. “Jangan konyol,” katanya. “Clarice tak tahu-menahu tentang mantra perlindungan itu.”

Bisa jadi Mrs. Casnoff sedikit lebih meyakinkan kalau saja matanya tidak melengos dariku saat mengatakan-nya. Tapi, sebelum aku bisa mencecar masalah itu, Dad melemparkan berkas ke atas meja Mrs. Casnoff dan berkata, “Betapa mengesankannya berkas yang kau himpun, Sophia.” Sambil merapatkan tangannya, dia menambahkan, “Kalau Hecate menawarkan mata pelajaran huru-hara, tak diragukan lagi kau akan menjadi valedictorian.”

Senang rasanya mengetahui dari mana aku mendapatkan kesinisanku. Tentu saja, sepertinya hanya itulah yang kudapatkan darinya. Aku sudah pernah melihat fotonya, tapi ini untuk pertama kalinya aku

bertemu langsung dengannya, dan aku merasa kesulitan untuk tidak menatapnya. Dia begitu berbeda dari yang kusangka. Dia memang tampan, tapi... entahlah. Terlalu cerewet. Dia kelihatan seperti seseorang yang punya banyak alat penahan sepatu yang membuat bentuk sepatu tidak berubah.

Aku melirik ke arah Mom dan melihatnya punya masalah yang berlawanan denganku. Mom memandang ke mana saja kecuali ke arah Dad.

“Ya,” kataku, sambil mengalihkan perhatianku kembali kepada Dad. “Semester lalu sungguh berat.”

Dad menaikkan kedua alisnya kepadaku. Aku ingin tahu apakah dia melakukan itu dengan sengaja, atau apakah, seperti aku, karena tidak bisa hanya menaikkan salah satunya saja. “Berat?” Kembali Dad mengambil berkas dan mengamatinya dari atas kacamatanya. “Pada hari pertamamu di Hecate, kau diserang werewolf...”

“Sebenarnya itu bukan serangan,” gumamku, tapi tampaknya tak seorang pun yang memperhatikan.

“Tapi tentu saja, itu tak seberapa dibandingkan dengan apa yang terjadi kemudian.” Dad membalik-balikkan lembaran-lembarannya. “Kau menghina seorang guru, yang berujung pada tugas ruang bawah tanah dengan seseorang yang bernama Archer Cross. Menurut catatan Mrs. Casnoff tentang situasi tersebut, kalian berdua menjadi ‘dekat’.” Dia berhenti

sejenak. “Bukankah itu penjelasan yang akurat tentang hubunganmu dengan Mr. Cross?”

“Tentu,” kataku melalui gigi yang terkatup rapat.

Dad membuka satu lembaran lagi. “Yah, rupanya kalian berdua... cukup dekat sehingga pada satu titik kau bisa melihat tanda L’Occhio di Dio di dadanya.”

Aku merona mendengarnya, dan merasakan lengan Mom yang merangkulku mengencang. Selama enam bulan ini, aku menceritakan banyak kisah tentang Archer, tapi tidak semuanya.

Khususnya tidak menceritakan bagian aku-yang-bermesraan-di-ruang-bawah-tanah-dengannya.

“Nah, sebagian besar orang, nyaris dibunuh oleh warlock yang bekerja untuk Mata sudah cukup menegangkan untuk satu semestar. Tapi, kau juga terlibat dengan kelompok penyihir hitam yang dipimpin oleh”—dia menggesekkan jari di sepanjang halaman—“ah, Elodie Parris. Miss Parris dan teman-temannya, Anna Gilroy dan Chaston Burnett, membunuh anggota lain dari kelompok mereka, Holly Mitchell, dan membangkitkan demon yang kebetulan nenek buyutmu, Alice Barrow.”

Perutku melintir. Aku menghabiskan enam bulan belakangan ini dengan mencoba untuk tidak memikirkan kejadian pada musim gugur lalu. Dibacakan kembali untukku oleh suara Dad yang tanpa emosi... yah, boleh dibilang aku mulai berharap masih terbenam di kolam.

“Setelah Alice menyerang Chaston dan Anna, dia membunuh Elodie, lalu kau membunuhnya.”

Aku melihat matanya beralih dari kertas ke tangan kananku. Bekas luka keriput membentang di telapak tanganku, cenderamata dari malam itu. Bekas luka yang ditinggalkan demonglass memang mengerikan.

Sambil mendeham, Dad meletakkan berkasnya. “Jadi, ya, Sophia, aku setuju bahwa kau memang mengalami semester yang berat. Ironis, mengingat aku mengirim kau ke sini agar aman.”

Pertanyaan-pertanyaan dan tuduhan seberat enam belas tahun membanjiri otakku, dan aku mendengar diriku menukas, “Aku bisa jadi aman kalau saja ada seseorang yang sudi memberitahuku tentang diriku yang ternyata makhluk demon.”

Di belakang Dad, Mrs. Casnoff berkerut kening, dan kupikir aku akan diceramahi tentang bersikap sopan terhadap orangtua. Tapi, Dad hanya menatapku dengan mata birunya—mataku—dan tersenyum samar. “Touché.”

Senyuman itu membuatku terhenyak, dan aku menatap lantai saat mengatakan, “Jadi, apakah Dad akan membawaku ke London? Aku sudah menunggu sejak November.”

“Kita bisa mendiskusikan itu sampai pada tahap tertentu, ya. Tapi, pertama-tama aku ingin mendengar

tentang kejadian-kejadian semester lalu dari sudut pandangmu. Aku ingin mendengar tentang pemuda bernama Cross ini.”

Amarah merebak di dalam diriku, dan aku menggeleng. “Tidak mungkin. Kalau ingin mendengar cerita-cerita itu, Dad bisa membaca pernyataan yang kutulis untuk Dewan. Atau, Dad bisa bicara dengan Mrs. Casnoff, atau Mom, atau orang lain yang sudah mendengarkan ceritaku.”

“Sophia, aku tahu kau marah—”

“Sophie. Tak seorang pun yang memanggilku Sophia.”

Bibir Dad menipis. “Baiklah. Sophie, walaupun rasa frustrasimu benar-benar dapat dimengerti, itu tidak berguna saat ini. Aku ingin kesempatan untuk bicara denganmu dan ibumu”—matanya melirik Mom—“sebagai keluarga sebelum kita beranjak ke topik dirimu yang menjalani Pemunahan.”

“Sayang sekali,” sahutku pedas, sambil menepis selimut dan lengan Mom. “Dad punya waktu enam belas tahun untuk bicara dengan kami sebagai keluarga. Aku tidak memintamu datang kemari karena kau ayahku dan aku menginginkan semacam reuni keluarga yang bersimbah air mata. Aku memintamu datang ke sini sebagai ketua Dewan agar aku bisa melenyapkan kekuatan tololku ini.”

Semua itu keluar dengan secepat kilat. Aku khawatir kalau melambat, aku barangkali akan mulai menangis, dan aku sudah cukup sering melakukannya selama beberapa bulan terakhir.

Dad mengamatiku, tapi matanya sudah jadi dingin, dan suaranya tegas saat mengatakan, “Kalau begitu, dalam kapasitasku sebagai ketua Dewan, aku menolak permintaanmu untuk menjalani Pemunahan.”

Aku menatapnya, terperangah. “Kau tidak bisa melakukan itu!”

“Sebenarnya, Sophie, dia bisa,” Mrs. Casnoff menyela. “Baik sebagai ketua Dewan maupun sebagai ayahmu, dia sangat berhak melakukan itu. Setidaknya sampai kau berumur delapan belas tahun.”

“Itu masih lebih dari setahun lagi!”

“Yang memberikan cukup banyak waktu bagimu untuk memahami dampak keputusanku dengan sepenuhnya,” kata Dad.

Aku berputar menghadap Dad. “Baiklah, pertama-tama, tak ada yang mengatakan itu. Kedua, aku sangat paham dampak dari keputusanku. Memunahkan kekuatanku akan menjagaku dari berpotensi membunuh seseorang.”

“Sophie, kita sudah membicarakannya,” kata Mom, bicara untuk pertama kalinya sejak kami masuk ke kantor Mrs. Casnoff. “Tidak bisa dipastikan bahwa

kau akan menewaskan seseorang. Atau bahkan kau akan mencobanya. Ayahmu tidak pernah kehilangan kendali atas kekuatannya.” Dia menghela napas dan menggosok matanya dengan satu tangan. “Dan itu sungguh drastis, Sayang. Menurutku, tak seharusnya kau mempertaruhkan kehidupanmu hanya atas dasar ‘bagaimana kalau?’ semata.”

“Ibumu benar,” kata Mrs. Casnoff. “Dan, camkan bahwa kau memutuskan untuk menjalani Pemunahan kurang dari dua puluh empat jam setelah menyaksikan kematian seorang teman. Lebih banyak waktu untuk mempertimbangkan pilihan-pilihanmu mungkin baik untukmu.”

Aku kembali duduk di sofa. “Aku mengerti apa yang kalian katakan. Sungguh. Tapi...” Aku menatap mereka bertiga, akhirnya tatapanku jatuh ke ayahku, satu-satunya orang yang kupikir mengerti apa yang hendak kukatakan. “Aku melihat Alice. Aku melihat apa dia, apa yang dia lakukan, bagaimana kemampuannya.” Aku menjatuhkan pandanganku ke mawar mereka di karpet belel Mrs. Casnoff, tapi yang kulihat adalah Elodie, pucat dan berlumuran darah. “Aku tidak pernah—takkan pernah—mau jadi seperti itu. Sungguh, aku lebih baik mati saja.”

Mom mengeluarkan suara tersedak, dan Mrs. Casnoff mendadak sangat tertarik kepada sesuatu yang ada di atas mejanya.

Tapi, Dad mengangguk. "Baiklah," katanya. "Aku akan membuat kesepakatan denganmu."

"James," kata Mom dengan tajam.

Mata mereka bertemu dan mereka saling memahami sebelum Dad melanjutkan. "Tahunmu di sini, di Hecate, hampir selesai. Ikutlah bersamaku selama musim panas, dan setelah musim panas berakhir, kalau kau masih ingin menjalani Pemunahan, aku akan mengizinkannya."

Alisku melesat naik. "Apa, maksud Dad tinggal di rumahmu? Di Inggris?" Degup jantungku mengencang. Sudah tiga kali Archer terlihat di Inggris.

Dad diam sejenak, dan untuk sesaat yang genting aku bertanya-tanya apakah dia bisa membaca pikiran. Tapi, dia hanya berkata, "Inggris, ya. Rumahku, tidak. Aku akan tinggal dengan... beberapa teman selama musim panas."

"Dan mereka tidak akan keberatan Dad membawa putrimu?"

Dia menertawakan lelucon pribadinya. "Percayalah. Mereka punya tempat."

"Apa tepatnya yang diharapkan akan dicapai oleh kesepakatan ini?" Aku mencoba untuk terdengar angkuh

dan menghina, tapi sayangnya kedengarannya cuma sebatas merajuk.

Dad mulai mencari-cari sesuatu di jasnya, tapi ketika dia mengeluarkan sebatang rokok cokelat tipis, Mrs. Casnoff mendecak tidak senang. Dad menghela napas dan kembali memasukkan rokoknya.

“Sophie,” katanya, kedengarannya frustrasi. “Aku ingin lebih mengenalmu dan kau mengenalku, sebelum kau memutuskan untuk melenyapkan kekuatanmu—and kemungkinan hidupmu—with begitu saja. Kau belum sepenuhnya memahami apa artinya sebagai demon.”

Aku memikirkan penawaran Dad. Di satu pihak, saat ini aku bukanlah penggemar berat Dad, dan aku tidak yakin apakah aku ingin menghabiskan waktu di benua lain bersamanya.

Tapi, kalau tidak, aku akan terperangkap sebagai demon untuk waktu yang jauh lebih lama.

Di samping itu, ibuku mungkin sudah melepaskan rumah yang disewanya di Vermont. Jadi, barangkali aku akan menghabiskan musim panas di Hecate hanya dengan Mom dan para guru. Ih....

Di lain pihak, ada Inggris. Archer.

“Mom?” tanyaku, ingin tahu apakah dia bisa memberikan saran keibuan. Tampaknya Mom cukup terguncang, dapat dimaklumi, setelah menyaksikan aku nyaris tewas, kemudian harus berhadapan dengan Dad.

“Aku akan sangat merindukanmu, tapi ayahmu benar juga.” Matanya berkilauan oleh air mata, tapi dia mengerjakannya dan mengangguk. “Kurasa kau seharusnya pergi.”

“Terima kasih, Grace,” kata Dad pelan.

Aku menarik napas dalam-dalam. “Baiklah,” kataku. “Aku akan pergi. Tapi, aku ingin Jenna ikut.”

Dia juga tidak punya tempat untuk didatangi musim panas ini. Aku ingin setidaknya ada satu wajah yang tak asing lagi kalau aku akan menghabiskan sepanjang musim panas untuk menerima dengan tangan terbuka ke-demon-anku atau entah apa lagi.

“Baiklah,” kata Dad, tanpa bimbang dan ragu.

Itu membuatku kaget, tapi aku mencoba untuk bersikap biasa-biasa saja saat mengatakan, “Asyik.”

“Aku jadi teringat sesuatu,” kata Dad kepada Mrs. Casnoff. “Aku ingin tahu apa boleh Alexander Callahan juga ikut dengan kami.”

“Siapa pula Alexander Callahan?” tanyaku. “Oh, ya. Cal.”

Aneh rasanya memikirkan pemuda itu sebagai Alexander. Nama itu begitu resmi. Cal jauh lebih cocok untuknya.

“Tentu saja,” kata Mrs. Casnoff, sikapnya kembali resmi. “Aku yakin kami bisa bertahan tanpanya selama beberapa bulan. Walaupun tanpa kekuatan penyem-

buhannya, kami tentu saja harus menyimpan lebih banyak perban.”

“Kenapa Dad ingin mengajak Cal?” tanyaku.

Jari-jari Dad merayap ke arah sakunya lagi. “Sebagian besar karena urusan Dewan. Kekuatan Alexander itu unik, jadi kami ingin mewawancarainya, barangkali menjalankan beberapa pengujian.”

Aku tak suka mendengarnya, dan entah bagaimana aku tahu Cal juga tak akan menyukainya.

“Dan, itu akan memberikan kesempatan kepada kalian berdua untuk lebih saling mengenal,” lanjut Dad.

Perasaan takut perlahan merayapi tulang punggungku. “Cal dan aku sudah cukup mengenal,” kataku. “Mengapa aku ingin mengenalnya lebih jauh lagi?”

“Karena,” kata Dad, sambil akhirnya membalas tatapanku, “kau dan dia sudah ditunangkan.”





3

Aku memerlukan tiga puluh menit penuh untuk menemukan Cal. Sebenarnya itu bagus juga, karena aku jadi punya banyak waktu untuk mereka-reka sesuatu yang akan kukatakan kepadanya yang bukan serangkaian kata berhuruf empat.

Sudah jelas, banyak hal mengerikan yang dilakukan oleh kaum penyihir. Tapi, perjodohan termasuk salah satu yang paling menjijikkan. Saat penyihir perempuan berusia tiga belas, orangtuanya mencarikan warlock bujangan, berdasarkan hal-hal seperti kekuatan yang cocok dan persekutuan keluarga. Semuanya sangat abad kedelapan belas.

Sementara aku mengentak-entakkan kaki, yang bisa kulihat hanyalah Cal yang duduk bersama ayahku di dalam ruangan maskulin dengan kursi berlapiskan kulit dan hewan-hewan mati di dinding, mengunyah cerutu

sambil secara resmi Dad menyerahkan aku kepada Cal. Mungkin mereka bahkan melakukan tos.

Baiklah, mungkin tak satu pun dari mereka yang benar-benar bertipe cerutu-dan-tos, tapi tetap saja.

Akhirnya aku menemukan Cal di dalam pondok pembibitan di belakang rumah kaca, tempat mata pelajaran Pertahanan diselenggarakan. Bakatnya dalam penyembuhan juga berlaku untuk tumbuh-tumbuhan, dan dia sedang menggeserkan kedua tangannya di atas azalea kecokelatan yang layu ketika aku mendorong pintu hingga mengayun terbuka. Dia memicingkan mata saat secercah cahaya matahari sore membanjir di belakangku.

“Apakah kau tahu bahwa aku tunanganmu?” Aku menuntut.”

Cal menggumamkan sesuatu dengan pelan dan kembali berputar menghadap tanaman itu.

“Benarkah?” Aku bertanya lagi, walapun jelas-jelas aku sudah mendapatkan jawabannya.

“Ya,” jawabnya.

Aku berdiri di sana menanti Cal untuk mengucapkan entah apa lagi, tapi rupanya hanya itulah yang dikatakannya.

“Yah, aku tidak akan menikah denganmu,” kataku. “Kupikir urusan perjodohan ini menjijikkan dan tidak manusiawi.”

“Baiklah.”

Ada sekantong tanah untuk pembibitan di dekat pintu. Aku meraup segenggaman penuh untuk dilemparkan ke punggungnya. Sebelum tanahnya mengenainya, dia mengangkat tangan dan tanah pun berhenti di udara. Sejenak tanah itu melayang di sana sebelum mendarat dengan perlahan kembali ke dalam kantong.

“Aku benar-benar tak percaya kau sudah tahu dan tidak mengatakannya kepadaku,” kataku, sambil duduk di atas kantong yang belum dibuka.

“Aku tidak melihat apa gunanya.”

“Apa maksudnya?”

Cal mengelapkan tangannya ke celana jins dan berputar menghadapku. Dia bersimbah peluh. T-shirt lembapnya menempel di dadanya dengan sedemikian rupa, sehingga pasti menarik kalau saja aku tidak sedang merasa jengkel kepadanya. Seperti biasanya, dia kelihatan lebih mirip pemain quarterback SMA Amerika daripada seorang warlock.

Air mukanya datar, tapi Cal selalu menyembunyikan emosinya rapat-rapat di dadanya. “Artinya, kau tidak dibesarkan di dalam keluarga Prodigium, jadi aku tahu kau menganggap perjodohan itu—apa katamu?”

“Menjijikkan dan tidak manusiawi.”

“Betul. Jadi, apa gunanya membuatmu ketakutan dan bersikap kasar?”

“Aku tidak bersikap kasar,” protesku. Cal menunjuk tanah pembibitan dengan tatapannya, dan aku pun memutarkan mata. “Baiklah, ya, tapi aku marah karena kau tidak mengatakannya kepadaku, bukannya kita sudah... bertunangan. Ya Tuhan, aku bahkan tidak bisa mengucapkannya. Kedengarannya terlalu aneh.”

“Sophie, itu tidak ada artinya,” katanya, sambil mencondongkan tubuh ke depan dan meletakkan siku di lututnya. “Itu seperti kontrak bisnis. Tidakkah ada seseorang yang menjelaskannya kepadamu?”

Archer pernah menjelaskannya. Dia bertunangan dengan Holly, teman sekamar Jenna dulu, sebelum gadis itu meninggal. Tentu saja, setelah tahu bahwa Archer anggota Mata, aku bertanya-tanya apakah hubungan itu sah. Tapi, aku tak ingin memikirkan lelaki itu sekarang.

“Ya,” kataku. “Dan kita bisa, tahu kan, memutus-kannya, iya, kan? Perjanjian itu bukan ikatan resmi.”

“Tepat sekali. Jadi, apakah kita santai saja?”

Aku menggambar di lantai yang tertutup tanah dengan jari kakiku. “Ya. Kita santai saja.”

“Bagus,” katanya. “Jadi, keadaan tidak perlu menjadi canggung.”

“Benar.”

Setelah itu, kami duduk di sana dengan kikuk selama beberapa saat sebelum aku berkata, “Oh! Hampir lupa.

Dad ingin kau pergi ke Inggris dengan kami musim panas ini.” Dengan singkat, aku menceritakan semuanya yang terjadi di kantor Mrs. Casnoff. Dia tampak terheran-heran ketika aku mengatakan tentang si Vandy, dan mencibir saat aku sampai pada bagian wawancara-dan-pengujian liburan musim panasnya, tapi dia tidak menyela pembicaraanku. Sewaktu aku selesai bercerita, dia berkata, “Yah, itu menyebalkan.”

“Banget,” aku sepakat.

Cal bangkit dan kembali menghampiri azalea, yang kurasa merupakan isyarat bagiku untuk pergi. Tapi, aku berkata, “Maaf aku mencoba melemparkan tanah kepadamu tadi.”

“Tidak apa-apa.”

Aku menunggu kalau-kalau dia bicara lagi. Sewaktu dia diam saja, aku mendorong diriku dari kantong tanah sampai berdiri. “Sampai ketemu di rumah, Sayang,” gerutuku sambil berlalu. Dia mengeluarkan bunyi yang mirip kekehan, tapi ini Cal, jadi aku meragukannya.

Matahari sudah mulai terbenam saat aku menaiki tangga depan rumah yang separuhnya berasal dari zaman perang sipil, dan setengahnya lagi tambahan yang ditempel, yang merupakan lembaga pendidikan Hecate Hall. Jangkrik sudah berderik dan katak menguak di sekitar kolam. Angin sepoi-sepoi yang membawa keharuman bunga honeysuckle dan angin laut membuat

tanaman merambat terangguk-angguk di dinding sekolah. Aku berputar dan memandang halaman. Saat pertama kali tiba, aku membenci tempat ini. Tapi, aku benar-benar akan merindukannya musim panas ini. Begitu banyak yang terjadi padaku sejak Mom mengemudikan mobil sewaan itu ke jalan masuknya untuk pertama kalinya. Dan, walaupun tidak mungkin pada saat itu, Hecate Hall terasa nyaris seperti rumah.

Sesuatu yang berbulu menyenggol lenganku. Rupanya Beth, werewolf yang kutemui pada malam pertama di Hecate.

“Bulan purnama,” geramnya, sambil mengedikkan moncongnya ke arah langit yang menggelap.

“Baiklah.”

Para werewolf boleh berlarian di luar selama bulan purnama. Sambil menoleh ke belakang, aku bisa melihat beberapa dari mereka yang bergerombol di serambi.

“Tak percaya tahun ajaran hampir selesai,” kata Beth, dengan suara yang terdengar mirip gadis remaja yang tenggorokannya dipenuhi pecahan kaca dan mur.

“Beginilah,” jawabku.

Matanya kuning cerah, tapi aku bisa melihat keramahan di dalamnya saat ia berkata, “Aku akan kehilangan kau musim panas ini, Sophie.”

Aku tersenyum. Hanya beberapa bulan yang lalu, Beth tidak percaya padaku, berpikir aku pastilah mata-

mata untuk Dewan atau entah apalah. Untungnya, nyaris tewas membuatku terbebas dari kecurigaan tersebut. Aku mengulurkan tangan untuk menepuk pundaknya. “Aku juga akan kehilangan kau, Beth.”

Dia kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan dan menjilat bagian samping wajahku.

Aku menunggu sampai dia sudah berlari menjauh sebelum mengelap pipiku dengan punggung tangan. “Iih.”

Baiklah, jadi tidak semua tentang Hecate Hall akan kurindukan.

Aku naik ke lantai tiga, tempat hunian perempuan. Ada beberapa orang yang berkumpul di ruang duduk di bordes, tapi selain itu suasannya sangat tenang malam ini.

Taylor, salah satu shifter, melihatku dan melambaikan tangannya. “Hei, Soph! Kudengar kau berenang hari ini,” katanya sambil mengamati penampilanku yang masih tak keruan. “Kenapa kau belum ganti baju?”

Aku menyelipkan rambut yang tergerai ke belakang telingaku. “Aku, eh, tak sempat.”

Taylor tergelak, anehnya terdengar parau untuk gadis yang berpenampilan lembut seperti dia. “Maksudku dengan sihir,” katanya.

Oh, iya juga. “Mengingat bagaimana berbagai peristiwa berakhir belakangan ini, aku tak mau ambil risiko.”

Dia mengangguk penuh simpati. “Oh, aku mengerti. Apalagi setelah peristiwa tempat tidur.”

Peristiwa tempat tidur terjadi dua bulan yang lalu. Aku ingin memindahkan tempat tidurku, dan memutuskan untuk menggunakan sihir. Bukannya menggeser beberapa meter, tempat tidur itu terbang keluar dari jendela, sambil membawa bongkahan besar dinding bersamanya.

Mrs. Casnoff tidak terkesan.

Apalagi karena peristiwa tempat tidur diikuti oleh insiden Doritos. Saat itu, Jenna dan aku ingin makan camilan. Sewaktu mencoba untuk membuatnya muncul, aku membanjiri lorong dengan Doritos. Masih ada sisa-sisa remah keju di lantai kayunya. Sebelum itu, ada peristiwa losion (semakin sedikit yang diceritakan, semakin baik). Sejak Alice dan Elodie, sihirku jadi... tak terkendali. Akibatnya, aku sama sekali berhenti menggunakaninya.

Setelah pamitan kepada Taylor, aku meneruskan perjalanan ke kamarku. Beberapa siswi lain berseru menyapa, atau mengomentari kencanku dengan kolam. Kepopuleran baru ini masih membuatku risih. Tadinya kupikir telah tersebar kabar bahwa aku ini demon, dan semua orang bersikap manis terhadapku karena takut aku akan memangsa mereka. Tapi, menurut Jenna, yang merupakan jawara menguping, semua orang

masih menyangka aku hanyalah penyihir hitam yang punya kekuatan super. Mrs. Casnoff sudah bersusah payah menutup-nutupi kematian Elodie. Yang artinya, ada desas-desus tentang apa yang menimpanya. Gosip paling populer adalah Archer kembali menyelinap masuk ke Pulau Graymalkin dan aku serta Elodie mencoba me-lawannya dengan kemampuan sihir kami, mengakibatkan Elodie tewas dalam pertempuran.

Sayang sekali kenyataannya jauh lebih rumit. Dan, jauh lebih menyedihkan.

Aku hampir sampai ke pintu kamarku ketika aku menangkap gerakan di sudut mataku. Hecate Hall masih penuh dengan hantu, jadi kami selalu melihat hantu sekilas seperti itu. Tapi, ketika aku melihat siapa dia, aku membeku.

Bahkan sebagai hantu pun, Elodie masih tetap cantik. Rambutnya berombak mengelilingi wajahnya, dan kulitnya tembus pandang. Menyebalkan sekali dia harus menghabiskan kekekalan sambil mengenakan seragam sekolah. Tapi, Elodie bahkan membuat seragam itu kelihatan bagus.

Dia sedang melakukan sesuatu yang tampaknya dilakukan oleh semua hantu: berkeliaran, tampak kebingungan. Hantu-hantu itu secara teknis tidak berada di dalam dunia kita, tapi mereka juga tidak berada di alam baka. Jadi, mereka hanya... terperangkap.

Aku sudah sering melihat hantu Elodie, dan setiap kali aku melihatnya, gelombang kesedihan membasuhku. Dia mati akibat kesalahannya sendiri. Dia dan kelompoknya membangkitkan demon dengan harapan mereka bisa mengikatnya dan menggunakan kekuatannya. Mereka bahkan mengorbankan Holly untuk itu. Walau begitu, Elodie telah memberikan percikan sihir terakhirnya kepadaku. Tanpa itu, aku takkan pernah bisa membunuh Alice.

Sekarang Elodie melayang melewatkku, matanya mencari-cari sesuatu, kakinya tidak menyentuh lantai.

Rasanya tidak semestinya seseorang yang penuh gairah seperti Elodie menjadi roh pucat dan menyediakan seperti ini, selamanya berkeliaran di tempatnya meninggal. “Seandainya saja kau bisa pergi entah ke mana seharusnya kau berada,” bisikku di tengah keheningan lorong.

Hantu itu berputar dan menatapku.

Jantungku menyumbat kerongkongan.

Tidak mungkin. Hantu tidak bisa melihat atau mendengar kita. Itulah seharusnya aku langsung tahu bahwa Alice bukan hantu seperti pengakuannya. Tapi, Elodie menatapku, ekspresi di wajahnya tidak lagi tersesat dan kebingungan, melainkan jengkel, dengan hanya sedikit sentuhan menghina.

Seperti caranya selalu memandangku saat dia masih hidup.

“Elodie?” Aku nyaris tidak menggumamkan kata tersebut, tapi kedengarannya memekakkan telinga di keheningan itu. Dia terus menatapku, tapi tidak menjawab. “Bisakah kau mendengarku?” tanyaku, agak lebih kencang kali ini.

Diam sejenak. Kemudian, yang membuat aku terheran-heran, dia mengangguk kecil.

“Soph?” Pintu kamarku terbuka, dan Jenna melongok ke luar. “Kau bicara dengan siapa?”

Aku menyentakkan kepalaku ke segala arah, tapi Elodie sudah menghilang.

“Tidak dengan siapa-siapa,” kataku, berusaha keras agar tidak tampak jengkel. Bukan salah Jenna karena dia menyelaku di tengah-tengah mengobrol dengan hantu, sesosok hantu yang seharusnya sama sekali tidak bisa berkomunikasi.

“Dari mana saja kau?” tanya Jenna saat aku menghempaskan diri ke atas tempat tidurku. “Aku sudah khawatir.”

“Sore ini panjang sekali,” aku menjawab sebelum kembali menceritakan apa yang terjadi di kantor Casnoff. Tidak seperti Cal, Jenna banyak tanya, jadi kisah itu jauh lebih lama untuk diceritakan. Aku tidak menceritakan bagian Cal dan aku yang sudah bertunangan. Boleh

dibilang Jenna sudah memakai T-shirt pendukung Cal. Aku tidak mau memberikan lebih banyak amunisi lagi kepadanya. Setelah selesai bercerita, aku merasa terlalu lelah bahkan untuk turun makan malam. Padahal, biasanya itu waktu kesukaanku dalam sehari.

“Inggris,” desah Jenna setelah aku selesai. “Betapa kerennya itu, bukan?”

Aku meletakkan sebelah lengan di atas mataku. “Sejujurnya, Jen? Aku sama sekali tidak tahu.”

Dia melemparkan bantal kepadaku. “Itu pasti super keren. Dan terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Karena mengajakku. Kupikir mungkin kau ingin menghabiskan waktu berdua saja dengan ayahmu.”

“Apa kau bercanda? Kaulah penyegel kesepakatannya, Sobat. Tidak ada Jenna, tidak ke Inggris. Itulah persyaratanku.”

Dia tersenyum gembira, sambil menggeleng sehingga sejumput rambut pink di poninya menutupi sebelah mata. “Aku tak tahu apakah pulau itu cukup besar untuk kita berdua. Oh! Apa kita akan menggunakan semacam transportasi penyihir untuk ke sana? Misalnya, mantra bepergian atau portal sihir?”

“Maaf,” kataku, memaksakan diri untuk bangun dan berganti baju. Lagi pula, seragamku masih menguarkan bau tajam Kolam Menjijikkan. Aku membutuhkan

sedikitnya tiga puluh menit mandi di pancuran sebelum tidur malam ini. “Aku sudah menanyakan kepada Dad. Kita naik pesawat.”

Wajah Jenna tampak kecewa. “Itu sangat... manusiawi.”

“Lihatlah sisi baiknya,” kataku, sambil menarik rok biru Hecate yang masih bersih. “Pesawat pribadi, jadi setidaknya itu benda manusiawi yang mewah.”

Itu membuatnya riang, dan kami mulai merencanakan mau membawa baju apa saja selama musim panas sambil berjalan menuju ruang makan.

Tapi, begitu piring kami terisi penuh dan kami sudah duduk di meja yang biasa, wajah Jenna berubah serius. “Sophie,” katanya.

“Apa?”

Jenna memutar-mutarkan makanan di piringnya dan kelihatannya sedang bimbang mau mengatakan apa. Akhirnya, dia memutuskan untuk berterusterang.

“Archer ada di Inggris.”

Potongan ham yang sedang kukunyah berubah menjadi bagaikan serbuk gergaji di mulutku. Tapi, aku memaksakan suaraku agar tetap enteng saat berujar, “Diduga. Aku tak yakin pengakuan kedua warlock itu—yang sedang mabuk berat, begitulah yang kudengar—bisa diterima sebagai fakta.” Akan tetapi, bukan hanya itu satu-satunya penampakan. Ada werewolf melihat

seseorang yang mirip dengan ciri-ciri Archer ketika Mata menggerebek sebuah rumah di London. Dan, ada vampir yang bertarung melawan anggota Mata berambut gelap tiga bulan hanya beberapa blok dari stasiun Victoria.

Mrs. Casnoff punya berkas tentang Archer di dasar laci mejanya. Mejanya dilindungi oleh mantra, tapi tampaknya tidak terlindungi dari kikir dan pekerjaan kasar.

“Pokoknya,” kataku kepada Jenna, sambil mengalihkan pandanganku ke piringku, “penampakan itu sudah berbulan-bulan yang lalu.”

“Tepatnya bulan lalu,” Jenna mengoreksi, dan nada suaranya menunjukkan kalau aku juga mengetahuinya. “Dan orang-orang bilang dia ada di Inggris sejak menghilang. Aku mencuri dengar kedua penyhir yang di Savannah itu.”

“Inggris itu pulau besar, Jenna,” kataku. “Dan bahkan kalau Archer ada di sana, aku sangat meragukan dia bakal ada di dekat-dekat Prodigium. Itu bodoh namanya. Archer bisa apa saja, tapi dia bukan idiot.”

Jenna mengalihkan perhatiannya kembali kepada makanannya. Tapi, ketika buncisnya sudah membuat tiga putaran di piringnya, aku mendorong makan malamku dan berkata, “Ayo, katakan saja.”

Jenna meletakkan garpunya dan menatap mata-ku. “Apa yang akan kau lakukan, kalau bertemu dengannya?”

Aku balas menatapnya selama yang kubisa. Aku tahu dia ingin aku mengatakan apa. Dia ingin aku mengatakan bahwa aku akan menyerahkan Archer kepada Dewan—yang hampir bisa dipastikan akan menghukum mati pemuda itu—atau mungkin bahkan aku akan bunuh diri.

Untuk petama kalinya dalam waktu yang lama, aku membiarkan diriku mengenang Archer, benar-benar mengenangnya. Mata cokelat dan senyuman malasnya. Tawanya, dan bagaimana perasaanku saat bersamanya. Bagaimana suaranya terdengar saat dia memanggilku, “Mercer.”

Cara dia menciumku.

Aku merundukkan pandanganku ke meja. “Entahlah,” akhirnya kataku.

Jenna menghela napas, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Setelah beberapa saat, kami mulai membicarakan perjalanan itu lagi. Aku membuat Jenna tertawa dengan berspekulasi apakah ada semacam acara minum teh ala vampir. “Dan waktu kau minta teh Earl Grey, kau benar-benar mendapatkan tuan Earl Grey,” pungkasku, membuat Jenna cekikikan lagi.

Aku merasa lebih baik saat kami meninggalkan ruang makan. Jenna pun pasti merasakan hal yang sama karena dia melingkarkan lengannya ke lenganku sambil menaiki tangga.

Tapi, pikiran yang dia tanamkan ke otakku menolak untuk pergi. Aku tertidur malam itu dengan membayangkan mata Archer dan berharap dengan sebagian besar hatiku bahwa dia tidak berada di Inggris.

Tapi, bagian hatiku yang tidak begitu kecil pun berharap dia memang ada di Inggris.





4

Tiga minggu kemudian, aku berangkat ke Inggris.

Mom dan Mrs. Casnoff mengantar kami berangkat naik feri di sore menjelang malam itu. Mata Mom merah, jadi aku tahu dia habis menangis. Tapi, Mom mencoba untuk tampak ceria saat membantu Jenna dan aku mengangkat koper-koper kami. “Jangan lupa memotret yang banyak, ya,” katanya kepadaku. “Dan kalau kau pulang dengan menggunakan kata-kata seperti queue atau lorry, aku akan sangat resah.”

Kami berdiri di atas dek. Angin laut membuat rambut kami berantakan. Jenna sudah menempati bangku di tempat yang teduh, dan Cal sedang bicara dengan suara pelan kepada Mrs. Casnoff. Aku melihat wanita itu menoleh ke arahku, bertanya-tanya bagaimana perasaannya tentang aku yang pergi sepanjang musim panas. Mungkin dia merasa bersemangat, sebersemangat

yang bisa dilakukan oleh Mrs. Casnoff. Hanya Tuhan yang tahu, aku tidak membawa apa-apa kecuali masalah saja ke Hecate Hall.

Aku juga bertanya-tanya, apakah seharusnya aku menceritakan tentang hantu Elodie kepadanya. Sebenarnya, aku tahu seharusnya aku sudah menceritakannya. Kalau aku mengatakan tentang Alice kepadanya saat nenek buyutku menampakkan diri untuk pertama kalinya kepadaku, mungkin Elodie tidak akan menjadi hantu. Itulah pemikiran yang menggelayuti otakku selama berbulan-bulan, dan aku membuat kesalahan yang sama lagi sekarang.

Sebelum aku bisa memikirkannya lagi, Mom sudah merangkulkan lengannya kepadaku. Tinggi kami kurang lebih sama, dan aku bisa merasakan air matanya di pelipisku saat dia berkata, “Aku tidak akan bisa merayakan ulang tahunmu bulan depan. Aku tidak pernah tidak merayakan ulang tahunmu.”

Tenggorokanku begitu tercekat, sampai-sampai aku tak bisa bicara. Jadi, aku hanya memeluknya lebih erat lagi.

“Sophie,” kata Dad yang muncul di sikuku. “Sudah saatnya berangkat.”

Aku mengangguk dan memeluk Mom erat-erat untuk terakhir kalinya. “Aku akan sering menelepon, aku janji,”

kataku saat kami melepaskan rangkulau. “Dan aku akan kembali sebelum Mom menyadarinya.”

Mom menyeka pipi dengan punggung tangannya dan menyunggingkan salah satu senyuman memukaunya untukku. Dad terkesiap di sampingku. Tapi, ketika aku meliriknya, dia sudah berpaling.

“Selamat jalan, James,” seru Mom kepada Dad.

Cal, Jenna, dan aku berdiri di susuran sementara feri berangkat dari dok. Mrs. Casnoff berdiri di tepi pantai, menyaksikan kepergian kami. Tapi, Mom sudah berjalan kembali ke hutan yang mengelilingi pantai. Aku senang. Suatu mukjizat karena aku belum terisak-isak.

Ferinya berdeguk mengarungi air yang kecokelatan. Di atas pepohonan, kami bisa melihat puncak tertinggi Hecate Hal.

“Aku belum pernah meninggalkan tempat ini sejak berusia tiga belas,” kata Cal dengan pelan. “Enam tahun.”

Aku tak pernah bertanya apa yang dilakukannya sampai mendarat di Hecate Hall. Kelihatannya dia bukan jenis orang yang merapalkan mantra-mantra berbahaya yang biasanya mengakibatkan para warlock dikirim ke sekolah. Dia memutuskan untuk tetap tinggal di sana setelah ulang tahunnya yang kedelapan belas, walaupun aku tak pernah tahu apakah itu memang pilihannya.

Tapi, setelah kami semakin jauh dari sekolah, dia terlihat semakin gelisah.

Bahkan Jenna, yang biasanya bertingkah seakan sedang mengumpulkan bahan-bahan untuk tesis tentang betapa menyebalkannya Hecate Hall, juga tampak sedih.

Aku menatap sepetak atap yang bisa kulihat di latarbelakangi birunya langit. Aku merasakan firasat kuat melandaku, seolah matahari bersembunyi di balik awan.

Kami bertiga takkan pernah kembali lagi kemari.

Pemikiran itu sangat mengejutkan hingga aku bergidik. Aku mencoba untuk menyingkirkannya. Itu konyol. Kami akan pergi ke Inggris selama tiga bulan, dan kami akan kembali ke Hecate bulan Agustus. Meramalkan bukanlah salah satu kekuatanku, jadi aku hanya bersikap paranoid.

Tetap saja, perasaan itu bercokol di dalam diriku lama setelah Pulau Graymalkin memudar di kejauhan.



“Jadi, demon seharusnya membuatmu imun terhadap mabuk udara,” gerutuku berjam-jam kemudian, sementara mobil hitam mengilap mulus membawa kami melintasi daerah pedesaan Inggris.

Pada dasarnya tidak terjadi apa-apa selama penerbangan panjang dari Georgia ke Inggris. Kecuali Cal yang duduk di sampingku.

Sebenarnya tidak apa-apa. Sungguh.

Bukannya aku sangat menyadari kehadirannya dan melonjak tiga kali saat lututnya menyenggol lututku. Dan, setelah yang ketiga kali itu, dia benar-benar melemparkan semacam tatapan jijik dan berkata, “Bisa tenang, tidak?”

Jenna memandang kami dengan kebingungan.

“Kau akan segera merasa lebih baik,” kata Dad. Untuk pertama kalinya sejak aku bertemu dengannya, dia benar-benar kelihatan santai. Kurasa begitulah dampak kembali ke kampung halaman terhadap seseorang.

Jenna benar-benar terlihat gembira. Tapi, Cal tampak seletih yang kurasakan. Aku tak bisa tidur di pesawat, dan aku sedang merasakan akibatnya. Mataku terasa panas. Aku hanya bisa memikirkan menghempaskan diri ke atas tempat tidur. Lagi pula, tubuhku yang malang ini berpikir sekarang baru pukul enam pagi, tapi di Inggris sudah hampir makan siang. Ditambah lagi, sudah berjam-jam rasanya kami naik mobil.

Ketika pesawat mendarat di London, aku berasumsi mobil itu akan membawa kami ke sebuah rumah di kota, atau mungkin Markas Besar Dewan agar Dad bisa bekerja. Tapi, mobil itu melaju keluar dari jalanan yang sibuk dan melewati deretan rumah kecil berkerumun, yang mengingatkanku kepada sebuah kisah karya Dickens. Secara bertahap, bangunan-bangunan tembok berganti menjadi pepohonan dan perbukitan hijau yang mengalun. Aku melihat lebih banyak domba daripada yang kusangka ada.

“Jadi, kita datang jauh-jauh ke Inggris hanya untuk diam di tempat yang jauh dari mana-mana?” kataku sambil meletakkan kepalaiku yang pening di pundak Jenna.

“Memang,” jawab Dad.

Cal tersenyum. Yah, tentu saja dia pasti gembira ter-kungkung di semacam tempat pertanian Inggris sepanjang musim panas, pikirku dengan masam. Bayanganku tentang Big Ben dan Buckingham Palace serta Tower Bridge mulai pupus. Mungkin banyak berbagai macam tumbuhan Inggris yang bisa disembuhkan—

Pada saat itu, aku melihat sebuah rumah.

Walaupun, menyebut tempat itu rumah sama saja dengan menyebut Mona Lisa sebagai lukisan, atau Hecate Hall sekolah. Secara teknis istilah tersebut benar,

tapi sama sekali tidak mewakili kenyataan objek yang bersangkutan.

Rumah ini salah satu bangunan paling besar yang pernah kulihat. Bangunan ini terbuat dari batu berwarna terang keemasan yang kelihatannya hangat kalau disentuh. Rumah itu bertengger di sebuah lembah subur. Lapangan berumput hijau bagaikan zamrud terbentang di depannya, sementara bukit berhutan menjulang di belakangnya. Sungai yang bagaikan pita tipis berkilauan meliuk dengan anggunnya di sepanjang salah satu sisi properti itu. Secara harfiah ratusan jendela gemerlapan diterpa sinar matahari.

“Wow,” kata Cal, sambil mencondongkan tubuhnya untuk melihat keluar dari jendela.

“Apa kita akan tinggal di sini?” tanyaku.

Dad hanya tersenyum, kelihatannya sangat puas terhadap diri sendiri. “Sudah kubilang ada tempat untuk kita semua,” katanya dan aku mendapati diriku balas tersenyum. Kami saling pandang selama sedetik, tapi aku yang pertama memalingkan wajah, sambil mengangguk ke arah rumah. “Bukankah rumah seperti itu selalu punya nama?”

“Sebagian besar iya,” jawabnya. “Ini Thorne Abbey.”

Ada kesan yang tak asing lagi dengan nama itu, tapi aku tidak ingat mengapa. “Apa dulunya itu gereja?”

“Bukan rumah yang itu. Rumah itu belum dibangun sampai akhir abad keenam belas. Tapi, dulu ada biara di lahan ini.”

Sikapnya jadi seperti memberi ceramah, bicara tentang bagaimana biara itu diruntuhkan di bawah pemerintahan Henry VIII, dan lahannya diberikan kepada keluarga Thorne.

Tapi, sejurnya, aku tidak benar-benar mendengarkan. Aku sedang mengamati beberapa orang yang keluar dari pintu depan rumah itu. Aku melihat sepasang sayap dan bertanya-tanya siapakah teman-teman Dad itu.

Mobil bergemuruh melintasi jembatan batu dan menikung di jalan masuk melingkar. Dad keluar dari mobil duluan. Dan, sementara dia membuka pintu di sisiku, mendadak aku menyesal karena tidak memakai pakaian yang lebih bagus daripada celana jins belel dan T-shirt hijau polos.

Tangga luar biasa lebarnya yang menuju ke teras terbuat dari batu berwarna keemasan seperti bangunan rumah itu. Ada enam orang yang berdiri di sana. Dua remaja berambut gelap yang kira-kira sebaya denganku dan empat orang dewasa. Kurasa mereka semua Prodigium. Yah, yang peri sudah jelas, tapi aku juga bisa merasakan sihir melayang mengitari yang lainnya.

Cuaca lebih hangat daripada sangkaanku. Aku merasakan beberapa butir keringat muncul di atas alis.

Kerikil berderak di bawah kakiku, dan di kejauhan aku mendengar burung berkicau. Jenna muncul di sampingku, semangatnya yang tadi meluap-luap telah sirna, jari-jarinya mengusap-usap batu darahnya.

Dad meletakkan tangan di punggungku dan membimbingku menaiki tangga. “Semuanya, ini Sophie. Putriku.”

Mendadak aku merasa seakan ada sesuatu yang menggelora di dalam darahku. Sesuatu yang mirip sihir, tapi lebih gelap, lebih kuat. Sesuatu itu berasal dari dua remaja di bagian belakang orang-orang yang berkumpul. Hanya mereka lah yang tidak tersenyum, dan yang lelaki—yang anehnya tampak tidak asing lagi—sedang memelototiku.

Pemahaman menghantam dadaku, dan dengan susah payah aku berusaha untuk tidak terkesiap.

Mereka demon.





5

Aku menatap tajam ke arah anak-anak demon itu, perasaan kebas menjalariku. Seharusnya hanya Dad dan aku demon di dunia ini, jadi bagaimana—

Gagasan mengerikan mendadak muncul di benakku: apakah anak-anak ini saudara tiriku? Apakah Dad menyeretku jauh-jauh ke Inggris untuk memainkan drama keluarga Brady Bunch dengan versi menyimpang?

“Apa ini?” Aku tersedak, yang kumaksud adalah demon-demon itu.

Tapi, Dad hanya tersenyum dengan bangga. “Ini adalah Markas Besar Dewan.”

Di belakangku, aku mendengar Cal mengembuskan napas panjang, seakan dari tadi dia menahannya. Sementara, seorang wanita berambut pirang melangkah dari kelompok dan mengulurkan tangannya. “Sophia, kami senang sekali kau akan menghabiskan waktu bersama kami pada musim panas ini. Aku Lara.”

Aku menjabat tangannya, sambil melirik anak-anak demon itu. Mereka sedang berbisik-bisik.

“Lara anggota Dewan, dan boleh dibilang tangan kananku,” kata Dad.

Lara tidak langsung melepaskan tanganku. “Aku sudah banyak mendengar cerita tentangmu, baik dari ayahmu maupun dari Anastasia.”

“Mrs. Casnoff?” Oh, Tuhan, kalau wanita ini mendapatkan gosip tentang Sophie Mercer dari situ, aku heran mengapa dia menyambutku dengan jabatan tangan dan bukannya dengan upacara pengusiran setan.

“Lara dan Anastasia kakak-beradik,” kata Dad.

“Baiklah,” jawabku, mencoba mencernanya. Sesuatu yang lain mendadak timbul di pikiranku. “Kupikir Markas Besar Dewan itu di London.”

Garis vertikal dalam muncul di alis Lara. “Benar. Karena beberapa kejadian yang di luar dugaan, kami memutuskan untuk pindah selama musim panas.” Setelah tahu bahwa dia saudari Mrs. Casnoff, aku bisa melihat—dan mendengar—kemiripannya. Aku bertanya-tanya apakah kedua remaja demon itulah “kejadian yang di luar dugaan”-nya, atau apakah ada kejadian yang lebih kacau lagi. Aku tidak akan heran.

Aku berpaling ke Dad, “Katamu kita akan pergi ke rumah seorang teman. Mengapa Dad tidak bilang akan membawaku kemari?”

Dad balas menatapku. “Karena kalau kukatakan, kau pasti tidak mau datang.”

Dari sudut mataku, aku melihat anak-anak demon itu menjauhi kelompok dan berjalan menuju pintu ganda raksasa di ujung teras. Yang perempuan melirik lagi sebelum mereka masuk.

“Sophie, inilah Dewan,” kata Dad, menarik perhatianku kepada para Prodigium yang berdiri di sana.

“Hanya ini?” Aku mendengar Cal berkata pelan, dan harus kuakui, aku juga terkejut. Selama ini, aku membayangkan Dewan adalah kelompok rahasia yang terdiri dari banyak Prodigium yang memakai jubah hitam panjang atau apalah.

Aku tak tahu apakah Dad mendengar kata-kata Cal, atau apakah hanya memandang ekspresi di wajah kami, tapi Dad berkata, “Biasanya ada dua belas anggota, tapi hanya ada kami berlima yang sekarang ada di Thorne.”

“Di mana—” Jenna mulai bicara, tapi dia disela sementara salah satu pria melangkah maju. Dia lebih tua dari Dad, dan rambut putihnya berkilauan ditimpa sinar matahari. “Aku Kristopher,” katanya, suaranya kental oleh aksen yang tidak kukenal. “Senang sekali bisa bertemu denganmu, Sophia.” Matanya biru muda dan bukannya keemasan, tapi dia jelas-jelas shifter. Aku bisa merasakannya.

Sambil bertanya-tanya apakah dia berubah menjadi anjing kutub, aku menoleh ke pria berikutnya, menjulurkan leherku untuk mendongak memandangnya. Tingginya pasti lebih dari dua meter, dan sayap besarnya mengingatkanku kepada minyak di air: warnanya hitam tapi dihiasi berbagai warna, dari hijau ke biru ke pink.

“Roderick,” katanya saat tanganku menghilang ke dalam tangannya. Yang wanita namanya Elizabeth dan dengan rambut lembut kelabu serta kacamata kecil bundarnya, aku membayangkan dia sebagai nenek seseorang. Tapi, ketika aku menjabat tangannya, dia menyentakkanku agar mendekat kepadanya dan mengendus rambutku.

Bagus. Satu werewolf lagi.

Dad mengatakan dia akan berbicara dengan mereka nanti. Dan setelah itu, akhirnya, kami pun berjalan masuk.

Jenna terkesiap sementara kami bergerak memasuki serambi. Kalau aku tidak sedang terguncang oleh pukulan ganda dari Dewan di tangga, ditambah lagi dengan remaja demon itu, aku mungkin akan terkesiap. Ruangan itu salah satu tempat di mana kau akan memandang berlama-lama dan masih belum bisa melihat semuanya. Hecate juga bisa membuat terkagum-kagum, tapi tidak seperti ini. Lantai marmer hitam putih di bawah kakiku cukup mengilap sehingga aku lega karena

tidak memakai rok. Aku nyaris dibutakan oleh sepuhan yang menutupi setiap permukaan. Seperti Hecate, jalan masuk utamanya didominasi oleh tangga, tapi tangga yang ini jauh lebih besar dan terbuat dari pahatan batu kapur. Anak tangganya dihampiri karpet semerah ceceran darah.

Di atas, langit-langit melengkung dihiasi mural, tapi aku tidak bisa benar-benar menangkap apa yang digambarkannya. Dari penampakannya, sepertinya kekerasan dan tragis. Lukisan-lukisan lain di sekeliling ruangan itu menunjukkan pemandangan yang serupa: pria-pria berwajah garang yang menghunuskan pedang kepada wanita-wanita yang meratap, atau orang-orang yang merangsek ke dalam pertempuran sementara mata kuda mereka mendelik ketakutan.

Aku bergidik. Bahkan pada bulan Juni pun, sulit untuk percaya kau bisa merasa hangat di dalam ruangan seperti ini. Atau mungkin aku merinding karena segala sihir itu, seakan mantra-mantra selama lima ratus tahun telah meresap ke dalam batu dan kayunya.

“Mereka punya patung-patung,” kata Jenna. “Di lorong.” Benar saja, dua patung perunggu berbentuk wanita bercadar menjaga tangga raksasa itu, tempat lebih banyak orang lagi yang berdiri. Mereka semua memakai seragam hitam, dan senyuman yang hampir sama persis tersungging di wajah mereka.

“Sedang apa orang-orang itu?” bisik Jenna kepadaku.

“Entahlah,” jawabku dengan cengiran kaku, “tapi kurasa bisa jadi melibatkan permainan musik.”

“Ini adalah staf pengurus rumah tangga,” kata Dad, sambil menyapukan lengannya ke arah kelompok tersebut. “Apa pun yang kalian butuhkan, dengan senang hati mereka akan membantu kalian.”

“Oh,” ujarku lemah, merasakan suaraku menggema di ruangan yang bagaikan gua itu. “Bagus.”

Di belakang kerumunan, di puncak tangga, ada gerbang marmer besar. Dad mengangguk ke arah situ dan berkata, “Kantor-kantor sementara kami di sebelah sana, tapi kita bisa melihatnya nanti. Aku yakin kalian ingin melihat kamar kalian sekarang.”

Aku menyambar tepian lengan baju Dad dan menariknya menjauh dari kelompok. “Sebenarnya,” bisikku, “aku ingin tahu dari mana datangnya demon-demon itu. Apakah mereka—mereka bukan saudara-saudariku, bukan?”

Mata Dad melebar di balik kacamatasnya. “Bukan,” katanya. “Tuhan Yang Maha Baik, bukan. Daisy dan Nick itu... Kita bisa membicarakan lebih jauh lagi tentang mereka lain waktu, tapi tidak, mereka tidak ada hubungan keluarga dengan kita.”

“Kalau begitu, mengapa mereka ada di sini?”

Dad mengerutkan kening dan memutar pundaknya. “Karena mereka tidak punya tempat tinggal, dan di sini adalah tempat yang paling aman untuk mereka.”

Masuk akal. “Begitu. Karena kalian bisa meringkus kalau mereka bertingkah seperti demon super.”

Dad menggeleng, kebingungan. “Tidak, Sophie, maksudku lebih aman bagi mereka. Nick dan Daisy sudah beberapa kali mengalami percobaan pembunuhan.”

Dia bahkan tidak memberikan kesempatan untuk bereaksi sebelum mengangkat tangannya dan melambai-kannya kepada Lara agar mendekat. Hak sepatu wanita itu berkeletak di atas marmer saat berjalan menghampiri kami. “Sophie, Lara sudah menyiapkan kamar-kamar yang bagus untukmu dan tamu-tamumu. Bagaimana kalau kalian menyesuaikan diri terhadap iklim di sini? Kita bisa bicara nanti.”

Sudah jelas itu bukan permintaan, jadi aku hanya menggerakkan pundakku dan berkata, “Tentu.”

Lara membimbing kami melintasi serambi ke ambang batu tinggi yang ternyata menuju ke deretan anak tangga lagi. Sementara dia mendahului kami menaiki tangga yang remang itu, aku tak bisa mengenyahkan perasaan bahwa aku sedang berjalan masuk ke dalam kuburan.

Sementara kami berjalan, Lara mengoceh tentang statistik yang hanya separuh kudengarkan. Lagi pula kata-katanya sulit untuk dipercaya.

Lebih dari tiga ratus kilometer kubik ruang tempat tinggal. Lebih dari tiga ratus ruangan, tiga puluh satunya adalah dapur. Sembilan puluh delapan kamar mandi. Tiga ratus lima puluh sembilan jendela. Dua ribu empat ratus tujuh puluh enam lampu.

Jenna sedang menggeleng-gelengkan kepala saat kami mencapai lantai empat, tempat kami bertiga akan tinggal. Cal diantar ke kamarnya lebih dulu, dan cekikikan Jenna pun meledak ketika kami melongok lewat pundaknya. Ruangan itu tidak mungkin bisa lebih tidak cocok lagi untuk Cal. Maksudku, kurasa seprai dan tirai hijau pemburunya memang terkesan maskulin, tapi perabotnya benar-benar tak akan sesuai harapannya. Begitu juga dengan kanopi berkerut di atas tempat tidur besarnya.

“Wow, Cal,” kataku, merasa sedikit seperti diriku sendiri untuk pertama kalinya sejak melangkah ke dalam rumah gila ini. “Kau bisa mengadakan pesta piyama mengasyikkan di sini. Gadis-gadis lain akan sangat iri hati.”

Cal separuh tersenyum kepadaku, dan aku merasa sebagian dari kekikukkan di antara kami sirna. “Tidak terlalu buruk,” katanya. Kemudian, dia melompat ke atas

tempat tidur, melesak menghilang dari pandangan di tengah-tengah benda tersebut. Sementara Cal tenggelam di lautan penutup tempat tidur empuk dan bantal-bantal, aku tak kuasa menahan gelak tawa.

Lara tampak tersinggung. “Tempat tidur itu tadinya milik Duke of Cornwall ketiga.”

“Ini bagus sekali,” kata Cal, suaranya teredam. Dia mengacungkan ibu jarinya, yang hanya membuat aku dan Jenna tertawa lebih terbahak-bahak lagi.

Sambil mengerutkan kening, Lara mendahului kami menyusuri lorong sedikit lebih jauh lagi. Dia membuka sebuah pintu, dan tidak diragukan lagi kamar ini ditata untuk Jenna seorang. Ada tirai pink, perabot pink, dan bahkan penutup tempat tidur berwarna merah tua mawar. Ruangan itu menghadap taman pribadi kecil. Embusan angin dari jendela yang terbuka membawa keharuman bunga-bunga. Harus kuakui, diriku terkesan. Dan, sedikit terkejut.

“Ini sempurna,” kata Jenna kepada Lara. Senyumannya ceria, tetapi wajahnya agak pucat, dan aku mendadak menyadari bahwa Jenna belum makan sejak kami meninggalkan Hecate. Lara pasti memikirkan hal yang sama, karena dia melintasi ruangan dan membuka almari yang terbuat dari kayu cherry. Di dalamnya, ada kulkas kecil yang terisi penuh dengan kantong-kantong darah.

“O negatif,” kata Lara, sambil melambaikan tangannya, seakan-akan Jenna baru saja memenangkan hadiah dari sebuah permainan. “Aku diberi tahu itulah kesukaanmu.”

Mata Jenna jadi gelap, dan dia menjilat bibirnya. “Benar,” katanya, suaranya tercekat.

“Kalau begitu, kami akan meninggalkanmu untuk menikmatinya,” kata Lara sambil meraih lenganku. “Kamar Sophie di ujung lorong.”

“Bagus,” jawab Jenna, tapi dia masih menatap darah itu.

“Sampai nanti,” seruku sambil keluar. Jenna hanya menutup pintu dan, kurasa, langsung mengudap.

“Kami sudah menyiapkan ruangan khusus untukmu,” kata Lara, suaranya terdengar gugup. “Kuharap kau menyukainya.” Dia membuka sebuah pintu beberapa meter jauhnya dari kamar Jenna.

Untuk sesaat, yang bisa kulakukan hanyalah berdiri di ambang pintu dan ternganga. Kamar itu bukan hanya khusus, melainkan juga... mencengangkan.

Sederetan tiga jendela dari lantai hingga ke langit-langit menghadap ke taman lain, yang ini lebih besar dari taman di kamar Jenna. Di tengah taman, sebuah air mancur memancarkan air yang berkilauan ke udara sore yang lembut. Tirai di sekeliling jendela terbuat dari satin putih dengan pola hijau halus yang kupikir

seharusnya meniru dedaunan. Kertas pelapis dindingnya juga berwarna putih dengan rumput bertangkai panjang, seperti hutan, diselingi oleh bunga berwarna cerah.

Tempat tidurnya seputih salju, dengan kanopi sutra berwarna pucat di atasnya. Aku punya sofa sendiri dan dua kursi, semuanya diselubungi oleh beledu hijau apel. Bahkan, ada beberapa buku kesukaanku yang dijejerkan di nakas dan potret ibuku di atas rak buku rendah di dekat jendela.

“Aku sangat menyukainya,” kataku kepada Lara, dan sebuah cengiran benar-benar membelah wajahnya.

“Aku senang sekali,” katanya. “Aku ingin kau merasa diterima dengan sebaik mungkin.”

“Nah, kau melakukannya dengan sangat baik,” ujarku. Dan memang benar, walaupun kupikir itu bukan karena aku, melainkan karena Dad. Kamar Cal dan Jenna bagus, tapi perhatian lebih telah dicurahkan kepada kamarku. Mungkin dia hanya ingin membuat bosnya terkesan.

Aku kemudian menyadari dia bisa saja menjilatku karena aku mungkin akan menjadi bosnya suatu hari nanti. Mendadak, yang ingin kulakukan hanyalah berbaring. Tapi, sebelum melakukan itu, aku perlu bicara dengan ibuku dan memberitahunya bahwa kami sudah sampai dengan selamat. “Apakah ada telepon di sekitar sini?” tanyaku.

Dia mengeluarkan telepon genggam dari jaketnya dan memberikannya kepadaku. “Sebenarnya, ayahmu ingin aku memberikan ini kepadamu. Nomornya diprogram pada nomor satu, dan nomor ibumu di nomor dua. Kalau kau perlu bicara dengan siapa saja di Hecate Hall, mereka ada di nomor tiga.”

Aku menatap telepon genggam itu. Sudah hampir setahun sejak aku terakhir kali melihat telepon genggam, apalagi memegangnya. Telepon genggam tidak diperbolehkan di Hex Hall. Aku ingin tahu apakah aku masih ingat bagaimana caranya mengirimkan SMS. Lara lalu menunjuk ke meja, dan untuk pertama kalinya, aku melihat komputer jinjing perak yang mengilap terletak di permukaannya. “Ayahmu juga sudah membuatkan surat elektronik untukmu, jadi kau boleh juga berkomunikasi dengan cara seperti itu.”

Komputer juga dilarang di Hecate, setidaknya untuk para murid. Mrs. Casnoff seharusnya punya komputer di ruang pribadinya. Jenna dan aku menghabiskan sepanjang mata pelajaran Evolusi Sihir yang membosankan dengan berspekulasi kira-kira apakah alamat surat elektroniknya. Menurut Jenna, barangkali sesuatu yang membosankan, seperti namanya saja, tapi pilihan pribadiku (dan taruhan sepuluh dolar) adalah HexyLady@hecatehall.edu. Kurasa sekarang aku bisa mengetahuinya.

“Aku akan meninggalkanmu untuk menelepon ibumu,” kata Lara, sambil berjalan menuju pintu, “tapi kalau kau perlu apa-apa, beri tahu saja aku.”

“Pasti,” kataku, tapi perhatianku terpecah. Aku baru saja melihat pintu menuju kamar mandi pribadiku. Dan dari apa yang bisa kulihat, ruangan itu berukuran tiga kali kamar asramaku di Hecate.

Begitu Lara keluar dari kamar, aku menelepon Mom. Sewaktu aku mengatakan bahwa kami berada di Thorne Abbey, suaranya langsung berubah curiga. “Dia membawamu ke sana. Apakah dia mengatakan alasannya?”

“Eh, tidak. Kukira itu ada hubungannya dengan menerima takdirku sebagai calon ketua Dewan dan semacamnya. Mom tahu, kan, Hari Membawa Demon-mu ke Kantor.”

Mom hanya menghela napas. “Baiklah. Yah, aku senang kau ada di sana dengan selamat. Tapi, tolong katakan kepada ayahmu untuk meneleponku begitu ada kesempatan.”

Aku berjanji akan menyampaikannya, tapi setelah memutuskan sambungan, mendadak aku dilanda gelombang kelelahan. Aku sama sekali tidak ingin menghadapi drama orangtua di atas semua yang sedang kucoba untuk kucerna.

Aku ada di Inggris. Dengan ayahku. Di dalam rumah yang besarnya luar biasa, yang merangkap Markas Besar

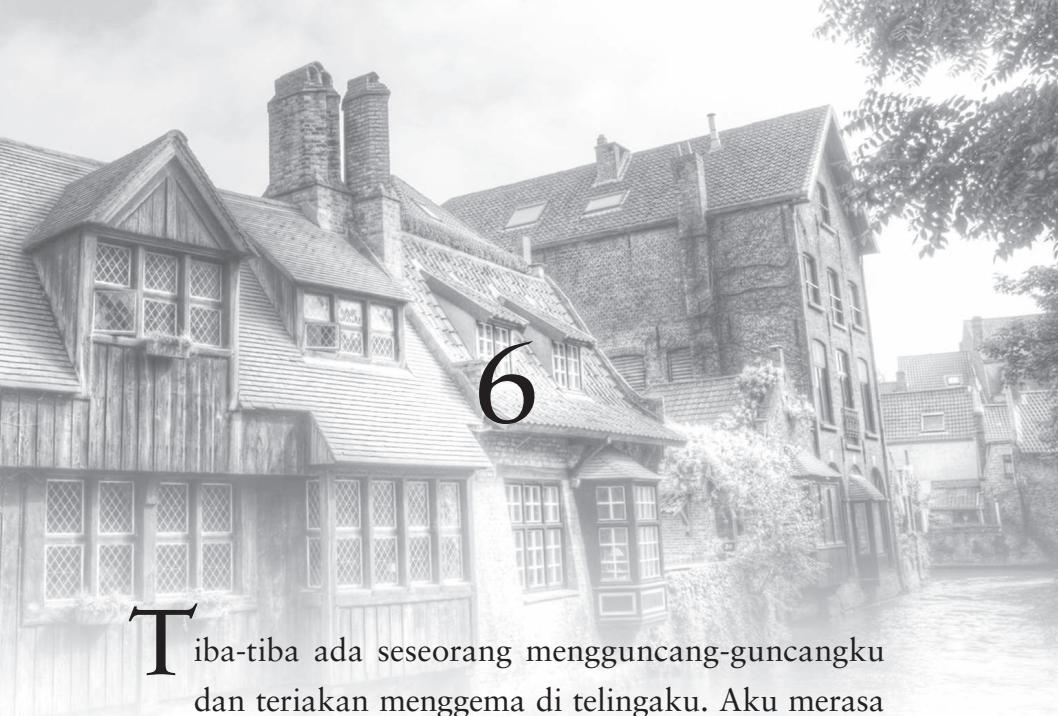
Dewan, dan rumah bagi dua demon lainnya. Dan di atas itu semua, aku masih belum bisa mengenyahkan perasaan ganjil, nyaris seperti firasat, yang menggelayutiku sejak meninggalkan Hecate Hall.

Lalu, tentu saja, ada kenyataan bahwa mantan calon pacarku mungkin sedang mengendap-endap di dalam negara yang sama, membunuhi monster.

Ya, aku benar-benar butuh tidur sebelum berhadapan dengan semua itu.

Aku menghempaskan diri ke tempat tidur baruku. Mungkin kasur ini tadinya bukan milik seorang duke, tapi rupanya diisi oleh bulu bayi malaikat. Setelah menendang sepatuku sampai terlepas, aku berbaring di atas seprai yang sejuk. Semuanya menguarkan bau samar sinar matahari dan rumput hijau. Kurasa aku bisa tidur selama sekitar satu jam sebelum bicara dengan Dad. Dan, mungkin aku bisa bertanya kepada Lara apakah dia punya peta, atau lebih baik lagi, GPS untuk tempat ini. Aku memejamkan mata dan tertidur sambil bertanya-tanya, mengapa nama Thorne terasa begitu tak asing lagi bagiku.





6

Tiba-tiba ada seseorang mengguncang-guncangku dan teriakan menggema di telingaku. Aku merasa teriakan itu datang dariku. Dengan tak tahu arah, aku duduk, jantungku berdegup kencang di dada.

“Sophie?” Jenna duduk di sampingku di atas tempat tidur, matanya lebar.

“Ada apa?” tanyaku, suaraku serak. Ruangannya lebih gelap daripada saat aku berbaring. Dan untuk sedetik, kupikir aku berada di Hex Hall.

“Kau pasti mimpi buruk. Kau berteriak-teriak. Menjerit-jerit, sebenarnya.”

Nah, itu memalukan. Dan juga aneh. Aku tak pernah mimpi buruk, bahkan tidak setelah semua peristiwa semester lalu. Aku menggali otakku untuk mencari bayangan atau ingatan dari mimpi itu, tapi sepertinya kepalamku bagaikan dijejali kapas. Yang kuingat hanyalah

berlari karena ketakutan akan... sesuatu. Herannya, kerongkonganku juga nyeri, seolah-olah habis menangis. Selain itu, yang kurasakan hanyalah ketakutan seperti yang kurasakan di feri, dan bau ganjil di cuping hidungku.

Asap.

Aku menarik napas dalam-dalam, tapi bahkan bau matahari dari sepraiku pun tidak bisa menghentikan bau tajam itu.

Aku mencoba tersenyum. “Aku baik-baik saja,” kataku. “Hanya mimpi tolol.”

Jenna kelihatannya tidak percaya. “Mimpi apa?”

“Aku benar-benar tidak tahu,” sahutku. “Aku berlari, kurasa, dan ada kebakaran di dekat-dekat situ.”

Jenna memutar-mutarkan poni pink-nya. “Kedengarannya tidak terlalu buruk.”

“Memang, tapi perasaan yang membarenginya...” Aku bergidik, teringat perasaan pilu karena kehilangan itu. “Seolah-olah aku takut, tentu saja, tapi juga sedih. Lebih dari sedih. Hancur lebur.” Sambil mendesah, aku bersandar ke kepala tempat tidur. “Aku merasakan sesuatu yang mirip itu saat kita meninggalkan Hecate. Seakan-akan, aku punya perasaan super kuat kita takkan pernah kembali ke sana. Setidaknya tidak semua dari kita bertiga.”

Salah satu yang paling kusukai dari Jenna adalah dia sangat tidak gampang terkejut. Barangkali itu karena dia vampir, atau mungkin dia memang sudah seperti itu sebelum berubah.

Bagaimanapun, dia tidak ketakutan dan mungkin mendadak panik. Dia hanya mengunyah kuku ibu jarinya dengan eskpresi berpikir sebelum mengatakan, “Apakah itu kekuatan demon? Melihat atau merasakan masa depan?”

“Bagaimana mungkin aku bisa tahu? Hanya Alice-lah demon yang pernah kutemui. Sepertinya satu-satunya yang dia lakukan yang tidak dilakukan oleh penyihir biasa adalah mengisap darah orang, dan itu sama sekali tidak mengesankan. Jangan tersinggung.”

“Tidak tersinggung, kok. Nah, mungkin kau bisa menanyakannya kepada ayahmu. Bukankah itu inti dari liburan ini? Mempelajari apa artinya menjadi demon?”

Aku mengeluarkan suara datar, dan dengan bijaksana Jenna tidak melanjutkan topik pembicaraan itu. “Baiklah, jadi kau mimpi kebakaran dan mungkin perasaan cenayang bahwa kita semua akan mati di Inggris.”

“Aku merasa jauh lebih baik sekarang. Terima kasih, Jenna.”

Dia tak menggubrisku. “Barangkali itu tidak ada artinya. Terkadang mimpi hanyalah mimpi.”

“Ya,” aku sepakat. “Kau mungkin benar.”

“Dan kalau itu satu-satunya hal aneh yang menimpamu belakangan ini, lalu mengapa...” Kata-katanya tak selesai begitu melihat air mukaku. “Itu bukan satu-satunya hal aneh yang terjadi.”

Pada saat itu, yang kuinginkan adalah kembali merosot dan menarik selimut sampai menutupi kepala. Sebagai gantinya, aku menceritakan bahwa aku melihat Elodie.

Dan rupanya, itu satu-satunya yang bisa membuat Jenna terperanjat. “Dia menatapmu? Seperti, tepat kepadamu?”

Sewaktu aku mengangguk, Jenna mengembuskan napas panjang, membuat poninya berantakan. “Apa kata Mrs. Casnoff?”

Aku pura-pura sibuk. “Aku, eh, belum benar-benar memberitahunya.”

“Apa? Soph, kau harus memberitahunya. Itu bisa berarti apa saja, dan setelah Alice... Begini, aku mengerti tinggal di dunia biasa untuk sekian lama membuatmu bermasalah besar dengan kepercayaan, tapi kau tak perlu menyembunyikan rahasia lagi dari Mrs. Casnoff. Atau aku.”

Ada perasaan bersalah yang tak asing menghunjamku. Jenna dan aku tak pernah benar-benar membicarakannya. Tapi, kami sama-sama tahu kalau saja aku menceritakan kepada seseorang bahwa aku bertemu dengan Alice,

Jenna mungkin tidak perlu dituduh sebagai pelaku penyerangan terhadap Chaston dan Anna. Dan, tentu saja, Elodie bisa jadi masih hidup.

“Aku akan kirim surat kepadanya besok. Oh! Oh, ya ampun, aku bisa meneleponnya. Lara memberiku ponsel.”

Jenna berbinar. “Sungguh? Model apa? Apa kita bisa mengunduh musik dan—” Mendadak dia berhenti dan mengguncangkan dirinya. “Tidak. Jangan cobacoba untuk mengalihkan perhatianku dengan teknologi mengilap yang seksi, Sophie Mercer. Janji,” katanya, sambil meremas tanganku.

Aku mengangkat tangan dan melakukan gerakan yang menurutku seperti hormat pramuka. Atau, bisa jadi itu ciri khas Strar Trek. “Aku bersumpah dengan sepenuh hati akan menceritakan kepada Mrs. Casnoff tentang hantu Elodie yang menatapku. Dan, kalau aku tidak menceritakan kepadanya, aku bersumpah untuk membelikan kuda poni untuk Jenna. Kuda poni vampir.”

Jenna mencoba untuk tidak tersenyum, tapi tak seorang pun yang bisa menahan diri mendengar kuda poni vampir.

Aku merasa jauh lebih baik sejuta kali saat kami berdua mulai tertawa. Jenna benar. Ada orang-orang yang bisa kupercayai sekarang, orang-orang yang pantas mengetahui apa yang sedang menimpaku. Jantungku

mendarak terasa lebih ringan, dan aku memutuskan bahwa, pusat demon atau bukan, Thorne Abbey tempat yang sama bagusnya dengan tempat mana saja untuk membuka lembaran baru, dan semua kata-kata klise lain tentang memulai kehidupan baru.

Aku sudah muak dengan rahasia.

“Aku tidak senang kau mimpi buruk, tapi aku senang kau sudah bangun,” kata Jenna ketika kami sudah berhenti cekikikan. “Aku ingin bicara dengannya.”

“Tentang apa?”

“Oh, entahlah, mungkin tentang ayahmu yang membawa kita ke Markas Besar Dewan?” Air mukanya melembut saat menambahkan, “Aku bisa merasakan ada yang membuatmu ketakutan setengah mati.”

“Apa itu kentara sekali?”

“Tidak, tapi sebagai vampir, aku bisa merasakan pergeseran halus pada energi emosi.”

Aku hanya menatapnya sampai Jenna memutar matanya dan berkata, “Baiklah, kau begitu pucat dan tampak seakan-akan hendak muntah. Sedetik kupikir kau akan pingsan di sana.” Kemudian wajahnya jadi cerah dan dia duduk lebih tegak lagi. “Oh Tuhanmu, seharusnya kau pingsan saja, setelah itu Cal bisa menangkapmu, dan, misalnya, membopongmu menaiki tangga.” Dia menekankan bagian terakhirnya dengan pekikan pelan dan mencengkeram lenganku.

“Aku jauh lebih menyukaimu sewaktu kau murung dan merajuk, Jenna.”

Dia terus nyengir dan bergoyang-goyang di tempat tidur seperti anak empat tahun sampai aku tertawa. Sambil menyingkirkan selimutku, dengan berat hati aku berkata, “Baiklah, aku akui bahwa khayalan tentang Cal yang membopongku menaiki tangga mewah itu... lucu juga.”

Jenna mendesah gembira. “Memang benar, bukan? Padahal aku tidak suka cowok.”

Aku mendengus mendengarnya sambil memiringkan tubuh untuk mencari-cari sepatu di bawah tempat tidur-ku. Aku tahu barangkali seharusnya aku menceritakan tentang pertunangan itu kepada Jenna. Tapi, aku benar-benar belum siap untuk membicarakannya dengan orang lain sampai aku tahu bagaimana perasaanku.

“Bukan hanya urusan Dewan,” kataku. “Apa kau lihat anak-anak yang berdiri di belakang panitia penyambutan?”

“Ya, gadis berambut hitam, dan pemuda yang mirip Archer.”

Aku berdiri terlalu cepat, sambil membenturkan kepala ke rangka tempat tidur. “Apa?” tanyaku, sambil menggosok-gosok kepala.

“Laki-laki itu. Dia sangat mirip Archer. Bahkan, kupikir itulah sebagian alasan mengapa kau kelihatan seakan-akan hendak muntah.”

Sambil menjatuhkan diri ke belakang dan terduduk, aku mencoba mengingat pemuda itu tanpa selubung kabut. Oh, ya Tuhan, ada demon lagi mengaburkan pandanganku.

“Ya,” kataku akhirnya. “Kurasa dia memang mirip Archer. Rambutnya mirip. Jangkung. Agak sinis.” Perutku sedikit melintir, seandainya saja Jenna tidak menyinggung-nyinggung Archer. “Omong-omong,” lanjutku sambil memakai sepatu, “bukan itu yang membuatku kacau. Dia demon. Dua-duanya.”

Mulut Jenna menganga. “Tidak mungkin. Tapi, kusangka hanya kau dan ayahmu demon di seluruh dunia.”

“Kupikir juga begitu. Itulah sebabnya aku kelihatan seperti mau muntah.”

“Menurutmu apa yang mereka lakukan di sini?”

“Sama sekali tidak tahu.”

Kami terdiam selama semenit sebelum Jenna mengatakan, “Yah, mereka mungkin demon payah. Aku yakin kau dan ayahmu lebih jago ber-demon.”

Aku nyengir kepadanya. “Jenna, bagaimana caramu bisa sampai seasyik itu?”

Dia balas tersenyum. “Lagi-lagi salah satu kekuatan vampirku yang istimewa.” Dia mendorong dirinya dari tempat tidur. “Sekarang, ayolah. Aku sudah menjelajah sedikit sementara kau tidur siang. Kau tak sadarkan diri selama sekitar tiga jam. Pokoknya, aku terlalu ketakutan untuk berkeliaran terlalu jauh sendirian.”

“Kau takut? Kau tahu, kan, mungkin kau bisa mengalahkan makhluk seseram apa pun?”

Jenna mengedikkan bahu. “Ya, tapi jadi vampir tidak membuatmu terlindung dari menyerang. Aku benar-benar tak mau berkeliaran di rumah menyeramkan ini untuk selamanya.”

“Thorne Abbey tidak menyeramkan,” kataku. “Hecate yang menyeramkan. Tempat ini cuma... berbeda.”

“Ukurannya besar,” kata Jenna, matanya melebar. “Tidakkah kau mendengar apa kata Lara? Tiga puluh satu dapur. Hanya dapur, Soph.”

Air liurku terbit memikirkan makanan. “Aku ingin tahu yang mana yang membuat makan malam hari ini.”

Jenna dan aku melangkah keluar ke lorong. Ada beberapa lampu dipasang di dinding, tapi lorong itu masih temaram. “Aneh rasanya membayangkan satu keluarga tinggal di rumah ini,” kataku.

“Ini bahkan bukan tempat tinggal utama keluarga Thorne,” kata Jenna, seakan-akan mengutip dari buku panduan. “Mereka punya rumah besar di London,

kastel di Skotlandia utara, dan pondok berburu di Yorkshire. Sayangnya, mereka kehilangan sebagian besar kekayaannya setelah Perang Dunia II. Dan, pada 1951, mereka terpaksa menjual seluruh properti kecuali Abbey ini. Ini masih milik keluarga Thorne.”

“Sobat. Bagaimana kau tahu semua itu?”

Jenna kelihatan sedikit tersipu. “Sudah kubilang. Kau tidur siang lama sekali sampai aku jadi bosan,” katanya. “Ada perpustakaan gila-gilaan di bawah, dan mereka punya banyak sekali buku tentang sejarah rumah ini. Beberapa peristiwa menarik terjadi di sini. Seperti patung-patung besar di serambi itu? Itu dipesan oleh Philip Thorne pada 1783 setelah istrinya bunuh diri dengan cara melemparkan dirinya ke bawah tangga.”

“Mengerikan,” jawabku, tapi ada sesuatu yang mengusikku. Nama itu, Thorne. Aku tahu aku pernah mendengarnya di suatu tempat, tapi di mana? Dan, mengapa aku merasa seakan-akan itu penting?

Sementara kami berjalan turun, Jenna menceritakan lebih banyak lagi sejarah rumah tersebut. “Oh! Satu hal yang kubaca benar-benar asyik. Pada akhir 1930-an, Thorne Abbey adalah sekolah untuk perempuan.”

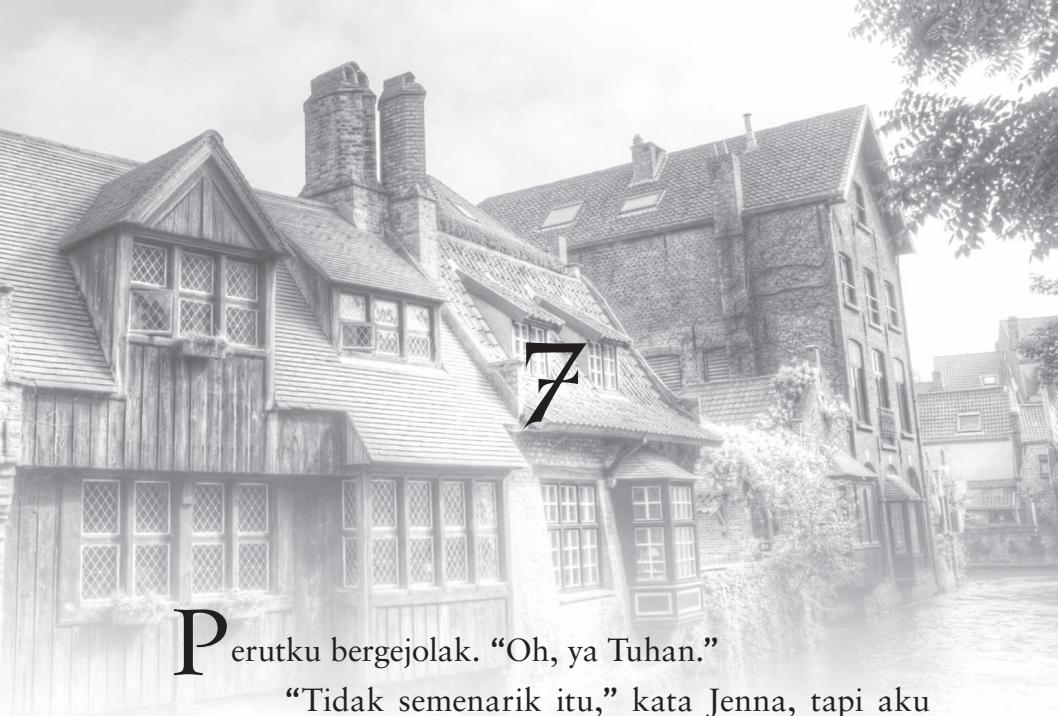
Tanda bahaya pelan berbunyi di bagian belakang kepalaku.

“Sungguh?”

“Ya. Selama Blitz, mereka harus mengungsikan sekelompok anak-anak dari London, termasuk seluruh sekolah. Keluarga Thorne berpikir gadis-gadis sekurang-kurangnya tidak terlalu jorok, jadi mereka membuka Abbey untuk sembilan kolese ‘wanita’.”

Dan, dengan begitu saja, semuanya jadi jelas. Aku tahu persis dari mana aku mendengar nama itu sebelumnya.





7

Perutku bergejolak. "Oh, ya Tuhan."

"Tidak semenarik itu," kata Jenna, tapi aku menggeleng.

"Tidak, bukan itu. Apakah di buku itu ada gambar gadis-gadis itu?"

"Ya. Kurasa aku melihat beberapa."

Aku bisa mendengar darah mengalir deras di telingaku saat berkata, "Baiklah, aku harus melihat buku itu. Sekarang."

Jenna melingkarkan lengannya ke lenganku sambil menyusuri satu dari begitu banyak lorong yang bercabang dari serambi utama. "Aku meninggalkannya di tempat duduk di dekat jendela di perpustakaan," katanya. "Taruhan, pasti masih ada di sana."

Kami melewati pintu tertutup yang tak terhitung banyaknya dan berbelok ke tiga lorong berbeda sebelum

sampai di perpustakaan. Seperti ruangan-ruangan lainnya di rumah ini, ruangan itu pun terlihat sangat menawan. Dan, luar biasa besarnya.

Aku benar-benar tertegun di ambang pintu untuk sedetik. Aku tak yakin apakah pernah melihat begitu banyak buku seumur hidupku. Rak demi rak terbentang di hadapanku. Tangga pilin kembar meliuk ke lantai dua, tempat ada lebih banyak lagi buku. Sofa-sofa rendah bertebaran di dalam ruangan, dan lampu Tiffany menebarkan kolam-kolam cahaya lembut di atas lantai kayu keras. Jendela-jendela besar di ujung ruangan menghadap ke sungai dan memasukkan sedikit cahaya terakhir matahari yang terbenam.

Kursi di dekat jendela kosong.

“Sial,” Jenna menghela napas. “Sumpah, aku meninggalkannya di sana dua puluh menit yang lalu.”

“Apa kau ingat di mana menemukan buku itu?” tanyaku. “Mungkin seseorang datang dan memasukkannya kembali ke rak.”

Jenna menggigit bibir. “Ya, kurasa. Aku menemukannya di atas, di samping lemari yang benar-benar aneh.”

Aku mengikutinya saat dia menuju ke lantai dua. “Aneh bagaimana?”

“Lihat saja sendiri. Baiklah, aku ada di dekat bagian belakang, di sebelah lukisan cowok menunggangi kuda....”

Aku bisa memahami kesulitan Jenna untuk mengingat rak mana dan ada di mana. Di bawah, buku-buku mendereti dinding-dinding, sehingga lantainya terbuka. Di atas sini, ada sekitar tiga puluh rak buku yang berebut tempat, beberapa di antaranya begitu berdekatan sehingga aku harus berjalan miring untuk melewati ruang di antaranya.

“Aha!” Aku dengar Jenna berseru dari suatu tempat di sebelah kiriku.

Aku menemukannya sedang berjinjit, sambil mencari-cari di rak yang ternyata memang berada di samping lukisan seorang pemuda sedang naik kuda. Kupikir pemuda itu kelihatan sangat jengkel.

Wajah Jenna juga kelihatan sama jengkelnya. “Bukunya tidak ada di sini,” katanya “Barangkali kita harus mencari di bawah lagi.”

Aku menelan kekecewaan. Aku tak yakin mengapa aku sangat ingin melihat buku itu. Aku sudah tahu dari mana mendengar nama Thorne sebelumnya, dan mengapa itu sangat penting.

Thorne adalah nama belakang wanita yang mantranya membuat Alice menjadi demon. Yang telah, secara tak sengaja kurasa, membuat aku menjadi demon. Tak

diragukan lagi, di benakku Alice adalah salah satu dari gadis-gadis yang dikirim kemari selama Blitz, dan bahwa Thorne Abbey merupakan tempat asal-muasal dari semua kejadian itu.

Tetap saja, aku ingin melihat gambar Alice di sini. Sebelum dia diubah.

“Ya,” kataku kepada Jenna. “Kita bisa melihatnya lagi nanti. Tidak terlalu penting.”

Jenna tidak idiot. Dia sudah cukup lama mengenalku, jadi dia tahu saat aku berbohong. Tapi, dia membiarkannya dan berkata, “Oh, lihat ini.”

Dijejaskan di sudut, tepat di bawah lukisan lelaki bertampang jengkel sedang naik kuda, ada rak buku kecil berwarna hitam yang tingginya hanya sampai dadaku. Rak itu ditutupi debu. Aku langsung paham mengapa Jenna mengatakan rak itu aneh. Hanya ada satu buku di dalam rak itu, tetapi ditutupi oleh kotak kaca tebal. Di permukaan kacanya, ada guratan lambang yang belum pernah kulihat sebelumnya.

“Coba buka itu!” kata Jenna.

Tidak ada pegangan di mana-mana. Jadi, aku menekukkan jari-jariku di tepian kaca, mencoba untuk mencaritahu apakah aku bisa mencongkelnya.

Aku langsung menarik tanganku lagi. “Whoa.”

“Aku tahu, benar, kan? Benda itu ditutupi oleh kekuatan sihir serius.”

Kekuatan sihir serius itu terlalu merendahkan. Jari-jariku serasa terbakar. Sensasinya mirip dengan yang kurasakan saat menyentuh dada Archer dan meraba tanda Mata yang menyengat telapak tanganku. “Apa pun buku itu, seseorang benar-benar tak ingin ada yang melihatnya.”

“Benar, mereka tidak ingin ada orang yang melihatnya.”

Jenna dan aku terlonjak dan berputar.

Ayahku berdiri di belakang kami, senyuman kecil tersungging di bibirnya. Tangannya tergenggam di belakang punggungnya. “Buku itu adalah grimoire keluarga Thorne. Buku mantra.”

“Aku tahu apa grimoire itu,” kataku dengan kesal, tapi dia terus bicara seakan-akan aku tidak menyahut.

“Buku itu berisi beberapa sihir paling hitam yang diketahui Prodigium. Dewan menguncinya bertahun-tahun yang lalu.”

“Mereka penyihir, kalau begitu. Keluarga Thorne?”

Dad mengusapkan tangannya di atas lemari. Aku berjengit membayangkan apa yang dirasakannya, tapi dia bahkan tidak terlihat merasakan sengatan sihir tersebut. “Benar,” jawabnya. “Penyihir hitam, tentu saja. Sangat kuat dan sangat mampu menutupi identitas mereka yang sesungguhnya dari manusia.”

“Merekalah yang membuat Alice menjadi demon, bukan begitu?”

Jenna mengeluarkan suara terkejut di sampingku, tapi Dad hanya mengamatiku sejenak sebelum mengatakan, “Ya. Dan, tidakkah kau cerdas karena berhasil menghubungkannya secepat itu?”

Dia terdengar sungguh-sungguh senang, dan secerah kebahagiaan merambati diriku. Walau begitu, aku berkata, “Jenna-lah yang membantuku menyadarinya. Dia membaca sesuatu tentang sekelompok gadis dikirim kemari selama Blitz, dan aku ingat Mrs. Casnoff mengatakan bahwa wanita yang, eh, mengubah Alice namanya Thorne. Itulah alasannya kami ada di sini, sebenarnya. Aku sedang mencoba melihat apakah bisa menemukan gambar Alice di dalam salah satu buku yang sedang Jenna baca.”

“Kalau kau ingin melihat potret nenek buyutmu selama dia berada di Thorne, aku punya satu. Mengapa kau tidak bertanya padaku dari awal?”

Komentar sinis mencelat di benakku, tapi aku segera menelannya kembali. Dia benar. Bertanya kepadanya adalah hal paling logis dilakukan daripada bermain kucing-kucingan di perpustakaan.

Syukurlah, karena Jenna, yang mendongak menatap ayahku, berkata, “Mr. Atherton, Sophie menghabiskan enam belas tahun terakhir kehidupannya dengan dibohongi oleh orang-orang tentang satu dan lainnya. Di

Hecate, dia sangat mahir menemukan segala sesuatunya sendirian. Kebiasaan yang sulit untuk dihentikan.”

Jenna mungkin gadis pirang mungil yang punya kecintaan terhadap warna pink yang nyaris berupa penyakit, tapi dia juga vampir. Dan itu artinya, dia bisa sangat mengintimidasi saat menginginkannya. Saat ini, ingin rasanya aku menggendong dan memeluknya.

Dad menatap kami bergantian. “Kata Mrs. Casnoff, kalian berdua tim yang kompak. Sekarang aku mengerti apa maksudnya. Nah, kalau tidak ada lagi yang kalian butuhkan di perpustakaan, Sophie, maukah kau menemaniku berjalan-jalan di halaman?”

Aku ingin tahu apakah Dad pernah tidak terdengar seakan-akan dia baru saja melarikan diri dari novel Jane Austen. Aneh rasanya ibuku yang super praktis bisa jatuh hati kepada lelaki seperti dia. Bagiku, Mom tak pernah terlihat seperti jenis wanita yang mudah terpikat oleh lelaki yang pandai bicara. Tentu saja, aku tak pernah menyangka aku juga akan kasmaran kepada lelaki tampan yang diam-diam ternyata pembunuh Prodigium, jadi tahu apa aku?

“Sudah sore,” kataku kepada Dad.

“Oh, kurasa masih banyak cahaya yang tersisa untuk kita. Dan, pemandangan rumah pada saat seperti ini sangat spektakuler.”

Dalam beberapa minggu sejak pertama kali bertemu dengan Dad, aku belajar untuk membaca tatapan matanya dan bukan nada suaranya. Dan saat ini, matanya mengatakan bahwa mau tak mau aku akan berjalan-jalan dengannya.

“Baiklah,” kataku. “Mengapa tidak?”

“Bagus sekali! Kau tidak apa-apa sendirian sebentar, bukan?” tanyanya kepada Jenna.

Jenna melirikku. “Tentu, Mr. Atherton,” katanya. “Aku akan, eh, melihat sedang apa Cal.”

“Ide bagus,” jawab Dad. Dia mengulurkan sikunya kepadaku. “Mari?”





8

Kami berjalan menuju pintu depan, berpapasan dengan salah satu pembantu yang sedang mengelap debu di atas meja berpermukaan marmer di lorong. Tapi, bukannya menggunakan kemoceng atau cairan pembersih, dia hanya mengacungkan tangannya di atas permukaan meja. Debu berputar naik membentuk awan kecil, menghilang saat terangkat. Menontonnya sama mencengangkanya seperti melihat komputer dan telepon seluler dulu. Di Hecate, tak seorang pun yang... yah, bersikap seenteng itu dengan sihir. Mrs. Casnoff tentu saja tidak akan membiarkan murid-murid menggunakan kekuatan kami untuk bersih-bersih.

Dad dan aku tidak bicara sampai kami berada di luar. "Begini," kataku, "aku menyesal telah menyentuh rak buku ajaibmu atau entah apa itu. Aku tak tahu."

Dad hanya menarik napas dalam sambil berjalan menyusuri jalan mobil berkerikil. “Indah. Bisakah kau menciumnya, Sophie?”

“Eh... mencium apa?”

“Lavender. Thorne Abbey menanam bunga itu di setiap taman di seluruh halamannya. Baunya sangat harum, khususnya pada petang seperti ini.”

Aku mencoba-coba mengendusnya. Baunya enak, dan petang itu indah. Udaranya tidak terlalu hangat atau terlalu sejuk dan ada bayang-bayang yang merambati hamparan rumput hijau. Aku mungkin akan menikmatinya kalau saja tidak sedang berada di rumah untuk demon bermasalah.

Kami terus berjalan dalam keheningan. Tanganku bertelekan dengan enteng di lekukan siku Dad, yang rasanya sebagian menyenangkan dan sebagian lagi aneh. Sambil berjalan, yang terpikir olehku hanyalah, inilah ayahku. Aku menghabiskan waktu bersama ayahku, dan kami bersikap seolah-olah dia bukan “ayah yang paling tak pernah ada” selama hampir tujuh belas tahun.

Dad membimbingku menyeberangi jembatan batu dan menaiki bukit kecil. Kami berhenti di puncaknya dan berbalik untuk memandang rumah di bawah.

Dad benar. Pemandangannya luar biasa. Bertengger di lembah bukit, Thorne Abbey bermandikan cahaya lembut keemasan. Di kejauhan, hutan tampak melingkar

mengelilingi bangunan, melindungi dan menaunginya. Aku ingin menganggapnya indah, tetapi melihatnya, yang terpikir olehku hanyalah betapa berbedanya kehidupanku jika Alice tak pernah datang kemari.

“Aku mencintai rumah ini sejak pertama kali melihatnya,” kata Dad.

“Seandainya saja ukurannya sedikit lebih besar,” kataku. “Aku butuh setidaknya lima ratus kamar tidur agar tidak merasa terkungkung, tahu, kan?”

Itu usaha payah untuk bercanda, tapi Dad terkekeh juga. “Kuharap kau akan menyukainya. Ini tempat kelahiran kita, kurang lebih. Apakah kau mau mendengar ceritanya?”

Walaupun mulutku kering dan lututku gemetar, aku memaksakan diri untuk terdengar biasa saja. “Silakan saja.”

“Anggota keluarga Thorne adalah penyihir dan warlock hitam. Selama empat ratus tahun mereka berhasil menjaga rahasia jati diri dari manusia, sambil menggunakan kekuatan mereka untuk meningkatkan kekayaan dan pengaruh keluarga. Mereka ambisius dan cerdas, tapi tidak berbahaya. Setidaknya sampai pecahnya perang.”

“Perang yang mana?”

Dad menatapku, terheran-heran. “Kau tidak mendapat pelajaran tentang perang itu di Hecate?”

Aku mengingat-ingat semua mata pelajaranku tahun lalu. Tapi, harus kuakui, aku menghabiskan sebagian besar waktunya dengan memikirkan banyak hal, seperti Archer, Jenna, dan bagaimana beberapa gadis diserang secara misterius. Siapa yang bisa menyalahkanku kalau aku tidak terlalu memperhatikan pelajaran di kelas? “Mungkin kami belajar. Aku saja yang tidak ingat.”

“Pada 1935, perang pecah antara L’Occhio di Dio dan Prodigium. Itu masa yang sangat kelam di dalam sejarah kita. Ribuan nyawa melayang di kedua belah pihak.”

Dia berhenti untuk membersihkan kacamatanya dengan saputangan. “Pada saat itu, hanya ada dua anggota Thorne yang tersisa, Virginia dan adik lelakinya, Henry. Virginia-lah yang jelas-jelas punya gagasan membangkitkan demon untuk melawan Mata. Tak seorang pun yang pernah berhasil melakukan itu sebelumnya dalam sejarah Prodigium, tapi Virginia memutuskan untuk mencobanya. Diperlukan bertahun-tahun, tapi akhirnya dia menemukan ritual yang dicarinya di dalam sebuah grimoire kuno.”

“Aku menduga itu buku yang dikunci di lemari?”

“Ya. Menurut catatan Dewan, dia ingin melakukan ritual kepada dirinya, tapi ketua Dewan menolak mengizinkannya. Pria itu berpikir mungkin lebih aman

kalau mencobanya terhadap manusia biasa. Untung bagi Virginia, ada ratusan gadis yang tinggal di Abbey.”

Aku bergidik. “Dan, dia memilih Alice.”

“Benar.”

“Kenapa? Maksudku, kata Dad ada ratusan gadis di sini. Apakah dia menarik nama Alice dari topi atau semacam itu?”

“Sejurnya aku sama sekali tidak tahu, Sophie. Aku selalu percaya pasti ada hubungannya dengan fakta bahwa Alice hamil pada saat itu. Mungkin dia dan Henry... Yah, bagaimanapun, Virginia tak pernah memberitahukannya kepada siapa pun. Dan, setelah ritual itu, Alice tak berada pada posisi untuk mengatakan apa-apa.”

Aku menggosok hidungku dengan punggung tangan dan berkata, “Dalam kisah-kisah seperti ini, biasanya ada buku harian ajaib yang tersembunyi di sebuah peti yang memberimu semua jawabannya. Apakah tidak kebetulan itu yang terjadi di sini?”

“Sayangnya tidak. Pokoknya, kurasa kau tahu cerita selanjutnya. Virginia melaksanakan ritual itu, tapi ada yang keliru. Kita tak pernah benar-benar tahu apa yang terjadi malam itu, tapi hasil akhirnya adalah Virginia dan adiknya tewas, dan Alice sudah jadi demon.”

“Monster,” gumamku, sambil mengenang cakar-cakar perak yang menancap ke dalam leher Elodie. Aku duduk di rumput dan menarik lututku ke dagu.

Dad menghela napas dan, setelah beberapa saat, duduk di sampingku.

“Nanti jasmu kena kotoran rumput,” kataku.

“Aku masih punya jas lain. Tahukah kau, itu bukan untuk pertama kalinya kau menggunakan istilah tersebut untuk kita. Boleh aku bertanya mengapa?”

Aku menaikkan kedua alisku. “Serius? Dad harus bertanya mengapa demon itu berarti monster untukku?”

“Ketika kau pikir dirimu hanyalah penyihir, apakah kau menggunakan kata ‘monster’ untuk menyebut dirimu?”

“Tentu saja tidak.”

“Tapi penyihir, peri, shapeshifter, demon... kita semua berasal dari tempat yang sama.”

“Apa maksudnya?”

Dad mencabut selembar rumput dan mulai merobek-robeknya. “Kita semua tadinya malaikat.”

“Aku tahu bahwa Prodigium biasa memang begitu,” kataku. “Mereka keturunan malaikat-malaikat yang tidak memilih berada di pihak mana di dalam perang antara Tuhan dan Lucifer.”

Dad menatap mataku. “Yah, demon adalah malaikat yang memihak. Pihak yang salah ternyata.”

“Jadi, kenapa? Hanya karena mereka dulunya malaikat tidak berarti mereka—kita—pihak yang baik.”

“Tidak, tapi membuat kita lebih rumit daripada monster. Misalnya, kau tidak terganggu saat mengetahui dirimu penyihir hitam, dan kekuatannya memang sangat mirip dengan kekuatan kita. Dari berbagai segi, demon tak lebih dari penyihir hitam yang sangat kuat.”

“Atau Hogarth si Lendir,” gumamku.

“Apa?”

“Maksudku... ketika Virginia memanggil demon untuk merasuki Alice, apakah itu artinya Alice—misalnya, Alice yang sesungguhnya, jiwanya atau apalah—lenyap, dan hanya si monster-lah yang berkeliaran di dalam tubuhnya?”

Dad tertawa kaget. “Oh, ya Tuhan, tidak. Apakah itu yang kau pikirkan selama ini?”

Aku melipat lengan di dada. “Nah, bagaimana aku bisa tahu? Tidak ada yang bergegas menjawab pertanyaan-pertanyaan membaraku tentang demon.”

Dad berhenti tertawa dan kelihatan benar-benar sedikit tersipu. “Kau benar. Maafkan aku. Tidak, ketika demon dipanggil, sebenarnya tak lebih dari... kekuatan hitam yang besar, pada dasarnya. Itulah akibat dari dibuang ke neraka bagi malaikat. Tindakan itu melucuti semuanya kecuali kekuatannya. Mereka tak punya nama, atau kepribadian, atau bahkan tubuh. Mereka tak lebih dari sihir murni yang belum diencerkan.”

“Wow.”

“Kesurupan bahkan bukan kata yang tepat untuk menyebut kejadian itu,” kata Dad. “Lebih mirip mencampurkan. Demon menyimpangkan semua tentang orang tersebut, bahkan darah mereka, DNA mereka. Itulah sebabnya demon bisa diturunkan melalui garis keluarga. Itulah alasannya kalau kita terluka serius pun kita tidak akan mati. Kekuatan kita menyembuhkan kita.” Dia mengangguk ke arah tanganku yang ada bekas lukanya. “Kecuali, tentu saja, seseorang menggunakan demonglass terhadap kita. Akan tetapi, tentu saja, demon yang telah diubah selama ritual pada dasarnya masih manusia seperti sedia kala.”

“Hanya saja mereka sekarang punya sihir paling hitam dan paling kuat di dunia yang secara harfiah mengalir di dalam pembuluh darah mereka,” aku menambahkan.

“Tepat sekali.” Dad tersenyum dengan bangga, dan aku mendadak teringat Alice yang berdiri di lapangan, sambil berseru, “Kau berhasil!” Tepat sebelum aku memenggal kepalanya.

Tenggorokanku tercekat saat aku berkata, “Jadi, kalau Alice masih Alice, mengapa dia punya cakar dan mulai minum darah?”

Dad menggerakkan pundak dan mengacungkan tangan kanannya. Cakar-cakar panjang perak muncul di tempat yang seharusnya kukunya yang terawat,

dan kemudian lenyap lagi secepat kilat. “Penyihir atau warlock mana saja bisa melakukan itu kalau mau. Coba saja sendiri.”

Aku menunduk memandang kukuku yang berantakan, masih ternoda oleh cat kuku berwarna Iced Strawberry dari terakhir kali Jenna mencoba memanikur kukuku. “Tidak, terima kasih.”

“Sementara... bagian lain, sihir darah itu praktik yang sangat kuat, sangat kuno. Lagi-lagi, banyak penyihir dan warlock yang telah menggunakannya di masa lalu. Temanmu Jenna tentu saja mendapat manfaat dari itu. Bahkan, begitulah caranya menciptakan vampir. Hampir seribu tahun yang lalu, sekelompok penyihir melakukan ritual darah yang sangat rumit, dan—”

“Alice membunuh orang,” kataku, suaraku bergetar saat mengucapkan kata terakhir.

“Ya, benar,” kata Dad dengan kalem. “Sihir hitam sebanyak itu bisa membuat seseorang jadi gila. Itulah yang terjadi pada Alice. Tidak berarti akan terjadi padamu juga.”

Dia menatapku, ekspresi wajahnya sangat serius. “Sophie, aku paham atas keraguanmu untuk menerima peninggalanmu, tapi sangatlah penting kau harus berhenti berpikir bahwa demon itu monster.” Dia mengulurkan tangannya dan meletakkan tangannya di atas tanganku. “Berhentilah menganggap dirimu monster.”

Sambil bersusah-payah menjaga agar suaraku tetap datar, aku berkata, “Begini, aku mengerti Dad paham betul urusan ‘hidup dengan demon’, tapi aku menyaksikan demon membunuh seorang teman. Dan, kata Mrs. Casnoff, ibu Dad bersikap seperti demon sejati dan membunuh ayah Dad. Jadi, jangan berdiri di sana dan mengharapkan aku percaya bahwa jadi demon itu bagaikan bermandikan sinar matahari dan bermain dengan anak kucing.”

“Memang bukan,” kata Dad. “Tapi, kalau kau bersedia mendengarkan aku dan mempelajari seperti apakah jadi demon itu, kau akan mengerti bahwa Pemunahan bukanlah pilihan satu-satunya bagimu. Ada cara-cara untuk... yah, menyetel kekuatanmu. Mengurangi peluang menyakiti seseorang.”

“Mengurangi?” Aku mengulanginya. “Tapi, bukan memunahkannya, bukan?”

Dad menggeleng. “Aku membicarakannya dengan cara yang keliru,” katanya, terdengar frustrasi. “Aku hanya ingin kau mengerti itu... Sophie, apakah kau pernah memikirkan seperti apakah dirimu begitu kau menjalani Pemunahan? Dengan asumsi kau selamat, tentu saja.”

Aku sudah memikirkannya. Kedengarannya memang bodoh, tapi salah satu hal pertama yang kupikirkan adalah aku akan mirip si Vandy: dipenuhi dengan

lambang-lambang ungu, bahkan di wajahku. Tidak akan mudah menjelaskannya di dalam dunia manusia, tapi aku berharap “liburan musim semi gila-gilaan” mungkin bisa dipercaya.

Sewaktu aku tidak langsung menjawab, Dad berkata, “Aku tak yakin kau paham apa yang sebenarnya terjadi di dalam ritual. Bukan hanya kau tak akan melakukan sihir lagi. Kau akan menghancurkan bagian vital dari dirimu. Pemunahan sampai ke dalam darahmu. Perlakuan tersebut merenggut sesuatu yang merupakan bagian dari dirimu seperti warna matamu, misalnya. Kau ditakdirkan untuk menjadi demon, Sophie, dan jiwa serta ragamu akan melawan untuk menjagamu agar tetap seperti itu. Mungkin hingga titik darah penghabisan.”

Tidak ada yang bisa kukatakan untuk menjawab kalimat seperti itu. Jadi, aku hanya menatap Dad sampai akhirnya dia mendesah dan berkata, “Kau lelah, memang sulit untuk menceritakannya pada malam pertamamu. Aku bisa memahami kalau semua ini membuatmu kewalahan.”

“Bukan itu,” kataku, tapi dia terus saja bicara, sesuatu yang mulai kusadari sebagai kebiasaannya yang menjengkelkan.

“Mudah-mudahan, setelah tidur nyenyak semalam-an, kau akan bisa lebih menerima apa yang kukatakan kepadamu.” Dia melirik arlojinya. “Nah, kalau kau

tidak keberatan, aku seharusnya bertemu dengan Lara lima belas menit yang lalu. Aku percaya kau bisa pulang sendiri ke rumah.”

“Rumahnya ada tepat di hadapanku, jadi, ya,” gumamku, tapi Dad sudah berjalan menuruni bukit.

Lama sekali aku duduk di kegelapan yang sedang menghimpun, mengamati Thorne Abbey, mencoba untuk menyerap semua yang baru saja Dad ceritakan kepadaku. Aku duduk di sana selama sepuluh menit, sebelum terpikir olehku bahwa aku belum menanyakan tentang anak-anak demon dan apa yang mereka lakukan di sini. Atau, bagaimanakah mereka sampai ada? Akhirnya, aku berdiri, membersihkan debu dari celana jinsku, dan kembali berjalan menuju rumah.

Sambil berjalan, aku memikirkan apa kata Dad. Aku baru saja mendapatkan kekuatanku selama beberapa tahun, tapi kekuatan itu merupakan bagian dari diriku. Untuk pertama kalinya, aku mengakui pada diriku sendiri bahwa mengiris sihir dari diriku—dan mungkin meregang nyawa selama prosesnya—membuatku ketakutan setengah mati.

Tapi, aku juga tak bisa menjalani kehidupan sebagai bom waktu, dan tak peduli apa yang Dad katakan tentang “menyetel” sihirku, selama aku memiliki kekuatanku, meledak akan selalu merupakan kemungkinan yang

nyata. Entah bagaimana, seluruh keberadaanku menjadi masalah yang rumit.

Aku selalu payah dalam hal itu.

Tidak ada tanda-tanda Dad saat aku kembali ke Thorne, dan aku tersaruk-saruk ke kamarku. Tadi, aku kelaparan, tapi percakapan dengan Dad telah membunuh selera makanku. Walaupun sudah tidur panjang, yang kuinginkan hanyalah mandi berendam air panas dan merangkak ke tempat tidur.

Tapi, ketika masuk ke kamar, kulihat tempat tidurku sudah dibereskan. Apakah itu pembantu, atau apakah mereka sekarang punya mantra untuk merapikan?

Kemudian, aku melihat foto yang diletakkan di atas bantal.

Sekilas aku bertanya-tanya, apakah Dad sendiri yang menaruh foto itu di sana sementara aku mengulurkan tangan dan memungutnya. Tanganku sedikit gemetar. Foto hitam putih itu menampakkan sekitar lima puluh gadis di halaman depan Thorne. Separuhnya berdiri, sementara separuhnya lagi duduk di rumput, rok mereka ditarik dengan sopan agar menutupi tungkai. Alice ada di antara gadis-gadis yang duduk.

Aku mengamati wajahnya berlama-lama. Entah bagaimana, lebih mudah menganggap Alice benar-benar kesurupan, ada makhluk tak berjiwa yang menggunakan tubuh nenek buyutku itu sebagai alat.

Lebih sulit bagiku membayangkan jiwa Alice masih ada di dalam tubuhnya saat aku memutuskan lehernya dengan serpihan demonglass.

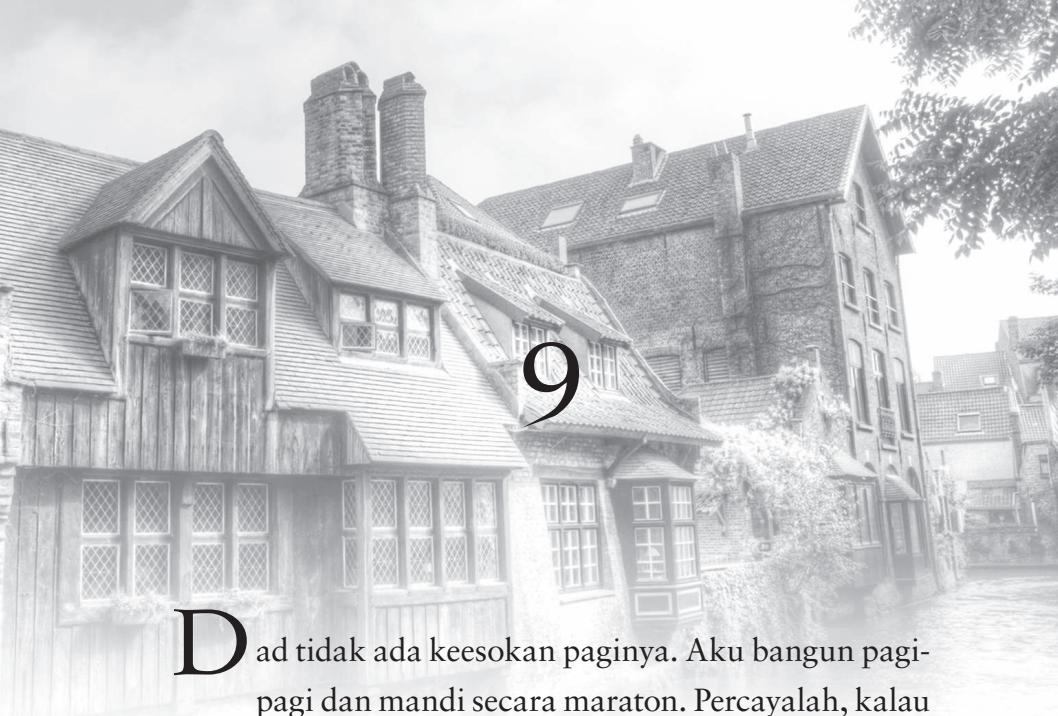
Aku meraba sosoknya. Apa yang sedang dia pikirkan pada saat foto ini diambil? Apakah dia berpikir Thorne Abbey juga luar biasa?

Setahuaku, dia berdiri tepat di ruangan ini lebih dari enam puluh tahun yang lalu. Bayangan itu membuat gelenyar merambati tulang punggungku. Aku ingin bertanya padanya apakah dia merasakan peristiwa buruk akan menimpanya, apakah dia berkeliaran di lorong-lorong Thorne sambil merasakan perasaan ketakutan yang sama dengan yang menggulung di dalam diriku.

Tapi Alice, yang membeku pada 1939, tersenyum dan masih manusia, tidak punya jawaban, dan tidak ada apa-apa di wajahnya yang mengisyaratkan bahwa dia punya firasat tentang apa yang akan diberikan oleh masa depan kepadanya.

Kepadaku.





9

Dad tidak ada keesokan paginya. Aku bangun pagi-pagi dan mandi secara maraton. Percayalah, kalau kau menghabiskan sembilan bulan terakhir berbagi kamar mandi dengan berbagai jenis makhluk supernatural, kau juga akan sangat gembira karena mendapat kamar mandi pribadi. Suatu saat pada malam sebelumnya, semua tasku sudah dibongkar, dan pakaianku dilipat dengan rapi di dalam lemari berlukisan. Mengingat betapa semua orang di Thorne berpakaian dengan bergaya kemarin, sejenak terpikir olehku untuk menggali satu-satunya gaun yang kubawa. Akhirnya, aku memilih celana jins dan T-shirt berwarna cranberry, walaupun aku memang memakai sandal bagus sebagai pengganti sepatu tenis bututku.

Aku mampir di kamar Jenna sebelum turun, tapi dia tidak ada di sana. Pintu kamar Cal tertutup, dan tadinya aku hendak mengetuk sebelum mengingatkan diri bahwa

saat itu masih pagi, dan dia mungkin masih tidur. Hanya selama sedetik, bayangan Cal yang terkantuk-kantuk dan tak mengenakan kemeja membuka pintu kamarnya muncul di kepalaku, dan wajahku merona semerah kausku.

Aku masih sedikit tersipu saat bertumbuhan dengan Lara Casnoff di lorong utama. Dia memakai jas berwarna gelap dan entah bagaimana sedang memegang setumpuk kertas, telepon genggam, dan secangkir kopi panas yang begitu harum sampai-sampai air liurku terbit. “Oh, Sophie, kau sudah bangun,” katanya dengan senyuman ceria. “Ini”—dia menyodorkan kopi kepadaku—“aku baru akan membawakan ini untukmu.”

“Oh, wow, Anda baik sekali,” jawabku, sambil dalam hati menambahkan Lara ke dalam daftar “orang-orang asyik” milikku. Di Hex Hall, praktis kami diusir dari tempat tidur di pagi hari oleh alarm yang terdengar mirip campuran antara terompet kabut dan salakan anjing-anjing neraka. Orang yang membawakan kopi di pagi hari untukmu ke tempat tidurmu merupakan cara untuk bangun yang lebih menyenangkan.

“Selain itu, ayahmu ingin aku memberitahumu bahwa dia dipanggil untuk urusan pekerjaan hari ini, tapi dia akan pulang lagi malam ini.”

“Oh. Eh... baiklah, terima kasih.”

“Dia tidak senang melewatkhan hari pertamamu,” katanya, sambil agak mengerutkan dahi.

Aku tak bisa menahan tawa sinis. “Yah, Dad melewatkhan banyak sekali hari pertamaku, jadi aku sangat terbiasa dengan itu.”

Kupikir Lara akan langsung membela Dad, tapi sebelum dia bisa, aku bertanya, “Jadi, di mana di antara sembilan ribu dapur aku bisa menemukan sereal? Aku melewatkhan makan malam.”

Sikap Lara langsung kembali gesit. “Oh, tentu saja. Sarapan disajikan di ruang makan timur.”

Dia memberikan ancar-ancar yang terdiri dari tiga belokan ke kanan, naik satu tangga lagi, dan “rumah kaca”, entah apa pula itu. Sewaktu aku menatapnya dengan kebingungan, dia melambaikan tangan dan berkata, “Sebaiknya aku tunjukkan saja kepadamu.”

“Terima kasih,” kataku, sambil mengekor di belakangnya. “Mungkin setelah musim panas ini berakhir, aku ingat tata letak tempat ini.”

Lara tertawa. “Aku datang ke Thorne Abbey selama berpuluhan-puluhan tahun, dan aku masih saja berputar-putar.”

“Wow,” kataku sambil menyusuri lorong panjang yang didereti gambar. Aku mundur lagi saat melewati gambar-gambar itu. Ada potret-potret werewolf yang memakai kostum abad kedelapan belas, bulu keperakan

mereka menyembul dari bawah celana selutut, dan satu gambar menampilkan sekeluarga penyihir dari sekitar 1600-an—ditilik dari banyaknya renda yang berkerut di sekeliling leher mereka—semuanya melayang di bawah sebatang pohon, percikan keperakan menari-nari di sekeliling mereka.

Kemudian, kata-kata Lara barulah meresap. “Berpuluh-puluh tahun? Jadi, Anda mengenal ayahku sejak masih kanak-kanak?”

Wanita itu mengangguk. “Benar. Nenekmu menghadiahkan Thorne Abbey kepada Dewan sebelum... sebelum dia meninggal. Anastasia dan aku menghabiskan banyak musim panas di sini dengan ayah kami.” Dia berhenti sejenak dan memberikan senyuman sekilas kepadaku. “Kita punya kesamaan, Sophie. Ayahku juga ketua Dewan dulunya.”

“Tunggu, apa?”

“Alexei Casnoff. Tidakkah kau pernah mendengarnya?”

Yang bisa kulakukan hanyalah menggeleng, jadi Lara melanjutkan. “Keluarga Casnoff memimpin dewan selama hampir dua ratus tahun. Akan tetapi, ayahku membuat keputusan sejak awal untuk mewariskan jabatannya kepada ayahmu, karena kekuatannya.”

Aku meresapinya. “Tapi, jabatan itu turun temurun. Jadi, kalau ayah Anda tidak melakukan itu, Anda-lah yang menjadi ketuanya?”

Dia menggerakkan pundaknya dengan anggun, seakan-akan topik itu bahkan tidak cukup penting untuk dibahas. “Anastasia, sebenarnya. Dia sulung. Tapi, kami sepakat dengan keputusan ayah, dan Anastasia merasa dia toh bisa lebih bisa bermanfaat di Hecate.” Dia tersenyum kepadaku dan meremas lenganku dengan pelan. “Tak seorang pun dari kami yang pernah menyesalinya. James melaksanakan tugasnya dengan sangat baik sebagai ketua, dan aku yakin kau juga akan begitu.”

Aku mencoba untuk membalas senyumannya, tapi kurasa hasilnya lebih mirip seringai.

“Jadi... kalau Anda dan Mrs. Casnoff bersaudara, dan ayah Anda bernama Casnoff, mengapa dia seorang Mrs.?” tanyaku. “Seakan-akan dia sudah menikah.”

“Anastasia memang menikah,” kata Lara, sambil mengisyaratkan kepadaku untuk melalui koridor lain. “Tapi, kami selalu memakai nama Casnoff. Bahkan, suaminya pun memakainya.”

Aku ingin tahu lebih banyak tentang itu, tapi pada saat itu kami sudah sampai di ruang makan. Aku mengikuti Lara ke dalam.

Aku ingin tahu apakah ada kamar-kamar di seluruh Thorne Abbey yang tidak akan membuatku terlongong-

longong di ambang pintu. Ruang makan timur mungkin ukurannya tiga kali lebih besar daripada ruang makan di Hecate. Seperti setiap kamar yang pernah kulihat di Thorne, tampaknya tidak ada satu senti persegi pun yang tidak ditutupi lukisan atau sepuhan. Bahkan, kursi-kursinya pun dilapisi brokat emas.

Sebuah meja panjang yang bisa menampung seluruh tentara mendominasi ruangan, jadi kurasa di sinilah sebagian besar makanan di Thorne disajikan. Tapi, hanya Cal satu-satunya orang yang ada di sana sekarang. Dia mendongak saat kami masuk dan mengangguk kecil. “Pagi.”

Lara benar-benar berseri-seri menatapnya. “Mr. Callahan! Senang sekali melihatmu pagi ini. Apakah kau menikmati Thorne Abbey?”

Cal menyesap jus jeruk banyak-banyak sebelum menjawab. “Rumahnya bagus.”

Kurasa tak mungkin Cal terdengar begitu kurang antusias lagi, tapi entah Lara tidak menyangkanya, atau dia tak peduli, karena wanita itu terdengar begitu bersemangat saat mengatakan, “Nah, aku yakin kalian berdua sudah menantikan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama.”

Cal dan aku menatapnya. Aku mencoba untuk menyuruhnya berhenti bicara dengan pikiranku, tapi rupanya kekuatan itu tidak termasuk ke dalam daftarku.

Lara mengembangkan cengiran bersekongkol. “Tidak ada yang membuatku lebih gembira lagi daripada melihat perjodohan yang merupakan cinta sejati.”

Semua kejengahan yang telah menghilang di antara aku dan Cal kemarin tampaknya kembali meluncur ke dalam ruangan dengan suara wuss nyaring.

Aku memberanikan diri melirik ke arah pemuda itu, tapi Cal, seperti biasanya, sedang melakukan gaya “manusia batu”-nya. Air mukanya bahkan sama sekali tidak berubah. Tapi kemudian, aku melihat tangan yang memegang gelasnya mengencang.

“Cal dan aku bukan... kami tidak... tidak ada, eh, cinta,” akhirnya aku berkata. “Kami teman.”

Lara berkerut kening, kebingungan. “Oh. Maafkan aku.” Dia berpaling ke Cal, alisnya terangkat. “Aku hanya berasumsi itulah alasanmu menolak posisi di Dewan.”

Cal menggeleng, dan kurasa dia hendak mengatakan sesuatu, tapi aku mengalahkannya. “Posisi apa di Dewan?”

“Bukan apa-apa,” katanya.

Lara mendengus pelan sebelum memberitahu, “Setelah pendidikannya di Hecate berakhir, Mr. Callahan ditawari posisi kepala pengawal Dewan. Kalau tidak salah, bukankah kau menerima tugas itu pada awalnya?” tanyanya kepada Cal.

Itulah ekspresi Cal yang paling mendekati marah. Tentu saja, pada dirinya, itu artinya alisnya sedikit berkerut. “Memang, tapi—” dia mulai berkata.

“Tapi, kau dengar Sophie akan datang ke Hecate, dan kau memutuskan untuk tinggal,” Lara menyelesaikan kalimatnya, dan bibirnya miring oleh senyuman kemenangan yang pernah kulihat di wajah Mrs. Casnoff lusinan kali. Aku berdiri di sana, terpaku di tempat, sementara wanita itu kembali berpaling kepadaku dan berkata, “Mr. Callahan melepaskan kesempatan untuk bepergian keliling dunia dengan Dewan dan bekerja hanya sedikit lebih tinggi daripada tukang bersih-bersih di Pulau Graymalkin. Untukmu.”





10

Setelah itu, aku tidak begitu mendengarkan kata-kata Lara. Aku tahu dia menyebutkan sesuatu tentang terlambat menghadiri pertemuan. Dan setelah itu, mendadak dia sudah pergi, meninggalkan aku berdua saja dengan Cal.

Cal mengalihkan perhatiannya kembali ke piringnya, jadi aku melintasi ruangan ke arah bufet. Ada lusinan baki perak yang berisi telur, kentang goreng, daging asin, dan makanan-makanan mengepul lainnya yang aku tak yakin apa namanya. Jantungku melompat-lompat ke sana kemari, tapi aku mencoba untuk tidak membiarkannya terlihat sementara aku mengisi piringku.

Setelah itu, barulah aku sadar tak tahu harus duduk di mana. Mejanya bisa menampung lebih dari seratus orang, jadi aku tidak mau duduk di sebelahnya, tentu saja. Tapi, akan terlihat aneh kalau aku memilih salah

satu kursi yang di ujung meja. Akhirnya, aku duduk di seberangnya dan untuk sementara waktu, Cal dan aku duduk tanpa bicara, mengunyah sarapan kami masing-masing. Suara garpu menggurat piring menggema di ruangan yang besar itu.

Cal bergeser di tempat duduknya, dan kupikir dia hendak pergi tanpa mengatakan apa-apa. Kemudian, dengan pelan, dia berkata, “Aku tidak tinggal demi kau saja.”

Aku menjaga mataku agar tetap menunduk. “Begini. Tentu saja tidak. Yang benar saja.”

Kakinya menyenggol kakiku di bawah meja, dan akhirnya aku mendongak menatapnya. Dia sedang mencondongkan tubuhnya ke depan, wajahnya serius. “Sungguh. Aku suka Graymalkin. Aku senang berdekatan dengan laut dan bekerja di luar. Bekerja dengan Dewan artinya....” Dia menghela napas, mengangkat matanya ke langit-langit. “Kantor dan pesawat. Dan memakai dasi. Sama sekali bukan untukku.”

“Cal, tidak apa-apanya,” aku bersikeras, bahkan se-waktu pipiku merona. “Aku tidak benar-benar mengira kau tinggal di Hex Hall karena cintamu yang membara untukku. Tapi, itulah yang akan kukatakan kepada gadis-gadis di sekolah,” kataku, sambil menuap telur satu garpu penuh. “Kupikir julukan ‘tukang bikin patah

hati' barangkali bisa jadi tambahan keran terhadap reputasi 'penyihir tukang balas dendam'."

Kelihatannya Cal sudah hendak bicara lagi, jadi aku bergegas menambahkan, bahkan kalau itu artinya bicara dengan mulut penuh. "Jadi, bagaimana pendapatmu tentang Thorne Abbey?"

Cal berkedip mendengar perubahan topik pembicaraan itu, tapi lalu berkata, "Tempat ini membuatku takut."

"Aku juga," kataku. "Padahal aneh juga, karena Hex Hal itu secara teknis sejuta kali lebih menyeramkan."

Cal menggerakkan bahu. "Ya, tapi rasanya itu seperti rumah sendiri."

"Untukmu, barangkali. Benarkah kau belum pernah meninggalkannya sejak umur tiga belas?"

"Tidak pernah. Bahkan, untuk pergi ke daratan pun tidak."

Aku menggeleng dan mematahkan sekeping roti panggangku, mengolesinya tebal-tebal dengan selai jeruk. "Itu gila. Mengapa?"

Dia meletakkan garpuanya, matanya tertancap ke satu titik di atas pundakku. "Entahlah. Begitu aku menginjukkan kaki di pulau itu, aku tak pernah ingin meninggalkannya. Seperti kataku tadi, rasanya seperti rumah. Tidakkah kau pernah merasa seperti itu terhadap suatu tempat?"

Aku mengenang semua rumah yang pernah Mom dan aku tinggali selama bertahun-tahun. Beberapa di antaranya menyenangkan, tapi tak satu pun yang rasanya permanen. Aku selalu tahu diri agar tidak merasa terlalu terikat pada suatu tempat. Yang dimunculkan oleh kata “rumah” untukku hanyalah Mom dan bayangan samar-samar tentang koper-koper. “Tidak. Salah satu keuntungan dari kaum nomad. Kau tak pernah rindu kampung halaman.”

Cal mengamatiku dengan caranya yang tanpa suara dan serius sebelum mengatakan, “Bagaimana pembicaraan dengan ayahmu semalam?”

Aku menghela napas. “Tidak bagus. Rupanya aku seharusnya jauh lebih bersemangat jadi demon. Dan, tentu saja dia menentang keras tentang aku yang ingin menjalani Pemunahan.”

Hanya huh saja jawabannya, tapi Cal bisa menuangkan arti mendalam ke balik satu suku kata.

“Biar kutebak. Kau bergabung dengan orang-orang yang berpendapat kalau aku menjalani Pemudahan itu gagasan buruk.”

Herannya, aku melihat air muka marah lagi di wajah Cal. “Kau mengatakannya seakan-akan semua orang menentang gagasan itu hanya untuk bersikap menyebalkan saja. Tapi Mrs. Casnoff, orangtuamu, aku...

bisakah kau menyalahkan salah satu dari kami karena tidak menginginkanmu mati?”

Sesuatu bergeser di udara, dan mendadak aku merasa berdiri di tempat yang sangat lemah. “Bisakah kau menyalahkan aku karena tidak ingin menjadi demon? Alice membunuhi orang-orang, Cal. Begitu juga putrinya, Lucy. Dia membunuh suaminya sendiri.”

Cal tidak bereaksi mendengarnya, jadi aku menambahkan—dengan terlalu banyak racun bahkan untukku—“Aku berani bertaruh kau tak tahu itu saat kau sepakat untuk ‘bertunangan’ denganku, kan? Penggorok suami tampaknya menurun di keluargaku.”

Masih tidak ada reaksi, dan aku merasakan malu menggulung di perutku. “Tentu saja, kau juga tidak tahu bahwa kau akan mendapatkan calon pengantin demon,” tambahku dengan nada yang lebih lembut. Hanya sedikit orang yang tahu apa sebenarnya ayahku itu. Aku selalu berasumsi Cal mengetahuinya pada malam yang sama dengan aku mengetahuinya.

Itulah sebabnya aku benar-benar terperanjat saat dia mendongak dan berkata, “Aku tahu.”

“Apa?”

“Aku sudah tahu siapa dirimu sebenarnya, Sophie. Ayahmu memberitahuku sebelum pertunangan. Dan, dia mengatakan tentang nenekmu juga apa yang menimpa kakekmu.”

Aku menggelengkan kepala. “Kalau begitu, kenapa?”

Cal berlama-lama sebelum menjawab. “Salah satunya, aku menyukai ayahmu. Dia melakukan kebaikan bagi Prodigium. Dan—” Dia berhenti mendadak sambil mengembuskan napas panjang. “Rasanya seperti mendapat kehormatan, tahukah kau? Diminta untuk menjadi menantu ketua Dewan. Ditambah lagi, ayahmu, dia, eh, sering menceritakan kau kepadaku.”

Suaraku nyaris tak lebih dari bisikan. “Apa yang dia katakan?”

“Katanya kau cerdas, dan kuat. Lucu. Bahwa kau kesulitan menggunakan kekuatanmu, tapi kau selalu mencoba untuk menggunakannya untuk membantu orang lain.” Dia mengedikkan bahu. “Kupikir kita cocok.”

Ruang makan yang luas itu mendadak terasa sangat sempit, seolah-olah hanya terdiri dari meja ini serta aku dan Cal. “Begini, Sophie,” dia mulai berkata.

Tetapi, sebelum dia bisa menyelesaiannya, Jenna berjalan masuk. “Aku senang masih bisa makan makanan manusia, karena daging asin itu harumnya luar biasa....” katanya, kemudian terdiam. “Oh!” serunya, keriangannya langsung surut dari dirinya. “Maaf! Aku tidak bermaksud menyela... entah apa. A-a-aku bisa...

pergi?” Jenna mengisyaratkan dengan ibu jarinya ke atas pundaknya. “Dan setelah itu, kembali lagi, eh, nanti?”

Tapi, momen itu sudah rusak. Cal bersandar, dan aku menyibukkan rambut ke balik telingaku. “Tidak, tidak apa-apa,” kataku cepat, lebih mencerahkan perhatianku kepada telurku dan bukannya terhadap perasaanku yang campur aduk. “Sepertinya baru kita yang sudah bangun.”

“Semuanya sudah bangun. Tapi, mereka pendiam,” kata sebuah suara dari ambang pintu.

Aku mendongak dan berusaha keras untuk tidak tersedak makananku. Ternyata si gadis demon. Rambut hitamnya yang berpotongan bob berantakan dan dia masih memakai piyama—piyama yang lucu, terbuat dari sutra biru dan dihiasi bulan serta bintang perak kecil-kecil. Dia sedang memperhatikan aku dengan air muka yang tak bisa kutebak.

Dia masuk ke ruangan dengan keanggunan yang santai, tetapi pundaknya naik, dan kepalanya miring sehingga wajahnya tersembunyi oleh rambutnya. Dia mengambil sekeping roti panggang dan jeruk sebelum duduk di sampingku. Kekuatannya membuatku hampir menggertakkan geraham, tapi aku memaksakan diri untuk tersenyum.

“Hai. Aku Sophie.”

Dia mengupas jeruk. “Ya, aku tahu,” katanya, aksennya sama kentalnya dengan aksen Dad. “Dan kau Cal, dan kau Jenna. Aku Daisy.”

Mereka menggumamkan sapaan, kemudian Jenna melirikku dan mengucapkan tanpa suara, “Daisy?” Aku tahu apa maksudnya. Dengan rambut hitam legam dan kulit transparannya, gadis itu lebih pantas bernama Lilith si gadis iblis atau Lenore si hantu kecil daripada Daisy.

Kami semua duduk tanpa bicara sementara Kristopher, Roderick, dan Elizabeth masuk. Aku agak terkejut melihat anggota dewan yang lain. Kukira mereka sudah bekerja, seperti Lara.

Begitu semua orang sudah duduk, Kristopher memandang meja. “Aku senang melihat kau dan Daisy saling mengenal, Sophia.” Matanya yang biru muda berbinar-binar. Seperti Lara, tampaknya dia terlalu antusias untuk sepagi itu.

“Ya, mungkin nanti kita semua bisa bernyanyi ‘Kumbaya’ versi demon,” kataku. Leluconku padahal tidak terlalu lucu, tapi ketiga anggota Dewan itu tertawa seakan-akan itu kata-kata paling lucu yang pernah mereka dengar.

“Daisy, bukankah sudah kami katakan bahwa Sophie punya selera humor yang tinggi?” kata Roderick, si peri yang jangkung, sayapnya berkepak-kepak.

Tapi, sebelum bisa menjawab, pemuda demon itu masuk ke ruang makan. Jenna benar, dia memang sedikit mirip Archer. Dia tidak terlalu tampan, dan saat melirik ke arahku, kulihat matanya biru dan bukannya cokelat, tapi yang jelas ada kemiripan.

“Selamat pagi, Nick,” kata Kristopher, sambil menepuk-nepuk bibirnya dengan serbet. “Kuharap kau suka kamar barumu?”

Nick menghampiri bufet, mengedipkan sebelah mata kepada Daisy, yang bibirnya melengkung sebagai balasannya. “Sangat suka, Kris. Terima kasih,” katanya sebelum mengambil makanan. Tidak seperti Daisy, Nick orang Amerika. Dia duduk di samping Daisy dan memiringkan tubuhnya untuk menyapaku, “Sudah bosan dengan pemandangan di kamar lamaku. Maksudku, berapa sering kau sanggup memandang kolam, bukan begitu? Kris ini cukup baik untuk mengatur kamar yang menghadap ke taman-taman.” Dia menyengir sambil membelah muffin. “Kurasa kamar itu cukup untuk saat ini.”

Kristopher tersenyum lagi, tapi senyumannya terpaksa. “Kami berusaha untuk membuat tamu-tamu kami senang,” katanya.

“Bagaimana denganmu, Daisy?” Elizabeth, werewolf bertampang nenek-nenek, bertanya, sambil mengulurkan

tangan untuk menepuk-nepuk tangan Daisy. “Apakah kamar-kamarmu masih baik-baik saja, Sayang?”

“Baik-baik saja, terima kasih,” katanya pelan, dan aku berani sumpah Elizabeth mendesah lega.

“Jadi, Sophie,” kata Nick. “Pasti kau sudah menduga bahwa Daisy dan aku adalah kerabatmu dalam ke-demon-an?”

“Benar,” kataku, sambil berusaha untuk bersikap biasa-biasa saja. Aku mendeham dan bertanya, “Jadi, apakah kalian terlahir sebagai demon, seperti aku, atau dibuat?”

Elizabeth yang menjawab mewakili mereka, suaranya hangat dan bersimpati. “Mereka tidak ingat, anak-anak malang. Saat kami menemukan mereka berdua, mereka berada di rumah sakit jiwa. Mereka bahkan tak punya nama.”

“Ya, dan kami sangat berterima kasih untuk selamanya karena penyelamatan itu, Liz,” kata Nick, sambil membuat suaranya agak diulur-ulur. Aku menatapnya dengan lebih saksama. Mata pemuda itu agak merah, tapi bukan karena demon, melainkan karena mabuk. Ya ampun, siapa yang sudah minum-minum di pagi hari? Dan mengapa?

“Jadi,” kata Nick kepadaku, “apa kau suka Thorne?”

“Sangat,” jawabku, tapi aku kedengaran tidak meyakinkan, bahkan untuk diriku sendiri.

“Yah, nanti akan jadi lebih baik daripada tempat sampah yang kalian sebut sekolah itu,” kata Nick sambil mendengus.

Air muka Cal benar-benar berubah seakan di selimuti badai mendengarnya, jadi aku buru-buru berkata, “Hecate tidak terlalu buruk. Tempat itu hanya punya, eh, kepribadian saja.”

“Bukankah L’Occio di Dio menggerebek Hecate tahun lalu?” tanya Daisy, sambil mengulurkan tangan di depanku untuk mengambil selai. Saat itulah aku melihat bekas luka keunguan yang membentang di sepanjang lengan bagian dalamnya. Bekas luka itu sangat mirip dengan yang ada di tanganku. Aku ingat kata Dad tentang Daisy dan Nick yang nyaris tewas, dan mencoba untuk tidak menatapnya.

“Tidak, itu bukan penggerebekan. Ada seorang warlock di sana. Archer Cross.” Itulah pertama kalinya aku menyebutkan nama pemuda itu dengan nyaring sejak sekian lama. “Dia bekerja untuk Mata. Tapi, dia tidak menyakiti orang lain.”

Semua orang terdiam, dan aku benar-benar berharap itulah akhir dari percakapan ini. Kemudian Nick berkata, “Kudengar dia mencoba untuk memotong jantungmu di ruang bawah tanah.”

Kalau semua orang belum menyimak setiap kataku, sekarang jelas-jelas sudah. “Itu tidak benar,” kataku dengan datar. Aku bisa merasakan tatapan Cal yang tertuju padaku, tapi aku tetap memandang Nick. “Kami bertarung, tapi dia tak pernah menghunuskan pisau kepadaku.”

“Kalian bertarung?” tanya Roderick. “Dengan tanganmu?”

“Eh, ya,” jawabku, kebingungan. “Kurasa mungkin aku juga menendangnya di sana, tapi—”

“Yang Roderick maksud adalah mengapa kau tidak menggunakan kekuatamu?” kata Kristopher, sambil melipat lengannya di atas meja. “Kau demon. Kau bisa saja melenyapkannya kalau kau mau.”

Mulutku jadi kering dan aku sedikit terbata-bata saat berkata, “A-aku tidak tahu bagaimana cara melakukan sesuatu seperti itu.”

“Yah, kalau kau pernah mempelajarinya, kurasa aku tak mau menjadi teman sekamarmu lagi,” celetuk Jenna. Tapi, kalau dia pikir leluconnya akan mengubah topik pembicaraan, dia keliru.

Nick mencondongkan tubuhnya ke depan, matanya menyala-nyala. “Atau, mungkin desas-desus itu benar. Barangkali kau tidak membunuhnya karena kau jatuh cinta kepadanya.”





11

Detak jantungku bertalu-talu di telingaku. Dengan cepat, aku meletakkan garpu agar tak seorang pun yang melihat kalau tanganku gemetar. Tapi, aku membalas tatapan Nick di seberang meja dan berkata, “Tidak. Aku tidak jatuh cinta. Tapi, kami berteman. Dia punya pacar, Elodie Parris. Dia salah satu gadis yang dibunuh oleh demon di Hecate.”

Kata-kataku menggantung di udara selama semenit, sementara Nick dan aku saling menatap. Dia mengalihkan pandangannya terlebih dulu. “Baiklah, baguslah kalau begitu,” katanya, suaranya riang. “Senang rasanya kita tidak salah paham tentang hal itu. Cuma ingin memastikan bahwa pacarmu tidak mampir dengan kawan-kawannya.” Dia tersenyum kepadaku, dan senyuman itu salah satu dari hal-hal mengerikan yang pernah kulihat.

Roderick mendeham. “Nick, tolong ingat sopan santunmu,” katanya. “Sophie tamu kita.”

“Aku hanya membuat bahan pecakapan, Rod,” kata Nick. “Lagi pula, keterlibatan dengan Mata merupakan satu kesamaan antara Sophie dan aku.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Oh, mereka hanya mencoba membunuhku juga.” Dia bersandar di kursinya dan menarik kemejanya ke atas, memperlihatkan bekas luka ungu menakutkan yang meliuk dari pinggang hingga ke tulang dada.

Semua orang yang duduk di kursi itu terdiam, dan di sampingku, Daisy bergidik.

“Aku berumur lima belas saat mereka menemukanku. Hidup di rumah orangtua angkat di Georgia, tanpa tahu mengapa aku bisa membuat segala sesuatu terwujud dengan pikiranku. Tanpa tahu apa-apa lagi, sebenarnya.”

“Nick tidak ingat apa-apa sejak dia berumur tiga belas,” Daisy menyela, suaranya begitu pelan sampai-sampai aku nyaris tak mendengarnya.

Nick mengangguk. “Aku tak punya rumah selama beberapa waktu, tapi kemudian negara bagian Georgia memungutku. Menjelaskan ke rumah keluarga Hendrickson.” Dia mendengus. “Yang berakhir dengan benar-benar menyebalkan bagi keluarga itu. Mata

membunuh mereka berempat saat mereka mencoba membunuhku.”

“Bagaimana caramu melarikan diri?” tanya Jenna. Pundaknya tegang, dan aku tahu dia sedang terkenang pelariannya sendiri dari sergapan Mata.

Nick melemparkan lirikan tajam lagi kepadaku. “Dengan menggunakan kekuatanku. Kupikir itu lebih masuk akal daripada berusaha melawannya dengan tangan kosong, kau tahu, ‘kan?’” Sesuatu menyengat kulitku bagaikan setrum, dan rambut Daisy beriak. Air muka Nick tampak menerawang saat dia melanjutkan. “Salah satu dari mereka menangkapku saat aku sedang mencoba untuk keluar lewat jendela. Dia memegang pisau hitam.” Porselen di atas meja mulai bergetar, dan aku melihat Kristopher dan Elizabeth saling melemparkan pandangan cemas. “Saat itu, aku tak tahu apa itu demonglass,” kata Nick, “tapi aku tahu benda celaka itu menyakitkan seperti—”

Mendarak, Lara muncul di ambang pintu. “Nick,” katanya, nada suaranya hanya sedikit terlalu tajam. “Mungkin kisah itu bisa menunggu waktu yang lebih tepat. Kalau kau sudah selesai sarapan, bagaimana kalau kau dan Daisy melakukan latihan yang diajarkan oleh Mr. Atherton kepada kalian?”

Mendadak, arus deras kekuatan itu lenyap, dan aku mengembuskan napas. Baru saja kusadari aku menahannya dari tadi.

“Tentu, Lara,” kata Nick, sambil menyunggingkan senyuman mengerikan itu lagi. Dia bangkit dari kursinya, dan Daisy mengikuti langkahnya. “Oh, ya,” tambahnya. “Aku ingin bertanya apakah Daisy dan aku bisa mengajak Sophie dan teman-temannya keluar malam ini.”

Aku menatap mereka mendengarnya. Setelah apa yang baru saja kusaksikan, hal terakhir yang kuinginkan adalah pergi ke mana saja dengan kedua makhluk ini.

“Ke luar ke mana?” tanya Lara.

“Cuma ke desa. Bukankah dia berada di sini selama musim panas untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan kaumnya sendiri?”

Lara bimbang, dan Nick melanjutkan untuk meyakinkannya. “James secara khusus memintaku untuk membimbing Sophie, Lara,” katanya, sambil meletakkan satu tangan di pundakku. Dengan susah payah aku berusaha untuk menepisnya.

Sambil masih tidak benar-benar yakin, Lara berkata, “Aku akan bicara dengan James sore ini dan kita lihat saja nanti apa katanya. Sekarang pergilah.”

Nick meremas pundakku sebelum dia dan Daisy berjalan keluar ruangan. Cal, Jenna, dan aku duduk tanpa bicara, sambil saling pandang. Setidaknya aku tahu

bagaimana cara Elodie, Chaston, dan Anna melakukan pandangan tiga arah. Akhirnya, anggota Dewan yang lain dan berbagai bawahan mereka sedikit demi sedikit keluar dari ruangan sampai hanya ada kami bertiga.

Jenna yang pertama bicara. “Tadi itu cara mengusir yang mengerikan.”

Aku bergidik. “Tidak salah lagi. Kapten Anggotanggotan benar-benar membuat demon mendapatkan reputasi buruk, yang pada dasarnya pencapaian yang luar biasa.”

Tapi, Jenna menggelengkan kepalanya. “Bukan dia. Yah, maksudku, memang dia, tapi bukan hanya dia. Melainkan semua anggota Dewan. Apa kau tadi lihat betapa anehnya sikap mereka terhadap Nick dan Daisy? Nick kelihatannya hanya tinggal beberapa detik saja dari meledakkan kita semua, dan tak seorang pun yang mengatakan apa-apa. Dan, urusan pindah kamar itu?”

“Wajar saja kalau mereka merasa takut kepadanya,” kataku. “Aku sendiri demon dan aku takut padanya.”

“Bagaimana kedua anak itu bisa jadi demon?” tanya Cal, sambil menyandarkan diri ke sandaran kursinya. “Kupikir ritual itu sudah dihancurkan setelah Alice.”

“Rupanya belum,” kataku. “Tapi, bagaimananya tidak terlalu mengganggu kalau dibandingkan mengapanya. Maksudku, mereka tidak berhasil membangkitkan demon saat terakhir kali ada orang yang mencoba melakukannya.”

Aku bangkit dari kursiku, sambil membawa piringku ke bufet. Yang lainnya menggunakan sihir untuk menyingkirkan piring mereka.

“Kalau ayahmu bilang tidak apa-apa, apa kau mau pergi bersama mereka nanti malam?” tanya Jenna, sambil bangkit untuk berdiri di sampingku.

“Tidak juga. Tapi, menurutku tetap saja kita harus ikut. Siapa tahu kita jadi punya peluang untuk tahu lebih banyak lagi tentang apa yang terjadi di sini.”

Jenna menyenggolkan pinggulnya ke pinggulku. Atau, setidaknya dia mencoba melakukannya. Dia bagitu pendek sampai-sampai hasilnya pinggulnya menyenggol pahaku. “Aku senang kalau kau berpikir culas, Soph.”

Cal tersenyum kepada kami, dan wajahku merona. Ya ampun, ada apa sih denganku?

Jenna menatap kami secara bergantian. “Oh! Aku baru saja ingat, aku perlu, eh, mengeluarkan beberapa barang, jadi aku... akan pergi melakukannya. Cari aku sebentar lagi, ya, setelah itu kita bisa menjelajah.” Tentu saja itu artinya, cari aku sesudah kau selesai bicara dan bermesraan dengan Cal, setelah itu ceritakan semuanya kepadaku. Jenna mungkin saja vampir, tapi dia masih perempuan.

Tapi, begitu dia meninggalkan ruangan, Cal berdiri. “Aku sudah janji kepada ayahmu untuk memeriksa salah satu taman pagi ini.” Dia menggoyang-goyangkan

jari-jarinya, dan percikan-percikan perak kecil melompat-lompat di antara jemarinya.

“Baiklah,” kataku, lega. “Sebaiknya kau melakukan sulap tanamanmu, dan kita bisa, eh, bicara atau terserah apa nanti.”

“Kedengarannya seperti rencana.” Suaranya pelan, dan aku merasakan gelenyar merambati tulang punggungku. Kurasa dia bisa merasakannya juga, karena Cal kedengarannya tertawa sebelum berkata, “Sampai nati, Sophie.”

Begitu dia pergi, ruangan itu terasa lebih besar lagi, dan aku menyandarkan diri ke bufet.

Lara melongokkan kepalanya di pintu. “Sophie? Semuanya baik-baik saja?”

“Ya, aku tidak apa-apanya. Cuma, Anda tahu, ‘kan....’ Aku melambaikan tangan. “Menyesuaikan diri.”

“Memang banyak yang harus dicerna, aku tahu,” jawab Lara, suaranya bersimpati. “Sewaktu ayahmu—”

Aku sama sekali tidak mau mendengar tentang Dad, jadi aku memotongnya, walaupun aku merasa tidak enak melakukannya. “Tidak apa-apanya. Aku punya banyak pengalaman dalam menghadapi tempat baru.”

Dan, pikirku, aku sudah lebih baik melakukannya dibandingkan dengan hari pertamaku di Hex Hall. Tak seorang pun yang meneteskan liurnya padaku, aku tidak naksir seseorang yang tidak pantas, dan aku belum

punya musuh. Yah, ada Nick, tapi dia bukan apa-apa dibandingkan dengan Elodie—

Tiba-tiba, aku teringat janjiku kepada Jenna untuk menceritakan tentang Elodie kepada Mrs. Casnoff. Aku benar-benar tidak mau kalau harus mencari kuda poni vampir. Aku bisa menggunakan telepon genggam yang diberikan Lara untuk menelepon Hecate, tapi tak seorang pun yang bisa membuatmu jadi pusat perhatian seperti Mrs. Casnoff, dan aku tahu dia akan membajiriku dengan berjuta pertanyaan. Bagiku, pasti ada urusan terbata-bata dan banyak “hmm”, dan “aku tak tahu”, dan aku sedang tidak ingin menghadapinya. Kemudian, aku teringat laptop manis yang mengilap di kamarku. “Lara, apakah Anda tahu alamat surat elektronik Mrs. Casnoff?”

“Tentu saja. ACasnoff at Hecate dot edu.”

Bagus. Aku memang tidak perlu memberikan kuda poni vampir kepada Jenna, tapi sekarang aku harus memberi sepuluh dolar kepadanya.

Lima belas menit kemudian, aku duduk di depan komputerku, sambil mengetik surat elektronik kepada Mrs. Casnoff. Aku mencoba membuatnya sesantai mungkin, dan aku menggunakan kalimat “bukan perkara besar” dua kali. Tetap saja, aku bimbang sebelum mengirimkannya. Bagaimana kalau Elodie yang mengenaliku benar-benar perkara besar? Aku tak yakin

apakah bisa menangani lebih banyak lagi keanehan. Lagi pula, perasaan itu kembali muncul, dan ketika mencoba menyingkirkannya, samar-samar aku mencium bau asap.

Tapi, aku sudah berjanji kepada Jenna.

Jadi, aku mengirimkannya.





12

Aku menghabiskan sisa hari itu dengan menjelajahi Thorne Abbey bersama Jenna. Dan, walaupun kami berkeliaran melewati kamar-kamarnya selama berjam-jam, kami sama sekali belum melihat semuanya. Setiap ruangan diisi dengan harta karun berdebu ajaib, termasuk satu kamar tidur yang berisi lima baju zirah lengkap, dan kamar lain yang tidak berisi apa-apa kecuali binatang-binatang yang diawetkan. Aku mengatakan kepada Jenna tentang mengirimkan surat elektronik kepada Mrs. Casnoff—dan membayar sepuluh dolarku—dan itu kelihatannya membuatnya senang.

Saat makan siang, Lara memberikan roti lapis untuk kami di rumah kaca—yang ternyata adalah ruangan besar bermandikan cahaya matahari yang berisi piano terbesar yang pernah kulihat, di samping seribu pakis—and mengatakan kepada kami bahwa dia sudah

bicara dengan Dad. Dad akan pulang nanti malam, dan kami mendapatkan izinnya untuk pergi ke desa bersama Nick dan Daisy.

“Tapi,” Lara menambahkan, “kalian harus pulang tengah malam, dan hanya boleh pergi ke desa. Lebih jauh dari itu sama sekali terlarang.”

Ya, itu memang kedengaran seperti kata-kata yang akan diucapkan Dad. “Memangnya seberapa ‘lebih jauh’ lagi kita boleh pergi?” tanyaku kepada Jenna begitu Lara sudah pergi. “Kita ‘kan jauh dari mana-mana.”

Aku mengetahuinya malam itu. Kami akan menemui Nick dan Daisy di jalan belakang (entah di mana itu) pukul delapan. Pukul 19.45, aku sedang berada di kamar mandi sambil memakai maskara ketika Jenna menyelinap masuk sambil memakai baju yang hanya bisa kugambarkan sebagai Hello Kitty jadi gotik.

“Bukankah itu terlalu berlebihan untuk berjalan-jalan di desa?” tanyaku, sambil memandang sepatu bot pink yang dipakainya.

Jenna menutup pintu dan mengangkat dirinya ke atas konter. “Kita tidak akan pergi ke desa,” jawabnya. “Aku sudah menanyakannya ke Daisy. Mereka akan membawa kita ke London.”

Aku nyaris menusuk metaku dengan tongkat maskara. “London itu jauhnya sekitar tiga jam. Apakah kita akan mencuri mobil atau apalah?”

Jenna menggelengkan kepala. “Sophie, kapan kau akan mulai ingat bahwa kita punya kekuatan sihir? Kita tidak akan naik mobil, kita akan... yah, aku tak tahu bagaimana kita akan ke sana, tepatnya, tapi yang jelas akan memakai, kau tahulah.” Dia melambaikan kedua tangannya di udara. “Siiiiihir.”

“Bagus,” gerutuku, sambil merogoh-rogoh tas alat rias wajahku untuk mencari pengilat bibir. Aku merasa perutku bergolak dengan gugup. Kalau Daisy mengharapkan aku melakukan semacam mantra bepergian ala demon yang mencengangkan... yah, itu tidak akan terjadi. “Memangnya kenapa kita pergi ke London?”

Jenna nyengir. “Ada klub khusus untuk Prodigium. Kata Daisy tempatnya keren.”

Ih. Klub untuk Prodigium. Membuat aku membayangkan lebih banyak beledu dan kepulan bunga es dan kegalauan daripada yang bisa kujalani.

“Entahlah,” kataku. “Bagiku kedengaranya itu sangat ‘jauh’.”

“Ya, tapi kalau kita ingin lebih mengenal Daisy dan Nick...”

“Aku tahu. Menyebalkan rasanya kalau kau benar tentang sesuatu. Tetap saja, tak mungkin Cal akan diam saja mendengarnya,” kataku, berharap itu akan mengakhiri rencana tersebut.

Jenna tampak kebingungan. “Cal tidak ikut.”

“Apa? Mengapa tidak?”

Jenna menggerakkan bahu. “Dia sibuk mengurus semacam gawat darurat botani. Tampaknya lebih banyak tumbuhan sakit di sini daripada yang disangkanya.”

“Huh,” kataku, sambil kembali berputar menghadap cermin.

“Wah-wah, Sophia Mercer! Apakah kekecewaan yang tertangkap oleh kekuatan super spesialku ini?”

“Tidak, aku cuma... seandainya saja dia datang sendiri untuk memberitahukannya kepadaku.”

“Uh-huh,” kata Jenna dengan terlalu banyak kecengkakan. “Dan, kau memakai atasan berbelahan dada rendah dan sepatu bot hanya untukku, bukan begitu?”

Aku melemparkan bedak padat kepadanya. “Tidak ada yang menyukai vampir tukang campur urusan orang, Jenna.”

Nick dan Daisy sudah menanti kami di pintu belakang begitu kami akhirnya turun. Nick melemparkan lirikan masam kepadaku, tapi tak mengatakan apa-apa.

“Kurasa Jenna sudah memberitahukan rencana kita untuk malam ini?” tanya Daisy dengan suara rendah. Mata kelabunya dihiasi pemulas mata kohl dan benar-benar berkelip-kelip.

“Ya,” kataku, mencoba untuk berpura-pura bersemangat. “Sudah tak sabar lagi!” Tak ada yang lebih tidak kuinginkan daripada bergaul dengan segerombolan Prodigium dan dua demon, yang salah satunya jelas-jelas labil.

“Kau tahu kalau kau mengadukan kami kepada ayahmu, dia mungkin akan mengusir kita,” kata Nick, sambil membuka pintu.

“Wow, aku pasti tidak akan menyukainya setelah kau bersikap begitu ramah dan menerima dengan tangan terbuka,” jawabku dengan ceria.

“Dia benar,” Daisy ikut campur, sambil menarik lengan baju Nick. “Bersikap yang baik, dong.”

Nick mengamatiku dengan mata biru yang menciu-kan nyali itu.

“Aku akan mencobanya,” katanya akhirnya.

Kami melangkah keluar ke malam yang lembap. Tepat di luar pintu, ada jalan setapak kerikil menuju ke deretan panjang pagar tanaman setinggi pundak. Jalan setapak itu menghilang ke dalam kegelapan di dekat tepi hutan yang mengelilingi bagian belakang Thorne Abbey.

Kami mengikuti jalan setapak yang meliuk-liuk menuju pepohonan. Jenna mencengkeram lenganku, bayangan kami memanjang di depan tertimpa sinar rembulan.

Jauh di depan kami, Daisy menyalaikan rokok, dan aku bisa melihat ujung baranya menyala merah terang. Nick berjalan di sampingnya, tangan di saku, dan aku bisa mendengar mereka berdua bicara, suara Nick pelan dan tajam. Aku yakin mendengar namaku disebut-sebut.

“Mereka lumayan,” bisik Jenna. “Dan, sepertinya mereka juga tak peduli kalau aku vampir. Tampaknya mereka sudah bertemu banyak vampir di tempat yang akan kita tuju malam ini, Shelley’s.”

“Shelley’s?”

“Ya, kau tahu, ‘kan. Mary Shelley. Frankenstein, monster....”

“Manis sekali.”

Kami tiba di tepi hutan, dan kulihat jalan setapak itu terus menembus pepohonan, walaupun jauh lebih sempit. Hak sepatuku melesak ke dalam tanah lembap. Dan, tak lama kemudian, Daisy, Nick, dan Jenna sangat jauh di depanku. Aku membenamkan tanganku dalam-dalam ke sakuku, sambil bertanya-tanya apakah aku bisa berjalan menembus hutan pada malam hari tanpa teringat Alice, serta waktu yang Elodie dan aku habiskan untuk mempelajari mantra-mantra.

Jalan setapak itu berakhir tepat di depan sebuah bangunan batu. Nick tak kelihatan, tapi Daisy berdiri di ambang pintu. “Ayo,” katanya, sambil melambaikan tangan agar mengikuti sebelum menghilang ke dalam.

Kami mengikutinya. Walaupun malam itu hangat, bangunan batu itu lembap dan suram. Bau berjamur akibat usia tua dan terbengkalai menggantung di udara. Aku mendengar kepakan sayap dan mendongak, ada burung hitam besar terbang keluar dari lubang raksasa di atap. “Tempat apa ini?” tanyaku.

“Dulunya penggilingan jagung untuk lahan ini,” jawab Daisy. Dia menunjuk ke arah atap yang hancur. “Ada pohon yang menjatuhinya saat badai sekitar enam puluh tahun yang lalu.”

“Jadi, mengapa tidak meruntuhkannya saja?” tanya Jenna.

Bahkan, di dalam keremangan cahaya, aku bisa melihat air muka Daisy yang keheranan. “Karena,” katanya, “di tempat ini ada Itineris.”

“Itu bukan sejenis monster Latin yang mengerikan, bukan?” tanyaku, sambil mencoba mangangkat sebelah alis.

Daisy tertawa sambil berjalan melangkahи rusuk atap yang tergeletak mendahului kami semakin memasuki penggilingan. “Itu memang bahasa Latin, tapi artinya perjalanan, atau jalan.”

Aku tersandung segundukan batu yang hancur. “Yah, kedengarannya asyik sekaligus mengerikan,” gerutuku, tapi Daisy sudah terlalu jauh di depan jadi tidak mendengarku.

Nick berdiri di tembok belakang. Ada bukaan tinggi, mungkin sekitar dua setengah meter. Kelihatannya seperti ambang pintu. Di dalamnya, aku hanya bisa melihat kegelapan.

“Ya ampun, aku benar-benar berharap kita tidak akan merangkak sampai ke London,” kataku, tapi sementara aku semakin dekat, aku bisa melihat bahwa bukaan itu bukan mulut gua seperti sangkaanku semula. Ambang pintunya menuju ke ceruk dangkal, tak lebih dari semeter dalamnya.

Daisy tersenyum malu kepada kami. “Kurasa kau belum pernah bepergian dengan Itineris.”

“Aku bahkan tak yakin bisa mengucapkannya dengan benar.”

Yang membuatku terkejut, Nick menganugerahiku dengan senyuman kecil, senyuman yang kelihatan benar-benar tulus dan tidak tertekuk. Kemudian, dia melangkah ke dalam bukaan. Tidak ada pendaran cahaya atau deru sihir. Satu menit dia ada di sana, menit berikutnya sudah tidak ada. Entah bagaimana, itu jauh lebih mengerikan daripada kalau ada pertunjukan cahaya heboh, atau mungkin kepulan asap. Berikutnya, Daisy melangkah. Dia juga sama, seakan-akan lenyap begitu saja dari keberadaan.

Jenna dan aku berdiri di sana, sambil menatap jalan masuk. “Kita bisa pulang lagi,” kataku dengan lemah.

“Katakan saja jalan sihir mereka tidak bekerja untuk kita.”

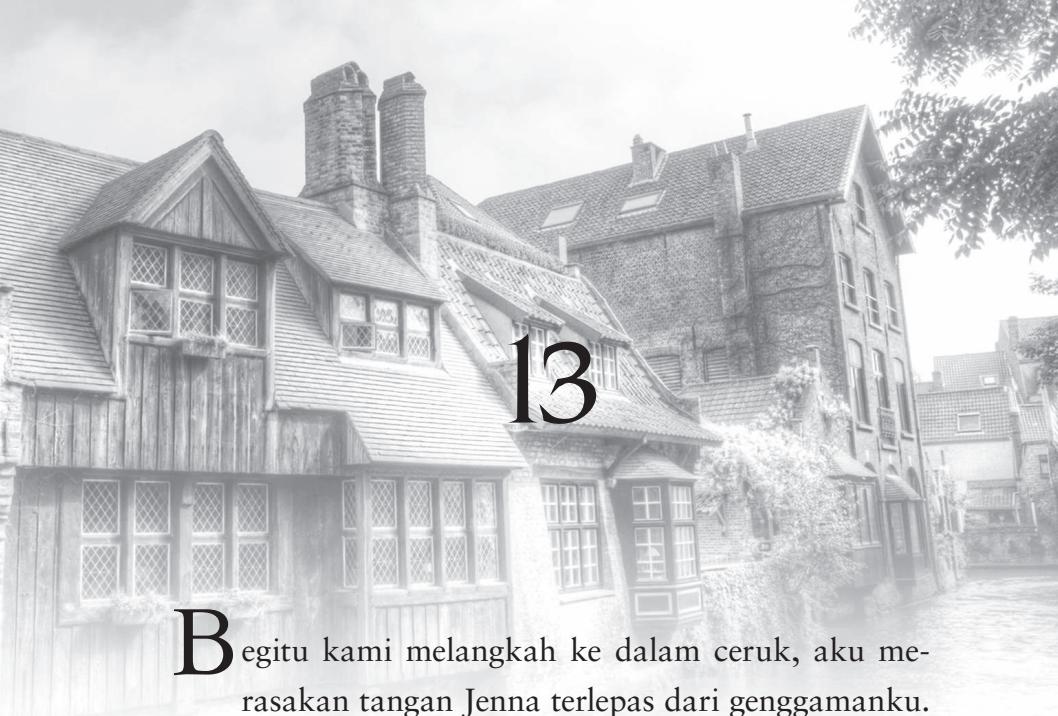
Tapi, Jenna menggeleng. “Tidak mungkin seburuk itu,” gumamnya.

“Kita bisa mencobanya bersama-sama,” kataku. “Kurasa kita berdua muat, dan dengan begitu, kalau kita ternyata dipindahkan ke dimensi lain atau berubah bentuk menjadi tembok, setidaknya kita ada teman.”

Jenna tertawa. “Baiklah kalau begitu. Ayo kita lakukan.”

Sambil bergandengan, kami melangkah ke arah bukaan.





13

Begitu kami melangkah ke dalam ceruk, aku merasakan tangan Jenna terlepas dari genggamanku. Kemudian, semuanya jadi gelap. Aku menjerit saat pelipisku mulai berdenyut-denyut dengan hebatnya. Rasanya seperti migren, hanya saja seratus kali lebih kuat. Samar-samar, sebagian dari otakku menyadari bahwa aku harus berhenti terkejut saat kekuatan sihir menyedot jauh lebih keras daripada yang kusangka. Hanya Tuhan yang tahu seharusnya aku sudah lebih terbiasa sekarang ini.

Tapi, aku tidak siap merasakan pelintiran luar biasa di tengkorakku, atau kegelapan yang menelanku. Bahkan, tak ada sensasi terbang, satu hal lagi yang kusangka ada dalam perjalanan sihir. Sebaliknya, semuanya diam sementara kegelapan menghimpitku.

Setelah itu, aku berada di luar. Yah, berlutut di luar, tepatnya, sambil menarik napas tersengal-sengal sementara seseorang menepuk-nepuk punggungku.

Rupanya Daisy. "Pertama kali selalu yang paling buruk," katanya menenangkan.

"Ya, Daisy muntah ke sepatuku setelah 'perjalanan' pertamanya." Nick tertawa, yang akibatnya ditampar dengan keras oleh Daisy.

"Itu karena kau membawaku terlalu jauh, dasar tolol! Spanyol. Idiot. Tempat mana saja yang lebih dari seratus kilometer itu gila untuk perjalanan pertama."

Jenna terhuyung-huyung menghampiriku. Dia tampak lebih pucat daripada biasanya, yang berarti buruk. "Aku tak menyangka siiiihir akan begini berat," katanya sambil mencoba untuk bercanda, tapi suaranya melengking dan agak terengah-engah.

Kucoba untuk bertanya apakah dia baik-baik saja, tapi aku masih belum sanggup bicara, jadi kucoba untuk tersenyum saja. Itu juga menyakitkan, jadi akhirnya, aku hanya bersandar lemas di dinding terdekat sampai rasa sakitnya sedikit berkurang.

Saat sakit kepalanya agak mereda, aku mengamati sekitarku. Kami ada di gang, dikelilingi oleh bangunan bata yang tidak menarik perhatian. Di atas, awan yang menggantung rendah memantulkan pendaran oranye dari lampu jalan. Di sana juga tercium bau aneh di udara,

campuran antara udara dari kipas pembuangan, batu yang sudah tua, dan, kupikir, air di suatu tempat yang tak jauh dari situ.

Setelah rasanya sudah bisa bicara lagi, aku bertanya kepada Daisy, “Jadi, apa sebenarnya itu? Semacam portal atau sesuatu?”

Gadis itu merogoh-rogoh tasnya dan mengeluarkan sebatang rokok lagi. “Pada dasarnya. Tapi, portal hanya bisa pergi dari satu tempat tertentu ke tempat tertentu lain. Sementara, Itineris bisa pergi... yah, ke mana saja. Kau tinggal membuat jalan masuknya dan bilang ke mana kau ingin pergi. Itulah sebabnya Nick masuk duluan, agar dia bisa mengatakan kepada Itineris bahwa kita akan pergi ke Shelley’s.”

“Kalau itu hanya berlaku satu arah, bagaimana cara kita agar bisa kembali?” tanyaku.

“Ada satu bukaan jalan lagi sekitar satu blok dari sini,” kata Daisy, sambil menunjuk ke arah kirinya.

“Jadi, tunggu, kita bisa masuk ke dalam bukaan itu dan mengatakan kepadanya ke mana kita mau pergi?” tanya Jenna.

“Ke mana saja,” jawab Nick sambil mengedikkan bahunya. “Tapi, seperti kata Daisy, semakin jauh kau pergi, semakin berat rasanya. Jadi, walaupun aku bisa masuk ke sana dan mengatakan ke mana aku ingin pergi, seperti, Madagaskar, misalnya, perjalanan itu mungkin bisa membunuhku.”

Di sampingku, Jenna bergidik. “Aku tak bisa membayangkan berada di dalam benda itu untuk waktu yang lebih lama dari tadi.”

“Perjalanan Itineris bisa sangat tidak nyaman, khususnya untuk vampir,” jawab Nick.

Kalau begitu, mungkin seharusnya kau memberitahukan kepadanya sebelum kau menyeret kami jalan-jalan seperti ini, dasar bodoh, pikirku dengan jengkel.

Mendadak, aku menyesalkan Cal tidak ada di sana. Bukan hanya karena dia bisa menyembuhkan sakit kepalaiku dalam sekitar dua detik.

“Itineris hanya bisa diciptakan oleh penyihir yang sangat sakti,” Daisy melanjutkan, sementara aku mencoba untuk menjaga agar tengkorakku tidak meledak. Gadis itu menyalakan korek apinya lagi, sekejap wajahnya diterangi cahaya api. “Atau demon, tentu saja.”

“Jadi, siapa yang membuat Itineris di Thorne?” tanya Jenna.

Nick menjawabnya. “Entahlah.” Dia nyengir. “Tapi, karena benda itu sangat keren, menurutku demon-lah yang membuatnya.”

Aku bertanya-tanya apakah Alice yang membuatnya. Tapi, sebelum aku bisa bertanya lagi, Daisy menyela. “Baiklah, walaupun pembicaraan ini mengasyikkan, kita hanya punya beberapa jam, dan aku ingin

menghabiskannya di Shelley's, bukan di gang. Bisakah kita masuk sekarang, please?"

Aku berusaha sebaik-baiknya agar tidak melongo kepadanya, tapi yang benar saja. Apa yang terjadi pada gadis lembut pendiam seperti pagi tadi?

Kami mengekor keluar dari gang dan berbelok ke bagian depan bangunan. Dari luar, bangunan itu kelihatan seperti kelab malam biasa, walaupun kumal. Ada kanopi kecil di atas pintu masuk yang bertuliskan Shelley's dengan huruf miring putih, dan orang-orang mengguratkan inisial dan makian di pintu hitamnya.

Aku memandang berkeliling untuk mencari-cari tukang pukul monster, tapi tidak ada siapa-siapa. Di sana bahkan tidak ada tingkap kerem yang bergeser terbuka atau semacamnya, tempat kau bisa membisikkan kata kunci. Kemudian, aku menyadari pintunya sedikit bergetar.

Daisy melihatku mengamatinya, dan tersenyum. "Pintunya diberi glamour," katanya. "Hanya Prodigium yang bisa menemukannya. Bagi manusia, itu hanyalah seorang gelandangan mabuk dan semerbak mewangi yang sedang bersandar di dinding."

Nah, itu mengagumkan. Tapi, dia benar. Kalau aku memicingkan mata dengan benar, aku bisa melihat sosok bagi hantu yang teronggok di tempat yang seharusnya pintu.

Daisy kemudian melangkah ke depanku, dan pintunya hanyalah pintu lagi. Daisy mengetuknya dan pintunya terbuka hampir seketika. Aku dihantam oleh bau asap rokok dan gelombang musik techno yang nyaris memekakkan telinga. Cahaya yang menghambur dari jalan masuk berwarna biru dan agak berdenyut.

Hanya sekali aku pernah masuk ke sebuah klub, sewaktu kelas sembilan. Saat itu, Mom dan aku masih tinggal di Chicago, dan aku untuk sesaat bermain mata dengan pemberontakan . Aku masuk ke dalam semacam lubang hitam menjijikkan dengan seorang gadis bernama Cindy Lewis, yang memakai terlalu banyak eyeliner dan mengisap rokok keretek. Kenangan yang paling kuingat tentang malam itu terdiri dari musik yang sangat kencang, sehingga aku yakin telingaku rusak secara permanen karenanya, dan seorang pemuda yang baunya seperti tempat pembuatan bir menyambar tungkaiku dan mencoba melumurkan air liurnya ke seluruh wajahku. Jadi, yah, klub bukanlah tempat yang terlalu kusukai.

Akan tetapi, Shelley's sama sekali tidak kelihatan seperti lubang berasap yang di Chicago itu.

Baiklah, memang ada asapnya. Dan, musik yang amat, sangat kencang. Tapi, selain itu, kedua tempat tersebut tak mungkin bisa lebih berbeda lagi. Salah satunya, bagian dalam Shelley's besar, jauh lebih besar daripada kelihatannya dari luar. Ada dua lantai,

lantai dasar hampir seluruhnya berupa lantai dansa berpermukaan hitam mengilap. Lantai itu penuh sesak orang, dan sihir yang keluar dari kerumunan itu begitu kuat sehingga kulitku merinding. Kulihat banyak Prodigium yang sebaya dengan kami, tapi orang yang lebih tua juga banyak di sini. Bahkan, ada lelaki berjenggot yang sudah sangat kuno di sudut yang kelihatannya barangkali dia teman sepermainan Mary Shelley. Aku melihat ada werewolf yang berdansa dengan seseorang yang kuduga penyihir, cakar si werewolf membuat robekan-robekan kecil di pinggang penyihir itu. Di atas kerumunan itu, beberapa peri melayang di udara. Sayap-sayap mereka mengepak seirama dengan dentaman musik. Rambut pucat mengilap mereka memantulkan cahaya berwarna-warni.

Persis di tengah lantai dansa, seorang lelaki yang memakai jaket santai berwarna ungu sedang berdansa, dikelilingi oleh beberapa penyihir. Dia tampak tak asing lagi, dan ketika menoleh, aku menyadari bahwa itu Lord Byron.

Ya, Lord Byron yang itu. Dia dulu guru bahasa Inggris kami di Hecate sebelum serangan-serangan itu dimulai. Karena dia vampir, orang mencurigainya. Bahkan, setelah dibersihkan namanya, dia masih tidak sudi kembali ke Hex Hall. Bukannya aku bisa menyalahkannya.

Terpikir olehku untuk menghampiri dan menyapanya, tapi kemudian dia melihat kami. Aku tak yakin, tapi kupikir dia memunggungi kami sebelum pergi sambil terpincang-pincang.

Baik Jenna maupun aku bukanlah murid yang pintar.

Nick menyentakkan kepalanya ke arah belakang.
“Ayo kita duduk.”

Kami bergerak menjauhi lantai dansa, ke tempat yang lebih remang dan tidak terlalu ramai. Musiknya juga terasa jauh lebih pelan, sehingga kepalamku tak lagi terasa seakan-akan hendak membiarkan otakku meleleh keluar dari telinga. Daisy mendahului kami ke sebuah bilik di bagian belakang dan menghempaskan diri ke atas kursi beledu. Nick duduk di sampingnya, meninggalkan Jenna dan aku untuk beringsut ke tempat duduk di seberang mereka.

Lagi-lagi Daisy mengeluarkan rokok, kali ini mengedarkan kotaknya. Nick mengambil satu, tapi aku menggeleng ketika dia mengacungkan kotak itu kepadaku. “Tidak, terima kasih. Tidak merokok.”

“Cukup adil,” jawab Nick.

Seorang wanita jangkung dengan rambut pirang menghampiri meja. Dia memakai gaun ungu cerah yang sangat pendek, sampai-sampai kupikir baju itu mungkin memulai kehidupannya sebagai kemeja. Dia

bisa jadi cantik kalau saja wajahnya tidak kelihatan seakan-akan baru saja minum susu basi. “Kalian berdua lagi,” katanya.

Daisy memutarkan kepalanya, tapi Nick kelihatannya sama sekali tidak terpengaruh. “Ah, Linda, Manisku. Aku berharap kaulah pramusaji kami malam ini. Aku merindukan senyumanmu yang bagaikan sinar matahari itu.”

Linda melipat tangannya di dada. “Gigit saja, aku, dasar orang aneh.”

Nick nyengir, dan untuk sedetik, dia kelihatan sangat mirip Archer sehingga aku mendeham.

“Siapa bilang aku tidak akan melakukannya, Linda?” tanya Nick, sambil menaikkan alisnya. Daisy menyikut pinggangnya. Linda hanya melotot sampai Nick melambaikan tangannya. “Gencatan senjata, gencatan senjata,” katanya. “Baiklah kalau begitu, Daisy dan aku pesan minuman biasa kami.”

Aku ingin tahu apa itu. Jus Iblis? Semacam minuman berenergi bagi demon?

Pandangan masam Linda beralih ke Jenna, yang tak seperti biasanya merona.

“Mereka punya segala jenis darah yang kau inginkan, siap dituangkan,” Daisy menawarkan.

Aku benar-benar tidak mau memikirkan tentang apa artinya itu.

Jenna tersenyum gugup. “Kalau begitu, eh, segelas atau apalah darah O negatif.”

“Baiklah,” kata Linda. “Dan kau?”

“Eh, air putih saja,” kataku.

“Oh, ayolah,” kata Nick, sambil meletakkan lengannya di sandaran kursi. “Setidaknya biarkan aku membelikanmu minuman.” Dia menyunggingkan cengiran yang menggelisahkan itu lagi. Aku beringsut sedikit ke arah Jenna.

“Aku tidak minum alhkohol.”

Sementara Linda berjalan menjauh, Nick tertawa. “Oh, Tuhanku, demon yang lurus! Aku suka sekali!”

“Ya, kupikir sesekali menghamburkan organ dalam seseorang sudah cukup untukku,” balasku.

Itu kata-kata yang keliru untuk diucapkan.

Tawa Nick mendadak berhenti, dan bahkan Daisy pun kelihatan tersinggung.

“Maaf,” kataku dengan cepat. “Aku tidak bermaksud—” Aku mengembuskan napas. “Memaki diri sendiri itu sudah jadi bahasa keduaku. Ucapanku tidak bermaksud membuat kalian tersinggung.”

Daisy tampak tenang mendengarnya, tapi Nick masih menatapku dengan tatapan yang sulit untuk dibaca.

“Kami tak pernah menyakiti siapa pun, Sophie,” katanya. “Tidak juga James, tidak juga kau.”

“Ya, tapi kita bisa,” jawabku. “Kata Mrs. Casnoff, demon bisa baik-baik saja selama beberapa tahun, dan kemudian mendadak jadi monster.”

Tatapan Nick beralih dari mataku. “Bukankah itu yang mereka harap akan kita lakukan?” gerutunya dengan muram.

“Apa maksudnya?” tanya Jenna, tapi Daisy mencondongkan tubuhnya ke depan, sambil menangkupkan tangannya di lutut Nick.

“Jangan bahas semua itu malam ini,” katanya. “Kita punya sepanjang musim panas untuk mengajarkan tentang ke-demon-an kepada Sophie.”

Nick menggerutu, tapi Daisy meraih dagu pemuda itu dan dengan lembut menarik wajah Nick ke wajahnya. Nick mencium Daisy dengan kelembutan yang mengherankan, dan aku merasa wajahku jadi panas. Aku tidak menyadari mereka berpacaran, setidaknya tidak seperti itu.

Daisy dan Nick akhirnya berhenti. “Baiklah.” Nick bersandar dengan malas ke dinding, jari-jarinya memainkan ujung rok Daisy. “Kalau kita tidak akan membicarakan urusan demon, apa yang akan kita bicarakan?” Walaupun nada suaranya ramah, matanya mengeras saat mengatakan, “Lagi pula, bukankah itu alasanmu berada di sini, Sophie? Untuk kursus singkat dalam segala hal tentang demon?”

Seandainya saja aku memesan minuman itu, pikirku tiba-tiba. Mengapa semua orang di sini ingin langsung membuatku bekerja keras? "Kurasa begitu."

Linda muncul kembali, sambil meletakkan gelas darah Jenna dengan kasar sehingga sebagian isinya tumpah. Kurasa dia akan mengentakkkan minuman Nick dan Daisy dengan sama kasarnya, tapi Nick mengambil dari tangan wanita itu sebelum dia bisa melakukannya. Tatapan jijik melintas di wajahnya ketika tangan mereka bersentuhan. Kurasa aku seharusnya merasa tersinggung melihatnya karena sikapnya yang menghina kerabat demon-ku dan segalanya. Tapi, aku tak bisa benar-benar menyalahkannya. Ada sesuatu pada diri Nick dan Daisy yang membuat kulitku merinding. Aku hanya bisa membayangkan betapa menakutkannya mereka bagi Prodigium biasa.

Khususnya, ketika aku melihat bahwa cairan di dalam gelas Nick dan Daisy kelihatannya hitam legam dan mirip minyak.

"Eh, apa itu?" tanyaku setelah Linda melemparkan botol air bersuhu ruangan dan melengos pergi.

Nick mengerutkan alisnya kepadaku dan mengangkat gelasnya dengan gaya semacam bersulang. "Maka dimulailah pendidikan itu! Ini, Sophia, adalah Obat Kekal Cassandra . Ini ramuan yang mereka racik di sini, di Shelley's."

Aku memutar tutup botol airku. “Ramuan? Seperti mengandung mata newt dan semua itu?”

Sambil tertawa, Nick mencelupkan satu jari ke minumannya dan menjilatnya. Ih. “Bukan, tidak ada mata newt. Hanya air dari Laut Aegea, beberapa sloki brendi berumur seratus tahun, dan banyak sekali sihir. Oh, dan sepercik darah peri.”

Aku menyesap air untuk menjaga agar bibirku tidak mengerucut jijik.

“Apa efeknya?” tanya Jenna, sambil memutar-mutarkan segelas darah di tangannya.

“Konon minuman ini membuatmu berada tepat di kerangka pikiran untuk menerima visi masa depan,” kata Daisy. Dia kemudian mengambil minumannya dari tangan Nick dan menenggaknya, seakan-akan minuman itu air putih biasa. Kerongkonganku terasa membara karena simpati, sementara Nick melakukan hal yang sama.

Daisy meletakkan gelas kosongnya, matanya lebih cerah dan pipinya merona. “Tapi, sebenarnya minuman ini hanyalah membuat semua yang ada di dalam sini”—dia menunjuk pelipisnya—“jadi... berkabut. Enak. Seharusnya kau pesan satu.”

“Ya, kurasa aku tak mau berkabut malam ini.”

Nick menggerakkan bahu. “Kau yang rugi.” Dia kembali bersandar di bilik, sambil merangkul Daisy

lebih erat lagi. Gadis itu merapat kepadanya sambil berkata, “Jadi, apakah kita sudah sampai pada tahap saling mengenal sekarang?” Nick menyenggol kaki Jenna dengan kakinya. “Mengapa kau tidak menceritakan kepada kami bagaimana kau bisa sampai jadi vampir? Itu barangkali cerita menarik.”

Sebenarnya tidak. Kisah itu memilukan, dan tidak Jenna ceritakan sampai kami jadi teman sekamar selama berbulan-bulan. Aku menunggu Jenna memberi tahu mereka bahwa dia tak mau membicarakannya.

Akan tetapi, dia menarik napas dalam-dalam dan mengatakan, “Aku jatuh cinta kepada vampir. Aku membiarkan gadis itu mengubahku karena aku menelan bulat-bulat omong kosong cinta sejati. Kemudian, Mata menancapkan pasak ke dadanya, dan aku... aku membunuh seseorang karena aku kelaparan. Akhirnya, Dewan mengambilku dan mengirimkan aku ke Hecate.”

Suaranya datar dan tanpa emosi, tapi aku bisa melihat betapa dia menceritakan kisah itu dengan berat hati, walaupun ceritanya dibuat sesingkat itu.

“Oh, wow,” desah Daisy. “Aku turut menyesal.” Selama sedetik, kupikir dia sedang mengolok-lolok Jenna, dan tanganku sudah mengepal di pangkuanku. Tapi, aku lalu menatapnya dengan lebih saksama, dan melihat

bahwa simpatinya benar-benar tulus. Bahkan, mungkin ada genangan di matanya.

“Ya,” kata Nick, kedengarannya benar-benar tulus. “Itu berat sekali.”

Tak seorang pun di Hex Hall yang tahu tentang masa lalu Jenna kecuali aku dan, kurasa, Mrs. Casnoff. Tetap saja, hampir semua orang di sana memperlakukan Jenna seolah-olah dia orang aneh dan pembunuh. Tapi, kedua demon di hadapan kami sedang memandang Jenna dengan tatapan prihatin.

Musiknya sudah berubah, dari musik techno yang mengentak-entak menjadi sesuatu yang lebih lembut dan lambat. Rasanya melegakan. “Jadi, kalian berdua sama sekali tidak tahu bagaimana kalian sampai menjadi demon?” tanyaku. Hei, kalau mereka mengorek-ngorek urusan monster pribadi Jenna, aku juga boleh mengorek-ngorek mereka.

Ternyata mereka tidak tersinggung. Daisy meletakkan kepalanya di tulang leher Nick. “Kami benar-benar tidak ingat.” Wajahnya semakin menerawang saat mengatakan, “Bahkan, di dalam mimpi pun tidak. Seakan-akan sebelumnya hanyalah lubang hitam.” Dia melambaikan jari-jari di wajahnya seperti sedang bermimpi, dan aku melihat jari-jari Nick di pundak Daisy mengencang.

“Yang kami tahu hanyalah seseorang melakukan ini terhadap kami,” katanya, suaranya tegang.

Jenna melirik tajam kepadaku sebelum berkata,
“Bagaimana kau mengetahuinya?”

“Kami bisa merasakannya,” kata Daisy, sambil memejamkan matanya. Saat dia membukanya, bola mata itu nyaris berkilauan karena air mata yang tak tumpah.
“Rasanya seperti....”

“Dilecehkan,” Nick menyelesaikannya, dan Daisy mengangguk pelan.

“Ya, tepat sekali,” katanya. “Seolah-olah semua yang ada di dalam diri kami berbeda. Otak, jiwa, darah kami....”

Aku mendapati diriku mengangguk. Bukankah Dad sudah mengatakan bahwa sifat demon secara harfiah ada di dalam DNA kami? Dan, aku terlahir seperti ini. Bagaimana anehnya rasanya tiba-tiba terbangun suatu hari sudah menjadi demon?

“Rasanya mengerikan,” Daisy melanjutkan, kata-katanya terdengar seperti terulur-ulur. “Semua sihir ini terus-menerus berdentum-dentum di dalam tengkorakmu setiap harinya.”

Kata-katanya terdengar seakan tertahan, seolah-olah dia sedang berusaha keras agar tidak menangis. Aku sama sekali tak tahu harus bicara apa. Maksudku, aku juga tidak begitu bersemangat sebagai demon, tapi aku sama sekali tidak merasakan itu. Kalau begitulah menjadi

demon itu bagi Nick dan Daisy, patas saja mereka minum-minum setiap waktu.

Aku mendeham. “Jadi, kalian benar-benar menggunakan kekuatan kalian?”

Tapi, sebelum mereka sempat menjawab, suara pecah berantakan nyaring menggema melintasi ruangan.

“Apa itu?” tanya Jenna, nyaris menjatuhkan gelas darahnya.

“Halilintar?” tebakku, walaupun suara itu lebih mirip lecutan cambuk, atau kayu patah.

Musiknya berhenti mendadak, sementara paduan suara lolongan mulai terdengar dari suatu tempat di lantai dansa.

“Jangan khawatir,” kata Nick sambil melambaikan tangannya. “Barangkali hanya perkelahian antar shapeshifter. Terjadi hampir setiap malam.”

Tapi kemudian, seseorang—atau sesuatu—menjerit, dan tiba-tiba ruangan itu dipenuhi suara raungan dan jeritan parau serta kaki-kaki mengentak.

“Bagiku kedengarannya lebih dari perkelahian shapeshifter.” Aku berdiri, mencoba untuk melihat lantai dansa. Sulit untuk melihat sesuatu di balik asap. Yang bisa kulihat hanyalah sosok-sosok samar yang tampaknya sedang berlarian menuju pintu. Kemudian, ada peri bersayap ungu yang melesat ke atas dari kerumunan. Sayap peri perempuan itu mengepak-ngepak

dengan kencang. Ada sekelebat perak sementara sesuatu menjerat pergelangan kakinya. Dia menjerit kesakitan dan kembali terjatuh ke tengah orang banyak.

Pada saat itulah aku melihat mereka. Ada selusin sosok gelap yang bergerak keluar-masuk kepulan asap, seakan-akan mereka terbuat dari asap. Satu sosok bergerak cukup dekat sehingga aku bisa melihat cahaya biru memantul dari belati yang dia pegang.

Mulutku jadi kering, dan jantungku terjun bebas ke suatu tempat di sebelah selatan jari kakiku.

“Apa itu?” tanya Daisy, kelihatan lebih penasaran dan bukannya khawatir.

Aku nyaris tak bisa mengucapkannya. “Mata.”





14

“**A**pa?” jerit Jenna, sambil melompat berdiri. Nick juga berdiri, tapi lebih lambat, sambil menggelengkan kepala. “Tidak mungkin.”

Kilatan Cahaya biru menerangi ruangan, seperti sambaran petir, sementara penyihir yang tadi kulihat berdansa dengan werewolf bertarung dengan tiga sosok gelap. Mata Nick melebar. “Oh, Tuhanmu.”

“Mata tidak bisa masuk kemari,” kata Daisy, sambil menggeleng. “Dan, mereka tak pernah menggerebek Shelley’s sebelumnya. Tak pernah.”

Nick mengerjap seakan-akan masih tak bisa percaya apa yang dilihatnya. Lantai dansa kacau balau sekarang. Begitu banyak sihir yang beterbangun sampai-sampai kulitku nyeri dibuatnya, tapi tak satu pun mantra itu tampaknya yang berguna. Mata terus berdatangan, semakin banyak dan semakin banyak saja, tumpah ruah

ke dalam kelab yang sempit itu. Mereka kalah jumlah, tapi mereka punya elemen kejutan di pihaknya, belum lagi sebagian besar Prodigium di Shelley's minum-minum dari tadi. Perasaan "berkabut" yang Daisy bicarakan tidak bisa menghasilkan sihir bagus.

"Bagaimana cara keluar dari sini?" tanya Jenna. Dia tersengal-sengal, dan taringnya muncul dari bawah bibir atasnya. "Apa ada pintu belakang atau semacamnya?"

Akhirnya Nick mengangkat tatapannya dari bagian depan kelab. "Tidak," katanya. "Tapi, kita bisa membuatnya." Dia mengulurkan tangannya ke bawah dan meraih tangan Daisy, menariknya sampai berdiri.

"Tunggu!" teriakku. Mereka bertiga berhenti mendadak, sambil menatapku. "Masalahnya... kita bisa melakukan sesuatu." Di sebelah kananku, aku melihat ada peri lain yang mencoba untuk terbang melarikan diri ke atas pertempuran. Akan tetapi, dia kesulitan gara-gara robekan besar di sayapnya yang berwarna-warni. "Seharusnya kita bisa membantu mereka."

Nick memandang peri itu, mulutnya terkatup membentuk garis masam. "Mereka tidak akan melakukan itu untuk kita. Dan, kita harus mengeluarkanmu dari sini. Sekarang, ayolah."

"Nick," kataku, tapi Jenna menyambar tanganku.

"Sophie, dia benar. Ayo kita pergi. Please."

Aku bimbang sedetik sebelum balas meremas tangannya dan mengikuti Nick saat pemuda itu berpaling ke arah bagian belakang kelab, sambil menyeret Daisy di belakangnya.

Dinding belakang terbuat dari batu bata padat, tapi Nick hanya mengangkat tangannya dan menjentikkan jari-jarinya. Sebongkah tembok hancur, dan kurasa aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih indah daripada bukaan itu.

Tapi, bukan kami satu-satunya yang berlari ke arah belakang. Dan, begitu ada lubang menganga, segerombolan Prodigium berdesak-desak di sekitarnya, mencoba menjelaskan diri untuk keluar.

Jeritan-jeritannya semakin kencang di belakang kami, dan aku tahu tanpa menoleh bahwa Mata sedang menuju ke arah kami. Dorong-mendorong di lubang semakin tak terkendali. Aku memperhatikan saat sesosok werewolf menyerengai dan menggigit seorang warlock yang sedang mendesak ke depan.

“Oh, Tuhanmu,” ratap Jenna. Matanya semerah darah dan gigi taringnya keluar.

“Tidak apa-apa,” kataku kepadanya, walaupun aku sangat yakin kami semua bisa ditusuk oleh belati perak L’Occhio sewaktu-waktu. Selama sedetik aku bertanya-tanya apakah Archer ada di luar sana, sedang berjalan pantang mundur di antara Prodigium. Pemikiran itu

membuatku mual, jadi aku mengguncangkannya dan memegang Jenna dengan lebih erat lagi.

Lebih banyak lagi tubuh-tubuh yang mendesak dari semua sisi kami, begitu dekatnya sehingga aku khawatir akan terangkat hingga kakiku tidak menapak. Aku memejamkan mata, tubuhku gementar.

Bergerak, pikirku, sementara dadaku mengencang karena paniknya.

Kemudian, aku merasakannya. Sihir naik dari tanah di bawahku. Aku bahkan tidak perlu mengangkat tangan.

Aku mencurahkan konsentrasi pada Prodigium di depanku, bahkan sambil membayangkan semacam perisai di sekeliling Daisy, Nick, dan Jenna. Bergerak, pikirku lagi, kali ini lebih kuat.

Aku hanya bermaksud untuk membuat mereka tersingkir, seakan mantraku itu bola boling dan mereka adalah pin-nya. Tetapi, seperti biasa, kekuatanku terlalu besar. Berbarengan, para Prodigium terlempar ke dinding sebelum meluncur turun ke lantai. Hanya Daisy, Nick, dan Jenna yang masih berdiri.

“Bagus, Sophie,” kata Nick, sambil menepuk pundakku sementara dia dan Daisy melangkahi para Prodigium yang tak sadarkan diri dan keluar dari pintu. Bahkan, Jenna pun tersenyum padaku sambil bergerak.

Jalan keluar mengarah ke gang tempat kami berada sebelumnya. Aku terkejut betapa sejuknya udara malam rasanya dibandingkan dengan kelembapan di kelab, dan menggil saat keringat mulai mengering di kulitku. Daisy dan Nick sudah berlari menyusuri jalan ke arah Itineris, tapi aku menoleh ke belakang ke dalam Sheley's. Jenna menunggu di sampingku.

Beberapa Prodigium berdiri dengan terhuyung-huyung, tapi sisanya masih berbaring tak bergerak di lantai. Ada seseorang, penyihir yang berumur sebayaku, mengedip menatapku kebingungan. Dan, di belakang gadis itu, aku bisa melihat sekelompok Mata bergegas berjalan ke arah jalan keluar, belati mereka terhunus.

“Jenna, pergilah susul Daisy dan Nick,” kataku, tanpa mengalihkan pangangan dari lubang.

“Sophie—”

“Pergilah!” kataku, lebih tajam daripada yang kumaksud. “Aku akan menyusul.”

Dia bimbang sedetik sebelum berputar dan mengikuti Daisy dan Nick.

Aku tak tahu seberapa banyak sihir yang masih tersisa di tubuhku, tapi aku menghimpun seluruh kekuatan dan mengangkat tanganku ke arah lelaki berpakaian serba hitam itu. Tidak ada percikan atau denyaran cahaya, tapi aku bisa merasakan mantra serangan itu—salah satu mantra Alice—tersentak dari ujung jari-jariku. Para

Mata ambruk bagaikan batu, dan lututku menghantam batu lantai. Tidak melakukan sihir selama enam bulan, lalu dua mantra berat dalam hitungan detik di antaranya. Bagaimana aku bisa sebodoh itu?

Meskipun kepalaku pening karena sihir dan kelelahan, aku memaksakan diri untuk berdiri. Aku harus menyusul yang lainnya, harus berhasil mencapai jalan. Aku bisa melihat mereka bertiga di depan saat mereka lewat di bawah lampu jalan. Jenna menoleh ke belakang dan berhenti mendadak ketika melihat betapa jauhnya aku tertinggal. Aku berhasil mengangkat tangan dan melambaikannya untuk menyuruh meneruskan langkah. Dia berdiri diam, tapi Nick mengangguk ke arahku dan menyambar tangan Jenna, menariknya keluar dari gang. Aku melihat mereka belok ke kiri, dan berusaha untuk mengejar. Berlari sama sekali tidak bisa, tapi aku berjalan secepat yang kubisa, hak sepatuku terpeleset-peleset di atas jalan yang lembap.

Tetap saja, aku terlalu lambat.

Aku hampir mencapai ujung gang ketika sebuah tangan melingkari pinggangku dan menyentakkan aku ke belakang, menjauh dari cahaya. Aku tak yakin apakah itu Mata atau Prodigium, atau hanya sejenis begundal biasa, tapi dia jelas-jelas lelaki. Orang itu beberapa senti lebih tinggi dariku, dan aku bisa mendengar napas seraknya di telingaku saat dia berusaha untuk meringkusku. Tidak

mungkin aku bisa merapal mantra kepadanya. Aku terlalu lelah dan terlalu letih. Tapi, walaupun tak punya sihir, aku punya jurus-jurus mata pelajaran Pertahanan si Vandi di sisiku.

Keterampilan Sembilan, rasakan ini, pikirku sambil menghantamkan sikuku ke belakang, dan pada saat yang sama berusaha menjajakkan hak sepatu botku sekuat tenaga ke kakinya.

Dia menangkis kedua jurus itu dengan mudah, sambil menarik tubuhnya ke menjauh dari sikuku bahkan sambil mengencangkan cengkeramannya ke pinggangku, agak mengangkatku dari tanah sehingga hak sepatuku menendang udara kosong tak berbahaya.

Untuk sedetik aku merasakan kepanikan yang sesungguhnya. Siapa pun yang bisa menangkis jurus-jurus Pertahanan Prodigium pasti jauh lebih berbahaya daripada sekadar orang mesum sembarangan. Aku sudah hendak mencoba Keterampilan Lima Belas, yang bisa menghancurkan hidungnya dan berpotensi mengakhiri peluangnya untuk mendapatkan keturunan, ketika orang yang menangkapku, membungkuk dan berbisik di telingaku, “Jangan pernah sekali-sekali memikirkannya, Mercer.”





15

I ni tidak sedang terjadi.

Itulah satu-satunya yang terpikirkan olehku saat Archer meletakkanku dan melepaskan pinggangku.

Ini semacam kekeliruan. Ada orang yang berlari mengelilingi Inggris yang kebetulan mengetahui Pertahanan dan memanggilku Mercer. Karena tak mungkin malam ini, di antara semua malam, ternyata juga menjadi malam aku berhadapan dengan—

Aku berputar.

Cahayanya redup di bagian gang sebelah sini, tapi jelas-jelas Archer Cross yang berdiri di sana. Dia tampak jauh lebih kumal daripada terakhir kali aku melihatnya. Ada bayangan jenggot gelap menutubi sebagian wajahnya sebelah bawah, dan rambutnya lebih panjang. Akan tetapi, lebih dari itu, dia kelihatan lebih tua. Lelah. Walau begitu, melihatnya lagi rasanya sama dengan dijotos di dada.

Begitu banyak emosi melandaku sehingga aku perlu beberapa saat untuk mengenalinya: ketakutan, tentu saja. Terkejut.

Tapi, selain itu, ada sesuatu yang lain, perasaan yang aku sendiri tak yakin apakah aku ingin memberinya nama.

Rasanya mirip gembira.

Tapi, aku langsung menginjak-injak perasaan itu. Keterkejutan meluntur, dan aku ingat bahwa saat terakhir kali aku berdua saja dengan Archer, dia menghunuskan belati kepadaku. Akut tidak akan berdiri untuk melihat apa yang dia miliki kali ini.

Aku menghimpun sisa-sisa kekuatanku untuk melakukan semacam sihir. Aku barangkali tidak bisa merapalkan mantra berpindah, tapi sambaran petir cepat mungkin akan sangat efektif. Aku bisa merasakan sihir mulai merambat naik dari telapak kakiku, tapi rasanya lemah. Aku akan beruntung kalau bisa melemparkan beberapa percikan kepadanya.

Tapi bahkan, sebelum aku berhasil melakukannya, dia menyambar lenganku dan menarikku lebih dalam lagi ke bawah bayang-bayang, memutarku sehingga punggungku merapat ke tembok.

Aku menaikkan lututku. Itu bukan karena keterampilan bela diri dan lebih kepada naluri wanita, tapi tidak masalah. Dia juga berhasil menghindari itu.

Kemudian, dia berdiri di hadapanku, tangannya memiting pergelangan tanganku sementara aku meronta-ronta.

“Aku takkan menyakitimu,” gumamnya melalui gigi yang terkatup rapat. “Tapi, aku tidak bisa mengatakan hal yang sama untuk yang lainnya.”

Aku berhenti meronta saat aku ingat berapa orang L’Occhio yang ada di Shelley’s. Tepat pada saat itu aku mendengar suara mirip pemuda berteriak, “Cross!”

Archer menoleh ke belakang dan memiringkan tubuhnya sehingga aku tersembunyi dari penglihatan. “Bukan dia,” balasnya. “Cuma gadis manusia, salah tempat, salah waktu.”

Orang itu mengucapkan serentetan kata dalam bahasa yang kuduga bahasa Italia. Setidaknya kedengarannya seperti itu. Aku tak mengerti apa yang dikatakannya, tentu saja, tapi apa pun itu, kata-kata tersebut membuat Archer mengucapkan kata yang sangat jelas dengan pelan sebelum menjawab dalam bahasa yang sama, kata-kata itu kedengarannya janggal dengan suaranya yang sudah tidak asing lagi itu. Aku mendengar suara langkah kaki yang berlari menjauh di kejauhan.

Archer melepaskan pergelangan tanganku dan meletakkan lengannya di atas tembok batu bata lembap di belakangku. Tapi, aku menjaga tubuhku agar tetap kaku, takut kalau aku mengendur bahkan sesenti pun, secara tak sengaja kami bersentuhan.

Pemuda itu menghela napas. “Itu artinya, apa? Dua kali aku menyelamatkan nyawamu? Tiga kali, kalau kau menghitung yang di pelajaran Pertahanan dengan si Vandy. Omong-omong, kau masih mendorong sikumu terlalu tinggi pada Keterampilan Sembilan.”

Aku menelan ludah dua kali sebelum bisa menjawab.
“Aku akan melatihnya.”

Aku menunggu dia bergerak pergi. Aku butuh dia pergi, karena aku mulai gemetar. Tapi, dia tetap diam di tempat, begitu dekat sehingga aku bisa melihat bayangan keunguan di bawah matanya, dan betapa cekung pipinya. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menjaga tatapanku menancap ke suatu titik di atas pundak kanannya. Aku sering membayangkan bertemu dengan Archer lagi, dan ada sejuta hal yang ingin kutanyakan kepadanya, seperti mengapa dia menyelamatkan nyawaku malam ini, berapa lama dia bekerja untuk Mata.

Apakah dia hanya berpura-pura menyukaiku.

Sebaliknya, aku hanya berkata, “Jadi, apakah Mata datang kemari malam ini untuk mencariku?”

“Sebenarnya, kami datang karena kami mendengar ini adalah malam corn dog gratis. Bayangkan saja kekecewaanmu.”

Aku menyentakkan kepala untuk menatapnya. Salah besar. Kami sudah terlalu dekat sehingga memalingkan wajah kepadanya artinya hidung kami hanya beberapa

senti saja jauhnya. Jadi, aku menjulurkan leher agar menjauh dan mengarahkan kata-kataku ke jalan. “Terakhir kali kita bertemu, kau menghunuskan pisau kepadaku. Jadi, kalau kau bisa tidak usah besilat lidah denganku, aku akan berterima kasih.” Tentu saja, saat terakhir kali kami bertemu, kami juga berbagi ciuman yang begitu panasnya sampai-sampai rambutku serasa terbakar. Tapi, aku tidak hendak menyinggung-nyinggung hal itu.

Walau begitu, aku bertanya-tanya apakah dia juga memikirkan itu, karena aku sangat yakin merasakan tatapannya mendarat di bibirku selama sedetik sebelum berkata, “Baiklah. Ya, kami kemari untuk mencarimu. Memangnya sedang apa kau di sini?”

Aku berkedip menatapnya. “Aku? Dewan ingin membunuhmu di tempat,” aku mendesis. “Dan, di mana kau bersembunyi selama ini? Di halaman belakang celaka rumah mereka.”

“Aku tidak bersembunyi. London tempatku ditugaskan. Dan, kau tidak menjawab pertanyaanku.”

Kali ini, aku mendapatkan cara untuk memiringkan kepalaiku ke belakang secukupnya agar bisa terhindar dari bersentuhan wajah saat aku menatapnya. Tetap saja artinya kami cukup dekat sehingga aku bisa melihat bayanganku di matanya. Aku tak menggubris tusukan

tajam di perutku dan berkata, “Aku di sini dengan ayahku.”

Dia mengerutkan satu alis, dan hanya untuk sesaat tampak lebih mirip dengan Archer yang kuingat. “Reuni keluarga demon?”

Urusan Pemunahan sudah ada di ujung lidah, tapi sebelum aku bisa mengatakan sesuatu, lelaki tadi meneriakan lebih banyak lagi kata-kata bahasa Italia dari suatu tempat di kejauhan. Archer memejamkan matanya sejenak dan menarik napas dalam sebelum berseru menjawabnya. Dia kemudian merogoh sakunya.

Walaupun kupikir tak mungkin, tapi aku semakin tegang lagi.

“Tenanglah,” gumamnya sambil mengeluarkan kepingan uang emas buram. “Itu Raphael. Sebagai tambahan salah satu anggota Mata termuda, dia juga salah satu yang paling bodoh. Dia bertanya mengapa aku begitu lama, dan aku bilang sedang menghapus ingatan sebelum aku melepasmu.”

“Kau bisa melakukan itu?”

Dia menyunggingkan cengiran kilat. “Tidak, tapi dia tidak tahu itu. Itulah sebabnya mengapa dia berdiri begitu jauh. Takut tertular kuman Prodigium.” Dia mengatakannya dengan enteng, tapi ada kepahitan di dalam kata-katanya. Untuk sekitar keseribu kalinya, aku bertanya-tanya bagaimana seorang warlock bisa menjadi

anggota L’Occhio di Dio, dan seandainya saja aku punya waktu untuk bertanya kepadanya.

Dia menjelaskan kepingan uang itu ke tanganku.
“Apa kau tinggal di London?”

“Tidak, Thorne Abbey. Itu—”

“Aku akan menemukanmu,” katanya, sambil menutupkan jari-jariku ke kepingan uang itu. “Bawa saja ini ke mana pun kau pergi.”

“Tidak,” kataku, sambil menyambar lengan jaketnya. “Archer, Dewan ada di Thorne. Belum lagi ayahku, yang memberikan perintah hukuman mati kepadamu.”

“Banyak yang perlu kita bicarakan, Mercer,” katanya, sambil menoleh ke belakang ke arah ujung gang yang satunya. “Aku akan mengambil risiko itu.”

Aku menggeleng lagi, tapi dia sudah bergerak menjauhiku. “Menjauhlah dari cahaya dan pergi dari sini,” gumamnya. “Dan Mercer, mulai sekarang, jauh-jauh dari kelab Prodigium, kau dengar? Orang-orang ini bukan temanmu.”

“Apa maksudmu?” Aku kembali berusaha menyambar lengan jaketnya, tapi dia sudah berlari kembali ke arah Shelley’s. Aku bisa melihat Raphael sekarang, dan Archer benar: dia masih muda.

Sangat muda, tepatnya. Kurasa sekitar empat belas. Aku merapangkan diri ke dinding sementara Archer merangkul pundak Raphael, sambil mengucapkan

sesuatu dengan nada suara enteng dan santai. Raphael menggeleng dan terus memandang ke arahku. Kemudian, semburan cahaya biru meletus dari jalan belakang. Dan, baik dia maupun Acher berbalik ke arahnya, memberiku kesempatan untuk berlari keluar gang.

Kepalaku masih tetap berputar dan lututku gemetar pada saat aku berbelok ke kiri dan meninggalkan jalan itu. Aku berteleskan ke tembok bata berlendir dan berusaha keras agar tidak muntah. Aku tak tahu di mana jalan itu. Aku hanya berharap Daisy atau Nick meninggalkan semacam jejak demon yang bisa kuikuti.

Tapi, ketika aku tiba di ujung jalan, kulihat mereka bertiga masih menungguku di depan bangunan rendah dari semen. Daisy dan Nick sudah merokok lagi, dan Jenna sedang mondar-mandir, taringnya masih kelihatan, matanya masih merah.

Saat melihatku, wajahnya menjadi cerah, membuatnya tampak tak terlalu mirip vampir dan lebih mirip seorang anak di pagi hari Natal. Aku terhuyung-huyung menghampiri mereka bertiga, dan Jenna merangkulku. “Aku begitu yakin mereka menangkapmu,” katanya, suaranya kental.

Aku balas merangkul, ada gumpalan di tenggorokanku. Aku sudah bersumpah tak akan ada rahasia lagi sepanjang hidupku, tapi tak mungkin aku bisa menceritakan kepada Jenna tentang pertemuanku dengan Archer.

Jenna sahabatku, tapi ada beberapa hal yang bahkan dia pun tak bisa memahaminya.

“Gara-gara sepatu bot tolol ini,” kataku kepadanya sambil tertawa gemetar. “Sepatu ini sama sekali bukan untuk berlari.”

Jenna melepaskan diri dan memegang pipiku. Matanya sudah tidak merah lagi, tapi masih lebar dan bergelimang air mata. “Aku minta maaf sekali, Sophie,” katanya. “Kalau aku tahu tempat ini akan begitu berbahaya untukku....”

“Ya,” kata Daisy, sambil mendekat untuk berdiri di samping Jenna. “Serius, Sophie, tak pernah ada peristiwa seperti itu yang pernah menimpa kami di Shelley’s, sumpah. Kami takkan pernah membawamu ke sana kalau kami tahu.”

Bahkan, Nick pun melangkah maju, berkerut kening karena khawatir. “James akan membunuh kita kalau sampai tahu. Seharusnya kami membantumu menyesuaikan diri sebagai demon, tetapi kami nyaris menyerahkannya ke L’Occhio di Dio.”

Penyesalan mereka bertiga kelihatan begitu tulus, begitu merasa bersalah, dan aku kembali merasa mual.

“Tidak apa-apa,” kataku, sambil melambaikan tangan seakan-akan para pemburu demon yang

menggerebek kelab-kelab untuk membunuhku itu kejadian yang sering terjadi. “Aku tidak apa-apa. Sekarang, ayo kita pergi dari sini.”

Daisy mengatakan bahwa perjalanan kedua tidak akan separah yang pertama, tapi kalau bukan keliru, dia pasti berdusta. Yang kedua rasanya jauh lebih parah, mungkin karena aku begitu terkuras. Walau begitu, kami berhasil kembali ke penggilingan jagung. Dan, walaupun rasanya bagaikan ada orang kerdil yang sedang memahat bersarang di dalam frontal lobe-ku, aku berhasil berjalan pulang ke rumah dengan sempoyongan. Untungnya, semua orang tampaknya sudah tidur, karena aula depan sudah gelap dan hening sementara kami masuk. Setelah membisikkan permintaan maaf sekali lagi, Daisy dan Nick pergi ke kamar mereka di lantai dua, sementara Jenna dan aku pergi ke lorong kami.

Di pintu, Jenna berhenti. “Soph, aku benar-benar—”

“Jenna, kalau kau minta maaf sekali lagi, aku akan meninju kepala pink-mu yang kecil itu.”

Dia tersenyum sedikit. “Baiklah, baik. Walau begitu, lain kali kalau aku mengusulkan kelab malam Prodigium, tolong hajar aku.”

“Pasti,” kataku.

Aku benar-benar harus menyeret diriku ke kamar. Aku memakai baju tidur dan menggosok gigi sambil melamun, otakku memutar kembali menit-menit di gang

bersama Archer secara berulang-ulang. Enam bulan yang lalu, dia menarik pisau kepadaku di ruang bawah tanah di Hecate. Malam ini, dia melindungi aku dari anggota lain L'Occhio di Dio. Kenapa?

Celana jinsku menggunduk di lantai, dan sebelum aku naik ke tempat tidur, aku merogoh saku depannya. Kepingan uang emas yang diberikannya masih hangat. Benda itu sudah kuno, gambar yang tertera di logamnya sudah begitu pudar sehingga aku tak bisa membedakan itu gambar laki-laki atau perempuan.

Bawalah ke mana pun kau pergi, katanya. Aku akan menemukanmu.

Seharusnya aku membuangnya. Seharusnya aku menemukan yang mana di antara ketiga ratus kamar tidur ini kamar ayahku dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Seharusnya aku melakukan apa saja kecuali yang kulakukan, yaitu menggenggam kepingan itu di tanganku dan menyelipkannya ke bawah bantal.





16

Untungnya, tidak ada mimpi buruk semalam, dan aku tidur hampir sampai tengah hari. Aku pasti akan tidur terus kalau pintu kamarku tidak terbuka.

“Pergilah, Jenna,” gumamku ke dalam bantal.

“Aku akan pergi kalau aku Jenna,” suara yang dalam—suara yang jelas-jelas bukan milik Jenna—menjawab.

Semua kejadian semalam membanjiriku kembali, dan di dalam otakku yang berkabutkan kantuk aku ingat Archer yang memintaku untuk selalu membawa kepingan uang, bahwa dia akan menemukan aku, dan betapa aku meletakkan kepingan itu di bawah bantalku.

Aku duduk tegak dengan begitu cepatnya sehingga aku memecahkan rintangan suara, tetapi ternyata yang berdiri di ambang pintuku Cal, bukan Archer. Aku mengembuskan napas panjang, napas lega, dan bahkan sama sekali bukan kekecewaan.

Tentu saja, begitu aku bisa memikirkan fakta bahwa Cal dan bukannya Archer yang berdiri di kamar tidurku, barulah kusadari bahwa Cal sedang berdiri di dalam kamar tidurku.

“Hei,” desahku, sambil berharap rambutku tidak berupa gumpalan besar kesemrawutan, walaupun aku sembilan puluh sembilan persen yakin begitulah adanya. Maksudku, aku bisa melihatnya di pinggiran sudut pandangku.

“Hei.”

“Kau, eh, ada di dalam kamarku.”

“Memang.”

“Apa boleh?”

“Nah, kita ‘kan sudah bertunangan,” kata Cal dengan telak.

Aku menatapnya dengan mata terpicing, sambil menyibakkan segumpal rambut dari wajahku. Aku tak tahu apakah itu sebenarnya lelucon atau bukan. Kau tak pernah bisa tahu dengan Cal.

“Apa kau ingin menontonku tidur atau apa? Karena kalau begitu, pertunangan ini sangat putus.”

Bibir Cal melengkung membentuk semacam senyuman. “Apa kau punya jawaban pintar untuk semuanya?”

“Selama masih bisa, ya. Jadi, mengapa kau kemari, kalau begitu?”

“Ingin tahu bagaimana semalam.”

Jantungku terhempas dengan menyakitkan ke tulang rusukku, dan mendadak yang terpikir olehku hanyalah kepingan uang emas bodoh yang saat ini sedang membakar lubang di bawah bantalku. “Baik-baik saja,” kataku, sambil bergeser untuk bersandar di kepala tempat tidur. “Kau tahu lah. Suasananya pedesaan. Sayang sekali kau tidak ikut.”

“Ya.” Dia mengusapkan tangan ke dagunya. “Aneh juga. Kata ayahmu, hanya ada beberapa tumbuhan yang perlu kuperiksa. Tapi, begitu aku selesai menyembuhkan satu tanaman, rasanya tanaman lain mulai layu dan kelihatan sakit. Aku pasti menyembuhkan setiap semak di taman itu. Aku bekerja hampir sampai pukul sepuluh semalam.”

“Memang aneh,” kataku, bahkan saat kecurigaan mulai terbentuk di bagian belakang benakku. Tak mungkin hanya aku satu-satunya yang menyadari bahwa Cal tak mungkin mendukung gagasan pergi ke Shelley’s.

“Apakah kau berhasil mengorek sesuatu tentang Nick dan Daisy?”

Oh, iya juga. Misiku yang itu benar-benar kacau balau. “Tidak, tidak juga. Sebenarnya semalam sangat membosankan.”

Walaupun sudah berlatih selama beberapa bulan belakangan, aku pembohong yang payah, dan Cal bukan idiot. Dia mengamatiku lekat-lekat sesaat sebelum mengatakan, “Ayahmu tadi tiba pagi-pagi sekali. Rupanya L’Occhio di Dio menggerebek kelab Prodigium di London semalam.”

“Wow,” kataku dengan lemah. “Pasti menyebalkan.”

“Ya,” kata Cal, tak pernah mengalihkan tatapannya dari mataku. “Rupanya mereka mendengar putri ketua Dewan ada di sana dengan dua demon lain dan seorang vampir.”

Aku merasakan darah mengering dari wajahku. “Sialan. Apa dia marah?”

Cal menggerakkan bahu. “Bisa dibilang begitu. Aku juga tidak akan senang mendengarnya.”

Aku menyibukkan penutup tempat tidur dan turun dari tempat tidur, sambil memastikan bahwa baju tidurku tidak tersibak. “Cal, aku sudah harus berurus dengan seorang ayah yang marah hari ini. Tolong jangan menambahnya dengan berlagak ‘tunangan’ macho, ya?”

Dia menyambar pergelangan tanganku. “Tidak. Dan, aku tidak jengkel kepadamu. Melainkan kepada mereka. Seharusnya, mereka tidak mengajakmu ke sana.”

Tangannya terasa hangat di kulitku. “Kurasa mereka mencoba untuk bersikap ramah,” kataku kepadanya.

“Dan kata mereka, Mata tak pernah datang ke sana sebelumnya.”

Jari-jarinya mengencang, nyaris sampai pada titik menyakitkan. “Jadi, mereka mencarimu.”

“Ya. Sepertinya begitu.”

Ada ketukan pelan di pintu. Cal melepaskan lenganku dan kami terlonjak menjauh sekitar dua meter sementara Lara mendorong pintu hingga terbuka. Kalau Mrs. Casnoff yang menangkap basah Cal ada di dalam kamarku di Hecate—dengan pintu tertutup, dan aku yang masih memakai piyama—aku rasa pasti akan ada tatapan tajam, bibir terkatup rapat, dan kata-kata seperti “sangat tidak pantas”.

Tapi, kalaupun ada reaksi, Lara tampak... yah, gembira. Ekspresi wajahnya agak congkak saat berkata, “Sophie, ayahmu menunggumu di perpustakaan.”

Aduh. Aku mengangguk dan berkata, “Baiklah. Aku mandi dulu, sesudah itu baru ke sana.”

“Dia juga minta kau memakai pakaian lain selain jins dan sepatu kets.”

Itu menyebalkan, tapi aku tak mau melampiaskannya kepada Lara. “Aku punya gaun yang bisa kupakai.”

“Sempurna,” jawab Lara, tapi dia tidak bergerak untuk pergi.

“Aku, eh, kurasa itu isyarat untukku agar aku menyingkir darimu,” kata Cal, lehernya berubah jadi agak kemerahan. “Sampai nanti, Sophie.”

Aku menatapnya dan Lara pergi sebelum meletakkan kepalaiku di jendela dan mendesah. Di luar, air mancur bergermerlapun diterpa sinar matahari, dan aku mencium bau samar Lavender yang begitu Dad suka. Di tengah cahaya matahari siang, mudah untuk menganggap bahwa peristiwa semalam tidak terjadi.

Aku merasa sedikit lebih baik setelah mandi. Tentu saja, Dad akan marah kepadaku. Bahkan, mungkin akan ada bentakan-bentakan. Aku bisa menghadapinya. Satu-satunya gaun yang kubawa yaitu gaun siang putih bergambar bunga-bunga biru. Gaun itu cantik, tapi kupikir sesuatu yang sedikit lebih canggih mungkin lebih pantas. Dengan sihirku, aku mengubahnya menjadi gaun sederhana tanpa lengan berwarna hitam. Aku menambahkan jaket pendek hitam dan mutiara sebagai tambahan sebelum terbersit dalam pikiranku bahwa aku sedang menggunakan kekuatanku lagi.

Ya, tapi hanya sedikit kekuatan, kataku menenangkan diri. Kemungkinan sihirmu berubah jadi menakutkan dan gelap sementara bertukar pakaian barangkali sangat kecil.

Walau begitu, aku sedikit terganggu karena begitu mudahnya aku terjerumus kembali ke dalam kebiasaan

menggunakan sihir. Jadi, aku berusaha keras mengepang rambutku dengan cara yang sudah ketinggalan zaman, walaupun berakhir dengan kelihatan sangat berantakan. Aku memutuskan untuk tidak memakai riasan wajah, sambil memperhitungkan semakin tak berdosa aku kelihatannya, maka barangkali semakin sulit bagi Dad untuk menghukumku, atau menembakkan api neraka dari matanya, atau entah apa lagi yang biasa dilakukan oleh seorang ayah demon.

Sebelum pergi, aku menyambar kepingan emas dari bawah bantalku, kemudian memandang ke sekeliling kamar. Tidak ada tempat persembunyian yang langsung terlihat olehku, jadi akhirnya aku menambahkan saku ke gaunku dan menyelipkan benda itu.

Dad sedang berdiri di depan salah satu jendela sewaktu aku masuk ke perpustakaan, tangannya tergenggam di belakang punggungnya dengan sikap tubuh klasik “aku begitu kecewa terhadap keturunanku”.

“Dad? Eh, kata Lara kau ingin bertemu denganku.”

Dia berputar, mulutnya berupa garis kaku. “Ya. Apa kau bersenang-senang dengan Daisy dan Nick semalam?”

Aku melawan desakan untuk merogoh sakuku dan menyentuh kepingan uang. “Tidak juga.”

Dia tidak mengatakan apa-apa, jadi kami hanya saling pandang sampai aku mulai merasa kikuk. “Begini,

kalau Dad akan menghukumku, aku benar-benar lebih suka langsung saja agar cepat selesai.”

Dad terus menatap. “Apa kau ingin tahu bagaimana aku menghabiskan malam? Yah, bukan malam, sebenarnya, melainkan pagi-pagi sekali.”

Aku mengerang dalam hati. Mrs. Casnoff terkadang melancarkan aksi ini: dia akan mengatakan bahwa dirinya tidak marah, kemudian melanjutkan menyebutkan daftar betapa ulahku telah membuatnya repot setengah mati. Mungkin mereka mengajarkannya di sekolah-sekolah bergengsi bagi para Prodigium pilihan. “Tentu.”

“Aku menghabiskan jam-jam itu dengan menelepon. Apakah kau tahu dengan siapa?”

“Salah satu saluran siaga cenayang?”

Dad menggertakkan gerahamnya. “Seandainya saja bisa. Bukan, aku sibuk meyakinkan tak kurang dari tiga puluh penyihir, warlock, shapeshifter, dan peri yang berpengaruh bahwa tentunya, putriku—calon ketua Dewan, harus kutambahkan—tidak melukai lebih dari selusin Prodigium tak berdosa sementara berusaha untuk melarikan diri dari sebuah kelab malam saat penggerebekan oleh L’Occhio di Dio.”

“Aku tidak melukai mereka!” seruku. Kemudian, aku ingat betapa kerasnya mereka terhempas ke dinding, dan berjengit. “Yah, tidak secara sengaja,” aku memperbaiki.

Dad menundukkan kepalanya dan mencubit pangkal hidungnya. “Sialan, Sophia.”

“Maafkan aku,” kataku dengan rasa bersalah. “Sungguh. Aku mencoba untuk membantu mereka. Aku menjatuhkan semua Mata yang mengejar mereka.”

“Tidak,” katanya, sambil menggelengkan kepala-nya. “Tidak, ini salahku. Seharusnya aku langsung menanganinya begitu kau datang.”

“Dengan apa?”

“Ikut aku. Kita punya urusan yang harus diselesai-kan.” Dia menyapukan lengannya seakan-akan aku seharusnya meninggalkan perpustakaan lebih dulu, tapi aku tetap diam di tempatku. Aku merasa benar-benar bingung dan kehilangan fokus. Kalau Mom marah kepadaku, dia hanya membentak dan selesai sudah.

Aku menelan ludah. “Ke mana pun kita akan pergi, aku ingin Jenna juga ikut.” Entah apa yang Dad rencanakan, kurasa itu sesuatu yang tidak ingin kuhadapi sendirian.

Tapi, Dad menyunggingkan senyuman samar yang misterius dan berkata, “Kurasa Miss Talbot punya teman.”

“Dad ini bicara apa?”

“Aku mengerti bahwa dia dan Victoria Stanford punya hubungan dekat selama Jenna berada di Savannah tahun lalu. Untungnya, Miss Stanford diberi beberapa

minggu libur dari pekerjaannya untuk Dewan. Kupikir dia ingin menghabiskan sebagian waktunya di sini dengan Jenna.”

“Dad menerbangkan Vix kemari?”

Dia kembali berputar ke jendela dan mengangguk ke arah sesuatu di luar. “Penerbangannya tiba larut malam.”

Aku menghampiri untuk berdiri di sampingnya. Di sana, di halaman depan, Jenna sedang berjalan bergandengan tangan dengan seorang gadis yang sangat pucat dan sangat cantik, kepala mereka berdekatan. Vix kelihatannya baru enam belas, tapi karena dia bekerja untuk Dewan, barangkali dia lebih tua dari itu. Salah satu keuntungan dari jadi vampir, kurasa. Jenna sedang tertawa. Kerongkonganku terasa tercekat oleh perasaan sebagian turut gembira untuk Jenna, sebagian cemburu karena aku harus membaginya, dan sebagian lagi marah.

Aku ingat air muka Dad pada hari pertama itu, ketika Jenna melompat untuk membelaku, dan katanya Mrs. Casnoff menyebut kami apa?

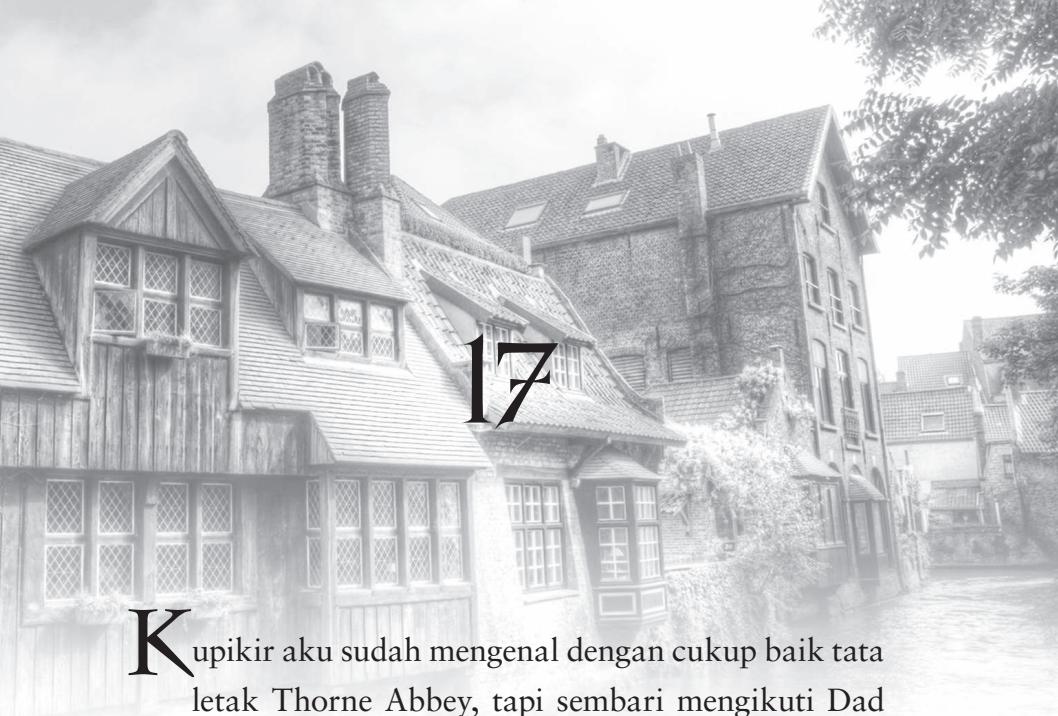
Tim yang kompak.

“Langkah yang bagus, Dad,” gerutuku.

Aku menyangka dia menyangkalnya, tapi ternyata dia berkata, “Ya, menurutku juga begitu. Nah, sekarang ikutlah.”

Aku melemparkan pandangan sekali lagi kepada Jenna dan Vix, berharap bisa menarik perhatian Jenna dan melambaikan tangan, tapi dia tak pernah mendongak.





17

Kupikir aku sudah mengenal dengan cukup baik tata letak Thorne Abbey, tapi sembari mengikuti Dad menyusuri koridor besar, kemudian lorong lain yang lebih sempit, dan akhirnya menaiki anak tangga, aku kembali kehilangan kiblat.

Akhirnya, Dad berhenti di bagian rumah yang kelihatannya tak pernah dipakai sejak Alice tinggal di sini. Perabotnya diselubungi kain penutup berat, dan selapis debu serta jelaga tebal menutupi potret-potret di tembok. Di hadapan kami, ada pintu berat yang terbuat dari jati. Ketika Dad mendorongnya sampai terbuka, aku separuh menyangka akan ada istri gila seseorang yang terkurung menerjang kami.

Tapi, saat aku memandang ruangan yang ramang-remang itu, satu-satunya orang yang kulihat hanyalah aku. Yah, banyak sekali aku.

Hampir setiap senti persegi dari dindingnya ditutupi oleh berbagai jenis cermin: cermin besar berbingkai ukiran yang kelihatannya berbobot tiga kali lipat bobotku; cermin bundar kecil yang hanya memantulkan sebagian kecil diriku; cermin tua, begitu kusam dan berbintik-bintik sehingga aku hampir tidak bisa melihat apa-apa di dalamnya.

Dad melintasi ruangan untuk membuka beberapa gorden beledu. Tapi, ketika dia menyentakkannya, kain itu terjatuh dari jendela dan rusak menggunduk.

“Oh, biarlah,” katanya, sambil mengamati kekacauan itu. “Ini toh rumahku.” Dia mengangkat matanya untuk memandangku. “Aku yakin kau bertanya-tanya mengapa aku membawamu kemari.”

Aku pindah ke tengah ruangan, sandal bertaliku berkeletak di atas lantai marmer. “Aku menduga di sinilah bagian hukumannya datang,” kataku. “Jadi, apakah aku harus membersihkan semua cermin ini, atau apakah aku harus, misalnya, menatap diriku sampai aku merasa malu atau sesuatu?”

Anehnya, Dad tersenyum kecil. “Tidak, tidak seabstrak itu. Aku ingin kau memecahkan salah satu cermin itu.”

“Maaf?”

Dad bersandar ke jendela yang sekarang tidak bergorden dan melipat lengannya di dada. “Pecahkan cermin, Sophie.”

“Dengan apa, kepalaku? Karena aku sangat yakin itu pasti hukuman jasmani, dan Mom tidak akan senang mendengarnya.”

“Dengan kekuatanmu.”

Ya ampun. Aku memandang lusinan cermin itu dan menggerutu, “Kurasa aku lebih suka menggunakan kepalaku.” Ketika Dad tidak mengatakan apa-apa, aku mengela napas dan berputar sampai berhadapan dengannya. “Baiklah kalau begitu. Yang mana?”

Dia menggerakkan bahu. “Yang mana saja. Pilih saja satu.”

Aku memandang cermin-cermin di dinding. Salah satu cermin yang lebih besar mungkin jadi “sasaran” yang lebih mudah. Tapi, kalau benda itu tak dapat dihindarkan lagi pecah ke mana-mana, akan ada serpihan kaca beterbangan tak terhitung banyaknya yang harus dipikirkan. Sebaiknya aku memilih yang lebih sulit dibidik, tapi akan mengakibatkan lebih sedikit dikuliti dan nyeri.

Aku memilih sebuah cermin tepat di sebelah kiri Dad. Ukurannya kira-kira sebesar tanganku, dan aku memusatkan konsentrasi kepadanya. Pecah.

Suaranya nyaris memekakkan telinga saat setiap cermin di ruangan itu meledak keluar menjadi hujan berkilauan. Aku menjerit dan mengangkat tanganku, tapi kaca itu tidak pernah menyentuhku. Kaca itu membeku sekitar lima senti dari wajahku, melayang di sana selama sedetik, cukup lama sehingga aku bisa melihat mataku yang membela-lak ketakutan di dalam ribuan serpihan cemerlang. Kemudian, serpihan-serpihan itu mulai bergerak mudur ke arah bingkai-bingkai kosong. Ada suara bagaikan gelembung raksasa meletus, dan mendadak cermin-cermin itu kembali utuh.

Aku berputar. Dad masih berdiri di jendela, tapi dia sedang mengulurkan tangannya, dan ada kilapan keringat di wajahnya. Sewaktu dia menjatuhkan tangannya, Dad terhenyak ke tempat duduk di dekat jendela dan menarik napas dalam.

“Maafkan aku!” semburku. “Sudah kubilang, aku payah dalam hal ini. Rasanya setiap kali aku mencoba merapal mantra, hasilnya besar dan menakutkan serta meledak-ledak, dan—”

Dad mengusap keningnya. “Tidak, Sophie, tidak apa-apa. Memang itulah yang kuharap akan kau lakukan.”

“Dad berharap aku akan bunuh diri dengan cermin?”

Dad tertawa, tetapi kedengarannya seperti dipaksakan. “Tidak, aku berharap melihat betapa kuatnya

kau sebenarnya.” Matanya berbinar-binar, dan ada sesuatu yang sepertinya kebanggaan di sana. “Kau melebihi harapanku.”

“Baiklah, hore,” kataku. “Senang sekali ternyata keterampilanku dalam meledakkan membuatmu terkesan, Dad.”

“Kesinisanmu—”

“Aku tahu, aku tahu, ‘merupakan kualitas yang tidak menarik pada diri wanita muda’.”

Tapi, Dad nyengir dan mendadak tampak jauh lebih muda dan tidak terlalu mirip dengan lelaki yang terbiasa menyentrika dasinya. “Sebenarnya, aku hendak mengatakan itu pasti kau dapatkan dari aku. Grace selalu membenci komentar-komentar sinisku.”

“Oh, aku tahu,” jawabku tanpa pikir panjang. “Aku menghabiskan sebagian besar kelas tujuhku dengan dihukum karenanya.”

Dad mendengus. “Dia pernah menurunkan aku di pinggir jalan di Skotlandia karena aku membuat candaan yang sama sekali tidak sengaja tentang keterampilannya membaca peta.”

“Sungguh?”

“Mm-hmm. Harus berjalan hampir lima kilometer sebelum dia berhenti untuk membiarkanku naik lagi.”

“Mom itu berat.”

Sesaat kami saling tersenyum. Dad kemudian mendeham dan memalingkan wajah. “Pokoknya, kekuatanmu benar-benar mengesankan, tapi yang kurang darimu adalah kendali.”

“Ya, kurang lebih aku juga sudah tahu itu.”

Dad mendorong dirinya menjauh dari jendela. “Alice mengajarkan mantra-mantra kepadamu.” Itu bukan pertanyaan.

“Aku juga payah dalam mempelajari mantra-mantra itu,” kataku, sambil tidak memandangnya. “Elodie bisa menguasainya dengan jauh lebih cepat daripada aku.”

Dad mengamatiku lekat-lekat selama sedetik sebelum berkata, “Kata Cal, kau menggunakan mantra berpindah untuk mendekat ke Alice secukupnya agar bisa membunuhnya.”

“Cal bermulut besar,” gerutuku.

“Benarkah?” tanyanya.

“Ya,” kataku, “tapi secara harfiah aku hanya bergerak sekitar satu setengah meter. Sama sekali tidak mengesankan. Seperti kataku, Elodie bisa menguasainya jauh lebih cepat daripada diriku.”

“Tapi, Elodie penyihir,” kata Dad. “Memusatkan kekuatannya pasti jauh lebih mudah baginya.”

“Apa maksud Dad?”

“Membandingkan kekuatanmu dengan kekuatan Elodie itu bagaikan membandingkan geiser dengan pistol-

pistolan air. Sihirmu jauh lebih besar daripada sihirnya, tapi... katakanlah, sulit dipakai. Tambahkan itu ke dalam tekanan emosional yang kau derita di Hecate, dan tidak heran kalau mantra-mantramu punya kecenderungan jadi—apa katamu tadi? Meledak-ledak?”

Aku menggelengkan kepala. “Tapi, mantra-mantraku sudah payah bahkan sebelum aku sekolah di Hex Hall. Dad ingat guru yang kehilangan ingatannya? Atau, bencana prom?”

“Masalahnya sama,” jawab Dad. “Kekuatan luar biasa besarnya, tapi tak tahu bagaimana cara mengendalikannya. Semakin ini membuat kau marah dan takut, semakin sulit kekuatanmu dikendalian.” Dia melangkah melintasi ruangan dan meraih tanganku. Seperti dengan Daisy dan Nick, aku bisa merasakan kekuatannya begulung-gulung melalui pembuluh darahnya. “Aku menghabiskan bertahun-tahun merasakan seperti itu, Sophie.”

“Benarkah?” Suaraku nyaris tak lebih dari bisikan.

Dad mengangguk. “Aku tak lebih tua darimu ketika ibuku...”

Kalimatnya tidak selesai, dan jari-carinya secara refleks mengencang memegangku. “Setelah kematian ayahku,” dia melanjutkan, “aku pasti sudah melucuti kekuatanku dengan tangan kosong kalau aku bisa.

Sepertimu, aku menolak untuk menggunakan sihir lagi karena memakai sihir membuatku sangat ketakutan.”

“Aku belum benar-benar memikirkan itu. Bagaimana rasanya bagimu.” Aku mencoba untuk membayangkan bagaimana perasaanku kalau, bukannya Alice membunuh Elodie, melainkan ayahku yang membunuh ibuku, tapi pemikiran itu terlalu menyakitkan bahkan untuk dibayangkan. “Jadi, apa yang membuat pikiran Dad berubah tentang kekuatanmu?”

Dad menghela napas dan menyunggingan senyuman sedih samar. “Ceritanya panjang. Pokoknya, intinya akhirnya aku belajar bagaimana cara untuk mengendalikan kekuatanku sampai pada tingkat presisi. Contohnya—”

Dia mengangkat satu tangan berjemari panjang dan menunjuk cermin paling kecil yang ada di ruangan itu, sepetak kaca perak persegi yang tingginya sekitar lima senti yang bahkan aku pun belum melihatnya. “Pecah,” katanya dengan suara rendah. Aku berjengit, tapi hanya retakan setipis rambut yang merambat di permukaan cermin.

“Baiklah,” kataku lambat-lambat, “itu sangat tidak meledak-ledak. Jadi, bagaimana cara Dad melakukannya?”

Dad menjatuhkan tangannya dan kembali menghadap aku. “Gabungan dari beberapa hal. Konsentrasi, bernapas dalam-dalam...”

“Yoga ala demon?” Aku menebak, dan dia terkekeh.

“Semacam itu. Cara terbaik yang bisa kujelaskan adalah dengan mengatakan bahwa kau dan aku—Daisy dan Nick, Alice, ibuku—kita punya kekuatan para dewa, tapi dengan tubuh, jiwa, dan otak manusia. Kedua bagian dari kita harus bekerjasama, kalau tidak maka sihirnya akan menjadi terlalu besar.”

“Dan, kita jadi kacau. Seperti Alice.”

Dad mengangguk. “Kurang lebih. Sekarang, cobalah memecahkan cermin lagi, tapi kali ini, pusatkanlah perhatian lebih banyak kepada sisi manusiamu dan bukannya bagian demon-mu.”

“Eh... bagaimana cara aku bisa melakukannya?”

Dad melepaskan kacamatanya dan mulai membersihkannya dengan saputangan dari saku depannya. “Ada beberapa cara. Kau bisa memikirkan kenangan dari masa sebelum kau mendapatkan kekuatan. Atau, memusatkan perhatian kepada satu waktu ketika kau merasakan emosi manusia yang paling kuat: cemburu, ketakutan, cinta...”

“Apa yang Dad pikirkan?”

Sambil meletakkan kembali kacamata di hidungnya, dia menjawab, “Ibumu.”

“Oh.” Yah, kalau itu berhasil untuknya, mungkin itu juga bisa berhasil untukku. Aku memilih cermin lain, yang ini berukuran sedang dan berbingkai yang

terdiri dari dari kerubian-kerubian kecil bersepuh. Aku merasakan kekuatanku menggelontor naik dari kakiku, tetapi bukannya melepaskannya seperti yang biasanya kulakukan, aku menarik napas dalam dan membayangkan wajah Mom. Itu kenangan dari setahun yang lalu, tepat sebelum semuanya kacau-balau bagi kami di Vermont. Kami sedang memilih gaun prom-ku, dan Mom sedang tersenyum, mata hijaunya berbinar-binar.

Hampir seketika itu juga, detak jantungku melambat, dan aku merasakan sihir bergerak naik dengan lebih perlahan. Ketika akhirnya kekuatan itu mencapai ujung jariku, aku memusatkan perhatian kepada cermin itu, sambil tetap menjaga wajah Mom di dalam benakku. “Pecah.”

Cermin itu dan yang di kedua sisinya hancur, serpihan-serpihan kecil kaca menghujani lantai berdebu. Walau begitu, hanya ketiga cermin itu saja yang pecah. Dan, ledakkannya jauh lebih pelan. “Ya ampun!” desahku. Senyuman bodoh terkembang di wajahku, dan aku menyadari untuk pertama kalinya aku merasakan mabuk sihir selama berbulan-bulan.

“Jauh lebih baik,” kata Dad, sambil melambaikan tangannya. Dalam beberapa detik, cermin-cermin itu sudah betul lagi. “Tentu saja, semakin banyak berlatih, maka kau akan semakin baik. Dan, semakin baik kau mengendalikan kekuatanmu, semakin kecil kemungkinan kau akan melukai seseorang.”

Sekarang perasaan euphoria itu berubah menjadi geletar perasaan yang menggelisahkan. “Jadi, menurut Dad kalau aku menguasai tai chi sihir ini, aku bisa tidak menjadi seperti... seperti Alice?”

“Menurutku itu sangat mengurangi peluangnya, ya. Sudah kubilang, Sophie. Kau punya lebih banyak pilihan daripada Pemunahan.”

Karena tak bisa memikirkan apa-apa untuk diucapkan, aku hanya mengangguk dan mengelapkan tanganku yang mendadak berkeringat ke paha. Berlatih menarik napas dalam-dalam dan membayangkan orang-orang yang kucintai tampaknya jauh lebih baik daripada membiarkan rune sihir dirajahkan ke kulitku, tapi terlalu sulit untuk dipercaya bahwa akan semudah ini.

“Tentu saja, pilihan ada di tanganmu, dan kau tak harus memutuskan apa-apa hari ini,” kata Dad. “Tapi tetap saja, hanya... katakanlah kau akan mempertimbangkannya.”

“Ya,” jawabku, tapi suara yang keluar kedengarannya agak melengking. Aku mendeham. “Ya,” kataku lagi. “Tentu saja aku akan mempertimbangkannya.”

Aku menyangka Dad akan melakukan gerakan tangkasnya dan mengatakan sesuatu seperti, “Sempurna. Aku akan menunggu dengan gelisah pengumumanmu tentang masalah besar.” Sebaliknya, dia hanya kelihatan lega dan berkata, “Bagus.”

Karena menyangka kami sudah selesai, aku berjalan ke arah pintu, tapi Dad melangkah di depannya. “Kita belum selesai.”

Aku berkedip menatapnya, terkejut. “Aku bisa mencoba memecahkan beberapa cermin lagi kalau kau menginginkannya, Dad, tapi rasanya aku agak terkuras. Antara semalam dan hari ini, banyak sihir yang sudah beterbangun di sekitarku, dan—”

Dia menggelengkan kepala. “Tidak, bukan itu. Ada satu masalah lagi yang harus kita diskusikan.”

Aku tidak perlu indra cenayang baruku untuk mengetahui bahwa ada kabar buruk yang hendak kudengar. “Apa?”

Dad menarik napas dalam-dalam dan melipat lengannya. “Aku ingin kau menceritakan tentang Archer Cross.”





18

Aku menghentikan diri tepat sebelum merogoh sakuku, tapi rasanya seakan-akan kepingan uang itu sedang membakar sebuah lubang di sana. Benakku terbang ke jutaan arah yang berbeda. Bagaimana Dad bisa tahu bahwa Archer ada di sana semalam? Apakah dia tahu aku menerima kepingan uang ini? Kata Archer, dia akan menggunakan itu untuk menemukanku. Mungkin Dad ingin memakainya untuk memancingnya kemari.

Tapi, sebelum aku mengalami gangguan saraf, Dad berkata, “Aku tahu tidak enak rasanya membicarakannya, tapi penting sekali aku bisa memahami lebih jelas lagi apa yang terjadi semester lalu.”

“Oh,” aku mengembuskan napas, sambil berharap kedengarannya tidak terlalu mirip dengan desahan lega. “Sudah kubilang. Mrs. Casnoff menyuruhku menuliskan

pernyataan kepada Dewan beberapa minggu setelah peristiwa itu terjadi. Semuanya ada di sana.”

“Aku sudah membacanya. Dan, baik aku maupun anggota Dewan lainnya, tak ada yang percaya bahwa pernyataan itu berisi seluruh kebenaran.”

Aku mengeluarkan bunyi yang sangat ingin kusebutkan sebagai ungkapan kemarahan, tetapi sebenarnya kedengarannya lebih mirip mengembik. Mungkin karena Dad benar: pernyataan tolol itu bahkan sama sekali tidak mendekati kebenaran yang sesungguhnya.

“Keterlibatanmu dengan Archer Cross—”

“Kami tidak pernah terlibat,” semburku.

“Dengarkan aku!” bentak Dad, dan aku menutup mulutku dengan suara klik nyaring. Dia memelankan suaranya sambil melanjutkan. “Apakah kau melihat Archer di Shelley’s semalam?”

Hanya untuk sedetik, terpikir olehku untuk berbohong. Tapi, ada sesuatu pada cara Dad mengamatiku yang menunjukkan bahwa dia sudah tahu jawabannya. Berbohong, maka semua ini akan jadi semakin buruk saja.

“Hanya sebentar.” Aku mengucapkan kata-kata itu dengan terburu-buru, seolah-olah semakin cepat aku mengeluarkannya, maka semakin mudah jadinya. “Tapi, Dad, dia melindungi aku dari anggota Mata yang lain. Dia bisa saja menyerahkan aku kepada mereka, atau

membunuhku dengan tangannya sendiri, tapi tidak. Dan, kurasa ada yang janggal dengan kenyataan bahwa dia Mata, karena dia masih menggunakan sihir—”

Dad menyambar pundakku. Cengkeramannya sama sekali tidak kencang, dan dia juga tidak mengguncangkan aku atau semacamnya, tapi ada sesuatu di dalam tatapannya yang membuat kata-kata mengering di kerongkonganku.

“Kau tidak pernah boleh bertemu dengannya lagi. Aku mengatakan ini baik sebagai ayahmu dan sebagai ketua Dewan. Tidak berhubungan dengan Archer Cross itu penting sekali.”

Aku tahu semua itu. Tapi, mendengarnya benar-benar diucapkan kepadamu rasanya bagaikan mendapatkan luka fisik. “Aku mengerti,” kataku, sambil menunduk. “Aku demon, dia Mata. Kalau kami bersama, kurasa betapa akan kikuknya liburan keluarga nantinya. Sihir dan belati beterbangun ke mana-mana, menjatuhkan pohon Natal...”

Dad tidak tersenyum mendengar banyolanku, tapi aku tak bisa menyalahkannya. Kupikir kenyataan bahwa aku mengucapkan kata-katanya dengan suara tercekat memusnahkan sebagian dari humornya.

“Lebih dari sekadar itu,” kata Dad, sambil melepaskanaku dan melangkah mundur. Dia menghela napas.

“Sophie, Archer Cross mungkin ancaman terbesar yang pernah dihadapi Prodigium.”

Aku menatapnya. “Baiklah, aku tahu bahwa Mata membuat semua orang ketakutan, tapi aku melihat mereka beraksi semalam, Dad. Mereka tidak semenakutkan itu, dan Archer salah satu anggota yang lebih muda.”

“Ya, tapi dia juga seorang warlock. Di masa lalu, Mata menggunakan elemen kejutan dan jumlah yang besar untuk memburu kita, mirip dengan yang kau saksikan semalam. Tapi, jika mereka juga mampu menggunakan sihir? Kita akan kehilangan satu-satunya keunggulan yang kita miliki. Gagasan L’Occhio di Dio bisa merekrut salah satu dari kaum kita itu mengerikan bagi Prodigium. Itulah sebabnya Archer Cross harus ditemukan, dan dibereskan.”

“Maksud Dad dibunuh,” kataku dengan datar.

“Kalu itu merupakan keputusan Dewan.”

Aku berjalan menghampiri jendela terdekat. Jendela itu melengkung karena tuanya, mengacaukan pemandangan ke arah taman lain. Yang ini tidak sebagus taman-taman lainnya. Air mancurnya dilapisi lumut, dan salah satu bangku batunya terbelah dua.

Dad berdiri di sebelahku. Di kaca, aku melihat tangannya teracung di atas pundakku sebelum akhirnya turun di sisi tubuhnya. “Sophie, aku tahu ini sulit untuk dipahami, tapi ini masa-masa yang sangat berbahaya

untuk kita. Ketika kita tiba, kau bertanya mengapa Dewan ada di Thorne Abbey dan bukannya di London.”

“Kata Lara, ada beberapa ‘kejadian yang di luar dugaan,’” kataku tanpa menoleh.

Tatapannya bertemu pandang denganku, wajah kami bergelombang. “Ya. Tepatnya, L’Occhio di Dio membakar Markas Besar Dewan sampai musnah dua bulan yang lalu.”

Sekarang barulah aku berputar. “Apa?”

“Itulah sebabnya hanya ada lima anggota Dewan di Thorne. Ketujuh lainnya tewas dalam serangan itu.”

Walaupun aku tidak mengenal anggota Dewan mana pun, aku merasa kata-katanya bagaikan jotosan di ulu hatiku. Aku tak bisa berpikir mau bicara apa selain, “Mengapa kami tidak mendengar ini di Hecate?”

Dad memalingkan wajahnya dariku dan berjalan menghampiri salah satu kursi beledu dan bersepuh yang berderet di tembok.

Dia menghela napas sambil menjatuhkan diri ke atasnya. “Karena kami bekerja dengan sekuat tenaga untuk merahasiakan pengetahuan itu. Kalau sampai bocor, maka akan menimbulkan kepanikan, dan kita sama sekali tak sanggup menanggungnya saat ini.”

Dia kembali menatapku. “Bisakah aku sangat berterusterang padamu, Sophie?”

Itu perubahan yang menyenangkan, aku menimbang-nimbang untuk mengatakannya. Tapi, aku melihat pundaknya yang merosot, ketakutan yang amat sangat di wajahnya. Sambil menarik napas dalam-dalam, aku mengangguk. “Silakan.”

“Apakah kau ingat perang yang kita bicarakan, antara Mata dan Prodigium? Sepertinya kita berada di tepian perang lain, tapi yang punya potensi menjadi jauh, jauh lebih buruk. Mata tidak menyerang Markas Besar Dewan dengan sendirinya. Mereka mendapatkan bantuan dari keluarga Brannick.” Dia berhenti sejenak, matanya mencari-cari di wajahku. “Apakah kau tahu tentang keluarga Brannick?”

“Gadis-gadis Irlandia, rambut merah,” jawabku, sambil mengingat-ingat gambar dari ceramah Mrs. Casnoff tentang “Orang-orang yang Ingin Memusnahkan Kita Semua” di Hex Hall tahun lalu. Aku juga ingat Mrs. Casnoff mengatakan bahwa kalau keluarga Brannick dan Mata bersekutu, maka tamat sudah riwayat kami. “Mereka itu penyihir putih, bukan?” tanyaku.

“Keturunan penyihir putih, ya. Mereka sudah tidak punya kekuatan itu lagi, tidak juga. Mereka bisa sembuh lebih cepat daripada manusia biasa, dan masih ada sisa-sisa sihir aneh yang muncul pada beberapa di antara mereka. Telekinesis ringan, peramalan, semacam itulah. Jumlah mereka berkurang dari tahun ke tahun,

tapi mereka punya pimpinan baru, Aislinn Brannick. Rupanya, dia jauh lebih ambisius daripada para pendahulunya. Dan, sekarang kelihatannya dia sudah merangkul Mata.”

Getaran sihirku sudah sama sekali lenyap sekarang, dan aku menyandarkan diri ke bingkai jendela. “Kenapa? Maksudku, perubahan apa yang membuat mereka bersatu dan jadi serius dalam membunuhi kita?”

“Nick dan Daisy,” katanya dengan datar. “Kabar bahwa seseorang mulai membangkitkan demon untuk pertama kalinya dalam kurun waktu enam puluh tahun membuat mereka gelisah. Tapi, tentu saja, sebagian besar Prodigium sama tertekannya sehingga salah satu dari kaum kita menjadi bagian dari jajaran mereka. Seluruh situasi ini... yah, aku khawatir berat saja belum mendekatinya. Mudah tersulut, katakanlah begitu.” Dia bangkit, menghampiri untuk berdiri di depanku lagi. “Sophie, apakah kau paham sekarang mengapa aku akan melakukan apa saja untuk meyakinkanmu agar tidak menjalani Pemunahan?”

Bagus. Lebih banyak lagi tentang tugasku, dan tanggung jawab besar yang berasal dari memiliki kekuatan mahabesar dan semua itu. “Tentu,” kataku, mencoba untuk menyingkirkan kepahitan dari suaraku. “Seperti yang Dad katakan tempo hari tentang Alice: demon bisa menjadi senjata yang luar biasa menakjubkan,

dan kalau ada perang besar yang akan terjadi, kalian akan membutuhkan aku, bukan begitu?”

Dad menatapku dengan tajam, berkerut kening, dan aku mengalihkan tatapanku darinya, sambil menggigit bagian dalam pipiku.

“Tidak,” katanya akhirnya. “Sama sekali bukan itu.” Dad menyentuh pundakku sampai aku menatapnya lagi. “Sophie, aku takkan pernah menggunakanmu sebagai senjata. Aku ingin kau memiliki kekuatanmu agar kau bisa aman. Memikirkanmu tak berdaya melawan Mata dan keluarga Brannick?” Suaranya bergetar saat mengucapkan kata terakhir. Dad mendeham. “Itu membuatku sangat ketakutan.”

Aku mengerjap karena mendadak mataku terasa disengat. “Tapi, kalau aku menjalani Pemunahan, mereka tidak akan mengejar-ngejar aku lagi, bukan?” Aku tak bermaksud membuatnya terdegar mirip permohonan.

Dad menggeleng. “Tidak masalah apakah kau punya kekuatan atau tidak. Kau tetap putriku. Setidaknya dengan kekuatanmu, kau bisa membela dirimu sendiri.”

Tanganku gemetar, jadi aku membenamkannya ke dalam sakuku. Jari-jariku menyapu kepingan emas itu, dan aku tersentak seakan-akan benda itu membakarku. Dad melirik ke bawah, dan dengan cepat aku berkata, “Mengapa Dad tidak mengatakannya terus terang dari dulu?”

Matanya menatap mataku. “Mengapa kau tidak menceritakan yang sebenarnya tentang dirimu dengan Archer?”

“Kami hanya teman,” kataku. “Berapa kali aku harus mengatakannya?”

Sewaktu Dad tidak mengatakan apa-apa, aku memutar mataku. “Baiklah, aku memang menyukainya. Aku naksir dia, dan—” Aku tak yakin apakah barə di wajahku berasal dari rasa malu atau amarah. “Dan ya, kami berciuman sekali. Tapi, itu hanya sekali, dan sekitar sepuluh detik setelahnya, aku mengetahui bahwa dia Mata.”

Dad mengangguk. “Dan hanya itu. Itu seluruh ceritanya.”

Mengapa oh mengapa tidak ada lubang raksasa di lantai yang bisa membuatku terjatuh, lebih disukai sampai mati saja? “Ya, hanya itu.”

“Nah, itu sesuatu,” kata Dad, sambil mengusapkan tangan ke rambutnya. “Pada satu titik, aku ingin kau menambahkan itu ke dalam pernyataan aslimu.”

Kami terdiam untuk waktu yang lama sekali sebelum aku mengusapkan telapak tanganku yang berkeringat dan berkata, “Apa ada hal mengerikan lagi yang terjadi yang perlu kuketahui?”

Dad tertawa tanpa terhibur sambil menggiringku ke arah pintu. “Aku percaya kau sudah tahu semua horor yang ada saat ini.”

Pertanyaan lain tiba-tiba muncul di benakku. “Bagimana dengan Nick dan Daisy, Dad? Aku tahu kau bilang kau tak ingin menggunakan aku sebagai senjata, tapi—”

“Tidak pernah.” Suaranya pelan tapi sekeras baja. “Apa yang dilakukan terhadap mereka merupakan kejahatan, dan siapa pun yang melakukannya bertanggung jawab terhadap situasi genting yang merundung kita sekarang. Itulah sebabnya menemukan siapa yang mengubah mereka itu begitu penting.”

Kami berhenti sejenak di bordes. “Apa maksud Dad?”

“Ada satu dan lain cara untuk menyingkirkan demon dari kekuatannya di samping Pemunahan. Yaitu, orang yang melakukan ritual tersebut harus membalikkannya. Tentu saja, sudah terlalu terlambat untuk kita berdua, karena kita generasi demon ketiga dan keempat, dan pencipta kita sudah lama meninggal. Tapi, masih mungkin dilakukan bagi Nick dan Daisy.”

Aku memikirkan mereka semalam, begitu nelangsa, menceritakan tentang sihir yang “berdentum-dentum” di dalam kepala mereka. “Mereka pasti senang.”

“Aku tahu,” jawab Dad. “Dan aku juga berharap dengan melakukan itu maka akan... yah, kalau tidak menenangkan Mata, setidaknya menghilangkan sebagian dari dorongan mereka.”

Aku menatap Dad. Maksudku, benar-benar menatapnya. Jasnya mungkin satu ukuran terlalu besar, dan ada kerutan dalam, seperti tanda kurung, di kedua sisi mulutnya. Dia pria tampan, tentu saja, tapi dia tampak lebih letih daripada yang kubayangkan mungkin bisa orang rasakan.

“Begini,” kataku. “Jangan terlalu bersemangat atau apalah, tapi mungkin... mungkin kita bisa melakukan ini lagi besok. Dad tahu, melakukan yoga demon.”

Di suatu tempat di dalam rumah, beberapa jam mulai berdentang. Jam-jam itu berbunyi tiga kali sebelum Dad berkata, “Aku akan senang sekali.”

Kami berjalan menuruni tangga tanpa bicara. Dan, setelah membuat rencana untuk bertemu aku pada saat makan malam, Dad kembali ke kantornya sementara aku pergi ke kamarku untuk memeriksa surat elektronik.

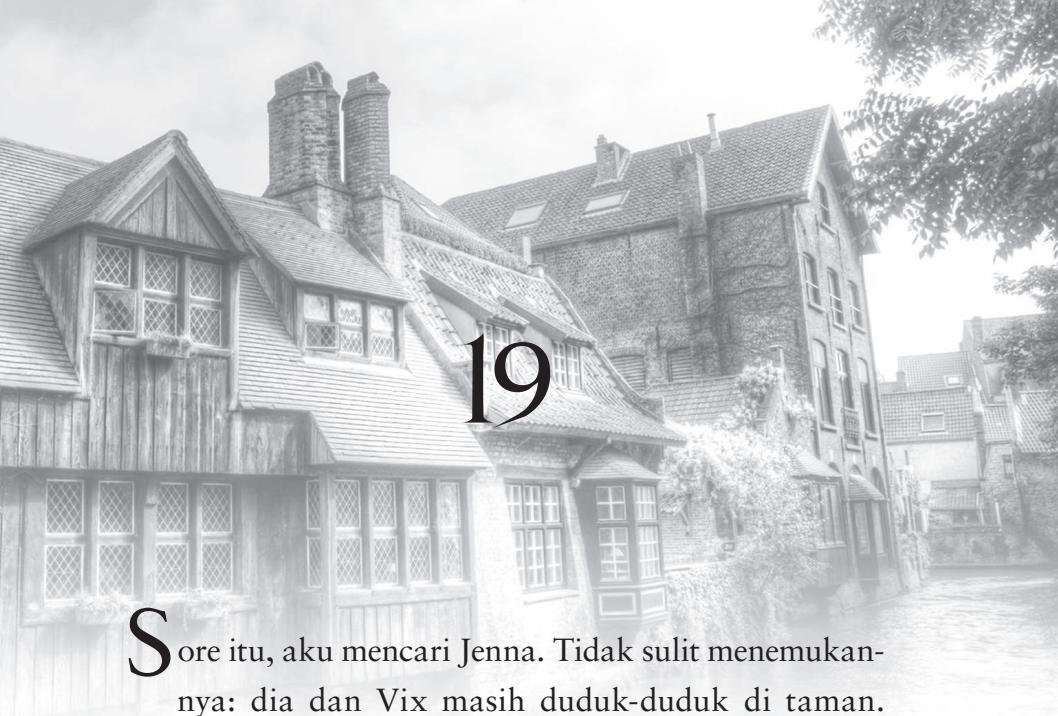
Ada jawaban dari Mrs. Casnoff, tapi isinya hanya: Terima kasih karena sudah memberi tahu aku.

Aku bersandar di kursiku dan meletakkan lengan depan yang disilangkan di puncak kepala. Dia sama sekali tidak kelihatan khawatir. Akan tetapi, itu bagus. Apalagi karena hal terakhir yang kubutuhkan adalah

hantu Elodie yang berkeliaran. Aku sudah punya banyak masalah.

Kepingan uang emas terasa berat di telapak tanganku saat aku mengeluarkannya dari saku. Aku mengamatinya berlama-lama sebelum berdiri dan menyelipkannya ke dalam nakasku.





19

Sore itu, aku mencari Jenna. Tidak sulit menemukannya: dia dan Vix masih duduk-duduk di taman. Saat aku mendekat, sambil memayungi mataku dari sinar matahari yang terang, mereka sedang duduk berdampingan di tepi air mancur, pundak mereka berdempatan, kaki telanjang tercelup di air. Aku separuh menyangka akan melihat jantung hati kartun melayang-layang di atas kepala mereka.

“Hai,” seruku, sambil melambaikan tangan dengan payah.

Jenna menoleh memandangku. “Di situ kau rupanya!” serunya, matanya berbinar-binar dan pipinya merona. “Dari mana saja kau sepagian?”

Aku menendang sandalku sampai terlepas dan duduk di sisi Jenna yang satunya. Air di dalam air mancur cukup dingin sampai aku berjengit. “Sebagian besarnya

bersama ayahku. Tahu lah kau, saling mengenal lebih jauh antara ayah dan anak.”

“Ayahmu itu orang baik,” kata Vix, sambil mencondongkan tubuhnya dari balik Jenna. Suaranya rendah, dan seperti suara Jenna, suaranya mengandung sedikit sentuhan Selatan. Dia sangat cantik dengan mata lebar berwarna hijau dan rambut cokelat bak sutra. Pantas saja Jenna jatuh hati.

“Yah, dia sudah pasti orang yang paling kusukai di muka bumi saat ini,” kata Jenna sambil mengulurkan tangannya dan meremas tangan Vix. “Dia ker en bukan, sampai menerbangkan Vix kemari?”

“Keren sekali,” jawabku sambil menggumam. Aku ingin tahu apakah bahkan terpikir oleh Jenna bahwa Dad membawa Vix kemari untuk mengalihkan perhatiannya. Sesuatu pada tatapan berbunga-bunga di mata Jenna mengatakan jawabannya tidak. “Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu,” kataku kepada Vix. “Jenna tak henti-hentinya bercerita tentang dirimu.”

Dia tertawa. “Sama, dia juga terus bercerita tentangmu. Dan tentu saja, ayahmu selalu membicarakankamu, jadi berkat dia dan Jenna, rasanya aku seakan-akan sudah mengenalmu.”

Ya ampun, pertama Cal, kemudian Lara dan anggota Dewan lainnya, sekarang Vix. Apakah Dad punya blog tentangku atau semacamnya? Putriku Sophie,

dan Mengapa Kalian Semua Harus Mengikutinya dan Menikah Dengannya.

“Jadi, apa yang kau dan ayahmu lakukan?” tanya Jenna.

Aku bimbang, tapi Vix menarik kakinya dari air. Sambil memegang pinggiran kolam air mancur, dia berputar sampai menghadap ke arah sebaliknya. “Kurasa aku akan membongkar bawaanku,” katanya. “Aku begitu senang bertemu Jenna lagi sehingga aku hanya melemparkan koperku ke kamar.” Dia nyengir, dua lesung pipit muncul di pipi pink-nya. Aku melihat batu darah di lehernya, berkilauan diterpa sinar matahari. “Cari aku nanti?” tanyanya kepada Jenna.

“Baiklah,” jawab Jenna sebelum mencondongkan tubuhnya dengan malu-malu dan mengecup bibir Vix sekilas.

Kami memperhatikan Vix yang praktis melompat kembali ke rumah. Aku menyenggol Jenna dangan pundakku. “Pacarmu saaaangat cantik.”

Jenna kembali menoleh padaku, wajahnya berseri-seri. “Aku tahu!” pekiknya, dan kami berdua tertawa.

Saat tawa kami berhenti, Jenna menyibakkan rambut yang menutupi matanya dan berkata, “Baiklah, jadi ada beberapa pikiran berat yang berseliweran di kepala itu, Sophia Alice Mercer. Ada apa?”

“Pertanyaan yang lebih baik adalah apa yang tidak ada,” kataku. “Keadaan semakin... berat dengan Mata.”

Jenna memandangku. “Seberapa beratnya?”

Aku menghela napas dan menendangkan satu kaki, membuat air tersembur melengkung. Aku tak ingin menceritakan kepadanya tentang Markas Besar Dewan, atau anggota Dewan yang tewas. Rupanya itu rahasia besar sampai-sampai Vix juga tidak mengetahuinya, padahal dia bekerja untuk Dewan sialan itu. “Cukup berat sampai-sampai Dad sangat, sangat tidak ingin aku menjalani Pemunahan,” aku menggerakan jari-jariku kepadanya. “Rupanya kekuatan demon mungkin berguna kalau ada segerombolan orang yang memutuskan untuk membunuhku.”

“Jangan katakan itu,” kata Jenna dengan tajam.

“Maaf,” jawabku, sambil meletakkan tangan di lengannya. “Aku cuma... aku benar-benar ketakutan.”

Air mukanya melembut dan dia menggenggam jari tanganku. “Aku tahu. Bercanda tentang kematian menunjukkan itu. Tapi, Soph, tolong katakan ini artinya kau tidak akan menjalani Pemunahan.”

Aku harus memalingkan wajah saat bayangan lain tentang Alice yang merunduk di samping Elodie memenuhi otakku, cakar-cakar peraknya menusuk leher Elodie. Tapi kemudian, aku membayangkan wajah Dad, begitu sedih dan ketakutan. Mengkhawatirkanku.

Sambil memicingkan mata memandang puncak air mancur, aku menarik napas panjang dan mengenang malam pertamaku di Hecate, cekikan dengan Jenna di kamar kami. Aku menyentakkan tanganku, dan mendadak airnya berubah menjadi pink cerah. “Tidak,” kataku. “Kalau aku tidak punya kekuatam, bagaimana aku bisa melakukan hal-hal keren seperti itu?”

Aku ingin membuat Jenna tersenyum. Dan dia memang tersenyum, tapi sangat lemah, dan ada air di matanya saat dia mengulurkan tangan dan memelukku. “Hore.”

“Hore,” timpalku, sambil balas memeluknya.

Setelah melepaskan pelukan, Jenna meraup rambut dari lehernya dengan kedua tangannya dan memiringkan kepalanya ke belakang, matanya terpejam. “Apakah ayahmu mengatakan sesuatu tentang Nick dan Daisy?”

“Dia—” Aku sudah mulai bicara. Kemudian, aku menangkap kelebatan dari sudut mataku, dan sesuatu mendarat di dalam air mancur dengan suara cipratan nyaring, membuat aku dan Jenna basah kuyup oleh gelombang air berwarna pink.

Nick menyembul, sambil mengibaskan kepalanya ke belakang dan menyipratkan tetesan air ke mana-mana. Kalau demon dan vampir yang dua-duanya

menatapnya dengan tatapan, ‘Apa-apaan kau, Bung?’ serupa membuatnya risih, dia tidak menampakkannya.

Sebagai gantinya, dia menyunggingkan cengiran mengerikan yang biasanya lalu bertanya, “Apakah salah satu dari kalian nona-nona menyebut-nyebut namaku?”

“Ya,” kataku, sambil memelototinya sementara memeras air dari rambutku. “Kami baru saja berkata, ‘Wah, seandainya saja Nick akan melemparkan dirinya ke dalam kolam air mancur seperti orang sinting kurang kerjaan dan merusak baju kami.’ Jadi, terima kasih untuk itu.”

“Sophie benar,” kata Daisy, sambil mendekat dan berdiri di samping air mancur. Rupanya, di mana pun Nick berada, gadis itu berada tepat di belakangnya. “Katakan kau menyesal.” Kata-katanya bisa jadi lebih tegas kalau saja ia tidak memandang Nick seakan-akan pemuda itu sesuatu yang lezat untuk dilahap. Ya Tuhan, mereka ajaib.

Nick mengarungi air sampai berdiri tepat di hadapan aku dan Jenna. “Sebenarnya untuk itulah aku datang kemari, Sayang,” katanya kepada Daisy. “Sophie, aku bersikap seperti orang berengsek kepadamu kemarin.”

Dia tidak benar mengatakan “berengsek”, tapi kata lain yang jauh lebih akurat. Aku hanya menaikkan alisku dan menunggunya untuk melanjutkan.

“Aku mendengar semua gosip tentangmu dan cowok Cross itu, dan aku mendapat kesan yang keliru. Tapi, caramu melumpuhkan Mata semalam...” Dia menggeleng. “Aku keliru tentangmu. “Dan, kuharap kita bisa mulai dari awal lagi sebagai teman.”

Dia menyodorkan tangannya kepadaku. Aku bimbang sebelum menerimanya. Ada sesuatu pada diri Nick yang membuatku merasa seakan berada di dekat hewan liar. Dia sedang tersenyum dengan ramah sekarang, tapi rasanya sewaktu-waktu dia bisa saja berubah menyerigai dan menakutkan lagi. Itu mengingatkan aku kepada... yah, Alice.

Walau begitu, aku menyambut tangannya, bermaksud untuk menjabatnya. Tapi, begitu kami bersentuhan, aku merasakan sihir berderak menjalar dan menembus diriku, begitu kuatnya sehingga aku mencoba menyentakkan tanganku lagi. Tapi, dia terus memegangnya dengan erat sampai, akhirnya, sensasi itu berhenti. Tanganku bergeser terlepas dari genggamannya, dan aku melompat dari kolam air mancur. “Apa-apaan—?”

Kemudian, aku menunduk dan menyadari bahwa aku sudah kering. Bukan hanya itu, tapi gaun hitamku yang sopan telah berubah menjadi... yah, gaun hitam lain, tapi yang ini jauh lebih pendek, lebih berkelip, dan juga berpotongan keran dengan belahan dada sangat rendah.

Bahkan rambutku pun berbeda, berubah dari kepangan lepek menjadi cokelat bergelombang bagaikan sutra.

Nick mengejapkan matanya. “Begitu lebih baik. Sekarang kau lebih kelihatan seperti demon yang akan menjadi ratu.” Dia mengangkat dirinya keluar dari air dan menyambar tangan Jenna. Dalam beberapa detik, gadis itu berubah dari tikus keceburetnya menjadi cewek kerennya, pakaian basahnya diganti dengan—apa lagi?—gaun siang berwarna pink. Tentu saja gaun itu mempertontonkan lebih banyak kulit daripada yang akan Jenna pilih untuk dirinya sendiri.

“Oh, cantik sekali, Nick,” kata Daisy, sambil memutarkan kepalanya saat pemuda itu merangkulkan lengan ke pinggangnya.

“Apa?” tanya Nick begitu dia mendaratkan kecupan singkat di pipi Daisy. “Mereka kelihatan lebih baik seperti itu.”

Tanpa pikir panjang, aku menjulurkan tangan dan menyambar tangan Nick yang bebas. T-shirt basah dan celana jinsnya beriaik, dan mendadak dia memakai kaos tanpa lengan kuning Day-Glo dan jins belel. “Dan kau kelihatan lebih baik seperti ini.”

Aku tak yakin apakah tampang konyol Nick dalam pakaian itu, atau kenyataan bahwa aku bisa melakukan mantra dengan semudah itu—dengan sama sekali tanpa ledakan—tapi aku bisa merasakan bibirku melengkung

ke atas membentuk senyuman. Sementara Daisy tertawa terbahak-bahak, Nick menyipitkan matanya kepadaku. “Baiklah, sekarang rasakan akibatnya.” Dia melambaikan tangannya, dan mendadak aku kepanasan. Saat aku me-lirik ke bawah, kulihat itu karena aku sekarang berdandan seperti Kelinci Paskah. Tapi, dengan menjentikkan salah satu jari berbuluku, aku mengubah jins dan kaus tanpa lengan Nick menjadi setelan musim salju.

Lalu, aku memakai bikini.

Jadi, Nick memakai gaun prom ungu yang sangat menggelembung.

Pada saat dia mengubah pakaianku menjadi kostum penari latar, lengkap dengan topi bulu-bulunya, dan aku membuatnya memakai setelan menyelam scuba. Kami berdua sudah benar-benar mabuk sihir dan cekikikan.

Pakaianku berubah dan bergeser sampai aku memakai T-shirt biru dan celana Capri. Aku melesak kembali ke tepi air mancur, batunya terasa panas di telapak tanganku. Nick berdiri menjulang di sampingku, kembali ke pakaianya yang biasa. “Damai?” tanyanya, dan aku tahu yang dia maksud bukan hanya tentang duel sihir kami.

Aku memayungi mataku. “Yeah,” jawabku. “Damai.” Sesuatu pada diri Nick masih mengusikku, tapi karena perasaanku rasanya mendengung, sulit untuk mengingat mengapa.

Aku memiringkan kepalaku ke arah belakang, mendesah saat rambutku menyapu punggung tanganku. Sihir mengalir deras di dalam diriku. Dengan air yang berkecipak menyenangkan dan matahari hangat di wajahku, ancaman Mata rasanya sangat jauh.

Paha seseorang menyenggolku. Aku membuka mata dan melihat Jenna duduk di sampingku. Nick dan Daisy sedang berjalan kembali menuju rumah, sambil saling bergandengan tangan.

“Kau kelihatan seperti dirimu lagi,” kata Jenna sambil tersenyum lembut.

Aku memejamkan mata. “Aku memang merasa seperti diriku lagi.”

Kami duduk nyaman di sana selama beberapa saat tanpa suara. “Aku ingat terakhir kali aku melihatmu begini gembira,” kata Jenna.

Sambil meletakkan kepalaku ke pundaknya, aku berkata, “Ya, pada hari kau kembali ke Hecate merupakan peristiwa yang menyenangkan.”

Jenna mendengus. “Tidak, bukan hari itu. Kau memang gembira melihatku, tapi kau juga ketakutan dan sedih. Aku teringat pada malam sebelum All Hallow’s Eve Ball. Ingat, kita menjarah dapur dan kau mengubah semua kentang tumbuk menjadi es krim sundae?” Jenna cekikikan sambil mengenang. “Dan, semua bit menjadi ceri maraschino. Ya Tuhan, kurasa aku naik lima kilo malam itu.”

“Aku sedang mencoba untuk menghiburmu.” Itu tepat sebelum Chaston diserang, dan sebagian besar penghuni sekolah menimpa kesalahan kepada Jenna.

Jenna meletakkan pipinya di puncak kepalaiku. “Aku tahu,” katanya. “Dan nyaris berhasil. Tapi, suasana hatimu begitu ceria malam itu. Serius, kau seakan-akan, berpendar.”

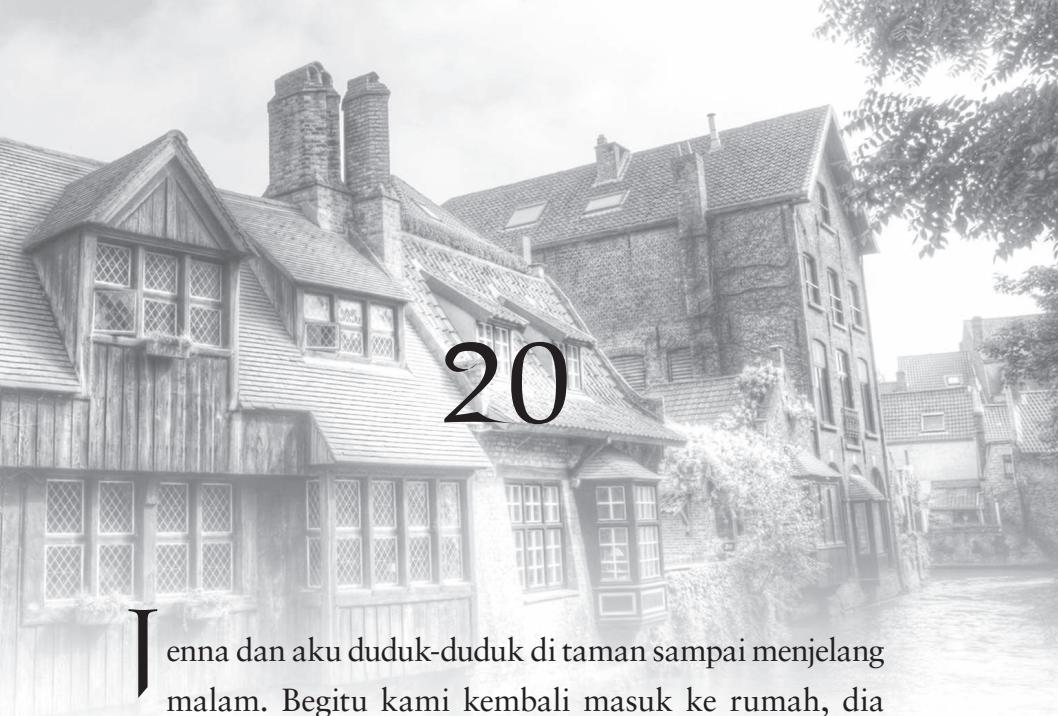
Itu karena beberapa jam sebelum menjarah dapur, aku bertugas di bawah tanah bersama Archer. Pada malam itu, salah satu sampah sihir yang seharusnya dikatalog adalah sepasang sarung tangan yang punya kecenderungan terbang ke mana-mana seperti kelelawar sinting. Kami mengejar benda celaka itu selama dua puluh menit sebelum meringkus mereka ke dalam stoples. Diperlukan kami berdua untuk memasangkan tutupnya, yang artinya kami berdiri dengan sangat berdekatan, tangan kami saling menangkup. Aku masih bisa merasakan betapa hangatnya Archer, begitu rapat di sisi tubuhku. Kami tertawa terbahak-bahak karenanya, dan aku ingat betapa nyerinya pipiku saat aku tersenyum memandang mata hitam itu.

“Kalau mantra pada sarung tangan ini membuat aku berdekatan dengan gadis cantik seperti ini, aku benar-benar akan mencurinya,” kata Archer, sambil menggerak-gerakkan alisnya kepadaku. Kami terbahak-bahak lagi, dan Archer hanyalah laki-laki yang kusukai,

dan kupikir satu-satunya rahasia di antara kami adalah betapa aku menyukainya.

Kali ini saat aku memejamkan mata, itu untuk menjaga agar air mata tidak tumpah ke pundak Jenna. “Ya,” kataku akhirnya. “Malam itu sangat menyenangkan.”





20

Jenna dan aku duduk-duduk di taman sampai menjelang malam. Begitu kami kembali masuk ke rumah, dia langsung mencari Vix sementara aku memutuskan untuk ke kamarku untuk sementara waktu. Saat aku menaiki tangga, Lara yang sedang turun berpapasan denganku. “Oh, Sophie, aku sedang mencarimu,” katanya, sambil menjelaskan buku yang luar biasa besarnya ke tanganku. “Ayahmu ingin aku memberikan ini kepadamu. Dia memintamu agar kau membacanya sebanyak mungkin malam ini.”

Aku membaca judul yang tertera di sampulnya: Demonologi: Sejarah.

“Oh. Eh... hore. Terima kasih.” Aku mencoba untuk mengangkat buku itu dengan gerakan semacam menabik, tapi bukunya terlalu berat. Bahkan, sewaktu aku kembali ke kamarku dan melemparkannya ke atas tempat tidur, matrasnya berderak protes.

Aku membuka komputer jinjingku dan tanpa berpikir menjelajah Internet selama beberapa waktu, tapi mataku hanya memangang layar tanpa membaca apa-apa. Ada sesuatu yang lain di dalam pikiranku.

Sambil menutup komputernya, aku berjalan menghampiri nakas dan membuka lacinya. Aku menatap kepingan uang itu, tapi sebelum aku bisa memungutnya, Jenna masuk ke kamarku sambil melonjak-lonjak, dengan Vix yang mengekor.

Aku menghempaskan lacinya, sambil berharap tak satu pun dari mereka yang memperhatikan jantungku yang berdegup kencang.

Tapi, perhatian Jenna tertuju kepada buku di atas tempat tidurku. “Wow, Soph, bacaan musim panasmu berat sekali.”

“Ya,” kataku, sambil menghampiri untuk mengangkatnya. Aku berjengit sedikit saat mengangkat benda tersebut. “Cuma PR demon dari ayahku.”

“Kami baru saja hendak turun untuk makan malam,” kata Jenna. “Kau mau ikut?”

Aku memandang kedua vampir itu bergantian. Aku sudah memiliki Jenna sepanjang sore, jadi bukannya aku tidak ingin berbagi. Walau begitu, melihat mereka saling memandang dan mengatakan “kami” mengingatkan aku betapa menyedihkannya kehidupan cintaku. “Tidak, kurasa aku akan diam di sini saja malam ini. Mulai membaca ini.”

Jenna mengangkat sebelah alis pucatnya. “Sophie Mercer, menolak makanan untuk mengerjakan PR?”

“Ya, ini versi diriku yang baru, lebih payah, dan lebih Inggris.”

Jenna dan Vix tertawa mendengarnya dan, setelah membuat aku berjanji untuk bergabung dengan mereka besok, mereka praktis keluar pintu sambil berdansa waltz. Aku merasa seharusnya ada pelangi dan kelopak mawar yang mengiringi mereka, atau apalah.

Ih. Norak sekali.

Jenna berhak mendapatkan pelangi dan kelopak mawar, aku mengingatkan diriku sementara aku menjatuhkan diri kembali ke atas tempat tidur, buku Dad menumbuk menyakitkan ke tulang rusukku. Setelah semua yang dia alami, Jenna berhasil mendapatkan kekekalan hampa tanpa kebaikan. Jadi, mengapa melihatnya bersama Vix membuatku ingin mengisi otakku dengan Demonologi: Sejarah? Aku memandang nakas lagi dan menghela napas. Kemudian, aku membuka buku berat itu dan mencoba memaksakan diri untuk membaca.

Selama beberapa jam kemudian, dengan gagah berani aku berusaha membaca Bab Satu.

Untuk buku yang seharusnya tentang para malaikat terbuang yang berkeliaran dan membuat kekacau-balauan dengan magycks hitam mereka yang super keren, kisahnya

sungguh membosankan dan ejaannya yang janggal benar-benar tidak membantu.

Sambil mendesah, aku melesakkan diriku semakin dalam lagi ke bantal. Saat aku menggeserkan bukunya, mencoba untuk menyandarkannya di lututku yang ditekuk, selembar kertas jatuh ke pangkuanku.

Aku berjengit, karena menyangka itu salah satu halamannya. Tapi kemudian, aku menyadari bahwa kertas itu jauh lebih putih, dan tidak terlalu berbau lumut.

Rupanya surat.

Aku langsung mengenali tulisan tangan Dad dari semua kartu ulang tahun tak berkepribadian yang dia kirimkan selama bertahun-tahun. Kartu-kartu itu selalu berwarna pink dan berkelap-kelip—and sekarang aku menyadari bahwa pasti Lara yang membelinya—and Dad selalu menandatangannya dengan tulisan “Ayahmu”. Tak pernah ada pesan kecil atau “selama ulang tahun” yang dia tulis sendiri.

Surat ini tidak lebih hangat. Yang tertera di sana hanyalah: Bersiaplah untuk mendiskusikan buku ini dan semua yang sudah kau baca besok—Ayahmu.

“Ya, Ayah, aku pasti akan melakukannya,” gerutuku, sambil memutar mataku. Apakah dia benar-benar harus menulis surat untuk mengatakan itu kepadaku? Dan, mengapa dia menyelipkannya di halaman tiga ratusan?

Karena kalau dia pikir aku akan membaca sampai sejauh itu malam ini, maka Dad optimis sekali.

Aku mendesah dan sudah akan meremas pesan itu, ketika mendadak kata-kata di lembaran itu bergerak. Bergetar, sebetulnya.

Aku menggosok mataku, menyangka akibat membaca terlalu lama. Tapi, ketika aku kembali memandang pesan itu, huruf-hurufnya masih bergerak-gerak. Dan setelah itu, mulai berpindah-pindah. Banyak huruf yang bergeser ke dasar halaman, tapi sisanya berkumpul untuk mengejakan pesan yang sama sekali berbeda:

Rak buku yang itu. Pukul lima pagi.

Itu tulisan tangan Dad lagi, dan sambil menatapnya, huruf-huruf yang terbuang naik lagi di kertas itu sampai pesan aslinya kembali ke tempatnya semula.

“Tukang bikin sandi, Dad tukang bikin sandi,” gerutuku. Tidak ada keraguan di dalam benakku rak buku mana yang dia maksud—rak yang berisi grimoire Virginia Thorne. Tapi, mengapa pakai mantra dan rahasia-rahasiaan segala? Kami menghabiskan waktu sepanjang pagi. Apakah tidak ada waktu tadi untuk mengatakan, “Oh, hei, temui aku di rak buku sihir sebelum ayam berkukok besok, ya, setuju?”

Dan, apa pula yang ingin dia lakukan di rak buku itu?

Saat ini, mataku rasanya seakan-akan sehabis diurapi pasir, dan terpikir olehku bahwa dengan peristiwa kelab

Prodigium, Archer, dan semua cerita Dad hari ini, ternyata ini liburan yang paling tidak santai yang pernah kualami. Aku memandang berkeliling kamar mewahku ini, dan untuk sedetik aku menyesal tidak berada di Hecate Hall, duduk di atas tempat tidur kecilku, tertawa dengan Jenna.

Tapi, Jenna sedang ada di ujung lorong, entah sedang mengobrol dengan Vix atau tidur, dan aku sendirian.

Aku meletakkan buku di nakas, terheran-heran karena beratnya ternyata tidak mematahkan perabot kecil itu. Mom selalu mengatakan bahwa ada beberapa hal di dalam kehidupan yang tidak bisa disembuhkan oleh mandi berendam air panas, dan aku memutuskan untuk menguji saran itu.

Beberapa menit kemudian, aku sudah berendam hingga ke leher di dalam air panas bersabun.

Aku mengusapkan ibu jari kakiku ke keran, yang dibuat mirip dengan angsa keemasan. Kurasa maksudnya agar tampak berkelas, tapi kelihatannya malah seolah-olah si angsa memuntahkan air ke dalam bak mandi, sungguh sangat menjijikkan. Ditambah lagi, mandi berendam selalu membuatku teringat akan Chaston, yang nyaris tewas akibat perdarahan di dalam salah satu bak mandi berendam di Hecate.

Walaupun airnya panas, aku merinding. Aku tidak melihat Chaston lagi setelah malam itu. Orangtuanya

datang untuk menjemputnya, dan mereka mengeluarkannya dari sekolah sepanjang sisa tahun itu. Aku ingin tahu di manakah dia sekarang, apakah dia tahu tentang Anna dan Elodie.

Aku baru saja hendak mengambil handuk ketika aku mendengar bunyi benturan teredam dari kamar tidurku. Jari-jariku mati rasa dan bulu kudukku meremang. Di dalam film-film horor, ini selalu merupakan bagian saat gadis tanpa busana berseru, “Halo?”, atau “Siapa di sana?”, atau sesuatu yang sama tololnya. Tapi, gadis tanpa busana yang ini tidak akan mengumumkan kehadirannya kepada siapa pun. Sabagai gantinya, tanpa suara aku menarik handuk dari rak dan menyelubungkannya ke tubuhku sebelum berjalan dengan pelan ke arah pintu dan menempelkan telinga di sana.

Selain degup jantungku, aku tak bisa mendengar apa-apa. Aku memutarkan mata sambil menyambar jubah mandiku dari balik pintu. Jelas sudah, mandi berendam—dan memikirkan Chaston—membuatku seram. Kalau ada orang di kamarku, itu mungkin salah satu pasukan pelayan yang menepuk-nepuk bantalku. Mungkin meninggalkan cokelat mentol untukku.

Sambil mengikat tali jubah di pinggangku, aku membuka pintu. Kamarku kosong, dan aku mengembuskan napas panjang.

“Dasar payah kau, Sophie,” gerutuku sambil melintasi kamar menuju lemari pakaian. Tempat ini seperti Fort Knox versi Prodigium. Gagasan ada orang yang masuk ke kamar tidurku, dengan maksud jahat, benar-benar—

Aku mendengar suara itu lagi—benturan lagi, kali ini lebih nyaring. Dan, barulah aku menyadari bahwa suara itu berasal dari nakasku.

Darah berdenyut-deniyut di telingaku saat aku berlari menghampiri meja kecil dan menyentakkan lacinya sampai terbuka.

Benar saja, kepingan uang emasnya sedang membentur-benturkan diri di sana seakan-akan makhluk hidup. Bagaimana ini bisa terjadi? Kata Archer dia akan menggunakan itu untuk menemukanku, tapi mendadak terpikir olehku bahwa aku tidak tahu apa sebenarnya artinya. Mungkin kepingan uang itu semacam portal yang bisa dibawa-bawa dan dia akan meletup masuk ke kamar tidurku di antara kepulan asap atau apalah.

Pemikiran itu—Archer yang secara harfiah meletakkan dirinya di tengah-tengah segerombolan orang yang ingin membunuhnya—terlalu mengerikan untuk direnungkan. Aku menggenggam kepingan itu, terkesiap karena benda itu ternyata panas sekali.

Tiba-tiba, seolah-olah ada layar menyelubungi mataku, dan aku bisa melihat penggilingan jagung yang sudah terbengkalai itu. Ceruk yang mengarah ke Itineris.

Archer sedang duduk di sampingnya, di ambang jendela rendah.

Menungguku.

Sambil menjatuhkan kepingan itu ke atas meja di samping tempat tidur, aku berputar ke arah lemari pakaian. Aku akan menyambar celana jins, kaus tangan panjang hitam yang kubawa. Kalau aku cukup pelan, aku mungkin bisa keluar dari rumah bahkan tanpa harus mengarang-ngarang alasan—

Kemudian, aku teringat Dad, pucat dan serius, mengatakan kepadaku betapa pentingnya aku agar tidak pernah menemui Archer lagi. Aku membayangkan betapa bangganya dia hari ini, apa yang mungkin bisa menimpanya kalau ada orang yang menangkap basah aku sedang mengendap-endap untuk bertemu dengan anggota Mata.

Tentang Markas Besar Dewan, yang hangus terbakar dengan tujuh anggota Dewan yang masih berada di dalamnya.

Aku merogoh laci lemari pakaian yang terbuka, dan bukannya mengambil celana jins, aku mengeluarkan piyamaku. Setelah memakainya, aku naik ke tempat tidur dan memadamkan lampu, sambil menggerapai di kegelapan untuk mencari kepingan. Saat aku menggenggamnya, aku melihat Archer lagi. Dia sedang berdiri sekarang, mondar-mandir dan mengusapkan

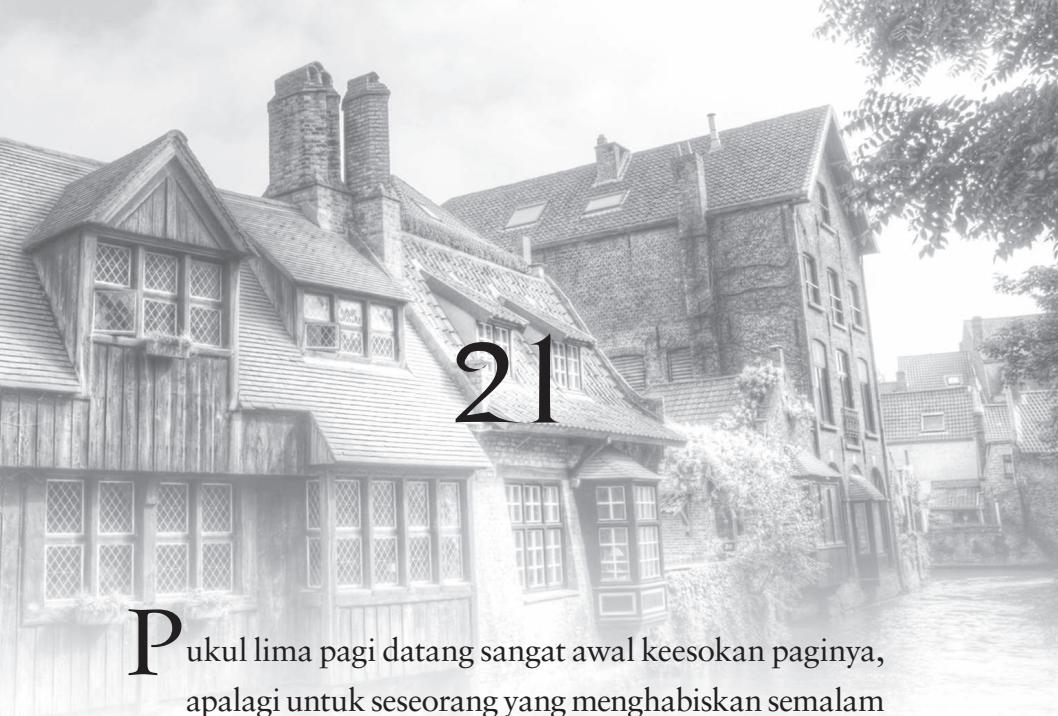
tangan ke dagunya. Dia terus-menerus memandang ke arah pintu.

Air mata membasahi rambut di pelipisku.

Setidaknya aku tahu dia masih hidup. Setidaknya aku tahu dia tidak sedang mencoba untuk membunuhku. Itu sudah cukup. Harus cukup.

Archer menungguku lama sekali. Lebih lama daripada sangkaanku. Sudah lewat tengah malam saat dia memandang ke arah pintu untuk terakhir kalinya, kemudian akhirnya menghilang ke dalam ceruk. Aku menggenggam kepingan dengan lebih erat lagi. Tapi, begitu Archer lenyap, benda itu jadi dingin, dan penampakannya memudar menjadi hitam.





21

Pukul lima pagi datang sangat awal keesokan paginya, apalagi untuk seseorang yang menghabiskan semalam suntuk dengan menangis. Dan, saat aku terlelap, tidurku pun tak nyenyak. Aku terus-menerus terjaga, yakin seseorang berada di dalam kamar bersamaku. Sekali, aku bahkan melihat sekelebat rambut merah, tapi aku pastilah bermimpi.

Kepalaku berdenyut-deniyut, dan praktis aku harus mengumpil mata bengkakku sampai terbuka ketika alarmku berbunyi. Walau begitu, aku merasa lebih baik—lebih ringan—saat aku turun untuk menemui Dad. Ya, memikirkan Archer masih terasa menyakitkan, tapi yang kulakukan itu benar. Aku mendahulukan kepentingan Dad serta Jenna dan, sialan, semua masyarakat Prodigium di atas keinginanku. Dan, kalau itu tidak menunjukkan “kemampuan kepemimpinanku”, maka aku tak tahu apa itu.

Jadi, aku bangga terhadap diriku sendiri pada saat aku berjalan menaiki menuju perpustakaan dan ke rak buku.

Sayangnya Dad tidak merasa seperti itu. “Kubilang pukul lima,” desisnya begitu aku menikung di sudut. “Sekarang lima lima beas.” Dia kelihatan seakan-akan kurang tidur juga. Jasnya memang tidak berkerut, tapi tidak selicin biasanya. Juga, Dad belum bercukur, yang membuatku sama waswasnya dengan melihat kemurungan di matanya.

Karena terkejut aku berkedip menatapnya. “Maaf—” jawabku, tapi Dad mengangkat tangannya dan berbisik, “Pelankan suaramu.”

“Kenapa?” Aku balas berbisik. Kami berdiri di kedua sisi rak, grimoire Virginia Thorne kelihatan tidak menyenangkan sama seperti pada hari pertama. “Sedang apa kita di sini?”

Dad memandang berkeliling seakan-akan cemas ada orang yang mungkin mendengarkan kami, sebelum berkata, “Kita akan membuka rak buku ini dan mengambil grimoire-nya.”

Sekarang keherananku tidak sebesar keterkejutanku. “Tidak mungkin,” tukasku. “Benda ini terkutuk sampai ke neraka dan kembali lagi—mungkin secara harfiah.”

Dad memejamkan matanya dan menarik napas panjang, seakan-akan secara fisik harus menahan dirinya

agar tidak membentak. “Sophie,” katanya lambat-lambat. “Aku tidak bisa melakukan ini sendirian. Sihir yang menyegel rak ini terlalu kuat bahkan untukku. Tapi, kalau kita mencobanya... yah, kupikir kita bisa melakukannya.”

“Kenapa?” tanyaku. “Dad sendiri yang bilang bahwa grimoire ini berisi sihir yang paling kuno dan paling hitam di dunia. Jadi, untuk apa Dad menginginkannya?”

Tarikan napas dalam-dalam lagi. “Alasan-alasan akademis.”

Amarah menggelora di dalam diriku, dan aku merasakan sihirku mulai naik. “Kalau Dad begitu menginginkan bantuanku, katakanlah yang sebenarnya.”

“Ini urusan yang sangat berbahaya, dan kupikir lebih baik kau tahu sesedikit mungkin. Dengan begitu, kalau kita—kalau kita tertangkap, kau bisa dengan jujur mengatakan bahwa kau tidak tahu apa yang kulakukan.”

“Tidak,” kataku sambil menggeleng. “Aku sudah muak dibohongi orang-orang, atau hanya mengatakan separuh dari yang seharusnya aku ketahui. Dad kemarin bilang bahwa sudah saatnya aku mempelajari ‘urusan keluarga’, dan aku mengorbankan Ar... banyak sekali untuk Dad, dan untuk Dewan. Jadi, beri tahu aku apa yang terjadi.”

Giliran Dad yang kelihatan terkejut. Untuk sesaat, kukira dia hendak menghentikan semua itu. Tapi kemudian, dia mengangguk dan berkata, “Cukup adil. Aku sudah menceritakan kepadamu bahwa Dewan mencoba untuk membangkitkan demon selama ratusan tahun sebelum Virginia akhirnya menemukan buku ini.” Dia mengisyaratkan ke arah grimoire itu. “Setelah Alice, Dewan sepakat bahwa sihir tersebut terlalu berbahaya, dan buku itu dikunci di rak ini. Bahkan sejak saat itu, tak seorang pun yang bisa melakukan ritual pemanggilan. Tapi sekarang....”

“Daisy dan Nick,” gumamku.

“Tepat sekali.”

“Jadi, apa? Menurut Dad, seseorang mengambil grimoire dan menggunakan mantra itu untuk membuat Daisy dan Nick menjadi demon?”

Dad mengusapkan satu tangan ke rambutnya, dan untuk pertama kalinya, aku melihat tangannya gemetar. “Tidak, bukan itu. Rak ini sangat sulit untuk dibuka. Aku hanya ingin melihat ritual itu sendiri, apa yang dibutuhkan untuk merapal mantra pemanggilan. Kalau aku tahu betul apa yang dilakukan terhadap Daisy dan Nick, mungkin itu akan membantuku mengetahui siapa yang melakukannya terhadap mereka. Dan mengapa.”

Kedengarannya penjelasannya cukup masuk akal, tapi, sejurnya, itu masih membuatku ketakutan

setengah mati. Melepaskan buku yang berisi sihir paling hitam di seluruh dunia takkan pernah dianggap sebagai itikad baik, bukan begitu? Tapi, aku tidak mengatakan itu kepada Dad. Sebagai gantinya, aku berkata, “Baiklah, jadi bagaimana kita bisa membukanya kalau itu ‘sangat sulit?’”

Dad meletakkan tangannya di atas rak. “Kekuatan besar, pada dasarnya. Untuk membuka kunci rak ini dibutuhkan kedua belas anggota Dewan.”

Aku menaikkan alis. “Baiklah, nah, karena hanya ada kita berdua, dan hanya satu dari kita yang anggota Dewan—”

Sambil menggeleng, Dad memotongku. “Tidak, secara teknis, kita berdua anggota Dewan. Kau ahli waris yang sudah digariskan menjadi ketua Dewan, ergo—”

“Dad, sekarang terlalu pagi untuk mengguakan kata-kata seperti ‘ergo’. Dan, bahkan kalau aku memang anggota Dewan, kita masih kekurangan sepuluh orang.”

“Ya, nah, di situlah bagian kekuatan besar berguna. Dengan gabungan kekuatan dan darah kita, lemari ini seharusnya bisa kita buka.”

“Darah?” uangku dengan lemah.

Dad tampak suram saat mengeluarkan belati perak pendek dari dalam jasnya. “Sudah kubilang, sihir darah

itu sangat kuno dan sangat kuat. Sekarang berikan tanganmu. Kita tidak punya banyak waktu.”

Cahaya dari luar mulai berubah keemasan dan sudah bukan kelabu kebiruan, dan aku tahu seisi rumah akan terbangun tak lama lagi.

Aku juga tahu bahwa aku amat, sangat tidak ingin memberikan tanganku kepada Dad.

“Inilah sebabnya Dad melatihku kemarin, ya?” tanyaku, suaraku nyaris tak kedengaran. “Kau ingin memastikan bahwa aku bisa melakukan ini tanpa meledakkan perpustakaan sampai berkeping-keping di dalam prosesnya.”

Sesuatu membasuh wajah Dad, dan ku harap itu rasa bersalah. “Itu bukan satu-satunya alasan, Sophie,” jawabnya.

“Baiklah, tapi tolong diingat bahwa aku masih memecahkan banyak cermin kemarin. Tidakkah seharusnya kita menunggu sampai aku berlatih sedikit lebih banyak lagi?”

Dad menggeleng. “Kemarin sore, Mata berusaha menggerebek Gevaudan.”

Diperlukan beberapa saat sampai aku ingat bahwa itu nama salah satu sekolah mewah para shapeshifter di Prancis. “Waktu sudah menjadi kemewahan yang tak mampu kita miliki,” kata Dad. Kemudian, dia menggerakkan belati di atas telapak tangan kirinya

dengan satu sabetan cepat. Aku terkesiap, dan dia meletakkan tangannya yang kini berdarah di atas rak buku itu. Darahnya menetes di atas rune-rune yang ditatahkan ke dalam kaca, mengalir ke dalamnya. Sementara darahnya mengalir, lambang-lambang itu mulai berpendar dengan cahaya keemasan. Di dalam kotaknya, buku tersebut kelihatannya sedikit bergetar.

Aku menanti kemampuan merasakan firasat yang baruku muncul, mengatakan betapa ini gagasan yang sangat buruk. Tapi, tidak ada apa-apa. Ya, aku merasa sedikit mual, tapi kurasa itu lebih karena darah daripada perasaan takut.

“Sophie,” kata Dad, sambil memegang belatinya.
“Kumohon.”

Aku menyodorkan tanganku sebelum punya waktu untuk memikirkannya, memberikan telapak tangan yang sudah dikoyak oleh demonglass kepada Dad. Nyerinya tajam dan cepat, dan tidak seburuk sangkaanku semula. Sambil mengikuti jejak Dad, aku meletakkan tangan di samping tangan Dad di atas rak, bahkan sambil berjengit, teringat betapa panasnya rak itu terasa sebelumnya.

Akan tetapi, rasanya tidak panas. Aku merasakan sihir yang menyelimutinya, dan kekuatanku berderu merespons. “Sekarang apa?” bisikku, tak sanggup mengalihkan tatapan dari darahku sendiri saat mengalir

ke dalam rune-rune. Sementara darahnya mengalir, lambang-lambang itu semakin terang.

“Lakukanlah apa yang kita lakukan kemarin,” kata Dad, suaranya rendah dan datar. “Bayangkan kenangan manusia. Sebuah emosi manusia.”

Mendadak, aku melihat Archer yang sedang duduk di jendela penggilingan jagung lagi, dan perasaan rindu redam membanjiri diriku. Hampir seketika itu juga, setidaknya selusin buku terbang dari rak di dekatku, kekuatan itu merusak punggung bukunya dan membuat halaman-halamannya beterbangan di sekeliling kami.

“Yang lain!” desis Dad, sambil mendongakkan tatapan panik ke matakku.

“M-maaf, maaf,” aku tergagap, sambil menggeleng seakan-akan otakku adalah papan gambar Etch A Sketch yang bisa menghapus Archer.

Bayangkanlah pikiran yang menyenangkan. Mom. Pada saat kau pergi ke karnaval sewaktu berumur delapan tahun, dan dia membiarkanmu naik wahana bianglala berkali-kali. Tertawa. Cahaya yang berkelip-kelip, harum kue contong.

Detak jantungku melambat, dan aku merasakan kekuatanku menggulung naik di dalam diriku, aman, siap untuk diarahkan.

“Jauh lebih baik.” Dad menghela napas dengan lega. “Sekarang, pusatkan perhatian pada rak dan hanya memikirkan Buka.”

Aku menarik napas panjang dengan perlahan dan hanya melakukan itu. Tanganku mulai terasa dingin, dan aku dihinggapi perasaan menggelisahkan membayangkan rak itu entah bagaimana sedang meminum darahku. Lututku gemetar memikirkannya. Dan, dengan cepat aku mengedipkan mataku, mencoba untuk melenyapkan kabut kelabu yang mengancam menyelubungiku. Aku pernah berpindah dan membuat benda-benda muncul dari udara kosong. Aku pernah terbang, demi Tuhan. Aku tidak akan pingsan gara-gara membuka kotak kaca tolol.

Walau begitu, aku belum pernah merasakan yang seperti ini, bahkan ketika melakukan mantra-mantra tingkat tinggi itu. Sihirku terasa mengalir dari telapak kaki dan ke ujung jemariku tak lebih dari tetesan saja. Dan, walaupun gigiku bergemeletuk seakan-akan aku membeku, aku bersimbah peluh.

Jari-jariku kebas, dan tanganku kelihatannya sangat pucat, tapi aku terus menekankannya ke kotak. Tapi, selain berpendar, rune berdarah, sepertinya tidak terjadi apa-apa.

Di seberang rak, Dad tidak tampak terperas seperti yang kurasakan. “Itu bukan hanya karena raknya saja,” katanya, tangannya bergeser di atas kaca berlumuran darah. Suaranya parau. “Melainkan juga bukunya.”

Titik-titik kelabu menjadi semakin besar. “Kalau begitu, aku harus memusatkan perhatian ke mana?” bisikku. Aku bukan sedang mencoba untuk tidak berisik, aku hanya punya kekuatan untuk berbisik saja.

“Dua-duanya,” jawab Dad. “Bayangkan raknya terbuka, dan bukunya ada di tanganmu. Dan, jangan kehilangan bayangan manusiawimu.”

Kepalaku terasa terlalu berat untuk ditegakkan lagi, dan aku meletakkan keningku ke rak. “Banyak sekali yang harus dibayangkan, Dad.”

“Aku tahu, Sophie, tapi kau bisa melakukannya.”

Jadi, aku pun melakukannya. Aku menjaga agar wajah Mom tetap berada di benakku, sementara memusatkan perhatian kepada rak bukunya, juga grimoie, dan berusaha keras agar tidak memikirkan betapa letih serta terkurasnya perasaanku.

Dan kemudian—akhirnya—kacanya mulai bergerak.

“Itu dia,” gumam Dad, matanya bersinar-sinar di wajahnya yang kuyu. “Hampir selesai.”

Aku menyangka kacanya terbuka, atau mungkin satu sisinya jatuh. Sebaliknya, kaca itu menghilang begitu saja, seperti gelembung pecah. Kejadiannya begitu mendadak sehingga baik tanganku dan Dad jatuh ke rak kayu dengan hempasan nyaring.

Dad mengulurkan tangan dan mengambil bukunya, yang kelihatan seperti buku tua dan berdebu lainnya setelah keluar dari kotak sihirnya. Sampul kulit hitamnya buram karena sudah tua, dan baunya mirip kertas kuno dan cendawan.

Sementara Dad membalik-balikkan halaman bukunya, lututku menyerah. Aku ambruk ke lantai dan bersandar ke rak buku terdekat. Aku merasa seolah-olah sedang menonton Dad dari kejauhan, atau seakan-akan berada di dalam mimpi. Aku menunduk memandang tanganku dan bertanya-tanya apakah tubuhku yang lain seputih kapur juga seperti tangan itu.

“Oh, ya Tuhan!” desah Dad. Aku merasa seakan seharusnya waswas mendengar betapa ketakutannya Dad kelihatannya, tapi bahkan itu pun terlalu menguras tenaga.

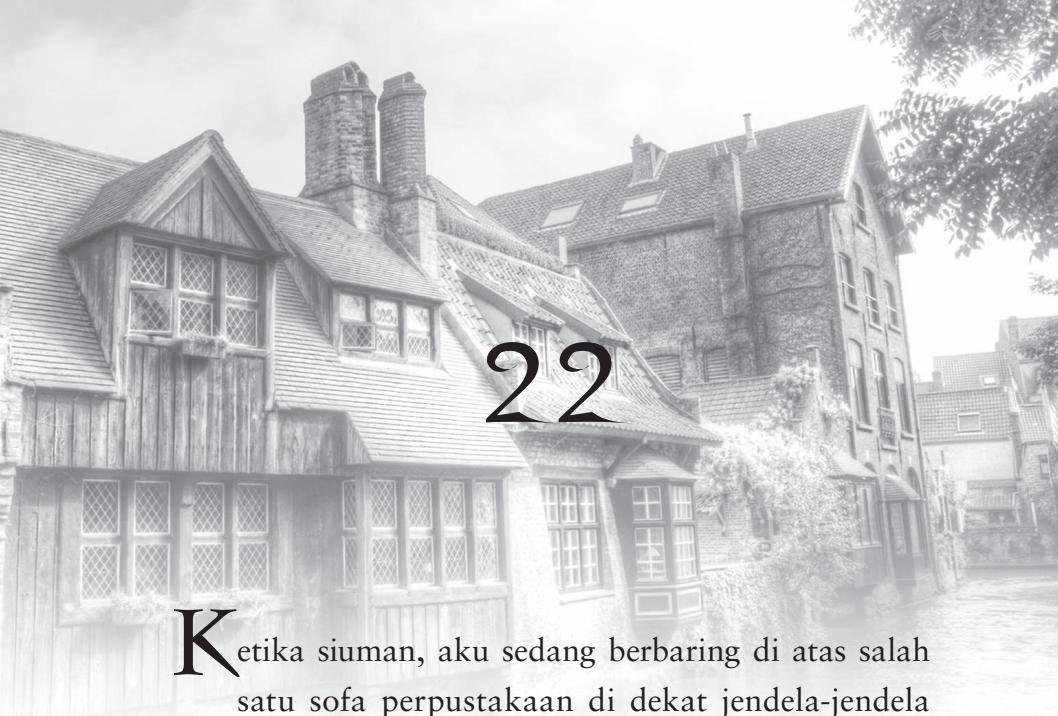
“Ada apa?” gumamku dengan mengantuk.

Dad menaikkan pandangan paniknya kepadaku, tetapi seolah-olah dia tidak langsung melihatku. “Ritualnya, ritual itu—Sophie!”

Saat aku roboh ke samping dan menyerah kepada ketidaksadaran, hal terakhir yang kulihat adalah bukunya jatuh ke lantai, sampulnya terbuka untuk memperlihatkan tepian kertas yang bergerigi.

Satu halaman telah dirobek.





22

Ketika siuman, aku sedang berbaring di atas salah satu sofa perpustakaan di dekat jendela-jendela besar dengan diselubungi selimut, dan Cal sedang menggenggam tanganku.

“Déjà vu,” kataku sambil memperhatikan percikan-percikan perak sihir berkelebatan di atas kulitku. Pemuda itu tersenyum samar, tapi matanya menatap luka yang dengan cepat menutup di telapak tanganku. Kuarahkan pandanganku melewatinya dan melihat Dad yang sedang berdiri di ujung sofa, wajahnya digurati kecemasan. Tiba-tiba, aku ingat semuanya dengan cepat. Rak buku, bukunya.

Halaman yang hilang.

Dad memberikan gelengan kepala yang nyaris tak kelihatan, tapi aku tahu diri untuk tidak mengatakan sesuatu di depan Cal. Walau begitu, setelah tidak merasa

sedang meregang nyawa akibat kehilangan darah, aku merasa sangat terusik tentang halaman yang hilang itu seperti Dad.

Seakan-akan bisa membaca pikiranku—and setahuaku dia memang bisa—Da berkata, “Aku ingin kau beristirahat di sini sementara waktu, Sophie. Begitu kau merasa lebih baik, kita bisa membicarakan tentang percabangan mantra di kantorku.”

“Pasti mantra tingkat tinggi,” celetuk Cal sambil dengan lembut meletakkan tanganku di sofa.

“Ya,” kataku, mulutku rasanya seakan-akan penuh dengan serbuk gergaji. “Dad sedang melatihku bagaimana cara mengendalikan kekuatanku. Kurasa aku terlalu keras melakukannya.”

Dad berjalan mengitari sofa dan, yang membuatku terheran-heran, mencondongkan tubuhnya untuk mengecup keningku. “Maafkan aku,” katanya dengan pelan. “Tapi, aku juga sangat bangga terhadapmu.”

Sulit untuk bicara dengan gumpalan yang mendadak di tenggorokanku, jadi aku hanya mengangguk.

“Aku akan berada di kantorku. Datanglah ke sana kalau kau sudah merasa lebih baik.”

Begitu Dad sudah pergi, aku melemaskan tanganku, mengamati tempat yang tadinya ada luka terbuka. Tidak ada tanda-tandanya, dan aku berani sumpah bahkan bekas luka demonglass-ku juga kelihatan sedikit lebih

baik. “Baiklah, jadi kemampuan menyembuhkan orang-orang pastilah kekuatan sihir yang paling keren,” kataku kepada Cal.

Bibirnya berkedut. “Ya, nah, aku tidak selalu menganggapnya begitu.”

“Apa maksudmu?”

“Itulah yang membuatku dikirimkan ke Hecate.”

Aku terperanjat. Aku selalu bertanya-tanya, bagaimana seseorang yang begitu lurus dan kaku seperti Cal sampai bisa dihukum ke Hex Hall. “Mereka mengirimkanmu ke sana karena menyembuhkan seseorang?”

“Membuat tungkai seseorang secara ajaib pulih dari patah itu sama saja dengan menarik perhatian kepadamu,” katanya.

“Astaga. Kurasa begitu. Jadi, sewaktu kau melakukannya, apakah ada banyak jeritan dan menunjukkanjuk? Itulah yang terjadi padaku.”

Cal tertawa. “Ya, perempuan itu sama sekali tidak merasa senang karena disembuhkan seperti sangkaanku.”

Kami duduk begitu berdekatan sampai-sampai paha kami saling bersentuhan. Bau Cal enak, seperti rumput yang baru dipotong dan disinari matahari. Aku ingin tahu apakah dia sudah berada di luar pagi ini, atau apakah begitulah bau Cal selalu.

Aku sudah akan menanyakan kepadanya tentang si “dia” misterius yang kakinya patah itu, tapi Cal mengubah pokok pembicaraan. “Jadi, kau sedang belajar untuk mengendalikan kekuatanmu,” katanya, sambil menatapku dengan mata jernihnya yang cokelat. “Bagaimana hasilnya?”

“Bagus,” jawabku, sebelum aku ingat bahwa Cal pikir aku baru saja terluka parah selama salah satu pelajaran itu. “Maksudku, sangat sulit,” aku memperbaikinya, “tapi kupikir aku sudah mulai menguasainya. Yang jelas mengalahkan gagasan untuk menjalani Pemunahan.”

“Apa itu artinya Pemunahan sudah dihapuskan?”

Aku merabakan jariku mengikuti pola pakis di atas sofa. “Kurasa begitu, ya,” jawabku, sambil menyandarkan diri ke bantal sofa. Luka di telapak tanganku barangkali sudah sembuh, tapi aku masih merasa terkuras.

“Aku senang,” katanya dengan pelan. Jarak di antara kami mendadak terasa lebih sempit, dan ketika dia menggenggam tanganku, dengan susah-payah aku berusaha agar tidak terlonjak. Perlu satu menit untuk menyadari bahwa dia hanya sedang menggunakan sihir lagi padaku. Aku bisa merasakan keletihan berkurang sementara percikan perak menjalar sepanjang lenganku.

“Lebih baik?” Percikan-percikan itu berkurang, tapi Cal tidak melepaskan genggaman tangannya.

“Jauh lebih baik.” Tentu saja semua kelelahan sekarang digantikan oleh kegugupan ganjil yang mem-buatku menyibukkan selimut yang menutupi tungkaiku dan berdiri. “Apa rasanya, melakukan sihir penyembuhan?” tanyaku, sambil bergerak menjauh untuk duduk di dekat salah satu jendela besar. Cahaya matahari pagi berkilauan di atas rumput yang diselimuti embun.

“Apa maksudmu?”

Sambil mengusapkan tanganku ke lengan seakan-akan sedang kedinginan, aku menggerakkan bahu. “Kehilatannya itu sangat menguras tenaga, menutup luka dan menyembuhkan orang yang nyaris tewas.”

“Sebenarnya itu kebalikannya,” katanya, sambil bangkit dari sofa. “Rasanya seperti... menyentuh setrum, kurasa. Kau menangani energi kehidupan seseorang, jadi memang berat, ya, tapi ada semacam mengisi dari itu.”

“Aku tak yakin bagaimana perasaanku tentang kau yang ‘menangani energi kehidupanku’, Cal.”

Dia nyengir, dan aku terperanjat oleh betapa senyuman itu membuat wajahnya jauh berbeda. Cal menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bersikap diam dan khidmat sehingga mudah untuk melupakan bahwa dia bahkan punya gigi. “Aku akan mentraktirmu makan malam dulu lain kali, aku janji.”

Baiklah, cengiran itu satu hal, tapi itu sudah pasti main mata. Kemudian, seakan-akan aku belum cukup terperangah, Cal membungkuk dan mengambil violet Afrika di pot dari atas meja rendah di samping sofa dan membawanya kepadaku. Untuk sedetik, aku bertanya-tanya apakah ini caranya yang kikuk secara sosial untuk mencoba memberikan bunga kepadaku, tetapi dia berkata, “Prodigium mana saja bisa melakukannya, sebenarnya. Tidak pada tingkat yang sama sepertiku, tapi tetap saja bisa. Kau hanya harus bersabar.” Dia menyodorkan tanaman itu ke arahku, dan aku melihat ada beberapa bintik cokelat di kelopaknya yang bagaikan beledu. “Kau mau coba?”

Aku memandang violet layu itu dan mendengus. “Terima kasih, tapi bunga kecil yang malang itu kelihatannya sudah cukup menderita.” Sambil menggoyang-goyangkan jariku, aku menambahkan, “Aku jauh lebih baik dalam bagian sihir yang meledakkan segala sesuatunya. Menyembuhkan mungkin jauh di luar kemampuanku.” Tentu saja, aku berhasil membuat air berubah menjadi pink dan mengubah pakaian Nick kemarin. Tapi, penyembuhan kelihatannya jauh lebih sulit dari itu. Belum lagi otakku masih memikirkan bekas robekan kertas itu, dan bagaimana Dad menutup-nutupi pencurian grimoire kami.

Cal menyenggol lenganku dengan pot itu. “Katamu kau sudah belajar mengendalikan kekuatanmu. Tidak ada sihir yang menuntut pengendalian daripada penyembuhan. Cobalah.”

Terpikir olehku untuk memprotes bahwa aku terlalu lelah karena merapalkan mantra bersama Dad tadi. Tapi sejurnya, berkat sihir Cal, aku merasa lebih baik daripada beberapa hari ini.

Dan, aku sangat yakin dia mengetahuinya.

Aku mengambil pot terakota itu. “Bagaimana tepatnya cara melakukannya?”

Cal menekukkan jari-jarinya di atas jari-jariku dan mengangkat tangan kiriku ke bunga kecokelatan itu. Ada kapalan di ibu jarinya yang seharusnya terasa tidak nyaman di kulitku.

“Dari banyak segi, penyembuhan itu seperti sihir lainnya. Kau berkonsentrasi pada apa yang ingin kau ubah, dan kau membuatnya terjadi.”

“Atau, dalam kasusku, meledak.”

Cal hanya menggeleng dan berkata, “Tapi, kalau kau menyembuhkan makhluk hidup, kau harus memperhitungkan itu juga.”

“Dan aku melakukan itu dengan cara...?”

Jari-jari Cal lebih erat menggenggamku, dan jantungku berdegup kencang dibuatnya. Perpustakaan terasa sangat sunyi dan sangat diam di sekeliling kami. “Kau akan merasakannya.”

Aku menelan ludah, yang sangat sulit untuk dilakukan dengan mulutku yang mendadak mengering. “Baiklah.”

Aku memejamkan mata dan merasakan sihirku merambat dari telapak kakiku. Sejauh ini baik-baik saja. Aku membayangkan bintik-bintik cokelat di kelopaknya, sementara itu menjaga wajah Mom agar tetap terpampang kuat-kuat di otakku. Sembuh, pikirku, merasa terlalu risih untuk mengucapkannya keras-keras. Bunganya bergerak di bawah tanganku, tapi saat aku membuka kelopak mataku, ternyata warnanya masih tetap cokelat.

Aku memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam yang sangat disukai Dad itu, sambil membayangkan pantas saja Prodigium selalu dikalahkan oleh manusia. Maksudku, setiap aku harus merapalkan mantra yang berat, harus ada semua pemuatan perhatian dan rileks, dan membayangkan, dan pernapasan seperti ini.... Itu bukanlah strategi pertempuran melawan sesuatu seperti Mata.

Akan tetapi, seharusnya aku tak usah membayangkan Mata. Begitu nama itu muncul di kepalaku, pengendalianku buyar.

Begitu juga dengan pot terakotanya.

Tanah hitam menghunjani kakiku, dan bunga ungu itu semakin layu lagi. Aku berani sumpah bunga itu sungguh-sungguh merunduk sambil menuduhku.

“Aah,” erangku, sementara Cal dengan cepat meraup pot pecah itu dari tanganku. “Maaf, tapi sudah kuperingatkan aku ini gadis perusak.”

“Jangan khawatir,” katanya, bahkan sambil tangannya menekuk dengan sikap melindungi tumbuhan itu. “Kau hampir berhasil.” Dia memandang ke bawah, mungkin untuk memeriksa kerusakannya. “Oh, wow,” katanya, terheran-heran.

Aku mengusapkan tanganku yang kotor ke jinsku. “Seburuk itukah?”

“Tidak, bukan itu,” katanya. “Lihatlah.”

Dia mengulurkan pot itu kepadaku. Bunganya masih sangat layu, tapi tepat di belakangnya ada dua bunga lebih kecil yang tidak layu. Dan bunga-bunga ini ungu cerah, tanpa ada satu bintik cokelat pun yang terlihat. “Whoa. Apa aku yang membuatnya?” tanyaku.

Cal mengangguk. “Pasti begitu. Begitu rupanya kemampuan gadis perusak.”

Aku memberikan senyuman masam untuknya. “Yah, well, walaupun ada bunga baru segar, masih ada pot pecah, dan violet tua yang sangat sedih.”

“Bisa jadi,” katanya sambil mengangguk. Kemudian dia berhenti sejenak, dan aku bisa melihat apa pun yang

hendak dia katakan itu sangat penting. Bahkan, ada kemungkinan dia akan menggunakan lebih dari lima kata untuk mengucapkannya. “Atau, mungkin sihirmu ternyata tidak semerusak itu. Hujan Doritos, kejadian tempat tidur, ini... Mungkin itu karena kau menciptakan terlalu besar, mengertikah kau?”

Saat aku bisa menemukan suaraku, aku berkata, “Cal, itu mungkin hal paling menyenangkan yang pernah diucapkan kepadaku sejak kita berada di sini.”

Dia memainkan salah satu akar di antara jari-jarinya, dan tidak membalas tatapanku. “Itu benar.” Kemudian, dia mendongak dan memberikan cengiran separuh tersenyumnya yang mulai aku sukai itu. “Di samping itu, aku memang harus mencari pot lain untuk bunga ini. Aku, eh, kurasa sampai nanti makan malam.”

“Bagus. Kita bisa memilih warna.”

“Apa?”

“Untuk pernikahan. Aku membayangkan melon dan mentol. Kurasa warna itu akan beken musim semi mendatang.”

Cal tertawa nyaring, pertama kalinya aku mendengar pemuda itu melakukannya. “Kalau begitu itu rencana. Sampai nanti, Sophie.”

“Sampai nanti,” seruku padanya, mendadak dilanda kesedihan. Archer berseru, “Sampai nanti, Mercer,”

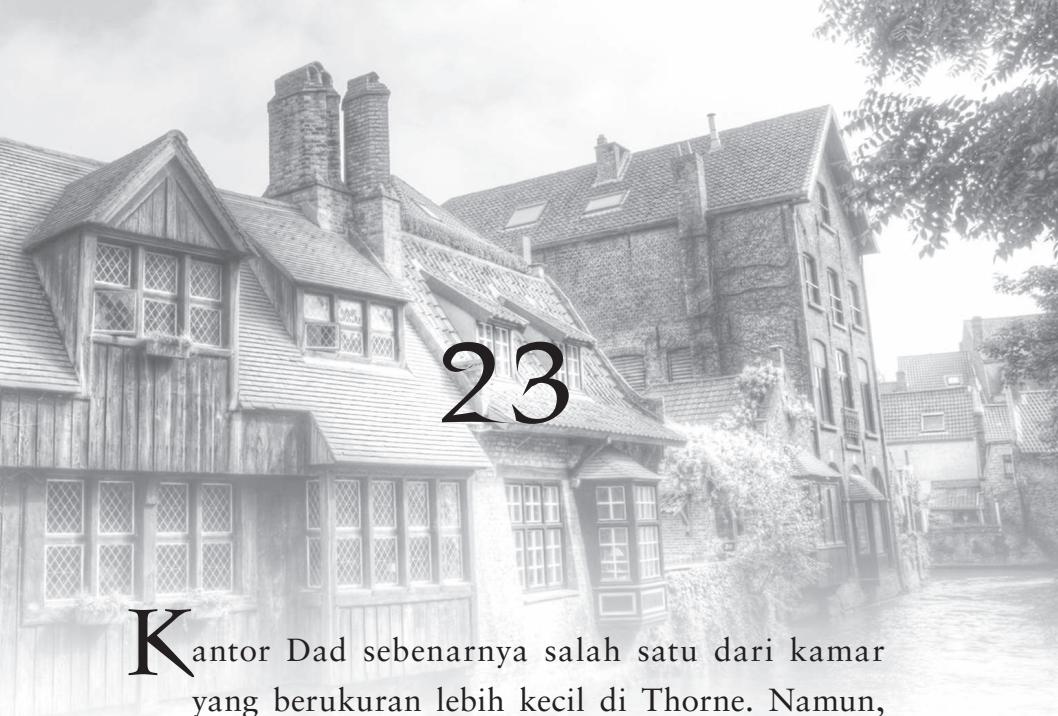
hampir di setiap akhir tugas ruang bawah tanah. Aku tak pernah mendengarnya mengucapkan itu lagi.

Menyebalkan sekali kalau kita merindukan seseorang seperti itu. Kau pikir kau sudah menerima bahwa seseorang sudah keluar dari kehidupanku, bahwa kau sudah berduka cita dan semua itu sudah berakhir, dan kemudian jeder! Satu hal kecil dan kau merasa seakan-akan kehilangan orang itu sekali lagi.

Aku teringat Archer yang sedang duduk di penggilingan jagung, menantiku. Apa yang sangat dia ingin katakan sehingga dia mengambil risiko mempertaruhkan nyawanya untuk mengatakannya?

Aku mengencangkan cengkeramanku ke salah satu serpihan gerabah dengan begitu kerasnya sehingga aku nyaris berdarah. “Tidak masalah,” gumamku. Soal Archer itu sudah bukan urusanku lagi. Dan, aku mengingatkan diri sambil melirik ke atas, aku rupanya punya masalah yang jauh lebih besar daripada kisah cinta yang hancur berantakan.





23

Kantor Dad sebenarnya salah satu dari kamar yang berukuran lebih kecil di Thorne. Namun, di dalamnya sangat bagus. Ada meja cherrywood dan karpet gading, ditambah kursi-kursi kulit dan rak buku yang kelihatannya kokoh. Dia juga punya pemandangan bagus yang menghadap ke sungai.

Dad sedang berada di mejanya saat aku membuka pintu, melakukan apa yang dilakukan oleh semua orang Inggris saat mereka gelisah: minum teh. Aku bersandar di ambang pintu. “Jadi... ini menyebalkan, bukan?”

Dia melambaikan tangannya untuk menyuruhku masuk ke dalam kantor. “Tutup pintu di belakangmu.”

Begini aku menutup pintu, Dad membuka salah satu laci. Grimoire itu bahkan kelihatan lebih buruk lagi dalam cahaya terang kantornya, tapi masih ada kesan mengancam yang datang dari benda itu yang membuatku melintangkan tangan menutupi dadaku.

“Aku merapalkan glamour pada buku lain agar kelihatannya mirip dengan grimoire, dan membuat kembali kacanya,” kata Dad menjawab pertanyaanku yang tak terucapkan. “Walau begitu, aku harus mengembalikannya secepatnya. Glamour itu tidak akan bertahan selamanya.”

Dia melemparkan bukunya ke atas meja, tempatnya mendarat di antara kertas-kertas. “Aku sudah mencari-cari di dalamnya tiga kali. Ritual pemanggilan tidak ada di sana.”

Dengan gugup, aku mengangkat buku itu dan membukanya. Aku sudah merasakan sihir yang keluar dari benda itu bahkan ketika berada di dalam kotaknya, tapi aku masih belum siap merasakan gelombang kekuatan yang menerpaku. Rasanya mirip dengan kalau kau mengeluarkan wajahmu keluar dari jendela mobil yang sedang bergerak dengan kecepatan tinggi. Paru-paruku membara dan mataku berair hanya dengan menatapnya saja. Mataku yang tersengat memindai halaman pertama, tapi tidak ada kata-kata yang bisa kubaca, hanya lambang-lambang aneh dan asing.

Walau begitu, aku mengenali salah satu di antaranya. Lambang itu kelihatan mirip dengan yang Dad tatahkan di tangan Vandy ketika dia mengusir wanita itu.

Bahkan, sebelum aku bisa membalikkan halaman pertamanya, aku menjatuhkan buku itu kembali ke atas tumpukan kertas. “Amit-amit jabang bayi,” desahku.

Dad mengangguk. “Sekarang kau lihat mengapa aku harus membiarkanmu melakukan sebagian besar angkat berat saat membuka kotak. Tidak mungkin aku bisa menggunakan sihir sebanyak itu dan punya kekuatan untuk mencari ritual.”

“Sekarang Dad baru bilang.” Aku melesak ke salah satu kursi kulit di seberang meja Dad. “Bagaimana Dad bisa tahu apa yang dicari? Tidak ada kata-kata di dalam benda ini.”

“Tidak mudah. Bahkan, aku pun tidak menyadari betapa kuatnya buku ini.” Dia membuka sampul depannya, dan aku berjengit. Tapi, karena aku tidak bisa melihat halaman-halamannya, aku tidak merasakan sihirnya kali ini. Akan tetapi, Dad, jelas-jelas bergidik. “Grimoire ini ditulis dengan bahasa malaikat.”

“Tidakkah seharusnya itu, misalnya, musik harpa atau senandung, dan bukannya hieroglif tingkat tinggi?”

Entah Dad tidak mendengarkan aku atau memutuskan untuk tidak menggubrisnya. “Yang tidak kumengerti adalah mengapa hanya ritual itu yang diambil,” gumamnya, hampir kepada dirinya sendiri. “Dari semua ritual, mengapa yang itu?”

“Dan kapan seseorang mengambilnya?” tambahku.

Dad berkedip kepadaku seakan-akan mendadak teringat bahwa aku berada di dalam ruangan itu. “Apa?”

“Buku itu sudah berada di dalam lemari itu sejak, kapan, 1939? 1940? Jadi, apakah seseorang merobek halaman itu pada suatu waktu selama tujuh puluh tahun, atau apakah lembaran itu dirobek sebelum grimoire-nya bahkan dikunci?”

“Aku belum memikirkannya.” Dad mencubit pangkal hidungnya dan menghela napas. “Misterius, semakin misterius saja.”

Dengan terkejut aku menatapnya. “Kadang-kadang aku mengatakan itu.”

Bahkan, dengan wajahnya yang tegang karena khawatir, Dad berhasil kelihatan sedikit geli. “Itu berasal dari Alice di Negeri Ajaib. Cocok, bukan begitu?”

Ya, tapi lubang kelincinya jauh lebih gelap, kupikir. Aku pura-pura mengamati rak buku di sudut seberang. Aku menyangka isinya buku-buku membosankan tentang sejarah Prodigium atau ekonomi shapeshifter, dan ada beberapa buku itu, tapi aku juga melihat beberapa fiksi masa kini, di samping beberapa buku Road Dahl. Dad membawa perkiraanku lebih jauh lagi.

“Apakah menurutmu entah siapa—atau apa—yang membangkitkan Daisy dan Nick memiliki lembaran kertas itu?”

“Mereka pasti punya.”

Aku berputar lagi menghadap Dad. “Dan itu buruk.”

“Lebih buruk daripada buruk.” Dia itu condong ke depan. “Sophie, Virginia Thorne membangkitkan demon untuk digunakan sebagai senjata. Aku hanya bisa menduga siapa pun yang membangkitkan Nick dan Daisy punya motif yang serupa.”

Aku mengembuskan napas. “Dad, ini benar-benar... eh, berantakan.”

Dia menyunggingkan senyuman masam. “Kurasa kata yang hendak kau ucapkan mungkin rangkuman paling baik dari situasi saat ini.”

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?”

“Tidak ada yang bisa kita lakukan saat ini kecuali menunggu dan melihat bagaimana keadaan berlangsung.”

Aku mengetuk-ngetukkan kuku-kukuku. Aku belum pernah mahir dalam menyembunyikan emosi, dan ketakutan praktis membuat organ tubuh bagian dalamku gementar. Siapa pun yang memiliki ritual itu secara teknis bisa membangkitkan sepasukan demon kalau mereka mau. Dan, kalau Prodigium punya itu di pihak mereka dalam perang melawan Mata? Aku melawan bayangan Archer yang terkapar terluka dan berlumuran darah di kaki sesosok demon, dari semua horor yang membuncah ke dalam dunia manusia seperti sebelumnya. Sambil mencoba menjaga agar suaraku tetap enteng, aku berkata, “Nah, menunggu adalah saus payah.”

“Aku tak yakin aku tahu apa artinya itu, tepatnya, tapi kurasa aku juga merasakan hal yang sama.” Dad kembali meletakkan grimoire ke dalam mejanya, menutup laci dengan suara klik lembut.

Aku mendorong diriku sampai berdiri dari kursi. “Dad, apakah menurutmu menemukan entah siapa yang melakukan ini bisa menghentikan kedatangan perang?”

“Aku tak tahu,” katanya, dengan pelan. Dia sedang memandangku, tapi aku merasa dia tidak benar-benar melihatku. “Kuharap begitu.”

Hasilnya, penghiburan itu tidak terlalu bagus, tapi harus cukup.

Aku sudah hampir mencapai pintu ketika Dad berkata, “Sebelum kau pergi, Sophie, maukah kau memberi tahu aku mengapa kau membawa-bawa medali Santo Anthony di sakumu dua hari belakangan ini?”

“Hah?” Kemudian, aku teringat kepingan yang diberikan Archer kepadaku. Dengan enggan, aku mengeluarkannya dari saku dan memberikannya kepada Dad. “Hanya sesuatu yang kutemukan. Bagaimana Dad tahu aku membawa itu?”

Dad membalik-balikkan kepingan itu di jari-jarinya. “Aku bisa merasakan sihirnya.” Dia melirikku. “Medali Santo Anthony adalah benda yang sangat kuat. Para penyihir dan warlock menggunakannya di Abad

Pertengahan, biasanya saat mereka bepergian. Kau bisa memberikannya kepada seseorang dan menggunakannya untuk menunjukan lokasimu secara telepati. Sangat berguna kalau kau tersesat atau tertangkap, dua-duanya sering terjadi pada masa itu.” Dia menjentikkannya kembali kepadaku. “Aku sebenarnya tidak heran kau menemukan satu. Kami punya lusinan di ruangan bawah tanah di Hecate.”

Nah, kalau begitu jelaslah sudah. Pemburu demon rahasia dan maling. Ya ampun, aku benar-benar tahu bagaimana cara memilih pacar.

Aku berpikir-pikir untuk kembali ke kamar tidur, tapi ketika aku membuka pintu kamarku, aku melihat Nick dan Daisy sedang menungguku. Nick sedang memegang foto ibuku sementara Daisy berselonjor di tempat tidur, sambil membuka-buka buku *The Secret Garden* milikku.

“Apa ini ibumu?” tanya Nick. “Dia keren.”

Walaupun Nick tidak lagi membuat aku menggertakkan geraham, aku masih tidak senang dia—atau Daisy juga, sebenarnya—mengorek-ngorek barang-barangku. “Kalian mau apa?”

Nick bersiul sambil meletakkan foto itu kembali di atas nakasku. “Kami kemari untuk mencarimu. Kudengar kau terluka saat merapalkan mantra hari ini.”

“Oh,” kataku. “Eh... ya, aku sedang berlatih dengan ayahku. Tapi, aku baik-baik saja sekarang.”

Sambil menghempaskan dirinya ke atas tempat tidur di samping Daisy, Nick melipat lengannya di belakang kepala. “Ah, ya, semua pernapasan dan memusatkan perhatian itu.”

“Cuma membuang-buang waktu saja,” gumam Daisy, sambil menggeserkan jarinya di gambar Mary Lennox yang sedang berkeliaran di lorong-lorong Misselthwaite.

Aku tidak menanggapinya. “Yah, seperti yang kalian lihat, aku baik-baik saja. Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku.”

Dengan gaya berlebihan, Nick turun dari tempat tidur. “Kurasakan kita disuruh pergi, Cintaku,” katanya kepada Daisy sebelum menariknya sampai berdiri.

“Tapi, kita belum sempat menceritakan pestanya kepada Sophie,” kata gadis itu, ada secercah rengekan di dalam suaranya.

“Pesta apa?” tanyaku.

Nick tersenyum. “Pesta ulang tahunmu. Rupanya, Dewan akan mengadakan pesta heboh.”

Berkat seringnya Mom dan aku berpindah-pindah, aku tidak pernah mengadakan pesta ulang tahun sejak berumur delapan tahun. Itu diadakan di Chuck E.

Cheese. Aku punya firasat Dewan merencanakan sesuatu yang lebih besar.

“Mereka tidak perlu melakukan itu,” kataku, sambil menjelaskan tanganku ke dalam saku. “Apalagi dengan semua peristiwa yang terjadi sekarang.”

Nick melemparkan cengiran serigala kepadaku. “Itulah Prodigium bagimu. Sangat ‘memainkan biola sementara Roma terbakar’.”

Daisy menggandengkan tangannya ke tangan Nick. “Lagi pula, pasti akan menyenangkan. Mereka semua berusaha sebaik mungkin untuk—” Dia berhenti tiba-tiba, dan senyumannya berubah menjadi seringaian kesakitan. Semua darah tampak mengering dari wajahnya, mengubah kulit gadingnya menjadi abu-abu. Kepalanya terkulai, dan Nick menangkap sikunya.

“Daisy?”

Tangan Daisy mencengkeram papan kaki tempat tidurku, dan dia menarik napas gemetar beberapa kali. Lalu, dia mendongak dan membuka matanya. Aku separuh menyangka mata itu merah keunguan, seperti mata Alice pada malam dia membunuh Elodie, tapi ternyata mata itu hijau cerah seperti biasanya. “Aku baik-baik saja,” katanya, tetapi suaranya tegang. “Hanya sedikit... kobaran sihir. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Wajah Nick berkerut karena khawatir, tapi Daisy menepisnya. “Aku baik-baik saja,” katanya lagi, sambil mengiring Nick ke arah pintu. “Sekarang, ayo biarkan Sophie beristirahat. Dia kelihatan sedikit capai.”

Aku tak mungkin kelihatan lebih buruk daripada Daisy, tapi aku tidak mengatakan apa-apa sampai dia dan Nick pergi. Begitu mereka pergi, barulah aku menangkap bau kayu terbakar yang sudah tidak asing lagi di udara. Tapi kali ini, itu bukan halusinasi.

Di sana, di papan kaki tempat tidurku, ada dua bekas tangan gosong yang berasap.





24

Selama tiga minggu berikutnya, aku terus-menerus mengawasi Nick dan Daisy. Tidak ada lagi “kobaran sihir”, tapi kelihatannya mereka berdua minum-minum lebih banyak daripada biasanya. Dan, setiap kali mereka duduk untuk melakukan “yoga demon” dengan aku dan Dad, mereka pergi lebih dulu. Setelah salah satu pelajaran, Dad memberikan satu buku Demologi: Sejarah. Aku menemukannya tak lama kemudian, dijejalkan di dalam guci kuningan tinggi.

Beberapa hari sebelum Vix harus pergi, Lara mengantar Jenna, Cal, Vix dan aku ke London memakai mobil—Dad mengocekan omong kosong tentang perjalanan menggunakan Iteneris lagi—and akhirnya aku bisa melakukan semua kegiatan turis. Sewaktu kami pergi ke Tower of London, Lara membagikan brosur-brosur kecil kepada kami yang berisi tentang sejarah

Prodigium di tempat tersebut, seperti betapa Anne Boleyn itu sebenarnya penyihir hitam (tidak mengherankan di situ), dan bahwa salah satu cucu Ratu Victoria ditahan di White Tower setelah menjadi vampir.

Hari itu menyenangkan, kurasa. Maksudku, ada fish-and-chips, dan naik bis tingkat double decker. Tapi, pergi ke London membuatku tersadar betapa aku sudah begitu terbiasa hanya berada di sekitar Prodigium. Hex Hall sangat terisolasi, sudah jelas, dan begitu juga Thorne. Sudah nyaris satu tahun sejak aku berada di antara manusia, dan aku terheran-heran betapa gugupnya perasaanku. Aku terus-menerus menunggu seseorang yang memperhatikan brosur aneh itu, atau batu darah Vix dan Jenna, dan menyadari apa sebenarnya mereka. Itu perasaan yang menggelisahkan, dan aku ingin tahu apakah itu yang dirasakan oleh Prodigium lain sepanjang waktu. Jadi, aku mengembuskan napas lega saat mobil kami berbelok menyusuri jalan masuk berkerikil sore itu.

Perjalanan kami ke London berikutnya dua hari sebelum ulang tahunku. Tidak hanya kami harus mengantarkan Vix ke bandara, tapi Jenna, Nick, Daisy dan aku punya janji di Lysander's, butik yang super mewah. Lysander itu peri, tapi dia menjaga agar tokonya diberi glamour sehingga wanita manusia kaya raya yang berbelanja di sana tidak mengetahuinya. Akan tetapi, hari ini, toko tersebut tutup untuk orang lain kecuali kami.

“Kostumnya bagus,” kataku kepada Lysander, “tapi mahkota? Yang benar saja?”

Pria itu membelalakkan matanya kepadaku, sayap hitamnya berkelepak. Aku baru berada di tokonya selama tiga puluh menit, tapi aku yakin orang ini sudah membenciku. “Setahuimu kau seharusnya berdandan sebagai dewi sihir, dan Hecate memakai mahkota.”

“Itu bukan benar-benar mahkota, Soph,” Jenna menawarkan pendapatnya dari tempatnya di atas kursi satin putih. “Lebih mirip tiara.” Dagunya diletakkan di tangannya, dan ada awan hujan hitam kecil memayunginya. Kami mengantarkan Vix ke bandara, dan Jenna pun menjadi si Siti Rajukwati. Nick duduk di sampingnya, dengan Daisy di sisinya yang lain. Mereka sudah mencoba kostum masing-masing sebelumnya, dan walaupun mereka tampak keren—kostum Nick rompi putih, kemeja dengan lengan menggebung dan celana hitam; Daisy memakai gaun sederhana dari sutra ungu—aku tak tahu menjadi siapa mereka seharusnya.

“Lysander benar,” kata Lara. Dia duduk di kursi, tungkainya dengan sopan menyilang pada pergelangan kakinya. “Mahkota merupakan bagian yang penting dari kostum itu. Dan lagi pula, kelihatannya bagus.”

Aku berputar di undakan kecil dan memperhatikan diriku di cermin tiga arah. Lara punya gagasan ulang tahunku dijadikan pesta “pakaian resmi”. Tadinya

kupikir itu artinya dasi hitam, pesta semacam All Hallow's Eve Ball di Hex Hall. Tapi, rupanya di Inggris, pakaian resmi artinya pesta kostum.

Lara juga yang punya ide aku jadi Hecate, sebagai penghormatan terhadap sekolah. Menurutku itu norak—membuatku merasa seakan-akan aku semacam maskot Hex Hall—tapi Dad menyukainya, dan karena dia yang membayar semua tagihannya, maka aku pun jadi Hecate.

Walau begitu, sementara memandang bayanganku, mau tak mau aku menyesal karena tidak sedikit berjuang. Bukannya kostumnya tidak indah. Lysander adalah satu-satunya tempat yang didatangi saat ada Prodigium yang membutuhkan pakaian mewah, dan dia jelas-jelas sudah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk gaun ini. Gaunnya terbuat dari kain hitam berkilauan yang berkelip-kelip keperakan diterpa cahaya, dan walaupun menutupi sebagian besar diriku kecuali pundak, tak diragukan lagi gaun itu seksi.

Dan, masih ada mahkota itu.

Jenna boleh menyebutnya tiara semaunya, tapi benda itu rangkaian kerawang platinun yang bertatahkan permata dan bulan sabit safir, dan rasanya benar-benar seperti mahkota.

Aku melawan desakan untuk merenggut gaun itu dari tempatnya disematkan di sekeliling leherku. “Cantik,”

kataku untuk kira-kira yang ketiga kalinya. “Hanya saja terlalu... rumit.”

Lysander mengeluarkan suara mencemooh dan melemparkan tangannya ke atas. “Memang sudah seharusnya rumit! Kau harus menjadi dewi!”

Aku sama sekali tidak tahu bagaimana cara menjawabnya, tapi Nick menyelamatkan aku. Sambil melompat berdiri, dia berkata, “Dan kau memang kelihatan seperti dewi, Sophie.” Dia menarik tanganku dan menarikku turun dari undakan, memutarkan aku. “Kau lihat? Rengkuhlah kedewianmu.”

Nick boleh jadi orang aneh dan separuh sinting, tapi aku terkekeh.

Setelah itu, dia menarikku kepadanya seakan-akan kami akan berdansa, dan tawa itu pun berhenti di tenggorokanku. Sejenak, yang kulihat hanyalah dansa yang lain, gaun lain, pemuda berambut hitam lain yang sedang memeluk aku, dan rasa nyeri mendadak yang menombak diriku membuatku terperanjat. Sebelum aku bisa menghentikan diri, aku mengangkat tangan ke dada Nick dan mendorongnya sampai menjauh.

Keheningan kikuk menghinggapi ruangan. Dengan diam-diam, Lara mendeham dan berkata, “Nick, Daisy, bagaimana kalau kalian ikut denganku dan membiarkan Jenna dan Sophie tukar pakaian? Lysander, kita bisa mendiskusikan pembayaranmu.”

Nick dan Daisy memelototku dengan tatapan yang tak terbaca sementara mereka mengikuti Lara dan Lysander.

“Kau baik-baik saja?” kata Jenna begitu kami berdua saja.

Aku menggeleng, tapi menjawab, “Ya. Hanya sedikit kewalahan gara-gara pesta ini.”

Hal itu secara teknis bukan dusta. Rasanya benar-benar dungu mengumpulkan seluruh Prodigium penting ditambah empat demon di satu tempat sementara keadaan sedang sangat menakutkan. Tapi, Dad sudah menjelaskan bahwa itu merupakan masalah kebanggaan di antara para anggota Dewan yang tersisa. “Kita tidak bisa membiarkan Mata berpikir mereka telah membuat kita ketakutan,” kata Dad. Lalu, dia memberikan senyuman kecil kepadaku. “Lagi pula, ini akan jadi pesta ulang tahun pertamamu yang kuhadiri.”

Aku tidak sanggup menolaknya. Walau begitu, aku merasa tidak nyaman dengan semua itu.

Jenna berdiri, mendekat untuk berdiri di sampingku. Dia memutuskan untuk menjadi Mina Harker dari kisah Dracula, dan dia sedang memakai rancangan Lysander untuknya, gaun bergaya mirip gaya Victorian yang terdiri dari campuran renda hitam dan sutra pink. Gaun itu bahkan dilengkapi dengan topi tinggi kecil yang keren dan cadar hitam.

Tidak ada ruang ganti di Lysander's, mungkin karena peri cenderung memuja tubuh mereka dan memamerkannya. Jadi, sesuatu seperti "kesopanan" merupakan konsep yang asing bagi mereka. Untungnya, Jenna dan aku pernah tinggal di ruangan sempit selama hampir setahun, jadi itu bukan masalah besar.

"Kau kelihatan benar-benar cantik memakai gaun itu," kata Jenna saat aku berusaha untuk melepaskan cengkeraman mahkota itu dari rambutku.

"Yang benar saja. Aku kelihatan seperti gambar sampul album Evanescense. Kau yang kelihatan luar biasa." Jenna memiringkan topinya ke arahku, yang membuatku tersenyum. "Aku hanya berharap tidak ada gambar aku seperti ini yang pernah mendarat di Hex Hall," lanjutku, sambil berputar ke arah cermin. Mungkin kalau aku bisa benar-benar melihat mahkota itu ditancapkan... "Bisakah kau bayangkan? Berdandan sebagai Hecate? Dan memakai benda ini?" Aku menariknya lagi. "Seluruh cap sosialku akan menghilang begitu saja."

Aku melirik Jenna di cermin, tapi dia sedang memunggungiku. Aneh. Kupikir setidaknya aku mendapatkan kekehan dari lelucon itu.

"Menyebalkan sekali, bukan, kalau dipikir-pikir kita akan kembali ke Hex dalam, berapa, empat minggu? Pasti penyesuaian dirinya besar-besaran setelah

menjadi”—aku menarik keras-keras, tapi rambutku menolak untuk melepaskan—“putri yang sangat cantik sepanjang musim panas.” Aku hanya bercanda, tapi bahkan saat aku mengatakannya, perutku mencelos. Thorne memang punya masalahnya sendiri, tapi setidaknya aku bisa melakukan sihir di sini.

Jenna berbalik dan menatap mataku di cermin. “Aku tak mau kembali ke Hecate, Sophie.”

Jari-jariku berhenti menarik, dan tiara itu menggantung dengan lemas di dekat telinga kiriku. “Apa?” Aku berputar untuk berhadapan dengannya.

“Aku tidak akan kembali ke sana,” katanya, suaranya lebih mantap sekarang.

“Tapi... kau harus,” kataku dengan bodohnya.

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, wajah Jenna merah padam karena marah. “Tidak, aku tidak harus. Aku tidak harus melakukan apa pun yang disuruh Dewan. Mereka bukan—”

“Bosmu?” Aku menyelesaikannya, bahkan saat aku berjengit mendengar betapa angkuhnya itu kedengarannya. Tapi, Jenna tidak boleh meninggalkan Hecate. Aku sudah merasa takut untuk kembali; bagaimana aku bisa melakukannya tanpa Jenna?

“Aku tidak cocok di sana,” kata Jenna, sambil menarik sarung tangan renda pink-nya sampai terlepas.

“Menurut Vix, sudah waktunya kami berada di antara kaum kami, dan menurutku juga begitu.”

Komentar pedas sudah berada di ujung lidahku, tapi aku menelannya kembali. Dalam dua hari aku akan berusia tujuh belas tahun, dan aku tidak bisa bertingkah seperti balita yang ngambek. Aku menyentuh tiara dan menggunakan sihirku untuk membuat rambutku melepaskan diri dari lingkaran platinum tersebut. “Tapi, tahun lalu kau bilang kau bahkan tidak ingin menjadi vampir. Bawa kau menginginkan kehidupan normal dengan aljabar dan prom, dan semua itu.”

“Tahun lalu banyak mengubah kita, Soph,” katanya, tidak dengan ketus.

“Ya.” Hanya itulah terpikir untuk kuucapkan. Kita berganti pakaian dengan saling memunggungi, dan tak seorang pun dari kami yang mengatakan apa-apa sampai kami sudah memakai pakaian biasa kami, kostumnya berada pada gantungan sutra.

“Aku tak mengerti mengapa kau begitu gusar,” kata Jenna, sambil meraih bahuiku dan memutarkan aku sampai kami berhadap-hadapan. “Ini sesuatu yang harus kulakukan. Kukira kau mengerti itu, apalagi setelah semuanya dengan Pemunahan.”

Aku melangkah mundur, dan lengannya terjatuh lemas di antara kami. “Apa hubungannya dengan itu?”

“Yah, kalau kau menjalani Pemunahan, aku ditinggal sendirian di Hex Hall, dan itu kelihatannya tidak mengganggumu.”

“Begitu, tapi aku akan melakukan itu agar aku tidak akan membunuh siapa pun,” kataku, mencoba untuk marah tapi gagal dengan menyedihkan. “Bukannya aku mencampakkanmu di Hecate untuk bersenang-senang dengan seorang cowok.”

Matanya berkilat-kilat, dan kupikir aku melihat bakal taring. “Benarkah? Jadi, kau mau mengatakan bahwa Archer tidak ada hubungannya dengan kau yang ingin memusnahkan kekuatanmu, dan mencampakkan aku di Hecate?”

Aku mengaga menatapnya, bahkan saat sihir merambat naik di dalam diriku. “Apa?”

Jenna menggosok hidungnya dengan punggung tangan, suaranya tajam saat berkata, “Seolah-olah tidak pernah terbersit saja dalam pikiranmu kalau kau bisa bersama dengannya jika kau bukan demon.”

Memang. Atau, setidaknya kupikir aku pernah membayangkannya. Semua alasan yang membuatku ingin menjalani Pemunahan terlalu berliku dan rumit untuk diuraikan. Tapi, walau begitu, bukan itu alasan utamanya, dan bagaimana Jenna bisa... Sesuatu terbuka.

“Itulah sebabnya kau bersikap ‘Sophie dan Cal, bla, bla, bla!’ Bukan begitu? Kau pikir kalau aku menemukan lelaki lain, aku tidak ingin menjalani Pemunahan?”

Tapi, dia tidak perlu menjawab. Rona yang menyebar naik dari lehernya dan tatapannya yang merunduk sudah cukup.

“Aku melihat Alice membunuh Elodie, Jenna. Kupikir aku monster. Itulah sebabnya aku ingin menjalani Pemunahan, bukan karena agar aku bisa bersama Archer.” Kekuatanku berkejaran di sekelilingku sekarang, menggulung di dalam diriku. Sebuah manekin di dekatku bergetar, dan rambutku serta rambut Jenna agak bergoyang-goyang. “Pemunahan bisa membunuhku,” aku melanjutkan. “Dan kau harus jadi orang yang benar-benar tolol kalau sampai mau mati gara-gara naksir orang.”

Jenna mengerut seakan-akan aku menamparnya, dan mendadak aku menyadari apa yang kukatakan. “Oh, Jenna,” kataku, sambil melangkah maju dengan tersendat-sendat ke arahnya. “Aku tidak bermaksud—”

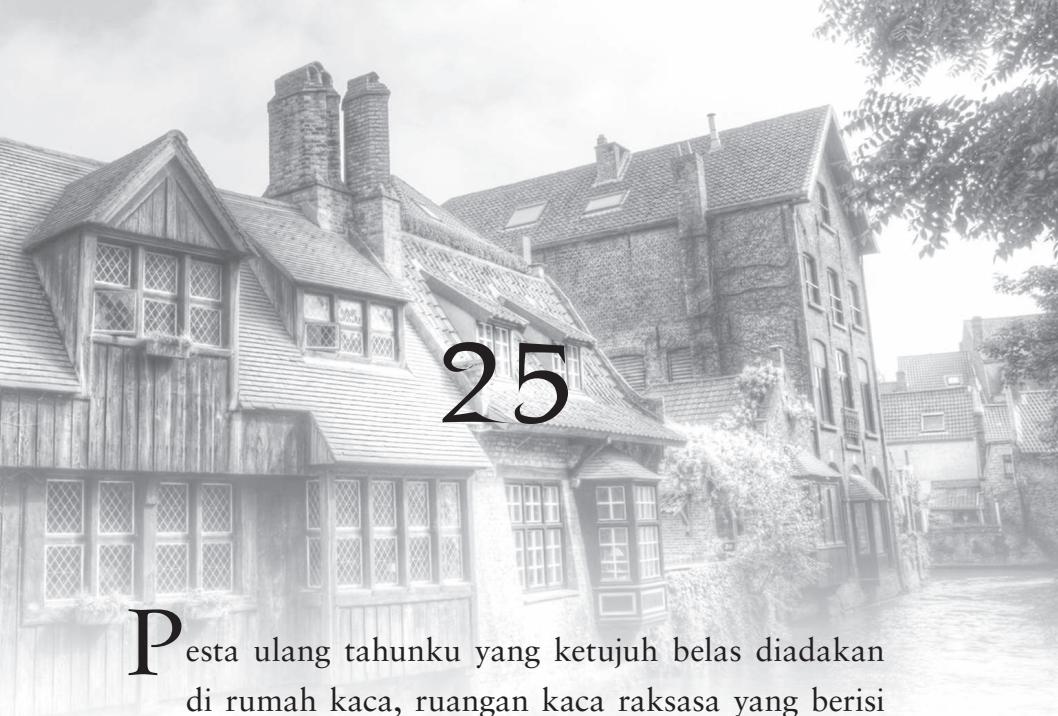
“Tidak,” bentaknya, sambil mundur menjauhiku. “Aku mengerti. Kau ratu demon sedunia, dan aku idiot yang membiarkan monster membunuhku.”

“Bukan itu yang kukatakan.”

“Kau tidak perlu mengatakannya.”

Sepertinya sulit untuk percaya bahwa beberapa menit yang lalu kami tertawa dan bercanda tentang kostum bodohnku. “Jenna,” kataku, tapi dia menggeleng dan berjalan menjauh.





25

Pesta ulang tahunku yang ketujuh belas diadakan di rumah kaca, ruangan kaca raksasa yang berisi tanaman. Pakis-pakisnya dihiasi oleh pita-pita kecil ungu dan lampu putih. Sekelompok peri berkumpul di sudut, memainkan semacam alat musik mesin jam. Tapi, musik yang terdengar dari alat itu tipis serta bergetar, dan anehnya melankolis untuk sebuah pesta ulang tahun. Bukannya kau bisa mendengarnya dengan baik. Ada badai yang menghantam tadi petang, dan hujan tercurah dengan nyaringnya di atap kaca. Aku menguasai tempat di bangku jendela, dan dari sana aku memandang hujan mengaliri kaca bagaikan air mata.

Aku mengenang pesta ulang tahunku yang terakhir dan memutuskan bahwa walaupun ada patung es, air mancur sampanye, dan kue raksasa berbentuk Thorne Abbey, aku lebih suka Skee-Ball dan orang yang memakai setelan tikus raksasa.

Tentu saja, itu bisa jadi berhubungan dengan kenyataan bahwa gaunku berbobot sekitar dua puluh kilo, mahkotaku membuatku sakit kepala, dan sahabatku saat ini mogok bicara padaku.

Aku melayangkan pandanganku ke sekeliling ruangan, tapi aku tidak melihat Jenna. Dia menjaga jarak sejak hari di toko pakaian itu. Mungkin lebih mudah begini. Kalau Jenna sudah bertekad untuk melanjutkan kehidupan vampirnya, mungkin tidak terlalu menyakitkan kalau kami tidak berteman lagi. Walau begitu, mengatakan itu kepada diri sendiri tidak mengurangi kepedihan di dadaku.

Mungkin ada sekitar seratus Prodigium di dalam ruangan, semuanya memakai kostum bagus yang gemerlap, dan mereka semua tersenyum kepadaku, dan menghampiriku untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Mereka membawakan kado juga: meja dengan permukaan marmer di dekat pintu dengan cepat dipenuhi tumpukan paket dengan bungkus berwarna-warni. Walau begitu, ada perasaan berat menggantung di udara, seakan-akan semua orang mencoba terlalu keras untuk bersenang-senang. Tawanya terlalu nyaring, dan senyuman tampak dipaksakan. Mungkin mereka takut Dad dan aku akan mengubah mereka menjadi uap kalau mereka tidak bersikap seolah-olah ini pesta yang paling meriah.

Aku pasti sudah meletakkan keningku di dinding kaca yang sejuk kalau saja aku benar-benar tidak ingin melihat bayanganku sedekat itu. Lysander membawakan gaun tersebut sore tadi, dan bersikeras meriasku juga. Akibatnya, seakan-akan ada bom gemerlap yang meledak di wajahku. Bahkan, pundakku yang terbuka juga ditutupi serbuk bedak biru yang berkelap-kelip.

Ada lusinan pramusaji yang bergerak di ruangan, membawa baki-baki yang penuh dengan campuran ungu berpendar. Aku tak yakin apakah para pramusaji tersebut pelayan yang bekerja di Thorne, atau apakah mereka dipekerjakan khusus untuk pesta ini. Mereka memakai kemeja putih sederhana dan celana panjang hitam, separuh wajah bagian atas mereka ditutupi oleh topeng perak. Ada satu pelayan yang sudah mendekatiku tiga kali, dan setiap kali aku mengambil minuman, hanya untuk kutuangkan ke pot tanaman terdekat saat pelayan itu sudah menjauh.

“Mengapa begitu murung, gadis yang berulang tahun?”

Aku menoleh dan melihat Nick serta Daisy, masing-masing memegang gelas bertangkai kristal dan perak yang sudah kosong. Ada noda ungu di kelepak rompi Nick. Ditilik dari pipi pink dan mata menyala-nyala mereka, aku menduga itu bukan minuman pertama yang mereka teguk malam ini. “Ini pestaku, dan aku akan

merajuk kalau aku mau,” jawabku, sambil mengangkat diriku dari bangku jendela.

“Pesta ini rasanya memang menyebalkan,” kata Daisy, sambil mengulurkan tangan untuk meluruskan daun salam perak di atas rambut hitamnya.

“Kau bisa saja membuka kado, siapa tahu itu akan membuatmu merasa lebih baik,” kata Nick, sambil mengangguk ke arah meja kado. Beberapa kotak sedang berpindah. Satu di antaranya berputar-putar perlahan di atas yang lainnya, sementara yang lain merangkak-rangkak seperti laba-laba, ujung pita yang menjuntai berfungsi sebagai tungkai.

Aku menelan ludah. “Eh... begini, aku baik-baik saja. Apakah kalian melihat Jenna?”

Mereka saling pandang, tapi sebelum bisa mengatakan apa-apa, pelayan yang sama berjalan menghampiri kami lagi. Ih. Mau apa orang ini sih? Apakah seseorang membayarnya untuk membuat putri ketua Dewan mabuk atau semacamnya?

Sambil melingkarkan tanganku ke tangan Nick dan Daisy, aku menarik mereka menjauhi jendela dan dari jalur yang ditempuh oleh si pelayan. “Apa sih yang kalian pertengkar kan?” tanya Daisy.

Aku sudah hendak menceritakan kisah tentang toko Lysander ketika seorang penyihir pirang yang memakai baju merah menyalah menghentikan kami. “Halo,”

katanya, suaranya terengah-engah. “Maaf mengganggu kalian, tapi aku ingin mengucapkan selamat ulang tahun, Sophia.”

“Baiklah,” kataku. “Terima kasih.”

Kukira dia akan melanjutkan langkah, tapi dia terus berdiri di sana, sambil tersenyum kepadaku. Yah, kepada kami bertiga, sebenarnya. “Sungguh merupakan kehormatan bertemu denganmu,” ujarnya. “Kalian bertiga. Kudengar....” Wanita itu memandang berkeliling, dan ketika dia kembali memandang kami, pipinya merona. “Kudengar demon bisa membuat sesuatu muncul dari kehampaan. Apa benar?”

Aku berkedip melihatnya. Apa-apaan ini? “Yeah,” jawabku. “Tapi, penyihir juga bisa. Itu hanyalah—”

Sebelum aku bisa menyelesaikan kata-kataku, Nick membungkuk, dan dengan lambaian tangannya, mengeluarkan seikat besar bungan mawar putih. “Begitulah adanya,” kata pemuda itu, sambil menyerahkan bunga kepada si penyihir. “Tentu saja, itu hanya contoh kecil dari apa yang bisa demon lakukan.”

Penyihir itu nyaris memekik. “Sungguh luar biasa!”

Ada kilatan berbahaya pada mata Nick. “Oh, itu tidak ada apa-apanya.” Dia mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik, “Kalau aku mau, aku bisa meruntuhkan ruang dansa ini sebelum Anda punya

waktu untuk mengedipkan mata cokelat yang cantik itu. Atau menarik benang waktu sehingga—”

“Baiklah, itu semua sangat luar biasa, Nick,” kataku, sambil menarik dia dan Daisy agar menjauhi si penyihir. “Tapi, kurasa aku melihat ayahku, jadi kita harus pergi. Dah! Terima kasih atas kedatangannya!”

Begitu kami sudah menjauh dari jangkauan pendengaran, aku berbalik ke Nick. “Untuk apa semua itu?”

Pemuda itu menengak minumannya lagi. “Itu adalah memberikan apa yang mereka inginkan. Mereka ingin membuat kita menjadi makhluk kuat yang menakutkan yang bisa membunuh Mata untuk mereka. Itulah alasan mereka menciptakan kami, bukan?”

Dengan singkat aku menekankan pangkal tanganku ke mata, yang hanya berakibat membuat gumpalan gemerlap di bulu mataku terhapus.

Daisy menepuk-nepuk lengan Nick, mahkota daun salamnya miring dengan beratnya ke arah kiri. “Sayang, bisakah kita tidak membicarakan soal bunuh-membunuh? Ini pesta ulang tahun.” Dia menghiasi kalimat itu dengan cegukan kecil, dan mendadak aku merasa bosan terhadap mereka. Aku ingin bicara dengan Jenna. Atau Cal. Seseorang yang normal—yah, normal untuk ukuran teman-temanku—and lebih disukai yang tidak mabuk.

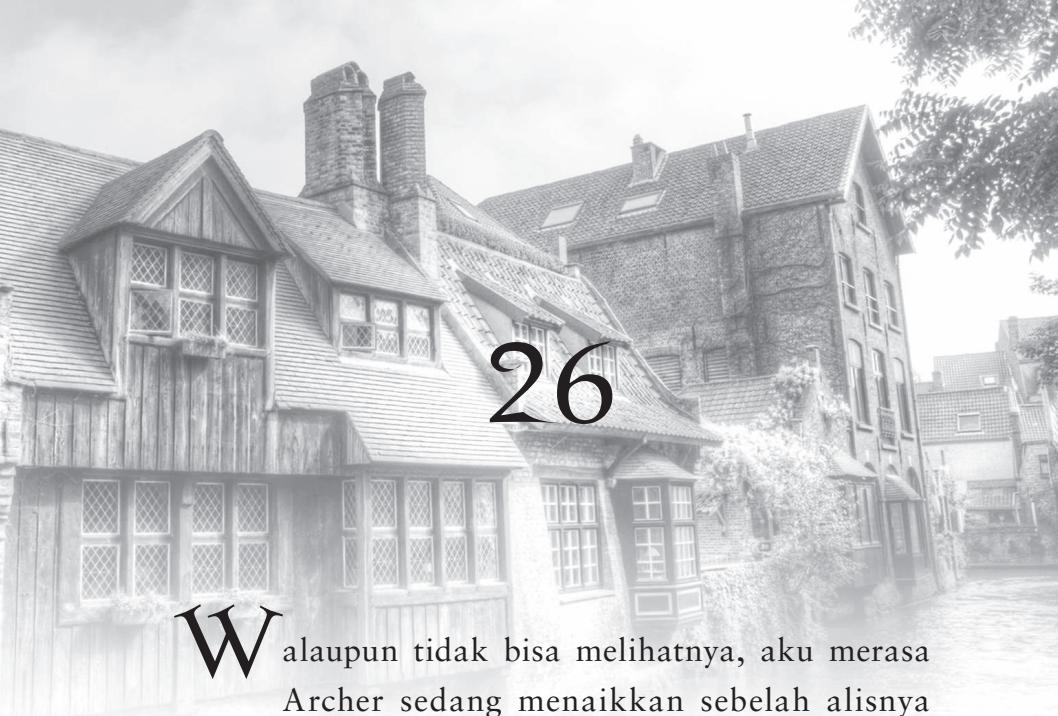
“Mungkin aku akan membuka hadiah-hadiah,” kataku kepada mereka. Aku baru saja berjalan sekitar empat langkah ketika pelayan itu langsung menuju aku. “Minum, Nona?” tanyanya, sambil menyodorkan baki.

“Begini, Bung,” kataku, sambil sedikit tersandung saat aku menginjak salah satu lengan bajuku yang menjuntai, “Aku tak tahu apakah kau sedang mencoba menjilat atau apa, tapi—”

Aku mendongak untuk menatap wajahnya yang tertutup topeng, dan mata kami berserobok.

“Kau pasti bercanda.”





26

Walaupun tidak bisa melihatnya, aku merasa Archer sedang menaikkan sebelah alisnya kepadaku. “Kau ini jadi siapa seharusnya?” tanyanya dengan suara rendah.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mencoba menjaga agar wajahku setenang mungkin. Kalau ada orang yang memandang ke arah sini, mereka harus berpikir aku hanya sedang berbicara dengan seorang pelayan, bukan berhadapan dengan Mata di tengah-tengah mereka. “Hecate,” kataku, sambil mengambil salah satu gelas dari bakinya. “Sedang apa kau di sini?”

Dia mengedikkan bahu, entah bagaimana berhasil kelihatan anggun bahkan dalam seragam pelayannya. “Siapa sih yang tidak suka pesta? Ditambah lagi, kupikir mungkin ada peluang kau memakai gaun biru itu lagi.”

Jari-jariku mengencang pada gelas kristal berkaki itu sehingga aku heran mengapa aku tidak mematahkan tangkainya. “Kau gila,” kataku, sambil berusaha keras menjaga agar suaraku tetap tenang. “Atau idiot. Atau keduanya. Mengapa setidaknya kau memakai glamour atau sesuatu?”

“Tak seorang pun di sini yang pernah melihatku secara langsung,” jawabnya, sambil dengan sengaja mengatur kembali gelas-gelas di atas bakinya, “jadi topeng ini cukup baik. Kalau aku menggunakan glamour, aku hanya akan menarik perhatian kepada diriku sendiri. Tentu saja aku tidak perlu sampai repot-repot begini kalau saja kau menemuiku tiga minggu yang lalu.”

Bisa jadi karena cahayanya redup atau karena topengnya, tapi kupikir aku melihat kilatan marah sungguhan di mata Archer selama sedetik.

“Aku tak bisa,” kataku, sambil tersenyum seakan-akan pemuda itu baru saja mengatakan sesuatu yang lucu. Jantungku melonjak-lonjak di dadaku, dan dengan susah payah aku menjaga agar kekuatanku tetap terkendali. “Kau harus pergi. Sekarang.”

Sekarang tidak salah lagi: dia benar-benar marah. “Apa kau tahu apa yang kuperlukan untuk datang kemari malam ini?” desisnya. “Bukan saja dari kaummu, melainkan dari kaumku?”

Aku memandang berkeliling, tapi kelihatannya tak seorang pun yang memperhatikan aku. Itu mungkin akan berubah begitu aku mulai meneriaki seorang pelayan. Aku memberikan tatapan yang kuharap penuh arti kepada Archer, tapi berkat kelap-kelip di seluruh wajahku, aku tak yakin dia mengerti.

Aku berjalan ke arah sudut ruangan dan merunduk ke balik pot tanaman yang luar biasa besarnya. Cahaya di belakang sana redup dan kehijauan, dan semuanya berbau pengap dan lempung.

Archer menyibakkan daun palem beberapa detik kemudian dan bersandar ke dinding kaca, lengannya terlipat di dada. “Mengapa kau tidak menemuiku?” tanyanya tanpa tedeng aling-alings.

“Entahlah, mungkin karena kau pemburu demon dan aku demon, jadi kita yang bercengkrama rasanya seperti ide buruk?” Ketika dia tidak menjawab, aku menghela napas dan berkata, “Begini, pada dasarnya, semua orang di dalam kehidupanku menyuruhku untuk menjauhimu. Jadi, itulah yang sedang kulakukan.”

Aneh rasanya bicara dengannya yang masih memakai topeng itu. Aku bisa melihat matanya, tapi aku sama sekali tak bisa membaca air mukanya. “Percayalah padaku,” katanya. “Kalau tidak ada sesuatu yang besar yang sedang terjadi saat ini, aku takkan pernah menemuimu lagi. Dengan senang hati.”

Rasa nyeri mengiris jantungku, sama terang dan tajamnya dengan belati yang tak diragukan lagi disembunyikan Archer di suatu tempat di tubuhnya. Kuharap aku tidak membiarkannya terlihat. “Apa maksud, ‘sesuatu yang besar’?”

Tapi, dia menggeleng. “Aku tak punya waktu untuk menjelaskannya, tapi itu tentang kawan-kawan demon kecilmu yang di sana itu. Bisakah kau menemuiku besok malam di penggilingan?”

Otakku berlomba. Kalau Archer benar-benar tahu sesuatu tentang Nick dan Daisy, mungkin Dad dan aku bisa lebih memahami apa yang terjadi di sini. Atau, aku hanya membujuk diriku agar bisa menghabiskan waktu dengan Archer dan tidak merasa bersalah karenanya?

“Besok aku tak bisa.” Dad dan aku belum punya waktu untuk meneliti grimoire, berkat semua kegilaan ulang tahun ini, tapi kami sudah menentukan waktu sepanjang minggu depan untuk melakukannya. Seharusnya itulah yang kukatakan. Itu bisa menghentikannya, dan aku bisa melangkah pergi. Akan tetapi, aku mendengar diriku berkata, “Tapi, ayahku pergi untuk urusan pekerjaan sembilan hari lagi. Lebih mudah bagiku untuk menyelinap saat itu.”

Archer mengangguk. “Bagus. Kalau begitu sembilan hari lagi. Pukul tiga pagi.”

“Baiklah. “Tapi, kalau kau menghunuskan pisau kepadaku lagi—”

Yang membuat aku terheran-heran dia tertawa. “Kau terus-menerus mengungkit-ungkit itu. Pertama-tama, aku tidak mengacungkan belati itu kepadamu, aku mengeluarkannya agar aku bisa mencongkel kunci di jendela. Kedua, aku terperangkap di dalam ruangan bawah tanah dengan demon yang mengamuk. Di antara kita berdua, siapa menurutmu yang paling ketakutan?”

Aku memutarkan mataku, tidak mudah, mengingat betapa kelopak mataku dibebani dengan ribuan kilo riasan berkelip. Archer bergerak melewatkiku, keluar dari tetumbuhan. Sewaktu aku mengikuti beberapa detik kemudian, dia sudah tidak kelihatan lagi.

Sambil berjalan menghampiri meja kado, aku terus-menerus memandang berkeliling untuk mencarinya, tapi jelas dia sudah pergi. Aku mendesah dan mengulurkan tangan untuk melepaskan mahkotaku. Bisa jadi aku sedang melakukan kesalahan besar, tapi Dad ingin tahu dari mana asalnya Nick dan Daisy, dan kalau Archer—atau Mata—punya informasi itu, mengapa kita tidak boleh menggunakannya?

“Di situ kau rupanya.”

Cal muncul di sampingku, dan dengan susah payah aku berusaha untuk tidak terlonjak dengan perasaan bersalah. Lalu, aku melihat apa yang dipakainya. “Dari mana kau mendapatkan itu?”

Cal memakai seragam Hex Hall. Blazernya sedikit ketat di bagian pundaknya yang lebar, semakin ketat lagi saat dia menggerakkannya. “Punyaku. Mrs. Casnoff yang membawakannya. Aku tidak benar-benar, eh, menyukai kostum. Kupikir ini kompromi yang pas.”

Tadinya kukira tak seorang pun kecuali Archer yang bisa membuat seragam itu kelihatan bagus, tapi Cal membuktikan bahwa aku keliru. Warna biru cerahnya kelihatan bagus bersanding dengan kulitnya yang cokelat serta rambut keemasan, dan dia kelihatan lebih muda. Ada lesung pipit di pipinya saat dia tersenyum kepadaku—sesuatu yang tak pernah kulihat sebelumnya. “Kau kelihatan pantas menjadi Hecate,” katanya.

Aku pasti sudah mendengus dan melontarkan komentar sinis, tapi ada sesuatu di matanya yang membuatku hanya mengucapkan, “Terima kasih.”

Tiba-tiba, sesuatu yang diucapkannya membuatku tersadar. “Sebentar, Mrs. Casnoff yang membawakannya? Apa dia ada sini?”

“Ya,” kata Cal, sambil mengangguk ke arah patung es, tempat, benar saja, Mrs. Casnoff berdiri. Dia memakai gaun melilit-lilit yang berwarna biru cerah seperti seragam Cal.

Ketika Mrs. Casnoff melihat kami, di berjalan menghampiri. “Sophie,” katanya, suaranya lebih hangat

daripada yang pernah kudengar. "Selamat ulang tahun. Senang sekali bertemu denganmu."

Aku benar-benar percaya bahwa wanita ini bersungguh-sungguh, yang rasanya aneh.

Yang lebih aneh lagi senyuman yang diberikannya kepadaku sambil berkata, "Aku baru saja bicara dengan beberapa tamu tentang keputusanmu untuk tidak jadi melakukan Pemunahan. Kami semua senang sekali."

Bagus. Tidak ada yang lebih baik daripada keputusan mahapribadiku menjadi obrolan pesta.

"Nah, itu mungkin yang pertama kali untuk Anda," aku mencoba untuk bercanda. Sewaktu Mrs. Casnoff hanya tampak kebingungan, aku menjelaskan. "Merasa senang terhadapku."

Setelah itu, dia benar-benar membuatku ketakutan setengah mati dengan tertawa. Memang, tawanya rendah dan singkat, tapi tetap saja tertawa. Sebelum Mrs. Casnoff bisa membuat otakku meledak lagi, Dad berjalan mendekat, memakai jubah hitam panjang dan membawa tongkat dengan puncak bertatahkan batu mulia merah tua yang dipahat mirip buah delima. Sekali lagi, aku tak tahu jadi siapa sebenarnya Dad. Dia dan Mrs. Casnoff saling mengangguk, jadi kurasa mereka sudah saling bertegur sapa sebelumnya.

"Apakah kau senang?" tanya Dad, dan air mukanya begitu penuh harap sehingga aku memaksakan diri untuk tersenyum cerah.

“Ya, pesta ulang tahun paling baik!”

Kurasa aku terlalu berlebihan, tapi Dad kelihatan lega. “Bagus. Aku tahu ini sedikit berlebihan, tapi... yah, ini pertama kalinya aku merayakan salah satu ulang tahunmu. Aku ingin acaranya istimewa.”

Rasa bersalah dan beberapa perasaan menjijikkan lainnya bertumburan di dalam diriku. Agar Dad tidak melihatnya, aku mengalihkan perhatianku ke meja kado. HADIAH yang satu itu masih tetap melayang di atas yang lainnya, berputar-putar dengan malas. Saat aku menatapnya, benda itu melayang ke arahku, mendarat dengan pelan di tanganku.

“Kurasa yang itu ingin kau membukanya,” Cal menyimpulkan.

Kertas bungkusnya berwarna ungu tua, dan pita peraknya melingkar-lingkar dan bergelombang di jariku seakan-akan berada di dalam air. Kado itu cantik, tapi sihir yang menguar darinya terasa sangat kuat. Mungkin dari mantra melayang, kupikir sambil menarik pitanya.

Baunya lah yang pertama kali kuperhatikan, bau ganjil logam yang terkadang kau cium pada saat badai berpetir. Ada kelebatan merah tiba-tiba, dan suara mirip bom sonik. Aku mendengar Dad atau Cal berteriak, dan tahu-tahu aku sudah telentang, ada sensasi menyengat menyakitkan di pundakku.

Telingaku rasanya disumpal kapas, tapi aku merasa orang-orang berteriak-teriak, dan aku melihat sepasang kaki berlari di dekat kepalaiku. Itu membuatku teringat prom, saat aku duduk di tengah kolan limun, sambil menonton kekacauan meletus di sekelilingku. Kemudian, pundakku berhenti menyengat dan mulai membara, cukup sakit sehingga aku mengerang. Ada orang berdesak-desakan di sekelilingku, dan aku melihat sesosok jangkung yang memakai topeng mendesak ke bagian depan kerumunan. Mulutnya mengatup, dan kupikir aku melihat rasa takut di mata cokelatnya yang sudah tidak asing lagi. Aku nyaris membuka mulutku untuk menyuruh Archer agar pergi dari sini sebelum aku menyadari betapa bodohnya itu. Kemudian, orang-orang bergerak, dan dia pun pergi.

Wajah Cal berenang muncul di pandanganku. Aku tidak bisa mendengarnya karena telingaku masih berdenging. Aku yakin dia menyuruhku untuk berbaring diam-diam, yang rasanya cukup mudah.

Dia menggenggam tanganku, dan walaupun rasa nyerinya tidak hilang, ada perasaan tenang memabukkan merebak di dalam tubuhku. Jadi, aku sangat tidak bergairah saat memiringkan kepala ke samping dan melihat Cal menarik serpihan demonglass sepanjang kira-kira lima belas senti dari pundakku. Begitu benda itu sudah keluar, rasa panasnya berkurang, tapi aku

tahu aku akan mendapat bekas luka lagi. “Kado itu menyebalkan,” gerutuku.

Dad menyelipkan satu tangan ke pundakku dan membantuku untuk duduk. Sambil melakukannya, lengan bajunya tersibak dan menampakkan beberapa serpihan demonglass tertancap di lengan bawahnya.

“Aku tidak apa-apा,” katanya sebelum aku bisa bertanya. “Cal bisa mengeluarkannya nanti. Apa kau baik-baik saja?”

Pundakku masih serasa terbakar, tapi tidak ada nyeri di tempat lain, dan selain kejutan dari dihantam ke belakang dan ditusuk, aku baik-baik saja. “Kurasa begitu. Apa itu, seperti bom pipa sihir?”

Kadonya tergeletak berantakan di lantai, pitanya meliuk dan menyambar seperti ular. Cal menginjak pita itu, dan benda tersebut terdiam. “Sepertinya begitu,” katanya dengan muram.

“Dan benda itu diberi jampi-jampi untuk mencari-mu,” tambah Dad. Dia tampak begitu khawatir dan marah sampai-sampai aku memutuskan untuk tidak mengganggunya karena menggunakan kata seperti jampi-jampi.

“Untunglah mereka tidak bisa mendapatkan terlalu banyak demonglass,” kata Lara, dan aku mendongak, terkejut melihatnya. Dia memakai semacam gaun abad kedelapan belas, dengan pinggul lebar dan garis leher

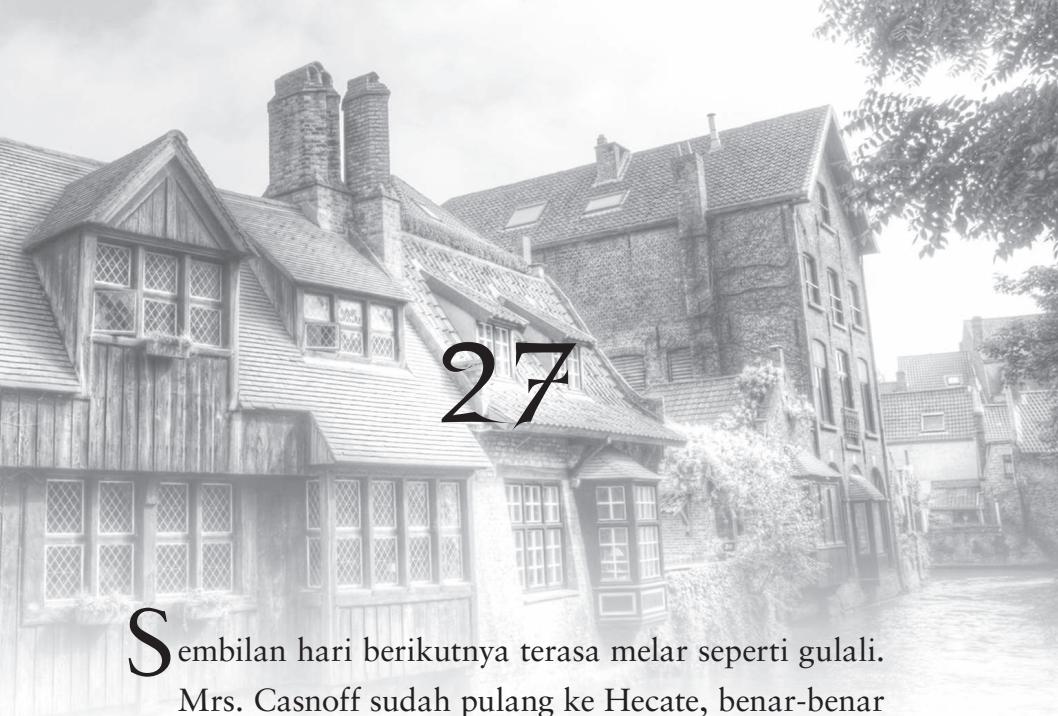
persegi. Rambutnya disembunyikan di bawah wig berbedak yang bagaikan menara. “Rupanya itu serpihan terbesarnya,” lanjutnya, sambil menendang potongan yang tadi menancap di pundakku. Roderick berdiri di belakangnya, sayap hitamnya berkepak pelan, membuat udara berembus. Lara menoleh kepadanya dan berkata, “Geledah halaman. Kalau Cross masih ada di sini, kita akan menemukannya.”

Otakku masih terasa kelu, dan suaraku lemah saat berkata, “Cross?”

Mrs. Casnoff-lah yang menjawabku. “Jelas, Mata berada di balik kejadian ini. Siapa lagi yang akan melakukan hal seperti ini?”

“Dan karena hanya ada satu Mata yang bisa melakukan sihir,” kata Lara, suaranya hampir mirip dengan suara kakaknya, “sudah jelas. Archer Cross baru saja berusaha membunuhmu.”





27

Sembilan hari berikutnya terasa melar seperti gulali.

Mrs. Casnoff sudah pulang ke Hecate, benar-benar melegakan. Dengan adanya dia di Thorne rasanya terlalu “dua dunia beradu” bagiku. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di dalam kamar, memulihkan diri dari lukaku. Tapi, memandangi dinding memberiku banyak waktu untuk berpikir, kebanyakan tentang Archer. Aku melihat raut wajahnya tepat setelah ledakan terjadi. Dia ketakutan. Bahkan terpukul, dan tidak secara, “Ups, percobaan pembunuhanku tidak berjalan sesuai rencana.” Dia tidak tahu-menahu tentang hal ini, yang artinya tak mungkin dia yang menaruh hadiah tersebut. Yang artinya lagi ada orang lain yang ingin membunuhku, pemikiran yang membuatku tak pernah ingin meninggalkan tempat tidurku yang bagaiakan kepompong aman. Walau begitu, aku memutuskan untuk

tetap bertemu dengan Archer. Aku punya firasat bahwa semua ini entah bagaimana berhubungan. Nick dan Daisy, percobaan pembunuhan terhadap diriku, Mata mendadak bersikap lebih beringas. Semakin cepat aku sampai ke dasarnya, semakin baik.

Ada hikmah yang timbul dari nyaris dicabik-cabik bagaikan kebab; Jenna mulai bicara denganku lagi. Dia datang ke kamarku di pagi setelah pesta untuk menengokku, berdiri dengan bimbang di ambang pintu. “Bagaimana rasanya?”

Aku bergeser mudur ke bantalku dan mencoba untuk mengedikkan bahu. Tapi, itu membuat sengatan nyeri melesat ke seluruh tubuh bagian atasku, dan aku mengernyit. “Oh, kau tahulah. Seperti ditusuk dengan kaca dari neraka. Tapi, sudah membaik.”

Jenna melangkahkan kakinya beberapa kali ke dalam kamar, air mukanya muram. “Kau bisa saja terbunuh.”

“Ya, tapi tidak.”

Beberapa langkah lagi dan dia sudah berada di samping tempat tidurku, duduk di tepi. “Soph,” katanya, tapi aku memotongnya. “Begini, Jenna, bisakah kita melewati bagian saling mengatakan kita menyesal dan berpelukan?”

Dia tertawa kaget, dan untuk pertama kalinya, kulihat matanya berkaca-kaca. “Ya, begitu juga boleh,”

katanya sambil terisak, sebelum dengan hati-hati merangkulkan lengannya padaku.

Kami duduk di sana, saling berangkulan, sampai aku bertanya, “Kau masih tidak akan kembali, ya?”

Jenna menggeleng. “Aku tak bisa.” Sewaktu dia menarik diri, air mata mengaliri wajahnya, dan bahkan setrip pink di poninya tampak lebih redup. “Aku harus melakukan ini, Sophie.”

Aku tak tahu apakah aku bisa bicara dengan gumpalan yang mendadak ada di tenggorokanku, jadi aku hanya mengangguk.

“Tapi, itu bukan berarti aku tidak bisa bertemu denganmu lagi,” katanya sambil meremas tanganku. “Kau bahkan bisa datang ke sarang pada hari Natal.”

“Sarang?” tanyaku, sambil menaikkan kedua alisku.

Jenna mengedikkan bahunya, malu. “Itulah sebutannya ketika sekelompok vampir hidup bersama.”

Aku mencoba untuk memikirkan komentar lucu, mungkin sesuatu tentang kaum hippi dan nomaden, tapi aku terlalu sedih untuk bersikap kocak.

Karena memikirkan pulang ke Hecate sendirian ditambah dengan kegugupan akibat hendak bertemu dengan Archer, aku tak sanggup bekerja dengan Dad. Sehari sebelum dia berangkat barulah aku merasa

sanggup bekerja dengan grimoire. Tampaknya tak seorang pun yang tahu bahwa buku itu menghilang, dan begitu aku pergi untuk memeriksa buku ber-glamour yang ditinggalkan Dad sebagai penggantinya, aku bisa melihat apa sebabnya. Bahkan, aku tak bisa tahu apakah itu bukan buku yang sama, dan jejak sihir yang keluar dari glamour-nya begitu lemah sehingga kau tak bisa merasakannya kecuali kau tahu itu ada di sana.

Kami mempelajari grimoire di ruangan yang sama dengan tempat aku berlatih mengendalikan kekuatanku. Kekuatan yang keluar dari halaman-halaman itu masih membuat jantungku berlomba dan kepalaiku berdenyut-deniyut. Meskipun demikian, aku duduk di samping Dad di lantai, bukunya terbuka di hadapan kami, dan mendengarkan saat dia menjelaskan setiap mantranya. Dia benar: sihir yang berada di dalam halaman-halaman itu merupakan sihir paling gelap yang pernah kudengar. Ada mantra membunuh, dan ritual-ritual yang akan mengikat jiwa lain ke jiwamu sehingga kau bisa membuat seseorang menjadi budakmu. Dad menyimaknya satu per satu, suaranya datar dan tenang, tak peduli betapa buruknya mantra itu. Anehnya, hanya ada satu mantra yang tidak dibahasnya. Lambang-lambang mantra itu menghabiskan setengah halaman dan kelihatannya cukup sederhana, tapi sewaktu kami membalik ke halaman itu, Dad menarik napas.

“Apa?” tanyaku, sambil bergerak-gerak di atas lantai marmer dingin. “Tidak mungkin lebih buruk daripada mantra tentang bayi itu.”

“Bukan itu,” kata Dad. Dia mendorong kacamatanya agar naik ke hidungnya. “Hanya saja aku tak tahu bahwa mantra ini benar-benar ada.”

“Untuk apa?”

Dad diam sejenak sebelum menggeserkan bukunya ke arahku. “Sentuh saja.”

Aku menaikkan alis, tapi melakukan apa yang dimintanya. Aku tak tahu mengapa, tapi aku meletakkan seluruh permukaan telapak tangan ke halaman tersebut sampai hampir menutupi lambang-lambangnya. Begitu aku melakukannya, aku merasakan sentakan aneh di dadaku, seakan-akan seseorang baru saja menonjokku dengan pelan di tulang dada.

“Eh, aduh,” kataku, sambil menarik tangan. “Apakah Dad akan memberi tahu apa yang baru saja kulakukan?”

Dia menarik kembali bukunya. “Tidak. Kuharap, kau takkan pernah harus tahu.”

Dan rupanya sampai di situ saja, karena Dad menutup grimoire dan berdiri. “Kurasa sudah waktunya untuk mengembalikan buku ini,” katanya. “Tidak ada lagi yang bisa dipelajari darinya, dan sekarang aku mengerti mengapa Dewan tetap menguncinya.” Dia menunduk

memandang buku itu dengan jijik. “Kalau terserah aku, kita sudah menghancurkannya.”

“Kalau begitu lakukan saja.” Setelah beberapa mantra yang kami baca di dalam benda itu, tak ada yang bisa membuatku lebih gembira lagi daripada melihat buku itu dilalap api. Memikirkan kalau buku itu sampai jatuh ke tangan yang keliru benar-benar pantas membuat bergidik.

Tapi, Dad menggeleng. “Alexei Casnoff ingin menjaganya agar tetap utuh sebagai peringatan.”

“Tentu saja.” Aku berjengit saat berdiri, dan Dad bergegas menolongku.

“Bagaimana rasanya?”

“Walaupun sulit dipercaya, lebih baik. Bagaimana dengan lenganmu?”

Sambil berpikir dia menggosoknya. “Menyengat, tapi bisa saja lebih buruk lagi.”

Dia menyelipkan kembali grimoire itu ke dalam jaketnya, dan kami berjalan menuruni tangga. Aku bisa merasakan ada yang mengusik Dad, tapi apakah itu tentang sesuatu yang ada di dalam grimoire atau insiden pesta ulang tahun, aku tak tahu.

Kami sudah hendak sampai di serambi saat Dad berkata, “Sophie, aku harus mengatakan kepada ibumu tentang apa yang terjadi.”

Aku menahan erangan. Aku tahu ini akan terjadi, tapi aku berharap kami bisa menundanya sampai Dad kembali. Banyak yang terjadi padaku, dan hal terakhir yang kuinginkan adalah mengkhawatirkan Mom di atas semua itu.

“Dad, Mom cuma akan ketakutan. Dan mungkin datang kemari dan menjemputku, dan setelah itu kalian akan bertengkar, dan aku harus bertingkah dengan memakai pemulas mata tebal dan memakai narkoba. Apa Dad benar-benar ingin menghadapinya?”

Dad tersenyum dan membela rambutku. Gerakan itu begitu kepabakan dan normal sehingga aku tak tahu harus bereaksi bagaimana. “Mungkin itu bisa menunggu sampai setelah perjalananku,” katanya. “Aku belum siap betul untuk menyerahkannya kembali.”

Suaranya begitu penuh kasih sayang, dan aku bertanya-tanya apakah seseorang bisa benar-benar tersedak oleh rasa bersalah, karena rasa itu naik di tenggorokanku sepahit dan sepanas kopi hitam.

Aku memalingkan wajah, berharap dia tidak melihatnya, dan berkata, “Memangnya Dad mau ke mana?”

“Ke utara, dekat Yorkshire. Serangan lain.”

Dia tidak perlu menjawab oleh siapa.

“Sementara aku di sana,” Dad menambahkan, “aku harus bertemu seorang warlock di Lincolnshire. Dia rupanya melakukan penelitian mendalam terhadap

demon, dan aku harap dia mungkin bisa membantuku melacak asal Nick dan Daisy. Mudah-mudahan, saat aku kembali, kita bisa mulai memecahkan masalah ini.”

Kalau dia pulang, mungkin aku punya beritaku sendiri tentang Nick dan Daisy. Bukannya aku punya gagasan tentang bagaimana cara aku akan menceritakan kepadanya tentang apa yang kutemukan. Aku tidak ingin memikirkannya, karena itu membuat perutku melintir. Jadi, sebagai gantinya, aku menanyakan sesuatu yang selama ini mengusikku. “Hei, Dad, ingatkah awal minggu ini, saat aku tertusuk?”

“Aku ingat samar-samar, ya.”

“Apakah itu sepadan? Menjadi Ketua Dewan? Maksudku, kalau orang-orang selalu membidikmu, mengapa tidak menyerahkannya kepada orang lain? Kau bisa pergi berlibur. Punya kehidupan. Berkencan.”

Aku menanti Dad merangkul sifat ala Mr. Darcy-nya lagi dan merasa tersinggung, tapi kalaupun ada perubahan, dia hanya kelihatan muram. “Satu, aku sudah bersumpah dengan khidmat akan menggunakan kekuatanku untuk membantu Dewan. Dua, keadaan sedang gonjang-ganjing sekarang, tapi tidak selamanya begitu. Dan, aku yakin kau akan menjadi ketua Dewan yang baik suatu hari nanti, Sophie.”

Ya, kecuali ada urusan tidur dengan musuh itu, pikirku. Tunggu, bukannya aku akan benar-benar tidur

dengan... maksudku, itu kiasan. Hanya akan ada tidur secara kiasan saja.

Wajahku pastilah mencerminkan sebagian keanehan yang terjadi di otakku, karena Dad menyipitkan matanya sambil memandangku sebelum melanjutkan, “Sementara untuk berkencan, tidak ada gunanya.”

“Mengapa?”

“Karena aku masih cinta pada ibumu.”

Whoa. Baiklah, bukan itu tepatnya jawaban yang kuharapkan.

Bahkan, sebelum aku bisa memproses itu, Dad dengan cepat melanjutkan, “Tolong jangan biarkan harapanmu melambung. Tidak mungkin ibumu dan aku bisa atau akan pernah bersatu kembali.”

Aku mengacungkan tangan. “Dad, santai. Aku bukan anak dua belas tahun, dan ini bukan film The Parent Trap. Tapi itu... senang rasanya mengetahuinya. Aku selalu menyangka kau dan Mom pasti saling membenci. Kupikir itulah alasannya Mom dan aku berpindah-pindah sesering itu—karena dia mencoba untuk memastikan kau takkan pernah bisa menemukan kami.”

Matanya beralih dari wajahku, terpusat ke satu titik di atas pundakku. “Ibumu punya alasannya sendiri,” hanya itulah yang dikatakannya. Kemudian, dia semacam mendesah dan memalingkan wajah. “Semua

sihir di dunia tak bisa menyederhanakan urusan hati,” gumamnya sambil berjalan ke arah kantornya.

“Setuju,” kataku ke punggungnya yang menjauh.

Dua hari kemudian, Dad pergi ke Yorkshire, dan aku bersiap untuk peristiwa yang kuanggap sebagai “tugas lapangan” dengan Archer. Menyebutnya begitu terasa lebih aman dan lebih resmi daripada “rapat” atau, semoga Tuhan mengampuni, “pertemuan yang disepakati”. Walau begitu, aku menghabiskan sebagian besar dari hari itu di kamar sendirian karena aku khawatir kalau-kalau Jenna atau Cal bisa tahu bahwa aku punya maksud tertentu. Aku begitu gugup sampai aku memercikkan kelebatan-kelebatan kecil sihir seperti kembang api.

Aku bahkan tidak berusaha tidur, dan kupikir pukul tiga pagi takkan pernah datang. Akhirnya, pada pukul 02.30, aku memakai T-shirt hitam dan celana berkantung banyak, dengan harapan pakaian itu paduan yang cocok untuk bertemu dengan seseorang yang pernah kutaksir yang ternyata musuh bebuyutan.

Saat aku berjalan menyusuri jalan setapak berkerikil ke arah penggilingan, aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa walaupun perutku bergejolak, aku tidak perlu merasa bersalah. Aku melakukan ini dengan tujuan baik. Tidak, Dad mungkin tidak memahaminya. Dan, Jenna sudah pasti tidak akan, tapi... tidak. Tidak,

aku tidak akan membiarkan pikiran mengenai Jenna membuatku merasa bersalah tentang ini.

Saat aku tiba di penggilingan, Archer sedang menungguku seperti sebelumnya, tepat di ambang pintu yang menuju Itineris. Dia sedang memunggungiku, dan dia memakai kemeja hijau tua berleher V dan jins belel. Aku menganggapnya aneh. Kusangka dia akan berpakaian serba hitam L'Occhio, tapi ternyata dia malah kelihatan seperti remaja biasa.

Kecuali ada pedang raksasa di tangannya. “Apakah itu benar-benar perlu?” tanyaku saat aku melangkah masuk, sambil melihat bahwa belatinya juga menggantung di sabuknya. Kepalanya tersentak, dan kupikir dia barangkali kelihatan lega melihatku. Tapi, lalu Archer kembali berputar ke arah Itineris, merunduk untuk memungut sesuatu dari tas hitam di kakinya. “Tidak ada ruginya berjaga-jaga,” katanya.

“Kelihatannya berlebihan kalau kau siap dengan belati dan aku punya sihir super kuat yang bisa kugunakan sewaktu-waktu.”

“Super kuat?” Dia berdiri, ada rantai emas menggantung dari jari-jarinya. “Biar kuingatkan kau kepada dua kata, Mercer. Anjing. Nakal.”

Aku memutarkan mataku. “Itu hampir setahun yang lalu. Sekarang aku jauh lebih baik.”

“Ya, nah, aku tidak mau ambil risiko,” katanya. Untuk pertama kalinya, aku melihat ada semacam sarung senjata di punggungnya. Dia menyelipkan pedang ke dalamnya sehingga gagangnya menyembul di atas pundaknya. “Lagi pula,” dia menambahkan, “kusangka kau tidak akan datang. Setelah apa yang menimpamu malam itu...” Dia berhenti sejenak, mengamati wajahku. “Apa kau baik-baik saja?”

“Aku akan baik-baik saja kalau orang-orang berhenti menanyakan itu kepadaku.”

“Kau tahu aku tidak punya andil dengan itu, bukan?”

“Yeah,” jawabku. “Dan kalau kau punya andil di dalamnya, aku akan membuatmu menguap di tempatmu berdiri.”

Sudut mulutnya melengkung. “Senang rasanya bisa tahu.”

Dia memperpendek jarak di antara kami, untuk berdiri terlalu berdekatan denganku. “Kau sedang apa?” tanyaku, berharap aku tidak terdengar sesak napas seperti yang kurasakan.

Dia mengangkat tangannya, dan dengan kelembutan yang mengejutkan, mengalungkan seuntai kalung di leher kami. Sambil menunduk memandangnya, aku melihat mata rantainya sebenarnya berupa sosok-sosok kecil yang

bergandengan tangan. Aku sudah pernah melihatnya di suatu tempat.

“Ini kalung yang dipakai oleh salah satu malaikat di jendela di Hex Hall.”

“Memang benar.”

Sambil mengulurkan tangannya ke bawah untuk meraih tanganku, dia menjelaskan, “Ini juga merupakan jimat perlindungan yang sangat kuat, yang akan kita butuhkan.”

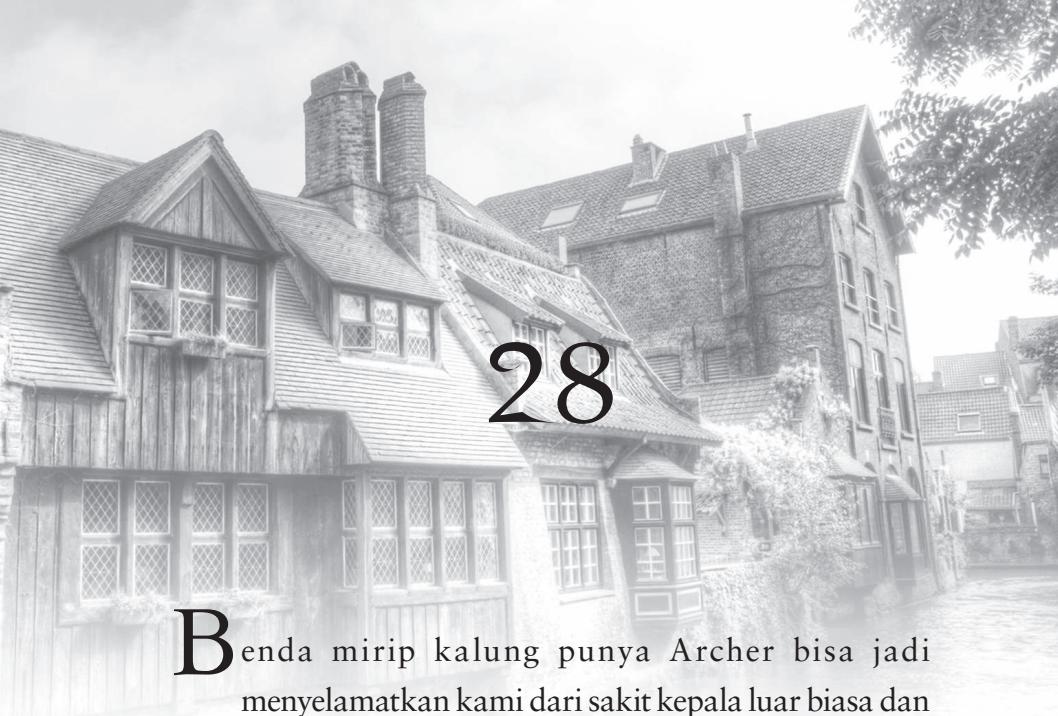
Aku menelan ludah saat kami menautkan jari-jari dan melangkah lebih dekat lagi ke Itineris. “Mengapa?”

“Karena kita akan pergi ke tempat yang sangat jauh.”

Tanpa sadar aku meremas jarinya dengan jari-jariku. Kali terakhir aku bepergian dengan Itineris, aku hanya menempuh beberapa ratus kilometer, dan itu membuat kepalamku nyaris meledak. “Kita mau ke mana?” tanyaku.

“Pulau Graymalkin,” jawabnya. Setelah itu, dia menyentakkan aku ke dalam ambang pintu.





28

Benda mirip kalung punya Archer bisa jadi menyelamatkan kami dari sakit kepala luar biasa dan kehabisan napas, tapi tidak membuat pendaratan menjadi lebih anggun. Kami terlontar ke dalam sekelompok pohon lebat saat kami keluar dari kegelapan, dan aku langsung tersandung akar besar yang menyembul, membuat sikuku tergores dahan saat terjatuh.

Sayangnya, karena kalung itu melingkari kedua leher kami, itu artinya Archer juga terjatuh. Di atasku.

Di kehidupan lain, itu mungkin akan semacam menyenangkan. Dan ya, baunya masih harum, dan sembari aku menyambar pundaknya untuk mendorongnya, aku ingat bahwa dia jauh lebih kuat daripada kesan yang dibuat oleh sosoknya yang ramping.

Tapi, itu semua tak ada artinya. Aku tidak sempat memperhatikan hal-hal seperti itu pada dirinya lagi.

Tanah tempat aku terbaring berlumpur, dan aku punya firasat aku akan menariki dedaunan dan ranting-ranting dari rambutku untuk selama-lamanya. “Bangun!” gumamku ke tulang lehernya, sambil mendorongnya. Dia menggulingkan tubuhnya hingga telentang, pedangnya berkelontang terkena batu atau akar terbuka, tapi berkat si kalung, itu hanya mengakibatkan aku tertarik sampai separuh berada di atasnya.

“Dan kupikir kau selama ini sok jual mahal,” bisiknya. Cahaya rembulan memantul di matanya, dan dia terdengar sedikit terengah-engah. Aku menghibur diri dengan meyakinkan diri bahwa itu hanyalah akibat terjatuh.

Aku menampar dadanya dengan telapak tangan, kemudian merundukkan kepalamku ke bawah kalung. Begitu aku terbebas, aku menggeser menjauhinya. “Biar kutebak,” desiku, sambil mengangguk ke arah rantai. “Benda lain yang kau curi dari Hex Hall.”

Dia mendorong dirinya sampai berdiri. “Bersalah.”

“Di mana aku sementara kau bermain Grand Theft Cellar?”

“Aku hanya mengambil beberapa benda, dan sebagian besar dari benda-benda itu kusambar selama dua minggu terakhir saat kau tidak bicara kepadaku.”

Aku ingat saat itu sekarang, tepat setelah All Hallow’s Eve Ball. Berkat keanehan malam itu, Archer dan aku

menghabiskan banyak tugas ruang bawah tanah dengan saling menghindari. Tak heran dia bisa menjelaskan berbagai benda sihir ke dalam sakunya.

“Apakah itu alasannya kau membelaku di kelas si Vandy? Apa kau berharap untuk mendapatkan tugas ruang bawah tanah agar kau bisa mengutil barang-barang?”

Sambil mengibas-ngibaskan kotoran dari kemejanya, Archer menggeleng. “Percaya atau tidak, Mercer, aku tidak sebegitu penuh perhitungannya. Aku membelamu kepada si Vandy karena aku ingin. Mencomoti barang-barang dari ruang bawah tanah itu bonusnya.” Dia memunggungiku dan mulai berjalan menjauh. “Sekarang, ayolah. Kita masih harus berjalan jauh.”

“Mengapa kau tidak bisa bilang saja kepadaku apa yang terjadi?” tanyaku sembari kami berjalan keluar dari pepohonan.

“Karena aku tak yakin apakah kau akan memercayai-ku. Lebih mudah menunjukkannya saja kepadamu.”

Aku tak pernah berada di bagian Graymalkin sebelah sini sebelumnya, dan aku terheran-heran betapa berbedanya tempat itu dari tanah yang mengelilingi Hecate. Tidak ada rumput tebal bagaikan zamrud di bawah telapak kaki, atau pohon-pohon ek yang menge-sankan. Satu-satunya tumbuhan hanyalah pepohonan pinus kurus dan semak-semak tak dikenal, dan tanahnya berupa campuran pasir lembap dan bebatuan. Dari

baunya, aku tahu kami dekat dengan laut. Dan benar saja, sementara kami mendaki tanjakan, air mendadak terbentang di hadapan kami, menyapu pantai dengan lembut. Bulan hampir penuh, membuat pita perak lebar di atas permukaan air yang hitam.

“Di mana kita? Maksudnya, dari sekolah.”

“Kita ada di seberang pulau,” jawab Archer.

“Kelihatannya sangat berbeda,”

Archer menengok ke belakang. “Itu karena ada mantra di lahan sekolah. Jessica Prentiss melakukannya saat dia membangun rumah. Rupanya dia merindukan kampung halamannya, karena dia membuatnya mirip dengan rumah keluarganya di Louisiana, hingga ke lansekapnya.” Dia berhenti sejenak. “Serius, Mercer, tidakkah kau memperhatikan mata pelajaran kita?”

“Maaf, perhatianku sedikit terpecahkan, dengan banyak orang yang tewas seperti itu.”

Archer berhenti mendadak. “Asal tahu saja,” katanya, suaranya enteng, tapi pundaknya tegang, “hanya satu orang yang meninggal. Elodie.”

Kami berdua membeku sekarang, berdiri beberapa meter berjauhan di atas bukit kecil yang menghadap ke laut. “Jadi, kau sudah tahu tentang itu.”

Archer mengangguk. “Ya. Kami, eh, mendapatkan laporan tentang semuanya beberapa bulan yang lalu.” Sambil menggosok belakang lehernya, dia berbalik

sehingga menghadap ke laut. “Aku tidak... semua itu tak pernah nyata. Dia dan aku. Setidaknya tidak dari aku. Dan, ada hari-hari ketika kupikir kalau aku menghabiskan satu detik lagi dengan mendengarkan dia membicarakan tentang mantra kecantikan dan sepatu, aku bisa gila. Walau begitu, saat aku membaca laporannya...” Archer menundukkan kepalanya dan mengeluarkan suara mirip tertawa kalau saja tidak begitu sedih. “Rasanya mirip dengan dijotos di ulu hati, kau tahu?”

Walaupun dia masih memunggungiku, aku mengangguk. “Ya.”

“Rasanya sulit untuk percaya bahwa seseorang seperti dia bisa pergi.”

Aku ingat mata hantu Elodie yang menatapku, anggukan kepalanya, dan terpikir olehku untuk menceritakan bahwa Elodie mungkin tidak benar-benar pergi seperti sangkaan kami semua.

Kemudian, dia menggeleng dan berjalan lebih jauh lagi menyusuri jalan setapak ke arah pantai. Aku mengikutinya, sambil menggertakkan gerahamku saat pasir mengisi sepatuku. “Jadi, kenapa kau bersamanya?”

“Dia tugasku.”

“Dari Mata?”

“Bukan, dari Pramuka. Lencana ‘pacaran dengan penyihir’ terus-menerus lolos dari tanganku.”

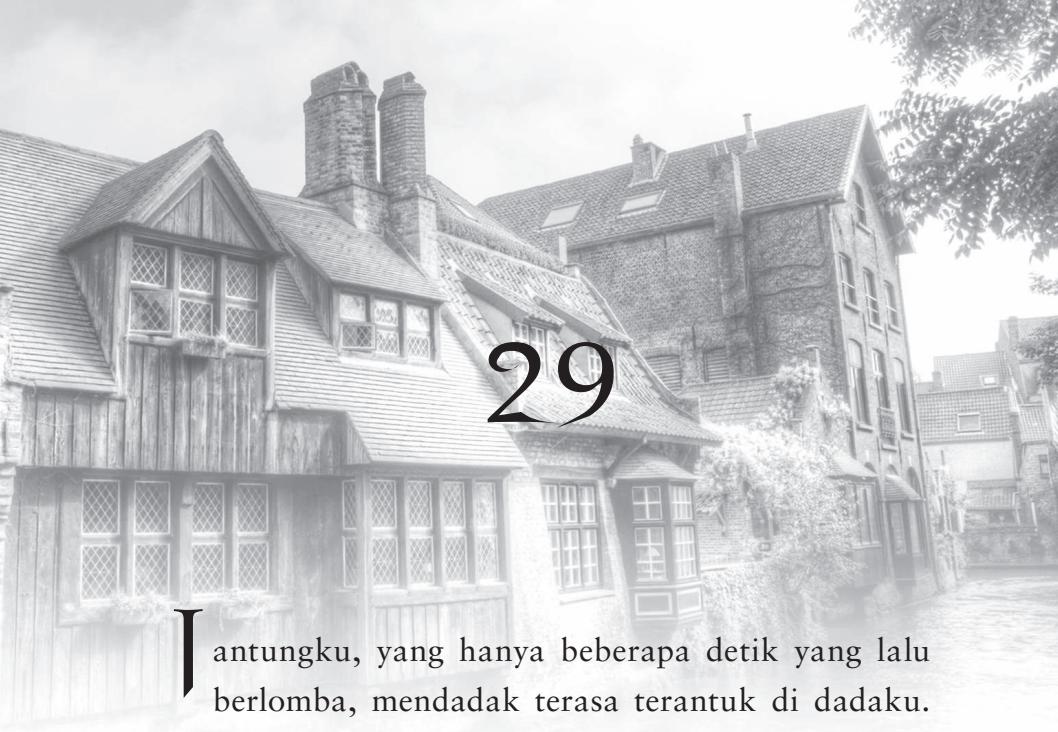
“Yah, pasti kau punya setidaknya tiga lencana ‘dungu total’ sekarang, jadi itu pasti besar artinya. Bagaimana dengan Holly? Apakah itu juga palsu?” Aku agak terengah-engah, berkat mencoba untuk merendenginya. Dasar tungkai pendek bodoh.

Tangan Archer terbenam di saku, dan kepalanya agak menunduk, seakan-akan sedang berjalan melawan angin. “Kau tahu, aku bersedia menceritakan semua ini beberapa minggu yang lalu. Sayang sekali kau memutuskan untuk membiarkan aku menunggu.”

Aku sudah menyusulnya sekarang, dan aku menyambut sikunya, berusaha sedapat mungkin untuk tak mengacuhkan sengatan kecil yang menjalariku bahkan oleh sentuhan tak berdosa sekecil itu sekalipun. “Bagaimana kau bisa berubah dari manusia baik-baik menjadi bedebah sialan dalam nol koma dua detik? Apakah mereka mengajarkan itu kepadamu di Mata?”

Pemuda itu berhenti, dan matanya menyapu bibirku. “Sebenarnya, aku hanya mencoba untuk melihat apakah aku bisa membuatmu cukup marah sampai menciumku lagi.”





29

Tantungku, yang hanya beberapa detik yang lalu berlomba, mendadak terasa terantuk di dadaku. Aku langsung menjatuhkan lengannya dan berjalan men-dahuluinya. “Aku tidak mau membicarakan itu,” kataku sampai berjalan dengan cepat menyusuri pantai.

Aku tak tahu ke mana tujuanku, tapi pada saat itu, berjalan lurus ke laut sepertinya bukan ide buruk. Selama berbulan-bulan aku menyiksa diriku, sambil bertanya-tanya apakah Archer menciumku hanyalah bagian dari kepura-puraannya belaka. Tapi, dia benar, dia tidak menciumku. Aku yang menciumnya, dan dia hanya... merespons. Ya Tuhan, aku manusia tolol.

Archer menyusulku, tapi aku tetap memandang lurus ke depan.

“Mercer—”

“Begini, lupakan saja,” kataku. “Tunjukkan saja entah apa yang membuatmu menyeretku ke sini agar aku melihatnya.”

“Baiklah,” jawabnya, suaranya ketus.

Kami berjalan menyusuri pantai tanpa bicara sepathah kata pun. Di bawah sinar rembulan, bayangan kami memanjang di depan, hampir bersentuhan.

Akhirnya kami tiba di teluk kecil, dan Archer berbelok ke kanan, kembali menaiki bukit ke dalam hutan. Sekali lagi, pepohonannya begitu lebat, aku nyaris tak bisa melihat apa-apa.

Kami hanya beberapa meter saja memasuki hutan ketika Archer berkata, “Aku hanya berpikir kita harus membicarakannya. Bukankah itu yang kau inginkan?”

Aku berbalik menghadapnya, tapi yang kulihat hanyalah siluetnya saja. Mungkin karena kegelapan, kenyataan bahwa aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi mendadak amarah, kebingungan, dan kesedihan selama enam bulan menghambur dariku. “Tidak, Cross, bukan begitu. Baiklah, jadi kita memang berciuman selama, sekitar, tiga menit. Aku mengenalmu berbulan-bulan sebelum itu. Kita—kita berteman. Aku bertanya segala sesuatu tentang demon kepadamu, padahal kau tahu bahwa aku demon. Tidakkah kau mengerti bahwa itu mungkin sedikit meresahkan?”

Dia tidak menjawab, tapi toh, aku juga tidak benar-benar memberinya kesempatan. “Selama itu kita berada di ruang bawah tanah sana, dan aku menceritakan hal-hal kepadamu—cerita sungguhan—tentang diriku, kau hanya, apa? Berbohong? Mencari-cari kesempatan? Mencatat dalam hati untuk para bosmu? Apakah ada bagian Archer yang kukenal yang benar-benar nyata?”

Sambil terengah-engah, aku menatap sosoknya yang gelap, mencoba untuk membaca isyarat dalam bahasa tubuhnya. Dia tidak bergerak, tapi setelah beberapa saat, dia mengembuskan napas pajang dan berkata, “Baiklah. Aku hidup dengan Mata sepanjang ingatanku. Sejak aku berumur dua atau tiga tahun.”

“Bagaimana dengan orangtuamu?”

Dia melewati aku sambil pundaknya menyenggolku, berjalan semakin dalam ke hutan. “Terbunuh, tapi tak seorang pun tahu oleh apa. Apa pun penyebabnya, itu menarik perhatian Mata. Mereka mendengar kabar tentang kematian penyihir dan warlock, dan pergi menyelidiki. Menemukan jasad orangtuaku, dan kemudian ketika mereka menggeledah rumah, menemukan aku. Kurasa tak seorang pun yang merasa tega membunuh balita, jadi tim itu membawaku pulang ke La Reina. Itulah sebutan bagi pimpinan L’Occhio di Dio. Yah, saat pimpinannya perempuan, setidaknya. Dia melihat potensi dari membesarkan warlock sebagai seorang Mata.”

Sebatang bahan menggores pipiku, dan aku merunduk menghindarinya. “Di mana semua ini terjadi?”

Aku bisa mendengarnya menggerakkan bahu. “Entahlah. Mereka tak pernah memberitahuku.”

“Jadi, kau tak tahu dari mana asalmu?”

“Aku bahkan tidak tahu nama asliku, Mercer. La Reina-lah yang memanggilku Archer, sama dengan seorang Mata yang baru saja tewas dalam pertempuran. Pendek kata, dia membiarkan aku hidup, dan memberikan aku kepada seorang warlock yang dia rekrut, Simon Cross. Dia-lah yang memutuskan aku harus menyusupi Hecate, dan—kau sedang apa?”

Aku berhenti begitu dia mengatakan “warlock yang dia rekrut”.

“Ada Prodigium lain yang bekerja sama dengan Mata?”

Sekarang Archer terdiam seribu bahasa. “Kenapa? Kau mau bilang sama Daddy?”

Aku mencibir, walaupun tahu dia tidak bisa melihatku. “Tidak, ruang kedap suara sudah menyelubungi dengan ketat sepanjang malam ini. Aku hanya... mereka pikir hanya kaulah satu-satunya. Itulah sebabnya mereka sangat ingin membunuhmu.” Itu juga berarti walaupun Archer tidak meletakkan kado ulang tahun meledak itu, ada Mata lain yang mungkin melakukannya. Hore untuk lebih banyak lagi kerumitan.

“Tidak banyak, tapi mereka ada di luar sana. Siapa menurutmu yang mengatakan kepada kami bahwa kau ada di Shelley’s malam itu?”

Nah, itu tentu saja membuat keadaan jadi lebih menarik. Dan, lebih menyeramkan. “Teruskan,” kataku.

Archer mulai berjalan lagi, sambil menahan dahan yang menghalangi agar aku bisa merunduk di bawahnya. “Simon melatihku sebagai warlock dan anggota Mata, dan aku menghabiskan musim panas di Roma dengan L’Occhio di Dio, belajar bertarung dengan pedang, manuver serangan, semacamnya.”

“Pantas saja kau selalu berhasil menendang bokongku di pelajaran Pertahanan,” gerutuku.

“Mata mencari cara-cara untuk menyusup ke dalam Hex Hall selama bertahun-tahun, tapi proses pemeriksaan untuk para guru terlalu ketat, dan mereka tidak punya anggota Mata yang cukup muda untuk masuk sebagai murid. Sampai aku. Sewaktu aku berumur empat belas, aku mengubah ruang olahraga sekolahku jadi tidak kelihatan. Bum, tiket instan ke Hecate.”

“Mereka ingin kau melakukan apa di sana?”

“Tidak ada yang mengerikan seperti yang mungkin kau pikirkan. Mendengarkan, sebagian besarnya. Mengamati dan melaporkan.” Dia berhenti dan berputar. Walaupun aku tak bisa melihat wajahnya, aku tahu dia

sedang mengamatiku. “Ini aneh,” katanya. “Aku tak pernah mengatakan ini keras-keras kepada orang lain sebelumnya.”

“Itu karena aku merapalkan mantra paksaan demon kepadamu.”

“Serius?”

“Tidak, dasar tolol. Jadi, teruskan. Bagaimana dengan Holly dan Elodie?” Dan aku? pikirku, dan walaupun aku tidak mengucapkannya, aku bisa merasakan kata-kata itu menggantung di udara di sekeliling kami.

“Pertunangan dengan Holly itu benar-benar tulus. Simon dan ayah Holly yang mengaturnya.” Archer melangkah mundur beberapa kali, dan aku mendengar suara dentangan logam pelan saat dia bersandar di pohon. “Itu sebagian dari penyamaranku, tapi aku menyukainya. Dia manis. Pendiam. Bukannya kami punya cinta terbesar atau semacam itu, dan aku jelas-jelas tidak bermaksud benar-benar menikah dengannya, tapi... entahlah. Tidak sulit menghabiskan waktu dengannya. Elodie lain ceritanya, apalagi setelah apa yang dia perbuat kepada Holly.”

“Jadi, sewaktu kau meninggalkan Hex Hall setelah Holly meninggal, itu bukan karena kau tunangan yang berduka cita. Kau kembali ke Mata.”

“Ya. Kubilang kepada mereka bahwa kupikir Elodie dan kelompoknya telah membangkitkan demon, jadi

kami memutuskan aku harus mendekatinya, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

“Dan kau memutuskan untuk benar-benar berdekat-an dengannya?”

Archer tertawa pelan. “Aku tak bisa melihatmu, tapi aku punya firasat kau menggemarkan saat kau cemburu, Mercer.”

Sambil melipat lengan di dada, aku berkata, “Bukan kecemburuhan yang kau dengar, melainkan kejijikkan. Kau berkencan dengan seorang gadis yang bahkan tidak kau sukai hanya untuk mendapatkan informasi darinya.”

Tawanya terhenti, dan suaranya terdengar letih ketika mengatakan, “Percayalah, banyak saudara-saudaraku yang sudah berbuat jauh lebih buruk dari itu.”

Begitu banyak yang ingin kutanyakan kepadanya, tapi kami tidak mungkin bisa duduk-duduk di sini sepanjang malam sambil memberikan tongkat berbagi secara bergantian atau apalah. Waktunya untuk potong kompas.

“Jadi, apakah Mata menyuruhmu untuk menjadi Mata Hari untukku juga?”

Ada jeda panjang sebelum pemuda itu menjawab. “Aku harus mengawasimu, ya. Mereka pikir aneh juga Atherton mengirimkan putrinya sendiri ke Hecate, jadi kami ingin mengawasimu. Jangan tersinggung.”

Archer terus-menerus melakukannya, menggunakan “kami” dan “mereka” secara bergantian saat berbicara tentang Mata. Bukannya aku bisa menyalahkannya karena bersikap seperti kurang waras. Pasti janggal sekali rasanya menjalani dua kehidupan selama itu.

Archer mendorong dirinya dari pohon. “Jadi, ya, kau merupakan bagian dari tugas. Jangan salah sangka, Mercer, aku suka padamu. Kau cerdas, lancar berbahasa sinis, dan di luar insiden Anjing Nakal, sangat jago dalam sihir. Dan, bukannya kau tidak enak dipandang.”

“Oh, jantungku berdebar-debar.”

“Tapi, sebagai jawaban dari pertanyaanmu, tidak ada bagian dari Archer Cross yang kau kenal yang nyata. Hari itu di ruang bawah tanah, aku membala ciumanmu karena sudah tugaskulah untuk tetap berdekatan dengannya. Kalau ke situlah kau ingin membawa hubungan kita, maka ke sanalah aku akan pergi. Aku menciummu karena harus. Bukan tugas yang paling sulit yang pernah kuterima, tapi walau begitu itu hanyalah tugas.”

Aku berdiri di sana sambil menyerap kata-katanya bagaikan pukulan, hatiku sakit. Tapi, bukan kata-kata Archer yang membuatku merasa seolah-olah ditonjok di dada.

Melainkan, karena aku tahu bahwa dia berdusta. Ceramah itu mengalir terlalu cepat dan terlalu mulus,

nyaris seolah dia sudah melatihnya di kepalanya. Sama seperti aku yang sudah berlatih apa yang akan kukatakan kepadanya kalau sampai aku bertemu lagi dengannya.

Aku bahkan belum bisa mulai mengatakannya saat ini, jadi sebagai gantinya aku hanya berkata, “Baiklah, kalau begitu. Hore untuk kejujuran. Setelah kita selesai dengan bagian pengakuan malam ini, bagaimana kalau kau mengatakan padaku mengapa kita di sini.”

Ada jeda lagi, kemudian dia mulai kembali berjalan. Aku mengikuti, dedaunan remuk terinjak kakiku.

“Seperti yang kubilang, Hecate Hall selalu membuat Mata gelisah.”

“Kenapa? Apakah mereka alergi terhadap baju kotak-kotak?”

Kukira dia akan tertawa, tapi ternyata, dia berkata, “Coba pikir, Mercer. Satu tempat di mana Prodigium mengumpulkan anggota-anggota mereka yang paling kuat? Jangan katakan itu tidak mencurigakan.”

Itu tak pernah terpikirkan olehku. Aku selalu menganggap kami semua di Hecate sebagai segerombolan besar perusuh, tapi kalau dipikir-pikir, Archer benar juga. Kami semua dihukum ke Hex Hall karena mantra-mantra yang kuat dan berbahaya. Aku memikirkan Cal yang mengatakan aku menciptakan “terlalu besar”. Bukankah itulah yang dilakukan oleh semua orang di Hecate?

Walau begitu, gagasan bahwa tempat yang kusebut rumah selama hampir setahun sebenarnya semacam peternakan iblis untuk Prodigium yang berkekuatan besar sekurang-kurangnya terasa mengganggu. “Hecate tidak seperti itu,” kataku dengan lemah, hampir bicara kepada diri sendiri dan bukannya kepada Archer.

“Benarkah? Lakukanlah mantra penerangan.”

Aku mengangkat tangan, dan dalam beberapa detik, sebuah bola cahaya yang berpendar kebiruan muncul. Cahaya itu menerangi daerah sekeliling, dan aku terkesiap. Bagian hutan sebelah sini tampak seperti tempat pendaratan meteor. Kami sedang berdiri di tepi kawah berukuran sekitar dua meter dalamnya dan sepuluh meter diameternya. Di sekeliling kami pepohonan tumbang lintang pukang, tergeletak patah seperti korek api. Pohon-pohon yang masih berdiri hangus dan menghitam

Tapi, bukan hanya itu. Sihir hitam, lebih hitam daripada apa pun yang pernah kurasakan, berkeretek di atas semuanya. Rasanya seakan-akan seluruh wilayah itu diawetkan di dalamnya. Sihir itu meresap naik dari tanah di bawah kakiku, dan praktis aku bisa merasakannya di udara.

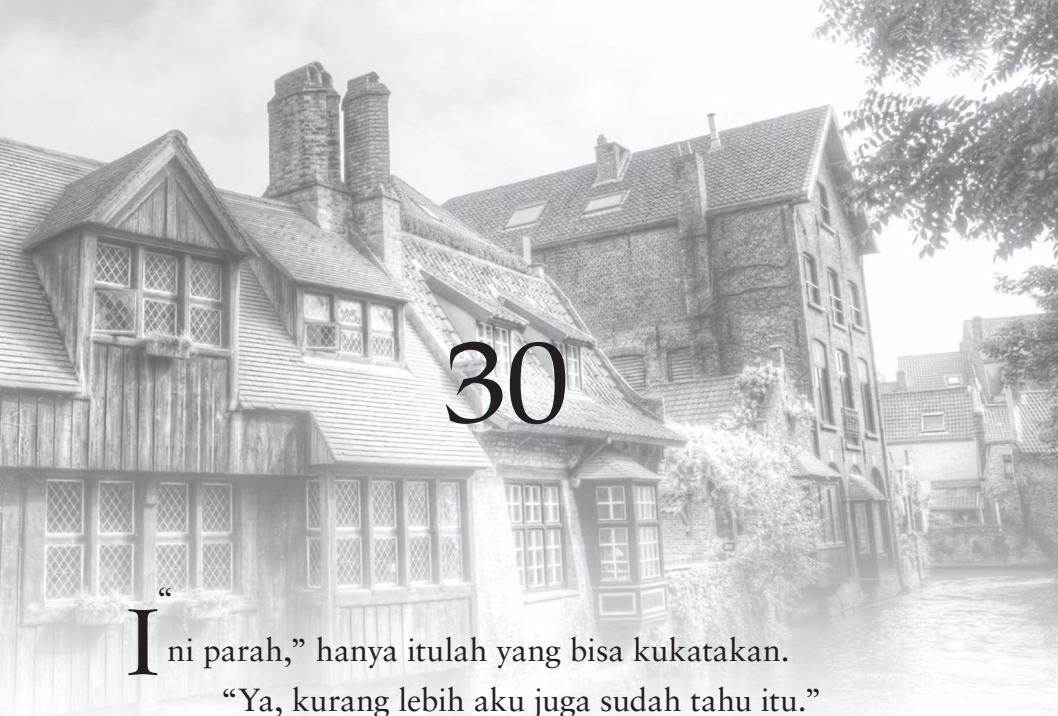
Ada batu datar besar di dasar kawah dengan sesuatu terpahat di permukaannya. Aku menggoyangkan jari-jariku dan bola cahayanya menjadi lebih besar dan

lebih terang sampai aku bisa melihat lambang-lambang tersebut.

Aku hanya melihat tulisan seperti itu di satu tempat lain—grimoire.

“Sekarang kau lihat mengapa aku ingin menunjukkan ini kepadamu,” kata Archer dengan pelan. “Siapa pun yang membangkitkan demon, dia melakukannya di sini. Di Hecate.”





30

I ni parah,” hanya itulah yang bisa kukatakan.

“Ya, kurang lebih aku juga sudah tahu itu.”

“Tidak, maksudku, sungguh parah. Sampai pada tingkat yang tak kusangka bisa dicapai oleh keburukan.”

Archer merunduk di dekat bibir kawah, cahaya biru berkelip-kelip bermain-main di matanya. “Ini semakin buruk.”

“Apa, apakah lubang ini juga melahap anak kucing? Bisa seberapa lebih buruk lagi?” Aku menatap batu datar itu, berkedip karena kekuatan yang memancar dari lambang-lambangnya.

“Sejak aku meninggalkan Hex Hall, aku mencari-cari sejarah tempat ini. Selama delapan belas tahun terakhir, enam murid menghilang dari sekolah.”

Akhirnya aku mengalihkan pandanganku dari lubang dan kembali menatap Archer. Lututku lemah,

dan perutku berputar karena ketakutan, tapi aku memaksakan diriku memainkan peran devil advocate untuk berdebat. “Itu tidak begitu banyak. Pernahkah kau bersekolah di sekolah manusia, Cross? Beberapa tempat seperti itu kehilangan enam anak dalam, misalnya, seminggu.”

“Sophie, dua di antara anak-anak itu Anna dan Chaston.”

Aku tahu Archer serius karena dia nyaris tak pernah memanggil orang dengan nama depan, dan kemudian aku hanya melangkah dan membiarkan lututku menyerah. Aku ambruk ke tanah.

“Setelah serangan-serangan itu, mereka berdua menghilang,” kata Archer.

“Tidak,” kataku, membayangkan Daisy malam itu di Shelley’s. Betapa dia terus-menerus bersikeras Mata tak mungkin berada di sana. “Tidak, orangtua mereka datang untuk menjemput.”

Archer bangkit dan mulai berjalan mendekatiku. “Apakah kau pernah melihat mereka?” tanyanya dengan pelan. “Apakah ada di antara kita yang pernah melihatnya?”

Aku memeras otak. Mrs. Casnoff mengatakan kepada kami bahwa orangtua mereka sudah datang untuk menjemput, dan mereka mengambil cuti satu tahun. Mereka seharusnya kembali setelah musim panas.

Tapi tidak. Aku tak pernah melihat mereka berdua—atau orangtua mereka—setelah Alice melahap mereka.

“Aku mengunjungi orangtua mereka,” Archer melanjutkan. “Mereka berempat berada di bawah pengaruh mantra berat, Mercer. Mereka yakin bahwa putri mereka sedang menghabiskan musim panas di Hecate. Katanya mereka bicara dengan anak-anak itu seminggu sekali. Tapi, tak seorang pun dari orang-orang kami yang bisa menemukan baik Chaston maupun Anna di mana-mana.”

Otakku berputar-putar. Demon, murid-murid menghilang...

Mengapa hidupku tiba-tiba menjadi misteri Nancy Drew dari neraka begini?

“Baiklah, tapi itu artinya...” Aku hampir tak bisa mengucapkan kata-kata berikutnya. Rasanya tidak bisa kupercaya. “Itu artinya Mrs. Casnoff terlibat di dalamnya, dan kalau begitu, ayahku juga tahu sesuatu tentang itu.”

“Tidak harus begitu,” kata Archer. “Hecate Hall dan Pulau Graymalkin seluruhnya wilayah Mrs. Casnoff. Ayahmu menyetujui semua anak yang dihukum kemari, tapi selebihnya, dia menyerahkannya kepada Mrs. Casnoff.”

Selamat, karena telah mengacau dengan mendelegasikan, Dad.

Aku berdiri dan berjalan beberapa meter di sekeliling cekungan. “Jadi, menurutmu Chaston dan Anna diambil agar mereka bisa dijadikan demon?”

“Rasanya cocok. Daisy dan Nick remaja; sama seperti Alice dulu. Mungkin Mrs. Casnoff pikir mereka akan lebih mudah diubah karena mereka sudah berada dekat dengan sisi gelap.”

“Tapi mengapa? Mengapa Mrs. Casnoff, di antara semua orang, sampai membangkitkan demon?”

“Mungkin saja bukan hanya dia,” Archer mengusulkan. “Lagi pula, adiknya bekerja untuk Dewan. Ayah mereka dulu ketua. Kurasa ini jauh lebih dalam bahkan daripada yang bisa kita bayangkan.”

Aku menendang segumpal tanah, dan gumpalannya menggelundung dari sisi kawah, mendarat di atas lempengan batu. Selama sedetik, kupikir aku melihat sesuatu bergerak, tapi itu mungkin hanya muslihat cahaya saja. “Cross, ayahku pikir kalau dia bisa menangkap orang-orang yang mengubah Nick dan Daisy, dia bisa membuat mereka membalikkannya, dan menghentikan perang antara Mata dan Prodigium. Tapi, kalau ternyata Casnoff bersaudari yang melakukan ini?”

Archer berdiri, mengibas-ngibaskan tangannya ke celananya. “Ya. Seperti yang sudah kita ketahui, parah.”

“Jadi... kenapa kau ingin menunjukkan ini kepada-ku? Kalian bisa menangani ini sendirian. Mengapa

mengambil risiko ditendang dari Klub He-Man Pembenci-Monstermu?”

“Karena kami tidak bisa menangani ini sendirian. Setidaknya kurasa kami tidak bisa.”

“Kau bilang sendiri sudah ada beberapa Prodigium yang bekerja sama dengan kalian. Mengapa tidak pergi dengan mereka?”

“Kami punya beberapa,” katanya, frustrasi merambati suaranya. “Dan, sebagian besar di antara mereka payah. Begini, anggap saja ini tawaran perdamaian, mengerti? Caraku mengatakan aku minta maaf karena telah berbohong kepadamu. Dan mengeluarkan pisau di hadapanmu, bahkan walau itu hanya untuk membuka jendela celaka untuk keluar sebelum kau melenyapkan aku.”

Kebanyakan gadis mendapatkan bunga. Aku mendapat lubang tanah yang digunakan untuk membangkitkan demon. Bagus sekali.

“Terima kasih,” jawabku. “Tapi, tidakkah kau ingin ikut andil di dalamnya?”

Dia menatapku, dan bukan untuk pertama kalinya, aku menyesali mengapa matanya begitu hitam. Akan menyenangkan rasanya kalau bisa tahu apa yang sedang berkecamuk di dalam kepalanya. “Itu terserah kau,” katanya.

Mom selalu gemar mengatakan bahwa kita sama sekali tak tahu keputusan yang kita buat yang mengubah kehidupan kita, karena sebagian besar itu keputusan-keputusan kecil. Kau naik bus ini dan bukanya bus yang itu dan berakhir dengan bertemu dengan belahan jiwamu, semacam itulah. Tapi, tak diragukan lagi di benakku bahwa ini adalah salah satu dari saat-saat yang mengubah kehidupan seperti itu. Katakan tidak kepada Archer, maka aku takkan pernah bertemu dengannya lagi. Dan, Dad serta Jenna tidak akan marah kepadaku, dan Cal... Katakan ya kepada Archer, maka semuanya mendadak menjadi semakin melintir dan semakin rumit daripada tatanan rambut Mrs. Casnoff.

Dan, walaupun aku gadis yang runyam dan rumit, aku tahu harus menjawab apa.

“Risikonya terlalu besar, Cross. Mungkin suatu hari nanti saat aku jadi ketua Dewan dan kau... yah, entah akan jadi apa kau nanti untuk L’Occhio di Dio, kita bisa mengusahakan semacam kerja sama.” Itu menimbulkan bayangan yang membuat depresi tentang aku dan Archer yang duduk berseberangan di meja rapat, membuat sketsa rencana pertempuran di atas papan tulis, jadi suaraku sedikit bergetar saat melanjutkan. “Tapi, untuk saat ini, itu terlalu berbahaya.” Dan, bukan hanya pada dasarnya setiap orang di dalam kehidupan kami ingin membunuh kami kalau mereka tahu, pikirku. Melainkan, karena

aku sangat yakin aku masih mencintainya. Dan, kupikir dia mungkin merasakan sesuatu yang serupa terhadapku sehingga tak mungkin kami bisa bekerja sama untuk mencegah Kiamat Monster tanpa itu menjadi masalah.

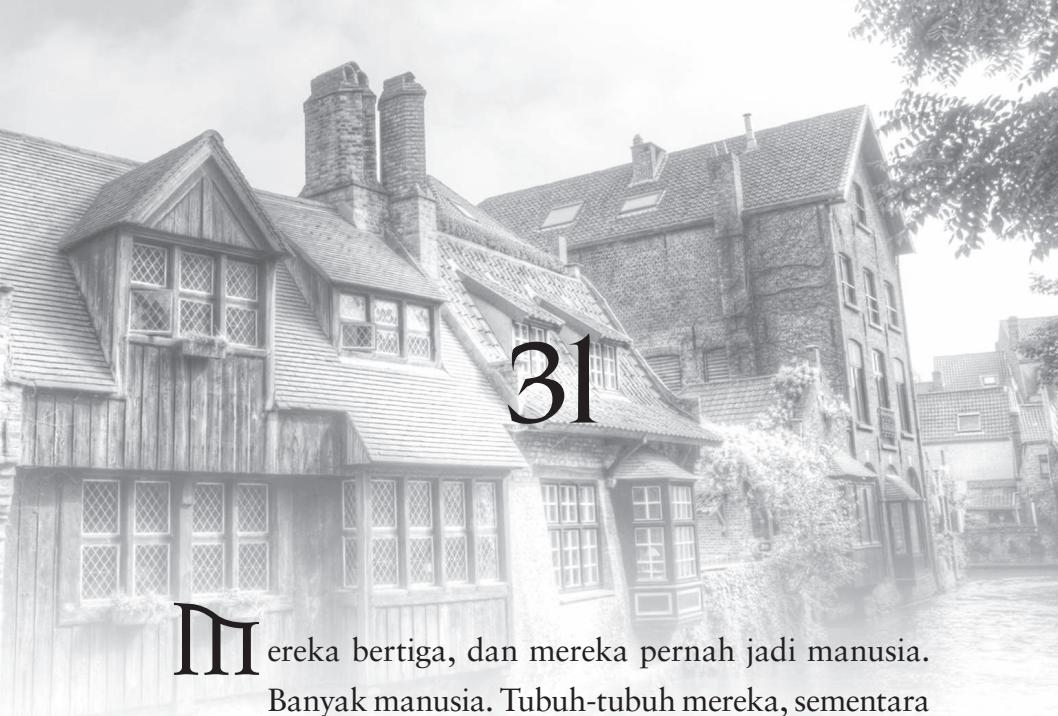
Bukannya aku bisa mengatakan semua itu.

Wajah Archer kosong saat berkata, “Tentu. Dimengerti.”

“Cross,” aku mulai berkata, tapi kemudian matanya melewati aku dan terbelalak ketakutan. Pada saat yang sama, aku menyadari suara melata di belakangku. Itu tidak mungkin kabar bagus; berdasarkan pengalamanku, makhluk melata itu bukan makhluk baik-baik.

Walau begitu, aku tidak siap menghadapi mimpi buruk yang memanjat keluar dari kawah.





31

Mereka bertiga, dan mereka pernah jadi manusia.

Banyak manusia. Tubuh-tubuh mereka, sementara mengangkat diri mereka keluar dari lubang, mirip tambalan perca organ tubuh manusia dan potongan-potongan badan yang tidak serasi.

Mereka terseok-seok ke arah kami, dan yang paling dekat denganku mengulurkan satu tangan gendut berjari-jari tebal. Tangannya yang sebelah lagi, kulihat saat histeria menggelegak di dalam diriku, ramping, pucat, dan di ujungnya ada kuku-kuku bercat merah menyala.

“Ghoul,” kudengar Archer berkata. Suaranya rendah dan tegang, seperti seseorang yang berhadapan dengan binatang buas. “Jasad manusia yang digerakkan kembali, digunakan sebagai penjaga. Sihir hitam yang sangat serius. Seseorang jelas-jelas tidak menginginkan kita menemukan—”

“Oh, Tuhan, tolong sedikit bicara, lebih banyak menyabet, ya.” Suaraku melengking karena ketakutan, dan aku tahu mataku terbelalak saat aku berputar untuk melihat Archer.

Dia sudah memegang pedangnya, dan sedang agak merunduk. “Aku bisa memperlambat mereka, tapi ghoul tidak bisa dibunuh oleh senjata. Kau-lah yang harus menghentikan mereka.”

“Coba ulangi lagi?” Aku nyaris memekik.

“Kau nekromansi,” katanya. “Mereka sudah mati.”

Oh, iya juga. Salah satu “keunggulan” punya banyak sihir hitam yang bisa dipakai sewaktu-waktu. Tapi, aku tak pernah melihat apa gunanya mengasah keterampilan pemanggilan arwahku. Memangnya kapan aku akan butuh menyuruh-nyuruh orang mati?

Makhluk-makhluk itu semakin mendekat sekarang sehingga aku bisa mengendus mereka, dan aku bersusah payah agar tidak tersedak. “Aku tak tahu harus berbuat apa,” kataku, panik.

“Yah, pikirkan sesuatu dengan cepat,” jawab Archer. Ada gerakan cepat dari sudut mataku, dan tiba-tiba, dia tidak ada di sampingku lagi, melainkan di antara mereka, pedang berkelebat. Archer mengenai salah satu ghoul itu di bawah dagunya dengan ujung pedangnya, tapi tidak ada darah. Makhluk itu berhenti bergerak, tapi tidak roboh. Sebaliknya, dia mengayunkan tangannya

kepada Archer seakan-akan pemuda itu nyamuk yang menjengkelkan. Tapi, Archer merunduk menghindar dan menyabet lagi, menoreh bagian sisi ghoul kedua. Kali ini, cairan hitam kental mengalir dari lukanya, tetapi makhluk itu hanya kelihatan kesal. Tak peduli berapa banyak Archer menyabet dan menusuk, ghoul-ghoul itu tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan.

Sekarang aku sudah menarik sebanyak mungkin sihir yang bisa kutangani, tapi aku khawatir saat hendak mulai mengirimkan tembakan besar ke dalam pertempuran itu. Hal terakhir yang kuinginkan adalah mengenai Archer, yang, aku mulai menyadarinya, sudah pasti menahan diri dalam pelajaran Pertahanan. Aku tak pernah melihat orang lain yang bergerak seperti dia, gerakannya cepat dan pasti. Sayangnya, gerakan-gerakan itu tidak ada gunanya.

Akhirnya, salah satu ghoul berhasil menyambar rambut Archer, dan pemuda itu berjengit saat makhluk tersebut menyentakkan kepalanya ke belakang. Kurasa aku mungkin menjerit, tapi sulit untuk mendengar apa-apa di antara jantungku dan deru sihir di pembuluh darahku.

“Bisakah kita memulai nekromansinya sekarang?”
teriak Archer kepadaku.

Aku mengulurkan tanganku ke depan, menunjuk ke arah ghoul-ghoul itu, dan berusaha sebaik mungkin agar

berhenti terengah-engah, sesuatu yang sulit dilakukan saat ghoul yang paling kecil memalingkan kepalanya. Aku menangkap sekelebat wajahnya, yang kemungkinan mendapatkan kedua matanya, mulutnya, dan hidungnya dari “donor” yang berbeda-beda.

Sambil menarik napas dalam, aku menghimpun kekuatanku sampai aku bisa merasakannya berderak di ujung jariku. “Lepaskan dia!” Perintahku dengan suara yang kuharap suara “aku demon yang sangat kuat”. Mungkin akan lebih baik kalau suaraku tidak bergetar saat mengucapkan kata terakhir. Aku melepaskan sihir di tanganku, yang rasanya bagaikan menjepretkan karet gelang raksasa.

Segumpal daya terbang dari ujung jemariku, menghempas ke pohon terdekat dengan derakan nyaring. Ada denyaran terang seperti halilintar, dan sebatang dahan jatuh ke tanah. Ghoul-ghoul itu terkejut, yang artinya ghoul yang sedang memegangi Archer menyentakkan kepala pemuda itu lebih ke belakang lagi. Ghoul yang paling kecil mengeluarkan suara yang mirip ketakutan, tapi mereka jelas-jelas kelihatannya tidak berada di bawah kendaliku.

Dan, mereka tidak melepaskan Archer.

Baiklah, jadi percobaan pertamaku dengan nekromansi merupakan kegagalan epik. Percobaan kedua.

Aku melawan kepanikan dan frustrasi. Menembakkan sihirku kepada ghoul-ghoul itu tidak ada gunanya, tapi apa lagi yang seharusnya kulakukan? “Berpikirlah, Sophie,” gumamku pelan,

“Ya, kumohon lakukanlah,” jawab Archer, suaranya agak tercekik. Ghoul yang memeganginya mengalungkan tangan ke leher Archer. Ekspresi makhluk itu tidak mengancam, hanya penuh rasa ingin tahu, seolah-olah dia anak kecil yang ingin tahu apa yang akan terjadi kalau terus meremas.

Aku memejamkan mata. Baiklah, mereka mati. Benda mati menjijikkan. Yang baunya seperti—baiklah, pikiran itu tidak membantu.

Kecuali... mereka mati. Mereka berasal dari tanah, merangkak keluar dari tanah di dasar kawah. Aku memikirkan betapa sihirku selalu terasa seakan-akan mengalir deras naik dari kakiku dan bertanya-tanya mungkin itu bisa dibalik.

Kali ini, bukannya mengirimkan kekuatanku keluar, aku mengirimkannya ke bawah, merembes ke bumi. “Lepaskan dia,” kataku lagi, dengan pelan kali ini.

Aku mendengar gedebuk pelan, dan ketika membuka mata, Archer sedang telentang di kaki si ghoul, sambil mengusap-usap bagian belakang kepalanya. Ghoul-ghoul itu menatapku dengan mata kosong, jelas-jelas menantikan perintah berikutnya.

“Sekarang apa yang harus kulakukan?” tanyaku.

Archer bangkit dan menghampiri untuk berdiri di sampingku, pedang berlumuran kotorannya menggantung di tangannya. “Kau bisa mengembalikan mereka,” katanya. “Atau, kau bisa membiarkan mereka pergi.”

“Apa, misalnya membiarkan mereka berkeliaran di pulau ini? Kurasa tidak.”

Archer menggeleng. Dia tersengal-sengal, dan peluh mengilat di atas alisnya. “Tidak, tarik sihir sampai keluar dari mereka dan biarkan mereka mati. Benar-benar mati.”

“Baiklah,” kataku, sambil berharap terdengar penuh percaya diri, seakan-akan mencabut daya kehidupan dari ghoul adalah salah satu hobi kesukaanku, sejarar dengan merajut dan sudoku. Tapi anehnya, begitu aku memikirkannya, aku bisa benar-benar merasakan sihir yang membuat ghoul-ghoul itu hidup. Aku nyaris bisa melihatnya berpendar seperti benang hitam di antara kekuatanku sendiri. Dan akhirnya, ternyata sederhana saja, tinggal “memotong” benang itu dengan sihirku.

Begitu aku melakukannya, ghoul-ghoul itu ambruk ke tanah. Aku menatap gundukan sosok mereka dan berkata, “Mereka kelihatannya agak menyedihkan.”

Archer medengus, dan aku melihat cincin memar ungu mulai melingkari lehernya. “Mohon maaf karena tidak merasa terlalu bersimpati, Mercer.”

Kukira dia akan mengatakan sesuatu lagi. Tapi, tepat pada saat itu, kami menyadari ada sesuatu yang timbul tenggelam di kejauhan. Cahaya.

Dengan jentikan jariku, aku memadamkan cahaya biruku. Menurutku kami berdua tak menginginkan apa-apa lagi selain berputar dan berlari, tapi menerbas hutan bukanlah cara yang paling diam-diam untuk mlarikan diri. Sebagai gantinya, kami mundur sampai berada di luar “zona ledakan” dan ke dalam lindungan pepohonan. Kemudian, walaupun meresahkan dan aku sangat yakin aku tak pernah merasa lebih ketakutan lagi selama hidupku, kami berjalan dengan pelan menjauhi kawah, sambil berhati-hati dengan setiap langkah agar tidak menimbulkan suara. Aku bisa mendengar gumaman pelan, tapi kami berada terlalu jauh untuk melihat berapa banyak orang yang ada di belakang kami. Itulah bagian yang paling buruknya: tahu bahwa dengan hanya berputar dan mencoba untuk bersembunyi, aku akan mengetahui siapa yang berada di balik semua ini. Tapi, aku tidak bisa mengambil risiko itu. Rencana paling baik saat ini adalah kembali ke Thorne dan menceritakan apa yang terjadi kepada Dad.

Begitu kami berhasil kembali ke pantai barulah Archer dan aku berlari. Dan, pada saat kami tiba di serumpun pohon tempat Itineris, kupikir paru-paruku akan meledak.

Archer bertelekan di lututnya, mencondongkan tubuh ke depan dan menarik napas dalam-dalam. “Kupikir aku takkan pernah melarikan diri seperti itu lagi,” katanya setelah dia bisa bicara.

“Kau menggunakan Itineris untuk keluar dari Graymalkin,” kataku, akhirnya mengerti bagaimana dia bisa menghilang tanpa jejak.

Dia hanya mengangguk sebelum mengeluarkan kalung dari sakunya dan melingkarkannya ke leher kami. “Kau siap?” tanyanya, sambil menggenggam tanganku.

Aku menoleh ke belakang, bertanya-tanya berapa banyak yang bisa berubah dalam waktu yang begitu singkat.

“Sesiap yang bisa kulakukan,” gumamku sebelum kami melangkah masuk ke pintu.





32

Matahari baru saja mulai terbit saat kami tiba di penggilingan jagung, aku terheran-heran, sampai aku ingat bahwa A) di Inggris matahari terbit luar biasa paginya pada musim panas, dan B) kami pergi selama hampir dua jam. Aku sangat yakin aku tak pernah begitu kelelahan sepanjang hidupku. Aku merasa kosong dan letih, dan saat memandang Archer, merasa sangat sedih hampir-hampir tak tertahankan. Kucoba mengatakan kepada diriku sendiri itu hanya karena aku nyaris digencet oleh rangkaian ruang dan waktu, tapi aku tahu bukan itu penyebabnya.

Kurasa Archer merasakan sesuatu yang serupa, karena tangannya agak gemetar saat dia mengangkat rantai yang mengalungi leher kami. Benda itu jatuh ke lantai dengan debaman berat, mengakibatkan kepulan debu. Butiran debu itu berkelap-kelip tertimpa secerah

cahaya merah jambu yang jatuh di antara kami, anehnya kelihatan cantik untuk kotoran.

Wajah Archer berpeluh, dan ada noda di atas alis kirinya, juga kotoran gelap di tubuhnya yang kemungkinan darah ghoul. Aku punya firasat aku juga kelihatan sama berantakannya.

“Yah,” katanya akhirnya, suaranya agak parau. “Itu kencan pertama paling buruk yang pernah kualami.”

Walaupun merasa sangat lelah sehingga kupikir aku bisa lumer saat itu juga di lantai berdebu, aku tertawa. Begitu juga Archer, dan begitu kami mulai, rasanya tak bisa berhenti. Aku tahu itu akibat campuran ganjil antara kelegaan dan kelelahan, tapi senang rasanya bisa tertawa bersamanya, aku tak peduli.

Air mata meleleh di pipiku, dan pinggangku nyeri. Untuk sesaat, aku bisa melupakan bahwa aku menjerumuskan diriku ke dalam misteri lain yang berpotensi mematikan. Aku bisa melupakan bahwa kalau ada orang yang menemukan bahwa aku bersekongkol dengan anggotan Mata, mungkin aku bisa dibunuh dengan cara sihir yang mengerikan.

Tapi, saat berdiri di hadapan Archer, aku tak bisa melupakan bahwa aku benar-benar dan dengan bodohnya jatuh cinta dengan satu-satunya orang yang tak mungkin bisa kudapatkan.

Gelak tawa itu berhenti di bibirku, dan aku menyeka mataku dengan punggung tangan. “Aku harus pulang,” kataku.

“Benar,” jawabnya. Dia masih menggenggam pedangnya dengan tangan kanan, dan memutarkan gagangnya, ujungnya menggores lantai kayu. “Jadi, sampai di sini saja. Kita sudah berakhirk.”

“Ya,” kataku, suaraku bergetar. Aku mendeham. “Dan harus kuakui, misi pengintaian Mata-demon yang pertama dan terakhir di dunia berlangsung dengan sangat baik.” Dengan mati-matian aku berusaha untuk tidak menatap matanya, tapi aku berhasil. “Terima kasih.”

Archer mengangkat pundaknya, tatapan matanya yang muram berisi sesuatu yang tak bisa benar-benar kubaca. “Kita tim yang bagus.”

“Memang.” Dalam banyak segi, pikirku. Itulah sebabnya mengapa ini begitu menyakitkan.

Aku melangkah mundur. “Pokoknya, aku harus pergi. Sampai nanti, Cross.” Kemudian, aku tertawa, hanya kedengarannya mencurigakan, mirip isakan lagi. “Tapi, aku tidak akan bertemu denganmu lagi, bukan? Jadi, kurasa seharusnya aku mengatakan selamat tggal.” Aku merasa seakan-akan hendak hancur menjadi jutaan serpihan kecil, seperti cermin yang kupecahkan bersama Dad. “Baiklah, yah, semoga berhasil dengan urusan Mata, kalau begitu. Cobalah untuk tidak membunuh orang-

orang yang kukenal.” Aku berbalik, tapi dia mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan tanganku.

Aku bisa merasakan denyut nadiku bertalu-talu di bawah jemarinya. “Mercer, hari itu di ruang bawah tanah...” Dia mencari-cari di wajahku, dan aku bisa merasakan Archer berjuang untuk mengatakan sesuatu. Kemudian akhirnya, “Aku tidak balas menciummu karena harus. Aku menciummu karena aku ingin.” Matanya tertuju ke bibirku, dan rasanya seluruh dunia mengerut menjadi hanya ada aku dan dia dan secercah cahaya di antara kami. “Aku masih ingin,” katanya dengan parau. Dia menyentakkan pergelangan tanganku dan menarikku ke dalam pelukannya.

Otakku mendengar suara pedangnya berkelontang ke lantai dan tangan satunya naik untuk menyambar leherku, tapi begitu bibirnya berada di bibirku, semuanya memudar. Aku mencengkeram pundaknya, berjingkat, dan mencium Archer dengan sepenuh hati. Sementara ciuman itu semakin dalam, kami semakin mempererat pelukan, jadi aku tak tahu apakah debaran yang kurasakan itu berasal dari jantungku atau jantungnya.

Betapa bodohnya, pikirku bagaikan di alam mimpi, karena sempat terpikir olehku bahwa aku bisa melepas-kan ini. Tidak hanya ciumannya, walaupun, saat tangan Archer menggenggam wajahku, harus kuakui bagian itu sangat menakjubkan. Melainkan semuanya: bercanda

dengannya dan bekerja bersamanya. Bersama seseorang yang merupakan temanku dan masih bisa membuatku merasa seperti ini.

“Oh, Mercer,” gumamnya di pelipisku begitu kami berhenti untuk menarik napas, “kita sangat kacau.”

Aku menekankan wajahku di lehernya, meghirup dirinya. “Aku tahu.”

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?”

Dengan enggan, aku mencoba untuk menjauh. Sulit untuk berpikir kalau dia begitu dekat denganku. “Kalau kita orang baik, kita tidak akan pernah bertemu lagi.”

Lengannya mengunci di pinggangku, menarikku kembali. “Baiklah, nah, itu tidak akan terjadi. Rencana B?”

Aku tersenyum sambil mendongak, konyolnya merasa pening untuk seseorang yang berada di ambang kehancuran seluruh kehidupannya. “Aku tidak punya. Kau?”

Dia menggelengkan kepalanya. “Tidak ada. Tapi... begini. Pada dasarnya aku menghabiskan seluruh kehidupanku dengan berpura-pura menjadi seseorang yang bukan diriku, menyamaraskan beberapa perasaan, menyembunyikan perasaan lain.” Setelah meraih, dia menggenggam tanganku dan mengangkatnya agar tangan kami yang bertautan terperangkap di antara dada kami. “Perasaan di antara kita ini satu-satunya hal nyata

yang pernah kurasakan untuk waktu yang lama. Kau-lah satu-satunya yang nyata.” Dia mengangkat tangan kami dan mengecup buku-buku jariku. “Dan, aku sudah muak berpura-pura tidak menginginkanmu.”

Aku sudah pernah membaca banyak tentang semaput di dalam novel-novel percintaan yang Mom coba sembunyikan dariku, tapi aku tak pernah merasakan bahayanya melakukan itu sampai saat ini. Itulah sebabnya komentar nyinyir benar-benar dibutuhkan.

“Wow, Cross. Kurasa kau tidak memenuhi panggilan jiwamu. Lupakanlah berburu demon: jelas-jelas kau seharusnya menulis kartu Hallmark.”

Wajahnya merekah menjadi cengiran miring yang mungkin merupakan pemandangan favoritku di seluruh dunia. “Diam kau,” gumamnya sebelum merundukkan kepalanya dan menciumku lagi.

“Mengapa,” kataku di bibirnya beberapa saat kemudian, “kita selalu berciuman di tempat-tempat kotor dan menjijikkan seperti ruang bawah tanah dan bekas penggilingan?”

Dia tertawa, sambil mendaratkan kecupan-kecupan ke daguku, kemudian ke leherku. “Lain kali di kastel, aku janji. Lagi pula, ini ‘kan Inggris. Tidak mungkin terlalu sulit menemukan kastel di sini.”

Kami tidak mengatakan apa-apa selama beberapa saat setelah itu, dan ketika akhirnya kami bisa saling

melepaskan pelukan, Cahaya di dalam penggilingan sudah agak terang. “Aku harus pergi,” kataku, sambil meletakkan kepalaiku di dada Archer. Terpikir olehku bahwa pipiku mungkin berada tepat di atas tatonya. Tanpa berpikir, aku mengangkat wajah dan menarik leher kemejanya. Kali ini, tanda mengerikan berwarna hitam dan emas itu tidak tersembunyi. Tidak perlu mantra itu lagi, kurasa. Walau begitu, aku menutupinya dengan telapak tanganku. Tangan Archer secara refleks memegang pergelangan tanganku. Tatapan kami bertemu. “Kali ini tidak membala,” bisikku.

Napasnya jadi berat. “Jangan salah, Mercer.”

Sihir berderu di dalam diriku, dan ketika Archer menutupi tanganku dengan tangannya, ada percikan biru kecil. Dengan perlahan, dia memindahkan tanganku dari dadanya, kemudian memegang kedua pundakku. Kupikir dia hendak menciumku lagi—dan dengan perasaan kami seperti ini, ada kemungkinan kami akan membuat seluruh penggilingan terbakar ludes—tapi, alih-alih, dengan hati-hati dia mendorongku agar menjauh. “Baiklah,” katanya, sambil memejamkan matanya. “Kalau kau tidak pergi sekarang, kita akan... Kau harus pergi sekarang.”

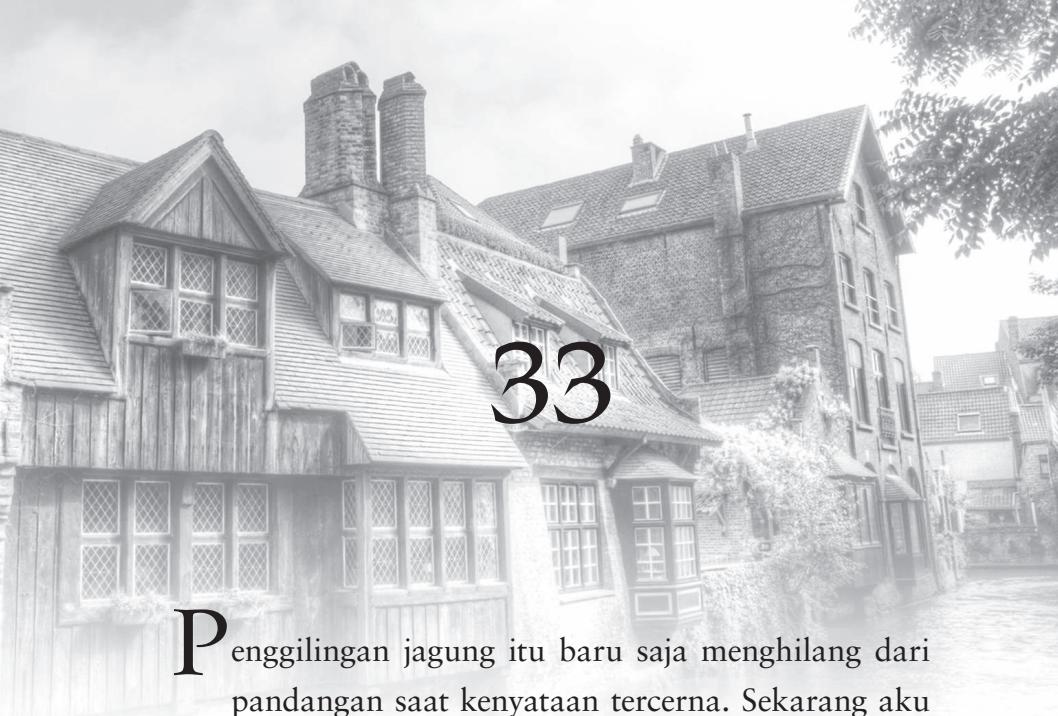
Begitu kami berdiri beberapa meter berjauhan, kabut gairah sedikit berkurang. “Kita masih tidak punya bayangan apa yang akan kita lakukan.”

Archer membuka matanya dan melangkah mundur beberapa kali. “Habis ini, kau akan pulang ke Thorne dan bertemu dengan ayahmu. Aku akan kembali ke orang-orangku dan melakukan hal yang sama. Lalu besok malam, kita akan bertemu di sini. Kau akan berdiri di sana”—dia menunjuk ke satu sudut—“dan aku akan berdiri di sana”—sudut yang berlawanan—“dan tidak akan kontak fisik sampai kita bisa memikirkan sesuatu. Setuju?” Aku tersenyum, bahkan sambil membenamkan tangan ke sakuku untuk menjaganya dari menyambarnya lagi. “Setuju. Tengah malam?”

“Sempurna. Jadi.” Cengiran itu lagi. “Sampai nanti, Mercer.”

Kebahagiaan membanjiri diriku sehangat dan secerah sinar matahari. “Sampai nanti, Cross.”





33

Penggilingan jagung itu baru saja menghilang dari pandangan saat kenyataan tercerna. Sekarang aku tahu Archer ingin bersamaku sama seperti aku ingin bersamanya, tapi banyak masalah besar di antara kami. Salah satunya yaitu pada dasarnya semua orang yang kukenal ingin membunuhnya, dan semua yang dia kenal ingin membunuhku. Dari segi rintangan, itulah yang paling besar. Dan, bukan hanya pendapat orang lain saja. Aku mulai agak terbiasa dengan gagasan akan menjadi ketua Dewan pada suatu hari nanti, dan di Thorne, aku merasa tidak terlalu seperti orang aneh yang punya kekuatan janggal, dan lebih mirip... yah, seseorang yang berguna. Bahkan berharga.

Begitu Archer dan aku ketahuan, itu akan lenyap.

Aku berjalan menyusuri jalan taman yang berkelok-kelok, pagar tanaman tinggi membuat bayangan gelap di depanku.

Di samping itu, ada Cal yang harus dipikirkan.

Aku agak tersandung begitu teringat pada pemuda itu. Bukannya aku menyangka dia akan patah hati atau apalah; Cal dan aku teman, dan tentu saja, mungkin dia sedikit tertarik kepadaku, tapi kurasa itu hanya akibat dari pertunangan. Maksudku, bukankah aku sudah membuat diriku menaksir dia hanya untuk membuat keadaan jadi lebih mudah?

Semakin dekat aku ke rumah, semakin perasaan gembira itu mulai mengempis. Mata merupakan keluarga Archer. Dan, pikirku saat Thorne Abbey menjulang di atasku, Dewan telah menjadi keluargaku. Aku tak ingin melepaskannya. Apakah dia bersedia?

Amit-amit. Mengapa aku punya begitu banyak pikiran? Mengapa aku tak bisa hanya jadi gadis normal dan bermandikan cahaya karena akhirnya tahu bahwa lelaki yang kuinginkan ternyata menginginkanku juga?

Aku menyelinap masuk dari pintu belakang, dan saat aku berada di dalam, salah satu pelayan perempuan membungkuk hormat dengan singkat. Oh, ya. Karena aku bukan gadis normal.

Tadinya aku berharap untuk kembali ke kamarku tanpa melihat siapa-siapa, tapi aku bertemu Cal di bordes. Bagus sekali.

“Hei,” katanya, sambil mengamati penampilanku yang berantakan. “Mengapa kau sudah bagun sepagi ini?”

“Oh, aku cuma, kau tahu lah, berolahraga.” Aku berlari-lari di tempat selama sedetik sebelum menyadari bahwa aku barangkali kelihatan mirip pasien penyakit jiwa.

“Baiklaaaaah,” kata Cal lambat-lambat, memperkuat kecurigaanku. “Yah, aku baru saja mau keluar untuk berjalan-jalan. Kau mau ikut?”

Kau tidak mungkin bisa mati karena rasa bersalah, bukan? Tak peduli betapa perihnya terasa di dadamu?

“Aku sebenarnya sudah capai,” kataku. “Tapi, kita bisa ketemu nanti?”

“Tentu,” sahutnya.

Sambil memperhatikannya berjalan menjauh, aku mengomeli diriku karena sudah dengan bodohnya merasa tidak enak tentang Cal. Bukannya dia akan patah hati kalau aku memutuskan pertunangan kami. Jengkel, mungkin, tapi bukan remuk redam. Dia tidak menyukaiku seperti itu. Kalau iya, tentunya dia sudah berbuat sesuatu sekarang.

Aku menaiki anak tangga yang menuju ke kamarku, rumah senyap di sekelilingku. Setelah membuka pintu kamar, aku menyalakan lampu dan mulai mengembuskan napas dengan lega.

Tapi, napas itu tercekat di tenggorokanku saat aku melihat siapa yang berdiri di tengah kamarku.

Elodie.

Yah, hantunya, tentu saja. Dia jauh lebih tembus pandang daripada saat di Hex Hall, dan aku nyaris tak bisa melihatnya, tapi itu jelas-jelas Elodie. Rambut merahnya bergelombang ke arah luar dari wajahnya, dan dia melayang beberapa senti dari tanah.

Aku begitu terperanjat melihatnya sehingga diperlukan sedetik sebelum aku menyadari bahwa dia sedang mencoba mengatakan sesuatu.

“Sedang apa kau di sini?” tanyaku dengan bisikan parau. Aku belum pernah mendengar ada hantu yang meninggalkan Hecate. Sepanjang ingatanku, itu tidak mungkin.

Aku tak yakin, tapi kupikir Elodie memutar matanya. Pemikiran mengerikan timbul di kepalamku. “Apa ini tentang Archer? Tolong jangan katakan kau kesal terhadap kami, karena... maksudku, kau ‘kan sudah mati.”

Dia melayang mendekatiku, sampai berada tepat di wajahku. Tadinya kupikir dia akan meludahkan semacam ektoplasma kepadaku atau entah apa, tapi kemudian aku melihat bibirnya bergerak lagi. Aku bukan ahli membaca gerak bibir, tapi dia cukup dekat dan bicara cukup pelan sehingga aku bisa mengerti apa yang dikatakannya.

“Sudah kubilang,” bibir pucatnya bergerak-gerak, “aku akan menghantui bokongmu.”

Aku menatap mulutnya, ngeri, sementara di menyerangai. Dan kemudian, tiba-tiba saja, dia menghilang. Udara di dekat wajahku sedikit mengembus, seolah seseorang baru saja membuka jendela.

“Aku tidak butuh ini!” kataku ke ruangan kosong.
“Serius, piringku? PENUH.”

Tapi, tidak jawaban.

Tadinya aku berencana untuk tidur sepanjang hari, tapi sebagai gantinya, akhirnya aku menghabiskan sebagian besar waktuku di perpustakaan, meneliti hantu dan demon. Itu bukan bacaan yang paling ringan, dan tak satu pun yang berguna untukku.

Semua buku tentang makhluk halus dan menghantui mengatakan hal yang sama: hantu terikat ke tempat mereka meninggal, bukan kepada orang. Sementara di Demologi: Sejarah, aku mulai berpikir buku itu lebih berguna kalau dijadikan pengganjal pintu saja. Tidak ada apa-apa di sana yang memberikan pencerahan terhadap situasi Daisy dan Nick.

Aku memikirkan untuk bertanya kepada mereka saat makan malam—secara diam-diam, dan berharap di suatu tempat yang pribadi—apakah mereka punya ingatan janggal yang mungkin berhubungan dengan

apa yang kulihat di Hecate, tapi mereka tidak muncul di ruang makan malam itu. Aku juga tidak bisa menemukan mereka keesokan paginya, yang rasanya aneh. Melewatkannya makan malam itu satu hal, tapi Nick dan Daisy selalu muncul untuk sarapan. Tapi, tak seorang pun yang mengkhawatirkannya. “Kau tahu sendiri mereka berdua itu,” kata Jenna. “Mereka mungkin sedang melakukan kegiatan aneh ala Kurt dan Courtney di suatu tempat.”

Walau begitu, ketika mereka tidak muncul lagi untuk makan malam, aku khawatir. Aku berkeliaran di lorong tempat kamar-kamar mereka sampai hampir pukul sepuluh malam itu, tapi tidak ada tanda-tanda mereka. Aku masih berkeliaran saat Roderick mencariku untuk mengatakan bahwa Dad sudah pulang.

“Cepat sekali,” kataku, sambil mengikuti pria itu masuk, bahkan saat perutku mulai melonjak-lonjak. Aku harus mengatakan kepada Dad apa yang kulihat di Hecate, tapi aku tidak punya alasan bagus bagaimana aku bisa sampai mendapatkan informasi tersebut. Kupikir aku punya waktu beberapa hari untuk memupuk satu alasan.

Pada saat aku melintas di bawah gerbang marmer yang menuju ke Markas Besar Dewan, mulutku sudah kering kerontang, dan lututku terasa sedikit goyah.

Tak ada yang lebih kuinginkan daripada menghempaskan diri ke atas salah satu kursi kulit Dad dan menceritakan seluruhnya kepadanya. Untuk pertama kalinya, aku mengerti mengapa tentara yang bertugas menjalankan misi berbahaya harus diberi pengarahan. Aku ingin menceritakan semua ceritanya secepat mungkin, sebagian besar karena agar aku bisa menghapusnya dari ingatanku. Aku kembali teringat ghoul yang berwajah tambalan itu, dan tiba-tiba aku merasa takut akan muntah di atas karpet berpola berlian itu.

Tapi, ketika aku membuka pintu ke ruang kerja Dad, dia tidak sendiri. Lara ada di sana, dan walaupun mereka sedang bicara dengan suara pelan, sihir di dalam ruangan itu begitu beratnya sampai aku pusing dibuatnya. Mereka berdua sibuk saling memelototi sampai-sampai mereka bahkan tidak melihat aku yang berdiri di sana, bagus juga. Itu memberikan kesempatan padaku untuk mengamati Lara. Aku tahu aku tidak akan mengetahui apa niatnya hanya dengan mengamati wajahnya. Aku sangat meragukan bakal ada isyarat yang mengatakan, “Jadi, aku dan kakakku membangkitkan demon di Hecate Hall.” Walau begitu, kupikir mungkin ada petunjuk apakah dia sudah tahu seseorang telah menemukan tempat demon itu.

Ternyata tidak ada apa-apa. Dia sama baiknya dalam menyembunyikan emosinya dengan Mrs. Casnoff. Pasti itu bakat menurun.

“Jadi, begitu rupanya,” kata Lara, sambil melipat lengannya. “Kau tidak akan melakukan apa-apa.”

“Aku bisa apa,” kata Dad dengan suara kalem yang menipu, “kalau baik kau maupun Anastasia tidak akan mengatakan kepadaku apa tepatnya yang terjadi di Graymalkin?”

Nah, itulah jawabanku. Aku tahu Lara dan Mrs. Casnoff pasti ada hubungannya dengan entah apa yang sedang berlangsung di Hecate, tapi mendengarnya ternyata benar seperti itu tetap saja membuatku tercengang-cengang. Bagaimana? Bagaimana wanita-wanita yang bekerja begitu dekat dengan Dad sampai bisa melakukan sesuatu yang begitu mengerikan tanpa sepengetahuan Dad?

“Sekolah adalah wilayah kami,” bentak Lara. “Jadi, ini urusan kami.”

“Tapi, kau minta tolong kepadaku.”

Lara mendadak menerjang, sambil menghempaskan tangannya ke meja Dad. “Ada penyusup di bagian terlarang pulau itu, dan sistem keamanannnya sudah ditembus.” Bayangan lain pedang Archer yang mengiris-iris ghoul muncul di benakku. Ya, bisa ditembus adalah kata yang tepat untuk itu.

Tiba-tiba, wanita itu mengubah taktiknya. “Kau bersumpah. Kau sudah bersumpah kepada ayahku akan

melakukan apa saja semampumu untuk melindungi
kepentingan Anastasia dan aku di Hecate.”

Bahkan, aku pun bisa mengatakan kepada Lara
bahwa cara itu tidak baik. Dad hanya kelihatan jengkel.
“Jangan bawa-bawa dia ke dalam urusan ini, Lara.”

Akhirnya, Dad menyadari kehadiranku pada saat
itu, dan saat dia memandangku dari atas pundak Lara,
wanita itu berputar. Mendadak wajahnya melembut,
dan dia bahkan tersenyum. Akan tetapi, matanya masih
tegang dan berkilat-kilat seperti pelitur di meja Dad.

“Sophie, di situ kau rupanya! Dari mana saja
kau beberapa hari ini? Kami hampir-hampir tidak
melihatmu.”

“D-di suatu tempat?” Aku terbata-bata, dalam hati
berjengit. Oh, itu alibi yang menakjubkan. “Dad mem-
berikan banyak bahan bacaan. Apa aku mengganggu
sesuatu?”

Lara melambaikan tangannya. “Hanya urusan
Dewan yang membosankan. Tidak ada hubungannya
denganmu.” Dia melirik Dad. “Kita bisa menyelesaikan
pembicaraan ini nanti. Aku akan meninggalkan kalian
berdua untuk mengobrol.” Sambil keluar dari kantor, dia
menepuk-nepuk tanganku dengan caranya yang sudah
tidak asing lagi. Dengan susah payah aku berusaha untuk
tidak berjengit karena tersentuh olehnya.

Pintu menutup di belakang wanita itu, dan aku mengembuskan napas lega. Dad memberikan isyarat kepadaku agar duduk. Begitu aku duduk, dia berkata, “Aku khawatir perjalananku tidak seberhasil yang kuharapkan. Aislinn Brannick terus—”

“Mereka membangkitkan demon di Hex Hall,” semburku. “Aku pergi ke sana tempo hari—aku memakai Itineris—dan aku melihatnya sendiri. Di sanalah kejadiannya, dan enam murid menghilang dari sekolah dalam kurun waktu delapan belas tahun. Dua di antaranya Anna dan Chaston, gadis-gadis yang diserang Alice tahun lalu.” Rasanya lega mengeluarkan semuanya seperti itu. Tidak memberiku waktu untuk merasa takut kalau-kalau ada lubang-lubang di dalam ceritaku.

Dad hanya menatapku seakan-akan aku bicara bahasa Yunani. Tentu saja, mungkin Dad bisa bahasa Yunani, jadi mungkin lebih seperti aku bicara bahasa Mars. Bagaimanapun, dia kelihatan sama ketakutan dan kebingungannya.

“Apa?”

Aku memaksakan diri untuk melambat sembari kembali menceritakan kisah itu, tanpa menyenggung peran Archer di dalamnya, tentu saja. Aku memberi tahu Dad bahwa aku ingat melihat sesuatu yang aneh di Hecate, jadi aku pergi ke sana untuk memeriksa,

kemudian menggambarkan lubang itu, batu di tengahnya, bahkan ghoul-ghoul-nya.

Pada saat aku selesai, Dad kelihatan lebih tua dan lebih sedih daripada yang pernah kulihat. “Tak ada yang masuk akal.”

“Aku mulai berpikir aku harus memakai itu sebagai judul autobiografiku.”

“Lara dan Anastasia adalah dua dari sekutuku yang paling tepercaya,” katanya, sambil mengusapkan tangan ke dagunya. “Mengapa mereka ada di balik semua ini?”

“Itulah pertanyaan senilai sejuta dolarnya. Apakah ada cara untuk memeriksa apakah Nick dan Daisy pernah bersekolah di Hecate? Namanya pasti berbeda kalau tidak kau pasti ingat.”

Entah mengapa aku memegang harapan bahwa Dad akan bersikap, “Oh iya, biar kuperiksa Data Pendaftaran 9000 Hecate di bank data komputer.” Daftar itu mungkin ditulis di secarik perkamen dengan pena bulu. Walau begitu, aku kecewa ketika Dad menggeleng dan berkata, “Tidak, Anastasia menyimpan semua catatan itu. Dan kalau apa yang kau katakan tentang orangtua Anna dan Chaston benar, maka keluarga Nick dan Daisy takkan pernah melaporkan mereka sebagai orang hilang.”

Mata Dad memancarkan pandangan menerawang, pandangan yang mengatakan bahwa dia hendak mencari buku yang paling kuno dan kalimat-kalimat teka-teki. Benar saja, dia bangkit dari kursinya dan menghampiri rak bukunya.

Dia menarik salah satu buku bersampul kulit yang sangat disukainya dan mulai membalik-balikkan halamannya, jadi aku memutuskan bahwa aku disuruh pergi. Tidak apa-apa. Aku mendorong diriku sampai berdiri dari kursi dan beringsut-ingsut ke pintu.

Tepat pada saat aku memutar pegangan pintu, Dad berkata, “Sophia.”

“Ya?”

Sewaktu aku menoleh kepadanya, dia berkata. “Aku sangat bangga atas apa yang kau lakukan. Aku tak tahu apakah konsekuensi jangka panjang dari tindakanmu, tapi—”

Aku mengacungkan tangan. “Cukup sampai bagian bangga saja untuk saat ini, setuju, Dad?”

Apalagi karena sebagian dari kebanggaan itu mungkin lenyap begitu dia mengetahui tentang Archer, pikirku sambil diterpa kesedihan.

Dad tersenyum. “Baiklah. Selamat malam.”

“Malam, Dad.”

Aku berjalan ke lobi. Tempat itu hampir kosong kali ini, kalau tidak ada dua vampir penjaga yang

berdiri mengawasi. Seisi rumah tampak tenang saat aku menuruni anak tangga yang besar itu. Sambil melirik arlojiku, kulihat sekarang hampir pukul sebelas. Kurang dari satu jam sampai aku seharusnya bertemu dengan Archer, dan aku tak tahu apa yang akan kukatakan kepadanya ketika—

“Sophie?”

Aku menoleh ke belakang dan melihat Daisy sedang berdiri di puncak tangga, tepat di dalam gerbang. Ada yang aneh pada posturnya: tangannya mengepal di samping tubuhnya, dan kepalanya agak miring ke kanan. Wajahnya kosong. Alarm berbunyi di kepalamku, tapi aku mengangkat tangan untuk melambai dengan enggan. “Di situ kau rupanya,” kataku, sambil kembali naik. “Kami tidak melihatmu—”

Aku tidak sempat menyelesaikan kalimatku. Daisy mulai bergerak ke arahku, dan kemudian aku melihat matanya.

Tidak ada kesan manusia di dalamnya.

Semuanya tampak melambat saat hampir semua rambut di tubuhku berdiri tegak. Aku pernah melihat mata seperti itu sebelumnya, dan aku tahu apa artinya.

Aku mengangkat tangan, dan walaupun letih, sihir pun datang, bersih dan murni. Aku membayangkan Mom, dan dengan satu sentakan pergelangan tanganku, keluarlah semburan kekuatan yang menghantam pundak

Daisy. Aku tak ingin menyakitinya, hanya memperlambat saja. Tapi, walaupun dia tersandung di anak tangga, dia tetap saja mendekat.

“Dad!” teriakku, walaupun tahu dia tidak bisa mendengarku.

Daisy menyerangai kepadaku dan menerjang, tangannya menekuk menjadi cakar, dan kali ini aku menembakkan kilatan sihir yang cukup besar hingga menghempaskannya ke lantai. Lututnya terantuk, merintih kesakitan, dan walaupun aku ketakutam, rasa bersalah menusukku. Dia bukan Daisy, aku mengingatkan diriku sendiri. Tidak ada jejaknya di dalam makhluk yang berdiri sempoyongan itu, amarah berkobar di matanya. Lalu, dia mendongak. Aku melihat bibirnya bergerak, tapi aku tak tahu apa yang dikatakannya. Saat aku mendengar suara mengerikan denyitan logam di atas batu barulah aku menyadari bahwa aku sedang berdiri di atas salah satu patung besar yang begitu membuat Jenna terpesona pada hari pertama kami.

Patung yang hendak mendarat di atas kepalaku.





34

Mungkin ini kedengarannya aneh, tapi yang pertama kali terpikir olehku saat aku memandang patung wanita perunggu setinggi tiga meter itu terjungkir ke arah wajahku adalah, "Yah, setidaknya itu tidak bisa membunuhku." Lagi pula, hanya demonglass yang bisa melakukan itu, tapi aku tak yakin bahkan Cal pun bisa menyembuhkan jumlah patahan yang akan kualami.

Tanpa pikir panjang, aku memejamkan mata. Aku merasakan kekuatan bergelora di dalam diriku, dan kemudian sensasi angin dingin yang aneh membasuhku; sesuatu yang belum pernah kurasakan sejak malam itu di lapangan bersama Alice.

Seakan-akan dari kejauhan, aku mendengar hempasan memekakkan telinga patung yang terjatuh ke lantai marmer. Aku membuka mata.

Aku berdiri beberapa meter jauhnya, di atas tangga di belakang Daisy. Untuk pertama kalinya selama lebih dari enam bulan, aku berpindah.

Daisy berputar, kebingungan, tapi rupanya, suara luar biasa kerasnya patung terbanting ke lantai menarik perhatian semua orang, karena aku tiba-tiba mendengar suara kaki berlari. “Tidak!” Seseorang berteriak. Itu Dad, yang berdiri di puncak tangga. Napasnya terengah-engah, satu tangan terjulur ke arah Daisy.

“Ini bukan kau,” katanya kepada Daisy, dan aku tahu menjaga agar suaranya tetap tenang merupakan suatu perjuangan. “Kau bisa melawan ini. Ingat apa yang sudah kuajarkan kepadamu.”

Tapi, bahkan pemahaman paling kecil pun tidak memercik di wajah Daisy. Itulah bagian yang paling mengerikannya. Bahkan Alice, segila-gilanya dia, masih kelihatan manusia. Daisy bukan apa-apa selain monster, wajahnya menyimpang oleh amarah.

Bergerak dengan begitu cepatnya sehingga kami nyaris tak punya waktu untuk bereaksi, Daisy merogoh sabuknya dan mengeluarkan sesuatu. Rupanya serpihan demonglass yang sama dengan yang melukaiku pada pesta ulang tahunku. Benda itu mendesis di tangannya, membakarnya, tapi Daisy tak berjengit. Dia menerjang kami, warna matanya merah keunguan sama dengan mata Alice malam itu.

Saat-saat berikutnya berupa kelebatan belaka. Daisy bergerak cepat ke arahku, demonglass terangkat tinggi-tinggi, dan kemudian ada denyaran cahaya dari atasku—Dad—tapi sekali lagi, Daisy seakan-akan tidak bisa merasakan nyeri. Mendadak Dad berada di sampingku, melemparkan tubuhnya ke antara aku dan serpihan hitam bergerigi itu, dan kurasa aku menjerit.

Tiba-tiba, sebuah teriakan menggelegar, kata yang belum pernah kudengar sebelumnya. Bahkan, aku tak yakin itu sebuah kata, tapi apa pun itu, ada kekuatan di dalamnya yang membuat kepalaku terasa seakan-akan membelaht.

Daisy jadi bergeming, matanya terbelalak. Demonglass-nya jatuh tak berdaya dari jari-jarinya, dan selama sedetik, dia kelihatan mirip Daisy yang kukenal. Kemudian, matanya mendelik dan dia ambruk di tangga, berguling turun beberapa anak tangga sebelum berhenti di bordes. Di suatu tempat di dalam rumah, salah satu jam berdentang sebelas kali, dan aku menyadari dengan terkejut bahwa hanya empat menit berlalu sejak aku keluar dari kantor Dad.

Dad berlari menuruni tangga dan menghampiri tubuh Daisy yang tergolek tak bergerak, menekankan jari-jarinya ke ceruk di bawah dagunya sementara aku menatap Lara. Wanita itu berdiri di samping patung yang terjungkal itu, terengah-engah.

“Apa itu tadi?” tanyaku kepadanya, suaraku terdengar sangat nyaring di keheningan.

“Mantra geming sederhana,” jawabnya saat dia melintasi lorong, hak sepatunya berkeletak.

“Kau bohong.”

Dad meludahkan kata-kata itu dengan jauh lebih banyak racun daripada yang kusangka bisa diucapkannya. Lara pastilah terperanjat juga, karena wajahnya memucat. “Maaf?”

Sambil berdiri, Dad menunduk menatap wanita itu. “Tidak ada mantra geming yang bisa menghentikan demon yang telah menyeberang.”

Dad terdengar begitu menakutkan hingga aku sedikit bergidik, tapi Lara bahkan tidak berkedip. “Sudah jelas ada, karena aku baru saja menggunakan dengan berhasil.” Dia melambaikan tangannya ke arah Daisy. “Gadis itu hendak membunuhmu, James.”

Aku berjalan turun untuk berdiri di samping Dad. “Apa yang akan terjadi padanya sekarang?”

Dad tak pernah mengalihkan pandangannya dari Lara. “Dia harus dikurung dengan suatu cara. Salah satu sel di lantai bawah, kupikir.”

“Dikurung?”

Dad menatapku, matanya pilu. “Dia sudah tidak ada, Sophie. Bagian darinya yang berupa Daisy, setidaknya.

Begitu sihir mengambilalih... tidak mungkin bisa membalikkannya.”

Daisy mengerang, pelupuk matanya bergetar, seakan-akan masih ada selembar tipis dirinya yang tersisa di sana yang mendengar dan mengerti. “Seseorang harus memberi tahu Nick,” gumamku.

Dad menghela napas dan melonggarkan dasinya. “Tentu saja. Jenna.” Aku mendongak, terkejut, melihat Jenna berdiri beberapa meter di belakang Lara. Dia pasti mendengar semua keributan itu. Wajahnya pucat, matanya terbelalak saat dia bergegas melintasi lorong dan menyambar tanganku. “Apa kau baik-baik saja?”

“Ya,” kataku, tapi melihatnya membuat air mataku berlinang. Aku tak yakin apakah itu akibat rasa bersalah atau karena melihat ketakutan di wajahnya.

“Kalau kau tak keberatan, carilah Nick dan minta dia menemui aku di rumah kaca,” kata Dad kepadanya. Jenna mendongak, terkejut, tapi mengiyakan, lalu pergi ke bagian belakang lorong.

Setelah berjongkok lagi, Dad menyibakkan rambut Daisy dari keningnya. Dia menggumamkan sesuatu yang tak kupahami, dan gadis itu terdiam, tampak tertidur semakin lelap. “Akan kuatur agar dia diurus,” katanya. “Dan Lara, setelah aku bertemu dengan Nick, aku ingin bicara denganmu. Mengerti?”

Wanita itu sedikit membungkuk, tapi mulutnya terkatup marah. “Tentu saja.”

Begitu dia pergi, aku menyerah kepada lututku yang goyah dan duduk di atas anak tangga. Roderick dan Kristopher muncul beberapa menit kemudian. Mereka mengangkat Daisy dengan kelembutan yang menakjubkan, dan membawanya ke salah satu sel misterius di perut Thorne Abbey. Membayangkan Daisy dikurung, bahkan Daisy yang sudah jadi demon pembunuh, mengakibatkan gelombang kesedihan baru bergulung menyapuku.

Aku meletakkan kepala di atas lengan terlipat dan mencoba untuk memproses apa yang baru saja terjadi. “Dad,” kataku pada akhirnya, “Daisy sedang mengincarku.”

Aku menyangka dia akan melakukan kebiasaannya, “Oh, Sophie, tapi itu mustahil karena kata tingkat tinggi ini dan kata tingkat tinggi itu, dan juga konsep abstrak ini.” Tapi, kali ini tidak. Dia hanya duduk di sampingku dan berkata, “Lanjutkan.”

“Dia memanggil namaku tepat sebelum menyerang. Sambil membawa belati. Kau ancaman yang lebih besar. Aku terlalu terkuras akibat berpindah untuk melawannya. Tapi, dia hanya menyerangmu ketika kau berada di depanku.”

Dad melepaskan kacamatanya dan menggosok batang hidungnya. “Sudah kubilang perjalananku tidak berhasil. Kalau menyangkut keluarga Brannic itu benar, tapi tidak untuk keseluruhan perjalanan. Warlock yang kutemui di Linconshire, Andrew Crowley, punya informasi yang sangat berguna. Apakah kau ingat bagian tentang mengendalikan demon di Demonologi? Kurasa itu ada di Bab Lima.”

“Eh... tidak.”

Kejengkelan berkelebat di wajahnya. “Sungguh, Sophie, aku memberimu buku itu dengan maksud tertentu.”

“Dan mohon maaf, tapi bukunya tebal dan membosankan, bisakah kita melewatinya sampai ke bagian Dad mengatakan kepadaku apa isinya?”

“Ada legenda para penyihir dan warlock yang memanggil demon pada zaman dahulu kala dan memanipulasi kekuatan mereka.”

“Seperti yang dicoba oleh kelompok Elodie terhadap Alice.”

Dad menggeleng. “Tidak, itu mencoba memanggil demon dan menahannya. Itu beda. Kalau saja ritual itu berhasil, mereka akan bisa menggunakan Alice, sampai pada titik tertentu, tapi mereka tidak akan bisa mengendalikannya. Dia masih punya kehendak.” Dad mengamatiku, dan kemudian berkata, dengan sangat

hati-hati, “Tapi, menurut penelitian Mr. Crowley, agar bisa benar-benar mengendalikan demon, kau haruslah menjadi penciptanya—penyihir atau warlock yang melakukan ritual pemanggilan.”

“Lara. Kata, atau suara, atau apa pun itu. Menghentikan Daisy sama sekali di tempatnya.”

Dad mengembuskan napas dengan gemetar. “Ya.”

Semuanya mulai berjatuhan di tempatnya masing-masing, tapi itu hanya membuatku merasa lebih buruk. “Jadi, dia adalah orangnya. Dia-lah yang membuat Nick dan Daisy.” Pikiranku terus bergulung-gulung, seperti bola salju yang sangat besar. “Dia tahu aku berada di Graymalkin, Dad. Aku tak tahu bagaimana, tapi dia tahu. Dan, dia membuat Daisy menyerangku karena itu. Lara hanya menghentikannya karena Daisy hendak melukaimu.” Lara yang manis dan ramah. Mrs. Casnoff Dunia Bizzaro, begitu Jenna dan aku memanggilnya. Dan, dia baru saja mencoba membunuhku.

“Jadi, sekarang bagaimana?” tanyaku. “Apakah Dad akan menahannya secara sihir?”

“Aku tak bisa.”

Itu jawaban terakhir yang kuharapkan, dan aku menatap Dad dengan terpukul. “Dad, dia baru saja mencoba membunuhku. Belum lagi dia membangkitkan demon dan menggunakannya sebagai senjata.”

“Kau tidak mengerti,” kata Dad, lemah. “Lara, Anastasia, dan aku terikat oleh sumpah darah. Kalau aku melemparkan mereka berdua ke ruang bawah tanah tanpa bukti, itu bisa dianggap permainan kekuatan politik.”

“Tapi, kau punya bukti. Tempat di Graymalkin. Percayalah, Dad, siapa pun bisa tahu ada kegiatan serius yang berlangsung di sana.”

“Itu tidak akan cukup. Dan, Anastasia memang punya kendali penuh terhadap semua yang terjadi di Hecate. Dengan mudah dia bisa mengarang alasan masuk akal.”

Dengan frustrasi aku menggeleng. “Tapi, Daisy dan Nick—”

“Daisy sama sekali tidak waras sekarang, dan Nick tidak ingat apa pun yang menimpanya sebelum menjadi demon. Mereka tidak akan membantu dalam hal ini.”

Aku berdiri mendadak, kemudian langsung menyesalinya. Terlalu banyak sihir dan terlalu stres membuatku pusing. Walau begitu, aku bersandar ke susuran dan berkata, “Jadi, Dad tidak akan melakukan apa-apa?”

Dad juga bangkit. “Sophie, aku pernah mengatakan bahwa menjadi ketua Dewan menuntut pengorbanan yang sangat besar. Wanita itu berdusta kepadaku, menghancurkan seorang gadis demi kepentingannya

sendiri, dan baru saja mencoba membunuh putriku.” Sihir bergelora keluar dari Dad dengan begitu kuatnya sehingga aku memutuskan lebih baik aku duduk lagi. “Percayalah,” lanjutnya, “tidak ada yang lebih kuinginkan lagi selain menghajarnya habis-habisan. Tapi, aku tidak bisa. Tidak sampai aku punya bukti konkret.”

Menghajar habi-habisan kedengarannya baik-baik saja untukku, tapi, betapa pun aku membencinya, aku tahu Dad benar. “Ya ampun, politik memang menyebalkan,” gerutuku.

Dad meraih tanganku. “Sophie, aku bersumpah, kita akan menggali ini sampai ke akar-akarnya. Dan sesampainya di sana, Lara dan Anastasia dan orang lain yang ikut andil dalam kegilaan ini akan dihukum.”

“Terima kasih, Dad.”

Aku ingin menunggu Nick muncul, sebagian besar untuk memberikan dukungan moral kepada Dad, tapi dia menyuruhku untuk pergi ke kamarku. “Kau kelihatan nyaris terjungkal,” katanya, sambil menemaniku menyusuri lorong ke tangga belakang. “Aku bisa meminta Cal—”

“Tidak,” kataku dengan cepat. “Aku hanya ingin sendirian.”

Dad mengangguk. “Baiklah. Istirahatlah.”

Itu satu-satunya petunjuk paling mudah yang pernah kuterima. Tapi, saat aku berbalik untuk pergi,

Dad menambahkan, “Dan aku akan menelepon ibumu sekarang.”

Tidak ada gunanya berdebat dengannya. Aku tahu wajah yang penuh tekad saat aku melihatnya. Dad akan menelepon Mom, dan Mom akan terbang kemari secepat mungkin dan menyeretku kembali ke... yah, aku tak tahu ke mana. Sepertinya aku tidak bisa pulang ke Hex Hall.

Pikiran-pikiran itu terlalu membuat lelah, jadi aku menyeret diriku ke atas dan kemudian mandi dengan pancuran yang paling lama dan paling melepuhkan yang diketahui manusia. Aku tahu diperlukan lebih dari sekadar air panas untuk membasuh ketakutan dan kesedihan yang mengancam menguasaiku, tapi tetap saja membantu. Dan, aku akan menemui Archer tak lama lagi, jadi jelas aku ingin bersih-bersih sebelumnya.

Aku merasa sedikit lebih baik ketika membuka pintu bilik pancuran, tapi perasaan itu langsung lenyap saat aku melihat Elodie berdiri di dalam kamar mandiku. Dia kelihatan sedikit lebih padat kali ini dan jauh lebih gelisah. Bibirnya bergerak dengan cepat dan berapi-api, dan aku tak bisa mengerti sedikit pun yang dia coba katakan. “Aku tahu,” gerutuku sambil menyelubungi diri dengan jubah mandi. “Aku mungkin harus ke sasana olahraga lebih sering lagi atau sesuatu, tapi yang benar saja, kalau kau akan menghantuiku, kita harus membuat batasan.”

Dia melemparkan tangannya ke atas dan melayang lebih tinggi, wajahnya campuran kemarahan dan kegelisahan. Sesuatu memberitahuku bahwa apa pun yang dia sedang coba katakan jauh lebih penting daripada lima kilo yang bisa kuhilangkan.

Ketukan tajam di pintu kamar tidurku membuatku terlonjak, dan bahkan kepala Elodie tersentak ke arah kebisingan itu. “Diam di situ,” kataku, sambil mengacungkan telunjuk kepadanya. Dia merespons dengan membalikkan badannya. Bagus.

Rupanya Lara yang di pintu, wajahnya sama khawatirnya dengan wajah Elodie. “Apa kau lihat Nick?”

Kulitku merinding. “Tidak, kenapa?”

Dia memutarkan salah satu cincinnya. “Kami masih belum menemukannya. Dan setelah semua yang menimpa Daisy, kau bisa lihat mengapa itu sangat meresahkan.”

Dari sudut mataku aku bisa melihat Elodie yang melayang di luar pintu kamar mandi, sambil melambai-lambaikan lengan hantunya sekutu tenaga.

“Aku akan membuka mata lebar-lebar,” kataku sambil menutup pintu—dengan pelan—di depan wajah Lara.

“Apa?” bisikku, sambil berputar kembali menghadap Elodie. Dia melayang kembali ke kamar mandi, sambil mengisyaratkan agar aku mengikutinya.

Tapi, sewaktu aku masuk ke sana, dia lenyap.
“Oh, bagus,” kataku dengan lantang. “Bahkan dalam kematian pun, kau duri dalam da—”

Tapi, setelah itu ada tulisan mulai bermunculan di permukaan kaca yang berembun. Tulisannya lambat dan dengan susah-payah, tapi akhirnya, satu kata muncul.

ARCHER.

Dua kata lagi muncul, dan ketakutan mengguling di perutku, berat bagaikan batu bata.

PENGGILINGAN. NICK.

“Oh, Tuhan,” gumamku.

PERGILAH.

+



35

Sementara aku berlari keluar dari pintu depan dalam jubah mandiku, terpikir olehku seseorang pasti akan bertanya hendak kemana aku. Kepanikan melandaku bahkan saat sihir menggelung naik dari kakiku.

Mantra berpindah. Aku tak pernah bisa bergerak lebih dari tiga meter, dan penggilangan setidaknya nyaris satu kilometer jauhnya. Walau begitu, aku harus mencobanya.

Aku memejamkan mata dan menarik napas dalam, sambil menarik kekuatan dari dalam diriku, mencoba untuk menenangkan diri. Barangkali hanya sepuluh detik, tapi rasanya seakan berjam-jam sampai aku merasakan angin dingin menyelubungiku, merasakan darahku melambat di dalam pembuluh.

Aku hampir takut membuka mata ketika rasa dingin itu menghilang, tapi sewaktu aku melakukannya, aku

mendapati diriku berdiri tepat di depan penggilingan jagung. Kelegaan yang mungkin terasa karena mantra itu ternyata berhasil memudar begitu aku melangkah masuk. Aku bisa merasakan sisa-sisa serangan sihir di udara. Sihir hitam.

“Archer?” panggilku, jantungku berdegup begitu kencangnya sampai-sampai aku takut tak bisa mendengar apa-apa lagi.

Akan tetapi, dari bagian belakang penggilingan, aku mendengar, “Mercer,” lemah dan mendesis.

Isakan meledak di tenggorokanku saat aku berlari ke ceruk. Archer sedang tergeletak telentang, tangan di dadanya. Di bawah Cahaya rembulan, pemuda itu tampak seakan-akan diciprati tinta.

Tapi, cairan yang menutupi dada dan menyebar membentuk genangan besar di bawahnya bukanlah tinta atau cat hitam, atau mungkin zat lain yang dicoba diberitahukan oleh otakku yang putus asa kepadaku. Samar-samar ada bau logam yang mengingatkan aku pada saat Jenna makan di kamar kami.

Aku berlutut di sampingnya, menyentuh pipinya. Rasanya dingin dan lembap di tanganku. “Ini... yang kudapat... karena datang cepat,” dia tersengal-sengal, mencoba tersenyum kepadaku.

“Kumohon jangan bercanda sekaligus berdarah,” kataku sambil dengan lembut kuangkat tangannya dari

dadanya. Terlalu gelap untuk melihat seberapa parah lukanya, mungkin lebih baik begini. Walau begitu, kemejanya mengilap dan licin oleh darah, dan napasnya pendek-pendek.

“Ada pemuda,” gumamnya. “Datang... entah dari mana. Kurasa dia punya... cakar.”

Oh, Tuhan. Itu menjelaskan bekas lukanya, tapi membayangkan Nick, sama buasnya seperti Daisy, menyayat Archer membuat cairan empeduku naik ke kerongkongan.

Aku menarik napas lewat hidungku sampai perasaan itu menghilang. “Kau akan baik-baik saja,” kataku, tapi suaraku bergetar dan aku gemetar. “Mungkin bahkan tidak seburuk itu, dan kau hanya jadi ratu drama seperti biasanya.” Sihir bertemperasan di dalam diriku bagaikan lautan yang bergelora, dan aku terlalu gelisah untuk memusatkan perhatian kepada apa pun. Walau begitu, aku mencobanya. Aku mengusap kenengnya dan mencoba menyalurkan kekuatanku kepadanya, mencoba untuk menutup semua luka terbuka di dada dan perutnya.

Perdarahannya sedikit melambat, tapi hanya itulah yang terbaik yang bisa kulakukan, dan Archer kehilangan terlalu banyak darah. Aku berjongkok, ingin menjerit frustrasi. Apa gunanya punya kekuatan para dewa jika kau tidak bisa menolong orang yang kau cintai?

Sambil menggigil, Archer menggenggam satu tanganku. "Sia-sia saja, Mercer."

"Jangan bilang begitu!" Aku menangis.

Dia menggeleng. Giginya bergemeletuk begitu kerasnya sehingga nyaris tak bisa bicara, tapi berhasil mengatakan, "Inilah yang selalu akan terjadi... cepat atau lambat. Seandainya... terjadi... lebih lambat."

Aku ingin mengatakan tidak lagi kepadanya, bahwa dia akan baik-baik saja, tapi tidak ada gunanya. Bahkan, dalam kegelapan pun aku bisa melihat betapa putihnya Archer, dan betapa takut matanya. Genangan darah di bawahnya begitu besar sampai-sampai sulit dipercaya masih ada darah tersisa dalam tubuhnya.

Dia sedang meregang nyawa, dan kami tahu itu. Tidak ada yang bisa kulakukan.

Tapi, ada seseorang yang bisa.

Aku mencondongkan tubuhku kepadanya dan berbisik di telinganya, "Cross, kumohon, bertahanlah beberapa menit lagi, dengar? Kau janji mau bermesraan denganku di kastel, dan aku akan menagihmu."

Dia mencoba tertawa, tapi suaranya keluar sebagai gelegak lemah. Aku menekankan punggung tangan ke mulutku agar tidak menjerit, dan berdiri.

Jari-jarinya menyambar ujung jubah mandiku. "Jangan tinggalkan aku," bisiknya.

Rasanya mau mati saja daripada melakukan ini, tapi aku melangkah menjauh dari jangkauannya. “Aku akan segera kembali, sumpah.”

Masih banyak yang ingin kukatakan, tapi kami membuang waktu. Kalau dia sampai mati saat aku kembali... aku tak sanggup memikirkannya. Sebelum aku punya waktu untuk mempertanyakan keputusanku atau menimbang-nimbang risiko, aku memejamkan mata dan menghilang.

Aku muncul kembali di lorong tepat di luar kamarku, dan melesat ke kamar Cal.

Saat pemuda itu membuka pintu, dia kelihatan lecek dan mengantuk, dan terkejut sekaligus senang melihatku. Itulah bagian terburuknya.

Akan tetapi, begitu menyadari aku berlumuran darah, senyumannya memudar, dan dia mencengkeram lenganku. “Sophie, ada apa?”

“Ini bukan darahku,” kataku cepat. “Seseorang terluka, dan aku butuh kau di penggilingan secepat mungkin. Jangan bilang siapa-siapa. Aku tunggu kau di sana.”

Dia mengerutkan kening, tapi aku sudah kembali berpindah ke penggilingan sebelum dia punya waktu untuk bertanya-tanya.

Aku tak tahu apakah karena latihan yang kulakukan bersama Dad, atau apa, tapi nyaris tidak diperlukan

apa-apa dariku untuk melakukan mantra sebesar itu. Saat aku kembali ke penggilingan secepat kilat, kepalaiku terasa ringan dan bahkan tak pening sedikit pun. Tapi, kengerian berlomba di dalam diriku saat aku bergegas menghampiri Archer. Syukurlah dadanya masih naik-turun saat aku mencapainya, tapi tampaknya dia bernapas lebih cepat, dan matanya terpejam.

“Benar, ‘kan, sudah kubilang aku akan kembali,” kataku sambil berjongkok di sampingnya. Kucoba untuk bicara dengan suara enteng, seakan-akan kalau aku tidak takut, maka dia juga tidak. Aku tak yakin apakah itu berhasil, tapi dia meraih tanganku dan, tanpa membuka matanya, menekan telapak tanganku ke bibirnya. Aku memegang pergelangan tangan satunya agar bisa merasakan denyutnya.

Aku memusatkan perhatian ke situ, setiap denyut teratur di bawah jemariku, sampai akhirnya setelah sekian lama aku mendengar Cal memanggil, “Sophie?”

“Di belakang sini!”

Aku bisa mendengar Cal melangkah di atas bebatuan longgar dan reruntuhan rusuk, dan sewaktu akhirnya pemuda itu muncul di ambang pintu, kupikir dia pemandangan terindah yang pernah kulihat. “Oh, terima kasih,” desahku, tapi apakah aku bicara kepada Cal atau Tuhan, aku sendiri tidak tahu.

“Apa yang terjadi?” tanyanya, sambil bergerak ke arahku.

Kemudian, dia melihatnya.

Campuran emosi berkelebat di wajahnya. Pertama-tama dia kelihatan terperanjat, tapi air muka itu berubah menjadi amarah dingin tanpa suara. Matanya mengeras dan mulutnya mengencang.

“Cal,” kataku, tapi kedengarannya seperti rintihan.

“Menyingkirlah,” katanya dengan pelan. Aku bergegas berdiri, berjalan memutar ke sisi lain Archer sementara Cal berlutut di tempatku tadi. Cal menyambar lengan Archer tanpa sedikit pun kelembutan yang kulihat biasa digunakannya saat menyembuhkan orang lain, termasuk aku. Seakan-akan dia sedang mencoba untuk menyentuh Archer sesedikit mungkin. Sesaat yang mengerikan aku merasa bimbang, tapi kemudian Cal menunduk, dan percikan-percikan kecil keperakan mulai menjalari kulit Archer.

Jadi, aku duduk di atas lantai kotor pengilingan jagung abad kedelapan belas dan menonton tunanganku menyembuhkan pemuda yang kucintai.

“Wow,” gumamku. “Aku akan menulis esai kacau ‘caraku menghabiskan liburan musim panas’ saat kembali ke Hex hall.” Aku meletakkan kening di lututku, berdebat apakah aku seharusnya menangis atau tertawa histeris.

Setelah beberapa menit, aku mendengar Cal berkata, “Tuh.”

Ketika aku mendongak, darah di bawah Archer hilang sama sekali, dan walaupun dia masih tak sadarkan diri, napasnya lambat dan teratur. Aku bergegas menghampiri mereka. “Terima kasih banyak,” kataku, sambil meletakkan tangan di lengan Cal.

Namun, dia mengibaskannya seraya berdiri, dan memalingkan wajah dariku. Amarah terpasteri di setiap garis tubuhnya, dari pundaknya yang tegang hingga ke tangan yang terkepal.

Aku mengikutinya dan mulai bicara, “Maafkan aku...” Tapi, dia memotongku.

“Jangan. Aku tahu kau bisa naif, tapi tak kusangka kau bodoh. Dia itu Mata, Sophie. Mereka membunuh kaum kita. Bagian mana dari itu yang tidak kau pahami?”

Aku hanya bisa mengerjap menatapnya.

“Dan yang ini lebih buruk daripada yang lainnya,” Cal melanjutkan, “karena secara teknis dia salah satu dari kita. Dia pengkhianat terhadap kaumnya, dan kau terus-menerus membiarkan dia masuk, dan mendorong... orang lain agar menjauh.” Dia mendongak menatapku, dan apa yang kulihat di matanya membuatku berjengit. Cal sangat mahir menyembunyikan emosinya sehingga aku tak pernah menyadari... Tuhan, bagaimana aku bisa begitu bodoh?

“Aku sangat menyesal,” kataku lagi. “Aku tak pernah bermaksud menyakitimu, Cal.”

Secepat kemunculannya, kelebatan nyeri itu pun lenyap. “Ini bukan hanya tentang aku,” katanya. “Kau harus menjadi ketua Dewan suatu hari nanti. Prodigium harus memercayaimu, dan itu tidak akan pernah terjadi kalau di tempat tidurmu ada salah satu dari mereka.”

Gabungan amarah dan malu menyiramku, membakar pipiku. “Baiklah, pertama-tama, tak ada siapa pun ‘di tempat tidurku’. Kedua, Archer menyelamatkan hidupku lebih dari sekali. Dia tidak seperti yang kau sangka.”

Cal mengeluarkan bunyi jijk. “Oh, ayolah, Sophie. Tidakkah kau mengerti? Dia senjata pamungkas L’Occhio di Dio. Mereka memanfaatkannya sebagai mata-mata di Hecate selama bertahun-tahun, jadi apa yang membuatmu menyangka itu sudah berhenti sekarang? Ini mungkin hanyalah tugas barunya, mendekatimu agar dia bisa menggunakanmu untuk mendapatkan informasi tentang Dewan.”

“Sebenarnya, aku hanya akan memanfaatkan dia karena tubuhnya saja, tapi itu juga ide yang bagus.”

Cal dan aku menyentakkan kepala kami dan melihat Archer duduk bersandar ke tembok belakang, mata hitamnya berkilat-kilat. Dia masih pucat, tapi selain itu, tidak ada tanda-tanda dia pernah berada di ambang pintu kematian hanya beberapa menit yang lalu.

“Jadi, kalau kau percaya aku mata-mata, mengapa kau menyembuhkan aku?” tanya Archer, berjengit saat dia mendorong dirinya sampai berdiri. “Kau bisa saja membiarkan aku kehabisan darah sampai mati, jadi kau tidak usah repot-repot.”

Cal memelototinya. “Aku melakukan itu demi Sophie.”

Seringaiannya memudar. “Cukup adil,” katanya dengan pelan. “Terima kasih.”

Mereka saling pandang, dan sementara gadis tolol berumur sebelas tahun di dalam jiwaku semacam berharap kedua pemuda keren ini berkelahi memperebutkan aku, yang rasional, yang berumur tujuh belas tahun, tahu bahwa Archer harus keluar dari sini, secepatnya.

“Sudahlah, begini, kita bisa membahas ini nanti,” kataku, sambil menghampiri Archer. Dia menyelipkan tangannya ke tanganku dan meremasnya.

Tatapan Cal jatuh ke tangan yang tertaut itu, dan dia memalingkan wajahnya. “Aku akan pergi ke rumah,” gumamnya, tapi ketika dia berbalik untuk pergi, ambang pintunya terhalang.

Dad, Lara, dan ketiga anggota Dewan lain sedang berdiri di sana, memandang Archer dan aku.





36

Ingatanku tentang semua peristiwa setelah itu sedikit tumpang-tindih. Aku ingat Kristopher menghambur maju dan menendang pedang Archer menjauh dari jangkauan, sebelum menyentakkan lengan pemuda itu ke belakang punggungnya dan mengikatnya dengan tali hitam yang selalu menggantung di pinggang lelaki itu.

Aku tahu Lara menyambar lengan Cal dan meriakkan sesuatu kepadanya, sementara Roderick melipat lengannya dan memelototi aku, sayap hitamnya membuatnya kelihatan mirip malaikat kematian.

Tapi, aku paling ingat ayahku yang berdiri di sana, memandangku dengan tatapan yang sama sekali tak terbaca. Dan, ketika ku coba mengajaknya bicara, mendadak dia mengangkat tangan dan berkata, “Jangan coba-coba menjelaskan ini, Sophia.”

Berjalan kembali ke rumah merupakan satu kilometer terpanjang dan yang paling penuh penderitaan

sepanjang hidupku. Aku tak yakin mana yang seharusnya paling kukhawatirkan—apa yang akan mereka lakukan terhadap Archer, atau apakah Dad akan pernah bisa memaafkan aku. Di depan, Dad dan Lara bicara dengan suara pelan, dan aku mencoba untuk menyerap besarnya masalah yang sedang merundungku. Aku tertangkap basah sedang bersama salah seorang musuh terbesar Prodigium. Sesuatu memberitahuku bahwa hukumannya akan jauh lebih buruk dibandingkan dengan menulis seribu kata tentang topik tidak jelas.

Thorne Abbey gelap dan sunyi saat kami berjalan masuk. Begitu kami semua digiring sampai ke serambi utama, barulah akhirnya Dad mengatakan sesuatu.

“Kita akan mengundang pertemuan darurat Dewan pagi-pagi sekali. Sophie, Cal, kalian berdua pergi ke kamar kalian dan diam di sana sampai seseorang menjemput kalian. Kristopher, amankan Mr. Cross di dalam salah satu sel di bawah.”

Tatapanku terkunci dengan tatapan Archer saat Kristopher mulai menyeretnya pergi. “Tidak apa-apa,” katanya tanpa suara, tapi tidak. Tidak akan pernah tidak apa-apa.

Setelah dia pergi, aku berjalan mendekati Dad. Dia masih tidak mau memandangku, dan sedang bersikap sama dinginnya dengan sikap yang ditunjukkan Cal di penggilingan. “Dad, aku tahu ‘maafkan aku’ bahkan belum cukup.”

Sambil bernapas dengan berat melalui hidungnya, Dad berkata, “Sampai kesaksianmu selesai, aku tak bisa bicara denganmu. Pergi ke kamarmu sampai besok pagi.”

Mataku dibanjiri air mata. “Dad—”

“Pergi!” teriaknya, dan aku menekankan tangan ke mulutku agar tidak menangis keras-keras.

Dad berjalan menjauh, bahkan tanpa menolehku.

“Ayo,” kat Cal. “Tidak ada yang bisa kau lakukan sekarang.”

“Apa kau beri tahu mereka?” Aku menuntut. “Itukah sebabnya mereka datang ke penggilingan?”

Semua kemarahan Cal tadi kelihatannya sudah sama sekali mengering darinya. “Tidak,” katanya. “Aku sama sekali tak tahu mengapa mereka muncul seperti itu. Kecuali itu berhubungan dengan ujian-ujian yang mereka lakukan terhadapku. Mungkin mereka melacak sihirku. Siapa tahu?”

Dia berputar untuk pergi, dan walaupun aku tak menginginkan apa-apa selain berlari untuk mengejar Dad, aku mengikuti Cal menjauh dari serambi dan naik tangga ke kamar kami. Langkah kaki kami teredam karpet tebal, dan cahaya redup dari tempat lilin membuat bayang-bayang kami bergetar di dinding. Aku merasakan tatapan mata semua potret yang menjejeri tangga, seakan-akan mereka sedang menghakimiku. Semua

Prodigium tanpa nama, diburu selama berabad-abad oleh Mata, dan keluarga Brannick, dan hanya Tuhan yang tahu entah apa lagi.

Aku melakukannya demi tujuan baik, aku ingin berkata begitu kepada wajah-wajah dalam lukisan. Dan Archer bukanlah salah satu dari mereka, tidak sepenuhnya. Entah bagaimana, menurutku potret-potret itu takkan memercayaiku.

“Menurutmu apa yang akan mereka lakukan terhadap kita?” tanyaku kepada Cal, perutku dingin karena takut.

“Tidak akan seburuk yang kau sangka,” jawabnya, tapi dia tidak terdengar sepenuhnya yakin. “Kau putri James, dan kau penting bagi mereka. Mereka tidak akan melemparkanmu kepada serigala karena sesuatu seperti ini.”

Aku bertanya-tanya apakah dilemparkan ke serigala merupakan hukuman harfiah dalam kasus ini. Aku benar-benar tidak ingin tahu.

“Mereka bisa jadi memperpanjang hukumanmu di Hecate sekitar setahun lagi, tapi kupikir itulah yang terburuknya,” lanjut Cal. “Dengan aku—”

“Kau hanya membantuku,” kataku saat kami berbelok ke lorong kami. “Katakan itu kepada mereka, mengerti? Katakan bahwa kau, misalnya, menghormati

sumpah pertunangan kita atau apalah. Mereka akan bersikap longgar kepadamu, aku berani bertaruh.”

Kami berhenti di depan pintu kamarnya dan dia mengamatiku. Seperti biasanya, aku sama sekali tak tahu apa yang terlintas di benaknya. “Mungkin,” hanya itulah yang dia ucapkan. Kemudian, setelah jeda yang panjang lagi, “Aku tahu kau pikir mereka akan membunuhnya, tapi mungkin tidak. Archer Cross sama berharganya bagi Mata seperti kau bagi Dewan. Dia akan menjadi sandera yang berguna, dan mereka tahu itu.”

Aku memaksakan wajahku agar tidak mengerut. Kalau aku menangis lagi malam ini, aku mungkin berubah menjadi sekam kering. “Jadi, apa sekarang? Kita cuma masuk ke kamar kita dan tidur dan mencoba berpura-pura seakan-akan semuanya akan baik-baik saja?” Ada hal lain yang terpikir olehku. “Atau, pura-pura Nick tidak ada di luar sana sekarang, benar-benar gila dan super kuat? Karena tak mungkin aku bisa melakukan itu.”

“Ya, ada.” Cal mengulurkan tangan, membuatku kaget, dan menekankan telapak tangannya di pipiku.

Hampir seketika itu juga, rasa nyaman membanjiri diriku, kekebasan menyenangkan yang mulai dari puncak kepalaiku dan menyebar hingga ke jari-jari kakiku. “Serius, ini kekuatan paling baik,” gumamku mengantuk.

“Tidurlah, Sophie,” katanya, sambil menjatuhkan tangannya seakan-akan kulitku membakarnya. “Besok akan jadi hari yang panjang.”

Tapi, hari ini belum selesai. Saat aku berputar untuk pergi, aku melihat Jenna berdiri di depan pintu kamarku, wajahnya berupa topeng sakit hati dan marah.

“Aku sedang di bawah untuk mengambil darah,” katanya, bibirnya nyaris tak bergerak. “Aku... melihat mereka masuk bersamamu. Dan Archer.”

Mantra Cal, yang rasanya begitu membantu hanya beberapa saat sebelumnya, menjadi mimpi buruk sekarang. Otakku terasa terlalu lembek dan mengantuk untuk memberikan penjelasan, dan ketika kucoba, aku tak bisa mengeluarkan kata-kata yang tepat. “Dia sedang membantuku.”

Jenna mengeluarkan suara antara terkesiap dan terisak. “Membantumu? Sophie, dia salah satu—”

“Dari mereka,” aku menyelesaikannya, mendadak merasa jengkel. “Aku tahu. Kau bukan orang pertama yang mengatakannya malam ini. Tapi Jenna, kumohon.” Aku meraihnya, menekukkan jari-jariku ke pergelangan tangannya. “Cal marah padaku, dan Dad mungkin membenciku... aku tak sanggup kalau kau membenciku juga.”

Dua butir air mata jatuh dari matanya, menetes ke punggung tanganku. Batu darahnya agak berkilauan

diterpa cahaya dari tempat lilin, dan setelah jeda yang sangat lama, dia menaruh tangannya di atas tanganku. “Baiklah,” katanya, terisak-isak. “Tapi besok, kau akan menceritakan semuanya kepadaku.”

“Semuanya,” aku mengulanginya, sambil merasakan mataku sendiri tersengat. Dan, ketika akhirnya Jenna merangkulkan tangannya kepadaku dan memelukku, dengan susah payah aku berusaha agar tidak tersedih-sedih di pelukannya. “Kau teman yang jauh lebih baik daripada yang pantas kudapatkan,” gumamku di pundaknya.

Dia memelukku lebih erat lagi “Aku tahu.”

Aku tertawa di antara derai air mata, dan sedikit beban di hatiku terangkat.

Keesokan paginya, aku mendengar ketukan di pintu, dan langsung tersentak bangun. Mantra Cal musnah pada saat itu juga, dan semua kegelisahan serta keputusasaan kembali membanjiri. Dalam kurun waktu kurang dari dua puluh empat jam, seluruh kehidupanku berbalik seratus delapan puluh derajat. Nick dan Daisy menggila, Archer tahanan Dewan, dan hubungan rentan yang kubangun dengan Dad sudah hancur berantakan. Rasanya tidak adil begitu banyak nasib buruk terjadi dalam waktu yang sesingkat itu.

Atau, mungkin aku hanya sedang menghabiskan semua kengerian sekarang. Mungkin delapan puluh tahun berikutnya tak akan berisi apa-apa kecuali permainan Yahtzee dan memelihara beragam jenis kucing. Mungkin menyenangkan juga.

Ketukan terdengar lagi, dan aku sadar itu bukan pintuku, melainkan pintu Cal di lorong. Aku kembali menghempaskan diri ke bantalku. Apakah aku akan jadi yang berikutnya, atau apakah mereka akan mengambil Archer dulu?

Atau, barangkali mereka sudah membawa Archer.

Aku mengguncangkan pikiran itu dan bersih-bersih lalu berpakaian. Pakaianku semalam masih menggunduk kaku di lantai, dan aku bergidik saat melemparkannya ke dalam tong sampah kuningan kecil di bawah wastafel kamar mandi. Bukan untuk pertama kalinya bajuku berlumuran darah, tapi aku berharap dengan amat sangat itu yang terakhir kalinya.

Sewaktu mereka datang menjemputku, aku masih duduk di tepi tempat tidur, memakai gaun hitam lurus yang Lara belikan untukku dari Lysander's. Aku membuka pintu dan melihat Kristopher.

“Sophie, mereka sudah siap untukmu,” katanya.

Aku mengangguk, jantungku menggelepar di dada, dan mulutku kering kerontang.

Dia membimbingku menuruni tangga, tapi bukannya berbelok ke kanan ke markas besar Dewan, kami ke kiri, ke dalam bagian lain Thorne Abbey yang sama sekali asing bagiku. Lorong ini lebih gelap, tanpa marmer dan sepuhan yang tampak menutupi seluruh permukaan di bagian lain rumah ini. Di sini, hanya ada pelapis dinding kayu dan jeruji besi tebal dan bohlam. Akhirnya, kami berhenti di pintu berat yang berparut.

Ruangan itu tidak seperti ruangan lain di Thorne. Tempatnya relatif kecil, misalnya, dan redup. Tidak ada jendela, dan satu-satunya cahaya datang dari kandil logam besar yang dipenuhi lilin. Semuanya berbau pengap dan agak berjamur, dan ada noda-noda gelap di lantai kayu usangnya. Aku tak mau memikirkan dari mana asalnya noda-noda itu.

Di depan, meja kayu panjang terbentang hampir sepanjang ruangan, dengan lima kursi kayu bersandaran tinggi. Kursi-kursi itu diisi oleh para anggota Dewan. Yang pertama kulihat adalah Lara, dan kemudian, kejutan, aku menyadari Mrs. Casnoff duduk di sampingnya.

Aku begitu terperanjat melihatnya kembali ke Thorne, sehingga diperlukan sedetik sebelum aku menyadari bahwa Dad tidak duduk di belakang meja. Lara mendongak dan melihatku, dan mengisyaratkan aku untuk maju. Di depan meja ada bangku rendah,

terbuat dari kayu gelap yang sama dengan yang ada di ruangan itu. Rasanya seperti dikunci di dalam peti kayu jati besar.

Archer duduk di atas bangku, sikunya bertelekan di lutut. Pergelangan tangannya masih terikat oleh tali milik Kristopher, dan pakaianya robek-robek serta kaku oleh darah. Tapi, ketika aku duduk di sampingnya, dia mengangkat kepala dan mencoba tersenyum kepadaku. Tapi, kelihannya mirip seringaian. Aku ingin mengulurkan tangan dan menyentuhnya, tapi aku tahu itu hanya akan membuat keadaan semakin buruk. Sihir membanjiriku, dan aku membiarkan diriku membayangkan, hanya untuk sesaat, melepaskannya ke meja di depan lima wajah muram.

Seharusnya aku bisa. Kekuatanku lebih besar daripada kekuatan mereka digabungkan.

Tapi, setelah itu apa? Melarikan diri, menghancurkan semua yang telah Dad upayakan, dan menghabiskan sisa hidupku dengan bersembunyi? Tidak, terima kasih. Apa pun yang Dewan tetapkan untukku, tidak mungkin lebih buruk dari itu.

“Sophia, seperti yang tak diragukan lagi kau lihat, ayahmu tidak duduk bersama kami,” kata Lara saat Kristopher berjalan untuk duduk di sampingnya. “Kami memutuskan, dan dia sepakat, bahwa dia tak bisa menjaga objektifitas yang diperlukan untuk turut serta dalam penjatuhan hukumanmu.”

Aku memandang berkeliling dan akhirnya melihat Dad bersandar di dinding belakang, nyaris tersembunyi di keremangan. Lengannya terlipat, tapi aku tak bisa melihat wajahnya. Kemudian, barulah kusadari Lara mengatakan bahwa Dad tidak ikut serta dalam penjatuhan hukumanku. Apakah dia punya peran dalam memutuskan apa yang akan terjadi terhadap Archer?

“Tapi, karena peraturan Dewan membutuhkan lima anggota pada semua keputusannya, Anastasia sepakat untuk mengisi kursi kosong itu. Kalian berdua menghadapi tuduhan serius.” Suara Lara seharusnya nyaring dan lantang, suara penghakiman yang datang dari atas. Alih-alih, suaranya rendah dan pelan, hampir intim. “Archer Cross, kau menyusupi Hecate Hall sebagai anggota L’Occhio di Dio. Apakah kau mengakui ini dengan suka rela?”

Tak pernah sebelumnya dalam hidupku aku menginginkan kekuatan telepati. Kumohon jangan sok jago, kumohon jangan sok jago, pikirku, mencoba untuk menyuruh kata-kata itu agar masuk ke otak Archer. Entah itu bekerja, atau Archer punya lebih banyak akal sehat daripada sangkaanku.

“Benar,” katanya pelan.

Seakan-akan ada desahan beriaik di antara kelima Prodigium tersebut. Kemudian, berbarengan, mata mereka beralik kepadaku. “Sophia Mercer, kau memasuki

daerah terlarang di Pulau Graymalkin dan bersekongkol dengan anggota L'Occhio di Dio untuk melakukannya. Apakah kau mengakui ini dengan suka rela?”

Sejuta alasan dan penjelasan melompat ke lidahku, di antaranya aku hanya berada di bagian Graymalkin sebelah situ karena Casnoff bersaudari ternyata melakukan kejahatan durjana di sana, tapi aku menelan kembali semuanya. Aku hanya ingin ini cepat selesai. “Benar.”

Lara mengangguk, dan kupikir aku melihat secerah kelegaan di wajahnya. Dia menuliskan sesuatu di atas perkamen panjang di hadapannya. Dia bahkan tidak mendongak saat berkata, “Mr. Cross, karena kau mengakui tuduhan yang ditimpakan kepadamu, sekarang kami akan mengumumkan hukumanmu.”

Detak jantungku melambat, dan mendadak aku merasa sangat dingin, seolah-olah hendak berpindah. Tapi, itu bukan sihir, melainkan ketakutan.

“Menurut peraturan Dewan, kau akan dibawa ke halaman Thorne Abbey besok saat fajar dan dieksekusi.”

Rasanya seakan-akan seluruh udara menghambur keluar dari paru-paruku. Dari ruangan. Kupikir bilik itu mulai bergetar, namun ternyata bukan kamarnya. Melainkan aku, gemetar hebat sampai-sampai aku tak bisa melihat lurus ke depan. Besok. Fajar. Itu kurang dari dua puluh empat jam lagi. Dalam waktu kurang

dari sehari, Archer akan mati. Kata-kata itu menjerit di tengkorakku, nyeri di kepala ku nyaris sama hebatnya dengan nyeri di hatiku.

Di sebelahku, Archer menarik napas panjang, dan aku membenamkan kuku-kukuku ke telapak tangan agar tidak meraih tangannya. Kalau aku menyentuhnya sekarang, aku khawatir apa yang akan terjadi. Kekuatan bergejolak di dalam diriku, seperti semalam saat kupikir dia sedang meregang nyawa. Kupikir tidak ada yang bisa kubayangkan yang akan menjaga agar aku tidak meledakkan tempat ini sampai berkeping-keping kalau aku melepaskan bahkan satu sihir pun.

“Sementara kau, Sophia,” kata Lara, menarik perhatianku kembali ke meja. “Kau sama sekali lain perkaranya.”

Perhatianku begitu terpusat kepada bagaimana mereka akan membunuh Archer, sehingga aku nyaris lupa aku masih harus dihukum.

Lara mengerutkan kening, garis vertikal terbentuk di antara alisnya, dan berkata, “Ini hanyalah hal terakhir di antara rentetan kejadian meresahkan yang menyangkut dirimu. Ada kejadian buruk di Hecate pada musim gugur. Kau melukai beberapa Prodigium di Shelley’s beberapa minggu yang lalu. Kau bisa membuka kotak berisi grimoire Virginia Thorne hampir sendirian.”

Aku menggeleng. Bagaimana dia tahu tentang itu? Aku ingin menoleh ke Dad lagi, tapi rasanya mataku menempel ke Lara, melihat bibirnya saat dengan tengangnya wanita itu melanjutkan, “Dan mungkin yang lebih meresahkan dari semua itu adalah kekuatan keahlian nekromansimu. Secara harfiah belum pernah ada Prodigium lain yang semahir itu dalam hal tersebut seperti dirimu.”

“Apa, maksud Anda ghoul itu?” tanyaku, kebingungan. “Karena, maksudku, ya, aku bisa mengendalikan mereka, tapi itu nyaris menguras semua tenagaku.”

Mrs. Casnoff bersandar di kursinya, tangan terlipat di atas meja berparut dan bicara untuk pertama kalinya. “Bukan ghoul, Sophie. Kita sedang membicarakan Elodie Parris.”





37

Suaranya menimpaku bagaikan bebatuan. “Kau mengatakan kepadaku bahwa dia berusaha berkomunikasi denganmu di Hecate. Apa benar?”

Aku bisa merasakan setiap mata di dalam ruangan itu menatapku, bahkan mata Archer. “Ya.”

Mrs. Casnoff condong ke depan. “Dan, sudahkan dia melakukan hal yang sama di Thorne?”

Jari-jariku terasa dingin saat aku mengepalkannya di pangkuanku, tapi aku tak mengatakan apa-apa. Walau begitu, Mrs. Casnoff mengangguk, seakan-akan aku bicara. “Tidak pernah ada kasus hantu yang berkomunikasi dengan Prodigium, apalagi mengikutinya melintasi Laut Atlantik. Elodie seharusnya menghantui Hecate. Akan tetapi, dia malah menghantuiimu.” Wanita itu menggeleng sedikit, seolah tak memercayainya. “Kemungkinan itu merupakan efek samping dari berbagi

sihir denganmu saat meregang nyawa, tapi lagi-lagi, tidak ada preseden seperti itu. Saat kami mempertimbangkan kekuatan yang telah kau tunjukkan, dan peninggalanmu, aku khawatir kami tidak punya pilihan lagi.”

Benakku terasa seperti busa yang terlalu jenuh. Terlalu banyak informasi bahkan untuk mulai memahami semuanya. Entah bagaimana aku mengikat Elodie kepadaku, dan walaupun aku sudah berusaha keras sepanjang musim panas ini agar kekuatanku tidak menakutkan, rupanya menurut Dewan seperti itulah diriku. Dan apa maksudnya, “peninggalan”?

Mrs. Casnoff menundukkan pandangannya, dan sekali lagi Lara menuliskan sesuatu di atas perkamen, kemudian bicara. “Menurut peraturan, kau diharuskan menjalani Pemunahan.”

Dengan suara bulat, Dewan menggumamkan sesuatu, kata atau frasa dalam bahasa yang sama sekali tidak kukenal. Apa pun itu, ada kekuatan di dalamnya, begitu besarnya sehingga rambutku tersibak dari pundakku sementara aku duduk bergeming, terpatri ke kursiku. Tangan Archer mendarat di tanganku, hangat dan berat, dan aku teringat saat pertama kami bersentuhan, pada malam saat disuruh berkumpul di Hecate. Dari bagian belakang ruangan, aku mendengar Dad mengatakan sesuatu, suaranya setajam belati. Walaupun bodoh kedengarannya, aku ingin tertawa. Sepertinya akhirnya aku akan mendapatkan keinginanku.

Dad berada di sampingku, sekarang, jari-jarinya mencengkeram salah satu pundakku. “Sophie berada di Graymalkin dengan Archer atas perintahku,” katanya, dan aku langsung menyambar tangannya.

“Dad, jangan!”

Tapi, dia bahkan tidak memandangku. Dia mengunci pandangannya ke Mrs. Casnoff. “Aku mencurigai kalianlah yang membangkitkan Daisy dan Nick, dan aku mengirimkan Sophie dan Archer untuk menyelidiki. Kalau ada yang harus menjalani Pemunahan, maka akulah orangnya.” Dia mengangguk kepada Lara. “Menjadi ketua Dewan selalu merupakan keinginan terbesarmu. Aku menyerahkannya kepadamu secara sukarela.” Dia mengatakan frasa yang sama dengan yang mereka gunakan saat menyerahkan hukuman kepadaku dan Archer, dan sekali lagi, denyut kekuatan melanda ruangan.

Kali ini, sentakannya terasa lebih kuat, dan sembari aku memperhatikan, lilin-lilin di ruangan berkelip-kelip, nyaris padam. Lara menarik napas dalam dan memutarkan pundaknya, seakan-akan sesuatu yang berat mendarat di sana. Dad tampak sedikit mengempis saat berkata, “Biarkan Sophie pulang ke ibunya tanpa diganggu.”

“Oh, James,” kata Lara, hampir dengan sedih. “Pengorbananmu mulia, walaupun tak ada gunanya dan mudah ditebak.”

Kristopher, Roderick, dan Elizabeth menatap Dad dengan pandangan yang sama, kombinasi ganjil antara iba dan menghina. Ketakutan yang berpusar di dalam diriku selama lebih dari sebulan mendadak menghantam, kuat dan berat, mencuri napasku. Ini dia. Sesuatu yang kurasakan akan terjadi akhirnya terjadi juga.

“Kau merupakan kekecewaan bagi kami.” Tatapan Lara beralih kepadaku. “Kalian berdua.”

Seisi ruangan sunyi senyap, tapi Lara tidak perlu dorongan untuk melanjutkan. Jelas sudah inilah saat yang dia nantikan. “Saat ayahku dan Virginia Thorne mengubah Alice, mereka pikir telah menciptakan senjata—makhluk yang berisi kekuatan lebih besar dari yang mereka bayangkan, tapi sepenuhnya di bawah kendali mereka. Akan tetapi, mereka malah berhadapan dengan gadis gila histeris yang harus dilumpuhkan seperti anjing. Tentu saja, Ayah masih menaruh harapan besar terhadap Lucy, tapi wanita itu menolak bekerja untuk Dewan. Jadi, Dewan tinggal menunggu sampai kau cukup besar, James, dan kemudian menyingkirkan orangtuamu.”

Diperlukan sedetik sampai aku menyadari apa yang dikatakannya. Alexei Casnoff-lah pencipta Alice, jadi dia

memegang kendali terhadap seluruh keturunannya. Dia membuat Lucy membunuh suaminya sendiri. Kakekku. Dan kemudian, Alexei membunuh Lucy juga. Aku heran aku bisa mendengar sesuatu di tengah deru darah yang mendadak menggelora di telingaku, tapi Lara masih tetap bicara.

“Ayah melihat manfaat dari menggunakan demon di dalam perang kita melawan Mata. Sayangnya, nenekmu dan ibumu terbukti... tak mampu digunakan sebagai senjata. Ayah menggantungkan harapannya padamu.”

Kusangka tak mungkin Dad terlihat lebih pucat lagi, tapi sementara perkataan Lara meresap, kulitnya berubah menjadi seputih kertas. Amarah dan kengerian mengaliri diriku, dan aku menunggu sihirku menyembur juga. Tapi, walaupun kekuatanku berpusar di dalam darah, seakan-akan terkunci di dalam kotak kaca. Aku bisa merasakannya, tapi aku tak bisa mengaksesnya. “Jangan repot-repot,” kata Roderick kepadaku. “Beginu kau dihukum menjalani Pemunahan, kekuatanmu dikunci dari dirimu. Kekuatan ayahmu juga, begitu dia mengucapkan mantra pengikat. Sihir yang sangat berguna. Kalau tidak, penyihir atau warlock bisa berusaha melawan agar terhindar dari Pemunahan.”

Di sampingku, Archer duduk lebih tegak, dan kau melihat percikan biru kecil di ujung jemarinya. Aku menangkap pandangannya dan menggeleng. Archer

petarung hebat, namun dia bukan warlock yang paling kuat. Kalau dia mencoba melakukan sesuatu sekarang, dia hanya akan berakhir sebagai noda lain di atas lantai kayu.

Lara masih menatap Dad. “Akan tetapi, ayahku lelaki pintar. Dia menyimpan ritual yang digunakan untuk membangkitkan Alice untuk berjaga-jaga kalau kau tidak membuktikan dirimu menjadi apa yang kami perlukan. Sayangnya, kau tidak membuktikannya. Begitu juga putrimu. Tapi, kami masih punya yang lain.”

Dad tertawa tanpa terhibur. “Nick dan Daisy? Mereka terlalu buas untuk berguna bagi siapa saja.”

“Tidak,” kata Mrs. Casnoff, bicara untuk pertama kalinya sejak aku dihukum. “Nick dan Daisy hanyalah yang kau ketahui saja.” Kalau itu bukan Mrs. Casnoff, aku pasti menyangka matanya tampak memohon. “Kau tak pernah bertindak cukup arif terhadap musuh-musuh kita, James. Aku tahu kau punya alasan pribadi untuk melakukan itu, tapi kami sama sekali tak bisa membiarkan diri kami rentan lagi.”

“Ini gila,” kata Dad, suaranya bergetar. “Kau memberikan semakin banyak alasan kepada Mata dan keluarga Brannick, mereka semua yang terkutuk, untuk memusnahkan kaum kita lebih dari sebelumnya.”

“Mereka sudah menyusupi kaum kita, James,” kata Lara sambil mengatupkan bibirnya. “Kita membutuhkan setiap senjata yang bisa kita gunakan.”

Dia keliru. Aku bisa merasakannya di tulang-tulangku, tapi aku tak tahu apakah itu paranormal atau akal sehat. Membangkitkan demon akan dipandang sebagai membunyikan genderang perang. Tak ada keraguan lagi di benakku tentang hal itu. Keputusasaan melandaku saat memikirkan kejahatan yang telah dilakukan oleh keluarga ini. Alexei Casnoff telah menghancurkan Alice, Lucy, kakekku... dan sekarang putri-putrinya juga ingin aku dan Dad tersingkir. Semua ini begitu gila, aku tak tahu apakah harus tertawa atau menjerit.

Tapi, keputusan sudah dibuat untukku ketika Lara mengangguk ke arah belakang ruangan dan dua dari para vampir pengawal, mungkin sama dengan yang kulihat semalam, melangkah keluar dari bayangan dan memegangi Dad.

“Tidak!” teriakku, tapi para pengawal itu sudah menyeret Dad ke pintu.

“Aku akan baik-baik saja,” kata Dad, sambil menatapku lekat-lekat. Suaranya tidak bergetar, tapi aku melihat ketakutan di matanya.

Aku menatapnya, otakku yang panik mencoba mencari sesuatu, apa saja, untuk kukatakan kepadanya.

Lagi pula, bisa jadi ini terakhir kalinya aku melihatnya. Tapi, otakku penuh dengan terlalu banyak teror, dan yang bisa kuucapkan hanyalah, “Dad.”

Dan kemudian dia pergi, pintu yang terbanting menggema di dalam ruangan gelap itu.





38

Archer dan aku dibawa ke bagian paling bawah Thorne dan dimasukkan ke dalam salah satu sel yang Dad sebut-sebut semalam. Sel-sel itu sama sekali tidak seperti yang kusangka. Aku membayangkan jeruji baja, pelbet sempit—seperti penjara. Ternyata, sel-sel itu hanyalah gua berpintu besi. Kami dijebloskan ke dalam salah satu sel yang lebih besar, dinding batu putihnya licin oleh kelembapan, satu-satunya cahaya datang dari bola seperti yang kubuat malam itu, melayang tinggi di atas kepala. Kekuatan berkeretek di seluruh ruangan—mantra, Archer memberitahuku, yang menjaga siapa pun yang ditahan di dalam ruangan agar tidak melakukan sihir. Rupanya dia mengetahuinya semalam.

Lama sekali, kami hanya duduk di lantai yang lembap, bergenggaman tangan. Di suatu tempat di rumah ini, ayahku sedang menjalani ritual yang barangkali akan

merenggut nyawanya. Aku berikutnya, dan pada saat ini besok, Archer akan meninggal. Itu terlalu berat untuk dipikirkan, apalagi dibicarakan, jadi kami tidak bicara untuk waktu yang sangat lama.

Aku memandang cahaya berpendar di dinding batu kapur sampai Archer berkata, “Seandainya saja kita bisa nonton di bioskop.”

Aku menatapnya. “Kita ada di ruang bawah tanah seram. Ada kemungkinan aku mati dalam beberapa jam. Kau akan mati dalam beberapa jam berikutnya. Dan kalau kau punya satu keinginan, kau ingin nonton film?”

Dia menggeleng. “Bukan itu yang kumaksud. Seandainya saja kita tidak seperti ini. Kau tahu, demon, pemburu demon. Seandainya saja aku bertemu denganmu di SMA normal, dan mengajakmu berkencan normal, dan misalnya, membawakan bukumu atau apalah.” Sambil melirikku, dia memicing dan bertanya, “Itu ‘kan hal-hal normal yang dilakukan manusia?”

“Tidak di luar siaran TV 1950,” begitu kataku, sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh rambutnya. Dia merangkulkan tangannya kepadaku dan bersandar ke dinding, menarikku ke dadanya. Aku meringkuk dan meletakkan pipiku di atas tulang lehernya. “Jadi, daripada berkeliaran di hutan dan memburu ghoul, kau ingin pergi ke bioskop dan pesta dansa sekolah.”

“Yah, mungkin sesekali kita bisa berburu ghoul,” katanya sebelum mendaratkan kecupan di pelipisku. “Menjaga supaya semuanya tetap menarik.”

Aku memejamkan mata. “Apa lagi yang akan kita lakukan kalau kita remaja normal?”

“Hmm... sebentar. Nah, pertama-tama, aku harus punya semacam pekerjaan agar aku bisa mengajakmu berkencan normal semacam itu. Mungkin aku bisa menumpukkan barang jualan di toko kelontong di suatu tempat.”

Bayangan Archer memakai celemek biru, menaruh berkotak-kotak Nissin Wafers di rak di Walmart terlalu aneh bahkan untuk direnungkan, tapi aku membayangkannya saja. “Kita bisa bertengkar di depan loker kita dengan dramatis,” kataku. “Aku sering melihatnya di SMA manusia.”

Dia memelukku erat sejenak. “Ya! Nah itu kedengarannya asyik. Habis itu aku datang ke rumahmu tengah malam dan main musik sekencang-kencangnya di bawah jendelamu sampai kau menerima lagi.”

Aku terkekeh. “Kau terlalu banyak menonton film. Ooh, kita bisa jadi pasangan regu lab!”

“Bukankah itu yang kita lakukan dalam Pertahanan?”

“Ya, tapi di SMA normal, lebih banyak sains, lebih sedikit saling menendang muka masing-masing.”

“Asyik.”

Kami menghabiskan beberapa menit kemudian dengan memutar skenario-skenario seperti ini, termasuk semua olahraga tempat keterampilan L’Occhio di Dio Archer akan berguna, dan menjadi bintang dalam pementasan drama sekolah. Pada saat kami selesai, aku tertawa, dan aku menyadari bahwa, hanya untuk sementara, aku berhasil melupakan betapa besarnya kekacauan mengerikan yang membelit kami.

Yang mungkin itulah tujuannya.

Begitu tawa kami mereda, kengerian mulai merayap masuk lagi. Walau begitu, kucoba bercanda dengan berkata, “Kau tahu, kalau aku berhasil melewati ini hidup-hidup, aku akan dipenuhi tato funky seperti si Vandy. Kau yakin kau mau pacaran dengan wanita bertato, walaupuh hanya sebentar?”

Dia meraih daguku dan mengangkat mataku sampai memandanginya. “Percayalah,” katanya lembut, “walau kau punya gambar macan raksasa ditato di wajahmu, aku masih ingin bersamamu.”

“Baiklah, ini serius, cukup sudah rayuan gombalnya,” kataku, sambil bersandar lebih dekat lagi. “Aku suka Archer yang sinis dan kasar.”

Dia nyengir. “Kalau begitu, tutup mulut, Mercer.” Kemudian, dia menekankan bibirnya ke bibirku. Aku sangat menyadari bahwa ini mungkin saat terakhir kami

berciuman, dan kurasa dia juga menyadarinya. Ciuman itu berbeda dari ciman lain yang pernah kami nikmati, lebih lambat dan diwarnai dengan keputusasaan. Begitu berhenti, kami berdua terengah-engah, kening kami bersentuhan.

“Sophie,” gumam Archer, tapi kemudian pintu besi berat berderit terbuka.

Kristopher berdiri di sana, rambutnya biru tertimpa cahaya bola. Dia nyaris tidak melihatku dan Archer, menoleh ke seseorang di belakangnya dan menyalak, “Di sini.”

Dua sosok hitam berjalan memasuki sel, sambil membawa onggokan di antara mereka.

Dad.

Dia berpakaian jubah hitam, mirip dengan yang dipakainya pada malam pesta ulang tahunku, dan kepalanya terkulai ke belakang saat kedua lelaki—vampire, kulihat—menurunkannya ke lantai. Tadinya aku hanya bisa melihat lambang-lambang yang meliuk-liuk di lehernya, melilit di pipi dan keningnya seperti sulur-suluran beracun. Di dalam keremangan, lambang itu tampak hitam, tapi kurasa warnanya ungu gelap sama seperti si Vandy.

Tapi, aku tak peduli dengan semua itu. Yang kupikirkan adalah dadanya yang naik-turun dengan teratur, sewaktu aku menyambar pergelangan tangannya,

denyutan nadi yang terasa di sana. “Dad,” kataku pelan, tapi dia tidak terbangun. Aku meremasnya lebih kencang lagi. Sesuatu pada dirinya terasa berbeda, dan setelah beberapa menit barulah kusadari bahwa yang kurasakan adalah tidak adanya kekuatannya. Aku sudah begitu terbiasa menyesuaikan diri dengan sihir Dad, seperti frekuensi rendah gelombang stasiun radio yang hanya aku yang bisa mendengarnya. Sekarang tinggal keheningan. Kekuatanku sendiri, yang terkunci di dalam diriku, tampaknya berdetak simpati di dalam kerangkeng tak kasat matanya.

Air mata bercucuran dari mataku, menetes di jubahnya.

Tangan-tangan kasar menyambar pundakku saat kedua vampir itu menarikku agar berdiri. Kristopher berdiri di ambang pintu, wajahnya tanpa emosi. “Ayo, Sophia.”

Aku memandang dengan panik dari Dad ke Archer dan kembali lagi. Tidak, ini tidak mungkin. Ini tidak mungkin detik-detik terakhirku melihat mereka. Masih banyak yang ingin kukatakan kepada mereka.

“Aku akan menjaganya,” kata Archer, sambil berlutut di samping Dad. “Dan sampai ketemu lagi saat kau sudah kembali.”

“Beginu,” kataku, menjilat bibir yang mendadak nyeri dan kering. “Sampai ketemu lagi saat aku sudah

kembali.” Aku mengatakannya seakan-akan itu mantra, atau sumpah. Dan, aku terus-menerus mengulanginya di kepalaiku. Saat aku kembali, saat aku kembali. Kalau Dad bisa bertahan melaluinya, maka aku juga bisa.

Aku menepis para vampir itu. “Aku bisa jalan,” kataku. Walaupun lututku sangat goyah sampai-sampai aku heran sendiri bagaimana aku bisa tidak ambruk ke lantai, aku memaksakan diri berjalan ke arah Kristopher.

Aku mengikutinya keluar dari sel, menjaga agar punggungku tegak dan kepalaiku terangkat tinggi-tinggi.

Tapi, saat kami tiba di dasar tangga yang menuju ke bagian Thorne Abbey yang lain, keteguhanku goyah.

Yang berdiri di sana, menantiku, adalah Mrs. Casnoff.





Aku nyaris tak bisa membuat diriku menatap wanita itu saat dia mengisyaratkan padaku agar mengikutinya menaiki anak tangga. Aku tak pernah jadi penggemar beratnya, tapi aku pernah memercayainya. Yang terpikir olehku adalah pada malam dia dan Cal menjemputku setelah Alice, betapa dia duduk di pinggir tempat tidurku dan menggenggam tanganku. Betapa dia mengatakan bahwa aku punya takdir untuk melayani Dewan. Sayang sekali dia tidak menyebutkan bahwa mereka akan membunuhku kalau aku tidak sesuai dengan harapan.

Kami berjalan naik ke tangga batu berbelok-belok.
“Sophie, aku tahu kau merasa dikhianati.”

“Dikhianati, jengkel, ketakutan... aku punya banyak emosi yang sedang berkecamuk saat ini, sebenarnya.”

Dia berhenti, meletakkan tangannya di lenganku.
“Ada alasan kuat untuk semua ini.”

Aku menepis tangannya. “Adik Anda sudah menyampaikan pidato ‘penjahat menjelaskan semuanya’. Aku tidak perlu mendengarnya lagi.”

“Tapi itu maksudnya,” dia bersikeras. “Kami bukan penjahat. Kami melakukan yang terbaik untuk semua Prodigium. Jumlah kita semakin sedikit seiring dengan jumlah golongan seperti L’Occhio di Dio dan keluarga Brannick meningkat. Kau dan ayahmu diciptakan untuk melindungi kami, tapi kalian berdua tampaknya lebih memilih berteman dengan musuh kita.”

“Bukan itu yang—tunggu, apa maksud Anda ‘berdua’? Sejak kapan Dad bermesraan dengan Mata? Atau keluarga Brannick, dalam hal ini?”

Mrs. Casnoff menggeleng dan terus berjalan naik. “Itu sudah bukan masalah lagi.”

Kami mencapai puncak tangga, tapi kami masih berada di bawah tanah. Tidak ada jendela di koridor panjang itu. Baju zirah berjejer di dinding, tapi baju-baju ini tampak berbeda dari yang kulihat di bagian Thorne yang lain. Dimensinya ganjil, dan banyak di antara setelan itu besarnya minta ampun. Ketakutan berlomba di dalam diriku, dan sekali lagi, aku merasakan sihirku terantuk menyediakan, tak berdaya, di dalam diriku.

“Silakan ikut aku,” kata Mrs. Casnoff, tapi sebelum kami bahkan melangkah tiga kali, sebuah suara terdengar, “Anastasia!”

Ternyata Elizabeth, yang berlari di koridor dengan tungkai nenek-neneknya yang kecil, rok panjangnya berkelepak di tubuhnya.

Mrs. Casnoff tampak jengkel. “Ada apa?”

Elizabeth merendengi kami, terengah-engah, pipi bundarnya membara. “Lara membutuhkanmu sekarang juga.”

Sambil mengerutkan kening, Mrs. Casnoff berkata, “Aku sedang membawa Sophie ke ruangan Pemunahan. Katakan padanya aku akan ke sana sebentar lagi.”

“Tidak!” Elizabeth menggeleng. “Katanya sekarang juga. Ini”—dia melirikku—“ini tentang Nick.”

Bahkan, di dalam lorong yang nyaris gelap pun, aku melihat darah mengering dari wajah Mrs. Casnoff. “Apakah—”

“Seperti sebelumnya,” kata Elizabeth. “Dengan orangtuanya, tapi kali ini—” Kata-katanya berubah menjadi isakan tertahan, dan dia menekankan tangan ke mulutnya sebelum berkata, “Oh, Tuhan, Anastasia, itu terjadi lagi.”

Aku sama sekali tak tahu apa yang dibicarakan Elizabeth, tapi Mrs. Casnoff menyemburkan kata yang kusangka takkan pernah kudengar dari mulutnya. Dia berputar kepadaku. “Ikut aku, Sophie. Dan kalau kau berusaha untuk melarikan diri, semoga Tuhan menolongku, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri. Mengerti?”

Aku mengangguk dengan kebas, terlalu lega karena tidak dibawa ke ruang Pemunahan sampai-sampai tidak ketakutan. Aku mengikuti Mrs. Casnoff dan Elizabeth berjalan di koridor, otakku berputar. Kalau ada kejadian mengerikan, mungkin semua orang akan cukup teralihkan perhatiannya sehingga aku bisa membuat rencana untuk melarikan diri, dengan atau tanpa ancaman mati Mrs. Casnoff. Pertama-tama aku harus mencari Jenna. Aku heran saat menyadari bahwa aku bahkan tidak memikirkannya selama ini. Apakah dia tahu apa yang terjadi? Tentu saja, kalau dia mendengar tentang Archer, dia mungkin tidak ingin pergi denganku. Aku mengibaskan pikiran itu. Tidak berguna. Dan, masih ada Cal. Aku harus mencarinya dan melihat apa yang mereka lakukan terhadapnya, kalau ada. Kemudian entah bagaimana, Cal, Jenna, dan aku bisa mencari jalan untuk mengeluarkan Archer dan Dad dari sel itu, dan kami bisa pergi ke Itineris seakan-akan sedang dikejar anjing neraka.

Yang mungkin akan begitu keadaannya.

Akhirnya kami mencapai serambi utama, dan bahkan dari sana, aku bisa mendengar teriakan yang datang dari atas.

Sementara Elizabeth dan Mrs. Casnoff berlari menaiki tangga, aku berniat untuk berlari ke kamarku, berharap Jenna dan Cal ada di kamar mereka. Aku

nyaris tidak sampai seperempat berbelok ke arah itu ketika kilatan sihir menghantamku tepat di antara tulang belikatku, membuatku ambruk berlutut. Aku pernah dihajar oleh serangan sihir sebelumnya—Alice melakukannya sebagai bagian dari pelatihan kami—tapi tidak pernah sesakit ini. Aku merasa seakan-akan disetrum sekaligus dihantam pemukul bola di punggung.

Ketika aku mengangkat kepala, aku melihat Mrs. Casnoff berdiri di bordes, tangannya terjulur ke arahku. “Aku sudah memperingatkanmu,” katanya. “Sekarang ke sini.”

Aku melakukan seperti yang disuruh. Sejurnya, aku sendiri tak tahu apakah aku bisa melakukan apa-apa lagi; aku nyaris tak bisa berjalan.

Para anggota Dewan yang lain berkumpul di lorong di luar kantor Dad. Beberapa palem terjungkal, menumpahkan tanah hitam di karpet merah. Di lantai, aku melihat serpihan kaca pecah dan dua noda gelap. Lara dan Roderick berdiri di tengah lobi, berteriak satu sama lain.

“Kau meyakinkan kami ini tidak akan terjadi. Kau bersumpah dia benar-benar di bawah kendalimu.”

Tangan Lara mengepal di samping tubuhnya sambil memelototi Roderick. “Benar. Ini jelas-jelas penyimpangan. Kita bisa memperbaikinya.”

“Tidak,” jerit Elizabeth, “kita tidak bisa! Lara, dia membunuh hampir dua puluh orang malam ini. Dua puluh, hanya dalam beberapa menit.”

Perutku bergolak. Jadi, itu rupanya gawat daruratnya. Demon peliharaan mereka jadi buas. Aku merasakan kegembiraan kelam mendengarnya. Rasakan itu, pikirku. Inilah yang kalian dapatkan dari mengubah anak-anak menjadi monster. Tapi, setelah itu aku ingat Nick, dan betapa manisnya dia bersama Daisy, betapa senyumannya mengingatkan aku kepada Archer, dan kepuasan yang kurasakan langsung layu.

“Dan Mata tahu kita punya Cross,” lanjut Elizabeth, suaranya melengking. “Mereka akan datang ke Thorne. Oh Tuhan, ini akan seperti sebelumnya!”

“Tidak,” bentak Lara, wajahnya maniak. Kali ini tidak. Kita masih punya Daisy. Kita bisa memperbaikinya.”

Kristopher muncul dari bawah gerbang marmer, mata birunya berkilat-kilat marah. “Sudah terlambat untuk itu. Elizabeth benar. Mereka datang, Lara. Aku bisa merasakannya. Aku tahu kau juga bisa.”

Tapi, Lara berdiri di sana, rambut pirang gelapnya terurai dari gelungannya. Ada tatapan liar di matanya. “Biar saja mereka datang, kalau begitu. Anastasia, keluarkan Daisy dari selnya.”

Tapi, Mrs. Casnoff diam saja. “Kalau kita melepaskan Daisy untuk menyerang mereka... Lara, bagaimana kalau kita tidak bisa mengendalikannya?”

Aku merasa berdiri di sana tak kasat mata, menonton. Anehnya, aku hampir iba kepada mereka. Mereka melakukan tindakan bodoh dan berbahaya karena takut, dan sekarang sedang membayar konsekuensinya. Tapi, konsekuensi itu berupa perang yang akan membunuh banyak Prodigium, dan mungkin juga banyak manusia.

Walau bodoh, sekali lagi kucoba untuk memanggil kekuatanku. Aku tak takut apa yang akan kulakukan dengan sihir itu kalau bekerja, tapi sekali lagi, tidak ada apa-apa. Hanya ketidakberdayaan merasakan sihirku ada di sana, dalam jangkauan tapi tak bisa disentuh. Walau begitu, pasti ada cara untuk mencapainya. Kalau tidak, mengapa ada Pemunahan segala? Mungkin mantra pengikatnya tidak permanen.

Dalam keheningan, aku melirik karpet, dan sesuatu yang mengilat menarik perhatianku. Serpihan pecahan kaca. Tapi tidak, bukan kacanya yang berkilat diterpa cahaya. Melainkan, kalung emas tipis.

Suara tersedak, antara isakan dan teriakan, mendesak keluar dari tenggorokanku saat aku berlutut dan menyadari apa yang kulihat.

Batu darah yang pecah.



40

“Di mana dia?” tanyaku kepada Mrs. Casnoff. “Ini punya Jenna.” Aku mengacungkan kalungnya. “Apa yang Anda lakukan kepadanya?” Suaraku meninggi menjadi jeritan di ujung kalimatnya, dan aku gemetar. Kalau mereka menghancurkan batu darah Jenna di siang hari, dia akan mati. Lebih buruk daripada mati, dia akan terbakar hidup-hidup, menjerit-jerit. Aku teringat firasat yang pernah kurasakan, bahwa Cal, Jenna, dan aku takkan pernah kembali ke Hecate bersama-sama.

Bau asap.

Jari-jariku yang menggenggam kalung mengencang sampai aku menancapkan kuku ke telapak tangan. Lara melihatku dengan menghina dan berkata, “Sudah waktunya membersihkan rumah dengan lebih banyak cara.”

Aku berteriak marah dan melompat berdiri. Aku mungkin sudah tidak punya kekuatan lagi, tapi itu tidak

akan menghentikanku dari membunuh dengan tangan kosong kalau dia sampai menyakiti Jenna. Aku tak tahu apa yang akan terjadi kalau debaman keras tidak menggetarkan rumah tepat pada saat itu. Tapi, begitu terjadi, semua mata beralih dariku ke arah gerbang marmer.

Debaman lain, lalu lagi, dan kemudian suara jeritan mengerikan kayu terbelah.

Tanpa bicara, Lara menghilang dengan gerakan udara samar yang memberitahuku bahwa dia baru saja berpindah. Mungkin ke sel untuk melepaskan Daisy. Mrs. Casnoff menggumamkan sesuatu lagi dan lagi dalam bahasa yang tidak kumengerti, dan seraya aku memandang, pakaian nenek-nenek Elizabeth bergetar dan bergelombang sampai wanita itu diselimuti bulu kelabu, wajahnya meregang menjadi moncong. Kacamatanya terjatuh, memperlihatkan mata kuning.

Kurasa mereka berharap ada seseorang yang masuk dari gerbang, mungkin menawarkan perdamaian sambil berkata “parlay” atau entahlah. Itulah yang paling anehnya: entah bagaimana mereka mengharapkan kejadian ini selesai dengan cara resmi dan beradab. Jadi, mereka terperanjat ketika ada belati perak melayang melewati gerbang, menancap telak di dada Kristopher. Lelaki itu terjerembap tanpa suara, matanya membelalak hampa.

Yang terjadi berikutnya mirip mimpi buruk.

Werewolf yang tadinya Elizabeth melolong dan menerjang keluar dari lobi, menuju tangga, Mrs. Casnoff dan Roderick tepat di belakangnya. Aku berdiri, tercenung. Apa yang seharusnya kulakukan di tengah pertempuran sihir besar-besaran tanpa sihir celaka?

Yang bisa kudengar dari bawah hanyalah jeritan dan lolongan serta benda-benda pecah berantakan. Dad dan Archer masih terperangkap di sel mereka, dan hanya Tuhan yang tahu di manakah Jenna berada. Atau Cal. Aku tidak bisa diam saja di sana, menunggu lebih banyak lagi kelebatan cahaya mematikan merayap ke arahku. Dan, kalau ada Mata di bawah sana yang menemukan aku, entah bagaimana aku tahu mereka tak akan peduli apakah aku tak lagi bisa merapal mantra, atau aku jatuh cinta kepada salah satu anggota mereka.

Aku harus melarikan diri, dan satu-satunya jalan keluar dari Markas Besar Dewan adalah lewat gerbang marmer dan ke dalam pertempuran monster epik itu.

Aku menarik napas panjang dan menyelipkan kalung Jenna ke sakuku. Kalau aku ingin tahu apa yang menimpanya, kalau aku ingin menyelamatkan ayahku dan Archer, kalau aku ingin menemukan Cal, maka aku harus keluar dari sini hidup-hidup, dengan atau tanpa sihir. “Elodie, kalau kau ada di sini dan bisa menawarkan bantuan kehantuan, itu sangat berguna,” kataku. Aku

hanya separuh bercanda, tapi bahkan sebelum aku punya waktu untuk berkedip, gadis itu melayang di hadapanku, air muka jengkel samar-samar terpampang di wajahnya.

“Whoa,” gumamku. “Jadi... yang mereka katakan, tentang aku mengikatmu kepadaku. Itu benar?”

Elodie melipat lengannya dan mengangguk, cemberut.

“Baiklah. Nah, maaf untuk itu. Tapi aku janji, kalau kau membantuku keluar dari ini, aku akan melakukan apa pun untuk, eh, melepas ikatan kita.”

Dia mengamatiku dan kemudian bibirnya bergerak. Aku tak yakin apa yang dikatakannya, tapi kelihatannya seperti, “Awas kalau tidak.”

Dia melayang ke salah satu potret. Jari-jarinya bergerak di sekeliling tepian bingkai seperti asap, dan setelah beberapa saat, potret itu mengayun terbuka, memperlihatkan jalan keluar. Dia mengangguk ke arahnya, dan aku berani sumpah dia kelihatan sombong.

“Terima kasih,” kataku, tapi dia sudah lenyap. Aku bimbang di ambang sampai derakan memekakkan telinga terdengar dari bawah. Aku tak tahu apa itu, tapi kedengarannya seakan-akan seluruh lantai terbelah dua. Ada deru sihir lain, dan walaupun aku sudah tidak punya kekuatan lagi, aku masih tahu apa itu. Lara sudah membebaskan Daisy. Aku tak tahu apa yang dia lakukan,

tapi jeritan-jeritan yang terdengar berikutnya adalah jeritan manusia.

Dad, pikirku. Archer. Jenna. Cal. Keluar agar kau bisa menolong mereka.

Terowongannya cukup kecil sehingga aku harus membungkuk, dan begitu aku bergerak beberapa meter, lorongnya menikung sehingga aku tak bisa lagi melihat bukaan ke Markas Besar Dewan. Itu artinya semuanya gelap gulita. Secara naluriah, aku mengangkat tangan untuk memanggil bola cahaya sebelum teringat bahwa aku sudah tidak bisa lagi.

Sembari berjalan, bergerak sebisaku, aku mendengar suara-suara pertempuran berkecamuk di dalam rumah. Ada hantaman dan sambaran seperti petir dari jauhan, dan satu kali kupikir aku mendengar jeritan. Aku memaksakan diri untuk terus bergerak bahkan saat aku bertanya-tanya dengan putus asanya apa yang sedang berlangsung di belakangku. Dad, Archer, Jenna, Cal, aku mengulang-ulanginya. Kau tak bisa menolong mereka kalau kau mati.

Atap semakin rendah saat terowongan itu menanjak, dan aku harus berlutut dan merangkak sepanjang sisa perjalanan naik. Akhirnya, kepalaiku terantuk sesuatu yang padat. Aku menggerapai dengan jari-jariku. Pintu.

Aku mendorongnya, dan siraman kerikil dan tanah menghujaniku saat pintunya terbuka. Aku bisa melihat

pagar tanaman tinggi dari labirin taman menjulang di atasku, jadi sepertinya aku merangkak langsung keluar di bagian belakang rumah.

Setelah menarik diriku keluar, aku memicing. Cahaya di luar begitu terang sehingga untuk sesaat aku kehilangan kiblat, kupikir matahari pasti sudah terbit. Tapi tidak, hari masih gelap saat aku digiring di dalam rumah dengan Elizabeth dan Mrs. Casnoff. Tentunya waktu belum berlalu selama itu sampai matahari sudah terbit. Dan, cahayanya bukan pendaran kuning sewarna lemon lembut matahari terbit, melainkan oranye terang dari kobaran api.

Aku bangkit berdiri dan berputar menghadap rumah.

Rumahnya terbakar.

Saat aku memandanginya, lidah api menerjang jendela di lantai atas, menjilati gedung tersebut. Satu ekar atap, kata Lara kepada kami pada hari pertama, dan sekarang tampaknya seluruh ekar itu sedang dilalap si jago merah. Panas menyengat kulitku, dan asap nyaris mencekikku. Asap.

Yah, setidaknya sekarang aku tahu.

Salah satu pintu depan raksasa terbanting lepas dari engselnya. Rumah tempat Alice dibuat demon. Tempat di mana ayahku tinggal seluruh hidupnya. Markas Besar Dewan.

Sekarang lenyap.

Dan Dad serta Archer masih ada di dalam.

Aku ingin menjatuhkan diri berlutut di tempat itu juga di rumput dan menangis, tapi sebuah tangan menyambar lenganku. Aku menjerit, mengayun dengan sekuat tenaga. Untuk pertama kalinya, aku menyadari betapa rentannya diriku tanpa sihir. Pukulanku terasa lemah dan tidak berarti, dan kekuatanku menjerit di dalam diriku.

“Sophie, ini aku. Ini aku!”

Cal.

“Tidak apa-apa,” katanya, sambil menarikku mendekat kepadanya. “Tidak apa-apa.”

Aku terhempas di dadanya, terlalu lemah akibat ketakutan dan khawatir sampai-sampai tak bisa menangis. “Dari mana saja kau?”

“Setelah kesaksianku, Dewan mengirimkan aku kembali ke Hecate. Tapi aku... entahlah, aku hanya punya firasat ada yang tidak beres di sini, jadi aku menggunakan Itineris untuk kembali. Apa yang terjadi?” tanyanya.

Aku mendongak memandangnya, mata cokelatnya memantulkan neraka di depan kami. “Dewan. Mereka membangkitkan demon. Mereka membangkitkan Nick dan Daisy, dan sekarang Nick membunuh banyak orang. Mereka menghukum mati Archer, dan—” Tangisku pun

meledak. “L’Occhio di Dio menyerang rumah karena itu, dan Lara menggunakan Daisy untuk melawan mereka. Dan... dan ayahku masih di sana. Dan Archer. Dan mereka melakukan sesuatu terhadap Jenna, tapi aku tak tahu apa,” aku berhenti, tepat pada saat salah satu dari banyak cerobong asap Thorne runtuh ke dalam lautan api dan asap. Kedengarannya aneh, tapi sampai aku mengucapkannya keras-keras, besarnya kehilanganku belum sepenuhnya kusadari. Tidak ada lagi sihir. Jenna menghilang, mungkin meninggal. Archer dan Dad terperangkap di dalam bangunan terbakar.

“Baiklah,” kata Cal dengan lembut. Kemudian, dengan lebih tegas, “Pergilah ke Itineris. Aku memakai kalung Cros untuk pergi ke Hecate dan kembali lagi jadi benda itu masih di sana. Pakai itu untuk pergi dari sini.”

“Bagaimana?” tanyaku, mencoba untuk memusatkan perhatian. “Aku sudah tidak punya kekuatan lagi.”

Cal menggeleng. “Kau tidak butuh sihir. Itineris punya sihir sendiri. Tidak butuh sihirmu.”

“Aku harus pergi ke mana? Aku tak tahu di mana ibuku berada.” Kerongkonganku mengencang sampai terasa nyeri. Kata Dad, dia akan menelepon Mom. Bagaimana kalau Mom sedang berada dalam perjalanan kemari saat ini? Bagaimana kalau dia masuk ke tengah-tengah ini? “Kau dari Hecate. Apa dia ada sana?”

Cal menggeleng. "Tidak." Ada debaman lagi dari dalam, dan mata Cal melesat kembali ke Thorne. "Pergilah ke Itineris dan katakan kau mau pergi ke Aislinn Brannick. Itu sudah cukup untuk membawamu ke sana, atau setidaknya cukup dekat."

Kalau dia menyuruhku memanjat bagian belakang penggilingan dan pergi ke Narnia, aku tak yakin apakah aku bisa lebih terkejut lagi. "Apa?" teriakkku mengalahkan suara deru kobaran api. "Kenapa aku mau ke sana?"

"Karena di sanalah ibumu berada," katanya, tatapannya menusuk tatapanku.

Tanganku mencengkeram bagian depan kemejanya. "Oh Tuhanku, apakah mereka menangkapnya?"

Dia menggeleng. "Tidak, tapi aku tak punya waktu untuk menjelaskan. Percayalah padaku. Dia tidak akan mencelakaimu, dan itu satu-satunya tempat yang terpikir olehku di mana kau akan aman. Aku akan mencari tahu apa yang bisa kulakukan untuk ayahmu. Dan Cross."

Aku memegang lengannya erat-erat. "Cal, itu bunuh diri namanya," kataku. Hanya Tuhan yang tahu aku ingin Dad dan Archer selamat, tapi memikirkan Cal menceburkan diri kembali ke dalam kegiatan itu membuat dadaku sesak oleh ketakutan.

Dengan lembut dia melepaskan tanganku dari lengannya. "Aku harus," katanya pelan. Dia pergi untuk berbalik, kemudian berhenti, seolah mungkin

dia berpikir dua kali. Tapi, alih-alih setuju untuk ikut ke Itineris denganku, dia mengulurkan tangan, meraih wajahku, dan membawa bibirnya ke bibirku.

Aku begitu terperanjat sehingga tercenung di tempat, satu tangan terangkat di udara di dekat pundak Cal. Ciuman itu singkat—hanya sedikit terlalu lama untuk disebut tak sengaja—tapi sewaktu Cal menarik diri, aku hanya bisa menatapnya, mulutku sedikit menganga. Dia mengusapkan ibu jarinya ke bibir bawahku, mengirimkan percikan-percikan membingungkan ke dalam diriku. “Selamat tinggal, Sophie.”

Lalu, dia berlari ke arah Thorne, menghilang ke dalam rumah yang berkobar. Satu nama lagi yang bisa kutambahkan ke dalam daftar kehilanganku.

Aku pernah mendengar orang mengatakan bahwa ketika kau mengalami banyak trauma, otakmu menutup dengan sendirinya, langsung berpindah ke mode bertahan. Pasti itulah yang terjadi padaku, karena aku merasa seakan-akan baru saja disuntik oleh obat bius Novocain otak dengan dosis tinggi.

Aku berputar memunggungi Thorne Abbey dan mulai berjalan ke arah penggilingan. Tidak berlari, tidak bergegas. Cuma berjalan. Satu kaki di depan kaki lainnya. Pergi ke Aislinn Brannick, katanya. Ibumu ada di sana. Baiklah, kalau begitu. Aku akan pergi ke Aislinn Brannick.

Begitu tiba di penggilingan, aku menemukan kalungnya dengan sangat cepat. Tergeletak hanya beberapa meter dari pedang Archer. Benar; dia meninggalkannya di sana pada malam yang mengerikan itu.

Jemariku kebas sama seperti bagian tubuhku yang lain ketika aku mengulurkan tangan dan memungut benda itu, bobotnya berat dan padat di tanganku. Aku akan membawanya bersamaku, untuk berjaga-jaga kalau aku bertemu dengan Archer lagi.

Pada saat itulah, perasaan itu melandaku lagi, kekuatan batin ganjil yang kurasakan sejak meninggalkan Graymalkin. Tapi kali ini, bukan kengerian yang membasuhku, atau ketakutan.

Melainkan, kebahagiaan. Harapan.

Aku akan bertemu dengannya lagi. Aku tak bisa menceritakan bagaimana aku tahu. Aku tahu saja.

Sihirku berkobar di dalam diriku, terpasung, tapi masih ada di sana, dan aku merasa kekebasan menggeleser meninggalkanku, tekad sekeras baja mengantikan tempatnya. Kalau Archer bisa selamat melewati malam ini, mungkin itu artinya Dad dan Cal juga bisa. Dan Jenna, di mana pun dia berada.

Dan bersama-sama, mungkin kami punya kesempatan untuk menghentikan semua ini. Aku mencengkeram pedang itu lebih erat lagi dengan satu tangan, dan

menggunakan tangan satunya untuk mengalungkan rantai itu ke leherku.

“Aislinn Brannick,” gumamku pelan. “Di mana pun kau berada, aku benar-benar berharap Cal benar tentang dirimu.”

Setelah aku melangkah melewati ambang pintu.



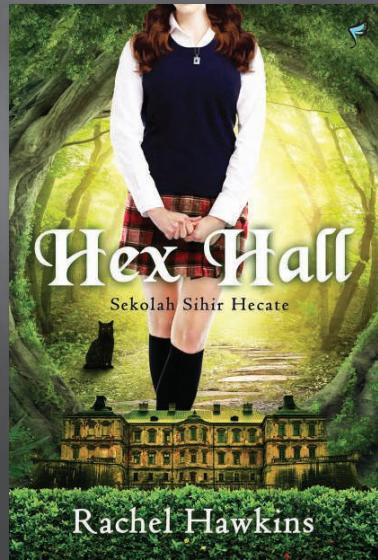
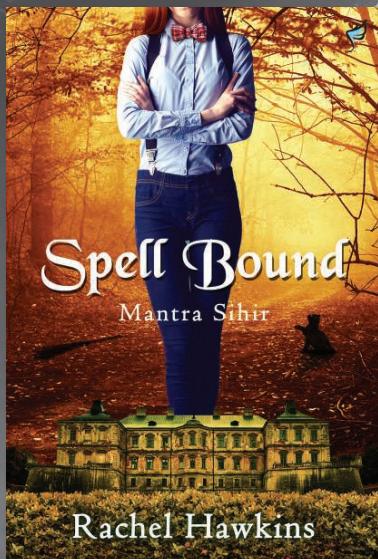
TENTANG PENULIS



Rachel Hawkins adalah guru bahasa Inggris SMA sebelum menjadi penulis penuh waktu. Dia dan keluarganya tinggal di Alabama. Saat ini, dia sedang mengerjakan buku selanjutnya dari seri Hex Hall. Sepanjang pengetahuannya, Rachel bukanlah penyihir, walaupun beberapa mantan muridnya mungkin tidak sependapat....

Kunjungi Rachel di www.rachel-hawkins.com

Dapatkan Pula Buku Lainnya
Karya Rachel Hawkins!



@fantasiousID



Fantasious

**Dapatkan Juga Buku
Seri Clockwork di Bawah ini!**



Cassandra Clare

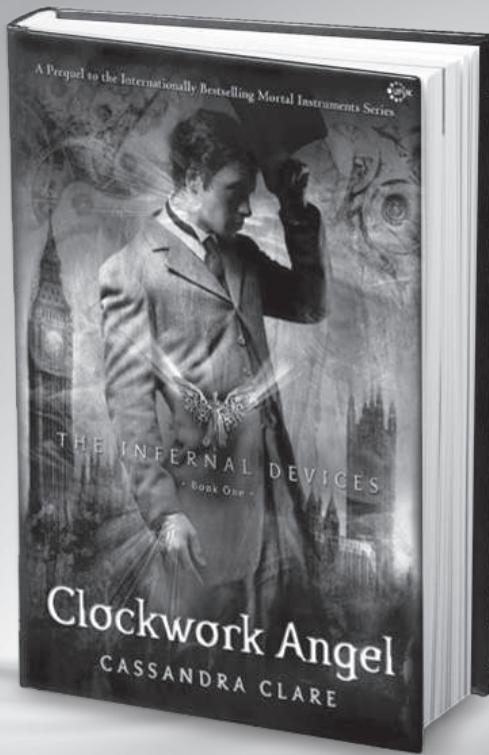
SC, 14 x 20,5 cm

680 halaman

[Rp.99.900]

 @fantasiousID
 Fantasious

**Dapatkan Juga Buku
Seri Clockwork di Bawah ini!**



Cassandra Clare

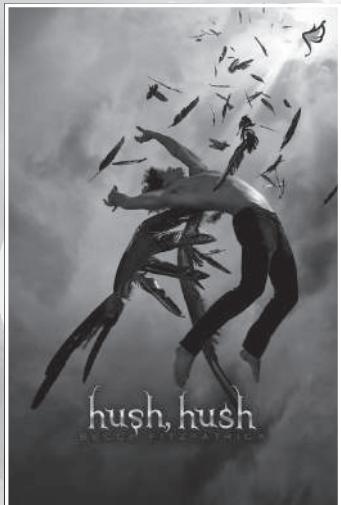
SC, 14 x 20,5 cm

664 halaman

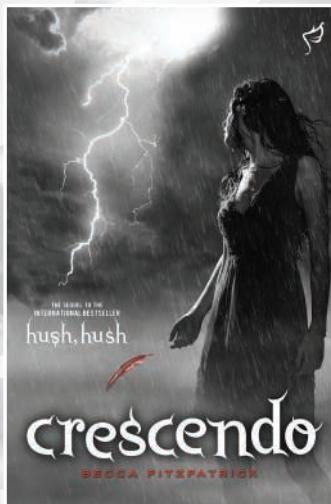
[Rp.99.900]

 @fantasiousID
 Fantasious

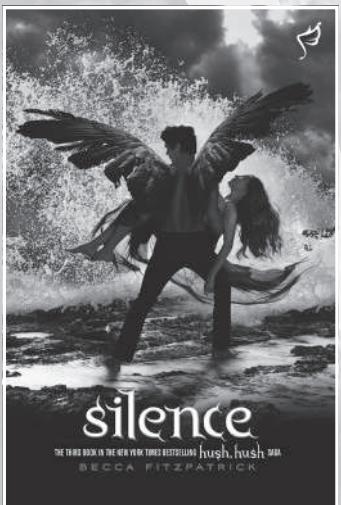
DAPATKAN BUKU LAINNYA DARI
KARYA BECCA FITZPATRICK!



HUSH HUSH
Buku #1 Hush Hush Saga



Crescendo
Buku #2 Hush Hush Saga



SILENCE
Buku #3 Hush Hush Saga



FINALE
Buku #4 dari Hush Hush Saga

National Bestseller

The Mortal Instrument Series

Cassandra Clare



CITY OF BONES

SC; 664 hal
14 x 20,5 cm
Rp.89.900,-

CITY OF ASHES

SC; 616 hal
14 x 20,5 cm
Rp.99.900,-

CITY OF GLASS

SC; 752 hal
14 x 20,5 cm
Rp.109.900,-

CITY OF FALLEN ANGELS

SC; 580 hal
14 x 20,5 cm
Rp.89.900,-

CITY OF LOST SOULS

SC; 720 hal
14 x 20,5 cm
Rp.99.900,-



@fantasiousID



Fantasious

Dear Fantasious Reader,

Mau mendapatkan paket buku terbitan Fantasious secara gratis? Mudah saja, tulis biodata kamu dengan format di bawah ini, kirimkan ke email redaksi.fantasious@gmail.com dengan subjek "Undian-Paket Buku" atau via pos ke Penerbit Fantasious, Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520. Pemenang akan diundi setiap tiga bulan sekali. Jangan sampai ketinggalan!

Nama :

TTL :

Alamat :

Nomor Telepon :

Email :

Twitter :

Facebook :

Jenis buku fantasi yang disukai :

Hex Hall Trilogy #2

Karena membuat kesalahan, Sophie Mercer harus bersekolah di Hex Hall, sekolah bagi anak-anak bandel Prodigium—penyihir, peri, vampir, warlock, dan shapeshifter. Di tempat inilah, dia menemukan rahasia keluarga dan fakta kalau cowok yang ditaksirnya, Archer Cross, ternyata seorang agen Mata—kelompok yang bertekad melenyapkan Prodigium dari muka bumi. Selain itu, Sophie mengetahui kalau dirinya ternyata demon, salah satu dari hanya dua demon di dunia—yang satunya adalah ayahnya. Yang lebih buruk lagi, dia punya kekuatan yang bisa mengancam nyawa orang-orang yang dicintainya. Itulah sebabnya dia memutuskan pergi ke London untuk melenyapkan kekuatannya selama-lamanya.

Tapi, di sana, Sophie mendapati kalau teman serumahnya ternyata juga demon. Artinya, seseorang sedang membangkitkan demon secara diam-diam. Sementara itu, Archer terus memburu Sophie demi menjalankan perintah Mata. Benarkah?

Bagaimanakah hubungan Sophie dan Archer selanjutnya?
Lalu, siapakah yang membangkitkan para demon itu? Mampukah Sophie melalui ini semua?

“Demonglass lebih spektakuler daripada Hex Hall.”
—Total Book Holic

“Cerdas, lucu, dan menyenangkan. Tak sabar menunggu seri selanjutnya.”
—Literature Young Adult Fiction



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: redaksi.fantastous@gmail.com



a.FantastousID



F Fantastous

NOVEL

ISBN: 978-602-7689-95-4



9 78602 689954



Jln. Kelapa Gading 1 No. 99, Jakarta Selatan 12520
Ketegalan, Depok, Jawa Barat 16429
Telp. 021-78847081 / 7. Fax. 021-78847012